

**INTEGRASI KURIKULUM PESANTREN
KE DALAM LEMBAGA PENDIDIKAN FORMAL
(Studi Kasus di Madrasah Tsanawiyah Nurul Qarnain Sukowono Jember)**

DISERTASI

Diajukan kepada
Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Jember
untuk memenuhi Salah Satu Persyaratan dalam Menyelesaikan
Program Doktor Manajemen Pendidikan Islam



Oleh:
Wafi Ali Hajjaj
NIM:0841915033

**PROGRAM DOKTOR MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI JEMBER
2020**

LEMBAR PERSETUJUAN

INTEGRASI KURIKULUM PESANTREN KE DALAM LEMBAGA PENDIDIKAN
FORMAL (Studi Kasus Di Madrasah Tsanawiyah Nurul Qarnain Sukowono Jember)

Jember, 23 - Februari 2020
Promotor,



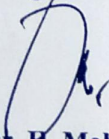
Prof. Dr. H. Miftah Arifin, M.Ag
NIP. 197501031999031001

Jember, 23 - Februari 2020
Co- Promotor



Dr. Hj. St. Rodliyah, M.Pd
NIP. 196809111999032001

Jember, 23 - Februari 2020
Mengetahui
Ketua Program Studi MPI S3



Prof. Dr. H. Moh. Khusnuridlo, M.Pd
NIP. 196507201992031003

PENGESAHAN

Disertasi berjudul

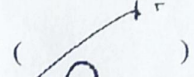

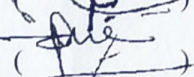
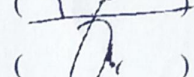
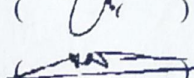



“INTEGRASI KURIKULUM PESANTREN KE DALAM LEMBAGA PENDIDIKAN FORMAL (Studi Kasus di Madrasah Tsanawiyah Nurul Qarnain Sukowono Jember)”.

Yang disusun oleh mahasiswa:

Nama : Wafi Ali Hajjaj
NIM : 0841915033
Program : Doktor
Program Studi : Manajemen Pendidikan Islam

Telah diujikan dan dipertahankan di hadapan sidang Ujian Terbuka Disertasi pada program Doktor IAIN Jember, tanggal 13 Maret 2020.

Dewan Penguji:

- | | | |
|--|---------------------|--|
| 1. Prof. Dr. H. Babun Suharto, SE, M.M | Ketua Sidang | () |
| 2. Prof. Dr. H. Mulyadi, M.Pd.I | Penguji Utama | () |
| 3. Prof. Dr. H. Abd. Halim Soebahar, M.A | Penguji | () |
| 4. Prof. Dr. H. Moh. Khusnuridlo, M.Pd | Penguji | () |
| 5. Prof. Dr. H. Abd. Muis Thabrani, MM | Penguji | () |
| 6. Dr. H. Aminullah, M.Ag | Penguji | () |
| 7. Prof. Dr. H. Miftah Arifin, M.Ag | Promotor/Penguji | () |
| 8. Dr. Hj. St. Rodliyah, M.Pd | Co.Promotor/Penguji | () |

Mengesahkan
Pascasarjana IAIN Jember,
Direktur,



Prof. Dr. H. Abd. Halim Soebahar, M.A
NIP. 19610104 198703 1 006

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini saya :

Nama : Wafi Ali Hajjaj

NIM : 0841915033

Program : Doktoral (Manajemen Pendidikan Islam)

Institusi : Program Pascasarjana IAIN Jember

Dengan sungguh-sungguh menyatakan bahwa DISERTASI ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Bondowoso, 26 Februari 2020

Saya yang menyatakan,



WAFI ALI HAJJAJ

MOTTO

وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ مُصَدِّقًا لِّمَا بَيْنَ يَدَيْهِ مِنَ الْكِتَابِ وَمُهَيْمِنًا عَلَيْهِ فَاحْكُم بَيْنَهُم بِمَا
أَنْزَلَ اللَّهُ وَلَا تَتَّبِعْ أَهْوَاءَهُمْ عَمَّا جَاءَكَ مِنَ الْحَقِّ لِكُلِّ جَعَلْنَا مِنْكُمْ شِرْعَةً وَمِنْهَاجًا وَلَوْ شَاءَ
اللَّهُ لَجَعَلَكُمْ أُمَّةً وَاحِدَةً وَلَكِنْ لِيَبْلُوَكُمْ فِي مَا آتَاكُمْ فَاسْتَبِقُوا الْخَيْرَاتِ إِلَى اللَّهِ مَرْجِعُكُمْ جَمِيعًا
فَيُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ فِيهِ تَخْتَلِفُونَ

“Dan kami telah turunkan Al – Qur’an dengan membawa kebenaran, membenarkan apa yang sebelumnya, yaitu kitab – kitab (yang diturunkan sebelumnya) dan batu ujian. Terhadap kitab – kitab yang lain itu; maka putuskanlah perkara mereka menurut apa yang Allah turunkan dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu mereka dengan meninggalkan kebenaran yang telah datang kepadamu. Untuk tiap – tiap umat diantara kamu. Kami berikan aturan dan jalan yang terang. Sekiranya Allah menghendaki, niscaya kamu dijadikan-Nya satu umat (saja), tetapi Allah hendak menguji kamu terhadap pemberian-Nya kepadamu, maka berlomba – lombalah dalam kebajikan. Hanya kepada Allah-lah kembali kamu semuanya, lalu diberitahukan-Nya kepadamu apa yang telah kamu perselisihkan itu, maksudnya: Al – Qur’an adalah ukuran untuk menentukan benar tidaknya ayat-ayat yang diturunkan dalam kitab – kitab sebelumnya. Maksudnya: Nabi Muhammad S.A.W dan umat – umat sebelumnya”. (Q.S. Al – Maidah: 48)

IAIN JEMBER

PERSEMBAHAN

Disertasi ini aku persembahkan untuk:

1. Alm.Ayahanda Ali Said Hajjaj yang telah mendahuluiku semoga dosa-dosanya diampuni, amal baiknya diterima, dan tenang disisi-nya.Aminn.....
2. Ibunda Fatimatus Zahra binti Salim Ghuzzi dengan jerih payahnya dan segenap aliran kasih sayangnya yang tidak bermuara dengan tulus dan ikhlas mendo'akan, membimbing,dan mengarahkan ananda sehingga menyelesaikan disertasi ini.
3. Suamiku tercinta Agus Riyadi, M.Pd dengan cinta dan kasih sayang kesetaannya menemani disetiap langkahku menyelesaikan disertasi ini.
4. Anakku tersayang Muhammad Syarif El-Fawwaz yang telah menghibur dan menemaniku dalam penulisan disertasi hingga disertasi ini selesai.
5. Saudaraku Jakfar Shadiq bin Ali Said Hajjaj,kakak iparku Helen, adikku Hasinah dan Nawirah binti Ali Said Hajjaj dengan tulus memberikan do'a dan motivasi selama proses perkuliahan hingga akhir disertasi ini selesai.
6. Ibu Mertuaku Sulastri yang telah turut mendo'akan dan memberikan dorongan selama perkuliahan hingga penyelesaian disertasi ini.
7. Sahabat-sahabatku angkatan pertama beasiswa 5000 doktor IAIN jember yang telah memberikan motivasi dan dukungan selama perkuliahan hingga akhir penulisan disertasi ini,diantaranya Arfandy, Eriyanto, Ali wafa, Moh.Imam Kahaudli, Abd. Azis, Ach.Fanani, Syuhud, Siti Aimah, Tohedi, Jazuli,dan Mahrus Hasan.

IAIN JEMBER

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah rabbil 'alamin, dengan segala ketulusan hati puji syukur dan terima kasih penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT yang maha Pengasih dan Penyayang, atas segala karunia, rahmat, dan hidayah-Nya penulisan Disertasi ini dapat tersusun dan terselesaikan. Tak lupa shalawat dan salam sejahtera penulis persembahkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW. beserta keluarga dan sahabat-sahabatnya. Disertasi ini disusun dan diajukan untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam menyelesaikan Program Doktoral Manajemen Pendidikan Islam di Institut Agama Islam Negeri Jember. Semoga setiap asa yang menjadi kecendrungan dalam tiap langkah kami, akan menghantarkan kejalan yang diridhoi-Nya, Amin.

Dalam penyusunan disertasi ini, mulai dari awal sampai akhir, penulis banyak mendapat bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak. Untuk itu dalam kesempatan ini penulis ingin menghaturkan salam ta'dzim dan terima kasih yang tiada terhingga, terutama kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Babun Suharto, SE, MM. selaku Rektor IAIN Jember yang telah memberi motivasi, petunjuk dan fasilitas dalam penyelesaian disertasi ini
2. Bapak Prof. Dr. H. Halim Soebahar, MA yang telah memberikan bekal ilmu dan wawasan bagi penulis untuk menyelesaikan disertasi ini
3. Bapak Prof. Dr. H. Moh. Khusnuridlo, M.Pd selaku Kaprodi S3 yang berkenan memberi bimbingan, arahan dan masukan bagi tersusunnya disertasi ini
4. Bapak Prof. Dr. H. Miftah Arifin, M.Ag, selaku Wakil Rektor I bidang akademik IAIN Jember dan Promotor yang telah memberikan bimbingan, ide, dan arahan serta kontribusi positif dalam mengkonstruksi pemikiran selama masa perkuliahan, maupun sewaktu penulisan Disertasi.

5. Ibu Dr. Hj. ST. Rodliyah, M.Pd. selaku Co-promotor yang telah sudi memberikan sumbangan pemikiran, saran, dan motivasi yang sangat berarti bagi penulis.
6. Semua dosen Program Doktorat Jurusan Manajemen Pendidikan Islam di IAIN Jember yang telah memberikan pendidikan, bimbingan dan pengajaran, serta *Uswatun Hasanahnya* sehingga penulis benar-benar mendapatkan berbagai ilmu pengetahuan dan pelajaran yang berharga.
7. Suami tercinta Agus Riyadi , anakku Muhammad Syarif El-Fawwaz dan Ibunda tersayang Fatimatus Zahra serta segenap keluarga yang senantiasa memberikan motivasi, doa yang tulus, dan bantuan baik yang berupa sarana dan prasarana maupun moral dan spiritual untuk kelancaran studi dan penulisan disertasi ini.
8. Sahabat-Sahabat Program Doktorat IAIN Jember yang telah banyak membantu selama proses penulisan disertasi.
9. Kyai Yazid Karimullah, Gus Badrut Tamam, dan *astidz* serta para karyawan Pondok Pesantren Nurul Qarnain Sukowono Jember khususnya MTs Nurul Qarnaian yang telah banyak membantu selama proses penyusunan disertasi.
10. Berbagai pihak yang sengaja maupun tidak sengaja ikut membantu kelancaran penyusunan disertasi ini, yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Penulis menyadari bahwa disertasi ini masih dangkal dan jauh dari kesempurnaan, maka kritik yang positif dan konstruktif sangat diharapkan untuk melengkapi kesempurnaan disertasi ini. Akhirnya hanya kepada Allah kami serahkan segalanya. Semoga Allah SWT. melimpahkan ridho dan maunah-Nya yang tiada henti-hentinya kepada kita semua dan semoga disertasi ini bermanfaat.
Amin Allahumma Amin.

Jember, 10 Oktober 2019
Penulis

DAFTAR ISI

Halaman Judul.....	i
Halaman Persetujuan Promotor	ii
Halaman Pengesahan	iii
Pernyataan Keaslian.....	iv
Motto.....	v
Persembahan.....	vi
Kata Pengantar.....	vii
Daftar Isi.....	ix
Abstrak.....	xii
Daftar Tabel.....	xv
Daftar Gambar.....	xvi
BAB I PENDAHULUAN	
A. Konteks Penelitian.....	1
B. Fokus Penelitian.....	17
C. Tujuan Penelitian	17
D. Manfaat	18
1. Secara Teoritis.....	18
2. Secara Praktis.....	18
E. Definisi Istilah.....	19
F. Sistematika Pembahasan.....	20
BAB II KAJIAN KEPUSTAKAAN	
A. Penelitian Terdahulu.....	22
B. Kajian Teori.....	29
1. Konsep Kurikulum.....	29
a. Pengertian Kurikulum.....	29
b. Komponen – komponen kurikulum.....	35
c. Organisasi kurikulum.....	39
2. Integrasi Kurikulum	42
a. Pengertian Integrasi Kurikulum.....	42

b. Proses Integrasi Kurikulum.....	57
c. Peran Pemimpin dalam Integrasi Kurikulum.....	69
3. Model-Model Integrasi.....	98
4. Lembaga Pendidikan Formal.....	99
5. Integrasi Kurikulum Pesantren Ke dalam Lembaga Pendidikan Formal.....	101
C. Kerangka Koseptual	114
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	116
B. Lokasi Penelitian.....	120
C. Subyek Penelitian	123
D. Sumber Data	124
E. Tehnik Pengumpulan Data.....	126
F. Analisis Data	131
G. Pengecekan Keabsahan Data	136
H. Tahapan Penelitian	143
BAB IV PAPARAN DATA DAN TEMUAN PENELITIAN	
A. Paparan Data	146
1. Proses Integrasi Kurikulum Pesantren ke dalam Lembaga Pendidikan Formal	146
2. Peran Kyai dalam Integrasi Kurikulum Pesantren ke dalam Lembaga Pendidikan Formal.....	201
B. Temuan Penelitian	227
1. Proses Integrasi Kurikulum Pesantren ke dalam Lembaga Pendidikan Formal	227
2. Peran Kyai dalam Integrasi Kurikulum Pesantren ke dalam Lembaga Pendidikan Formal.....	230
BAB V PEMBAHASAN	
A. Proses Integrasi Kurikulum Pesantren ke dalam Lembaga Pendidikan Formal.....	233
B. Peran Kyai dalam Integrasi Kurikulum Pesantren ke dalam Lembaga	

Pendidikan Formal.....	242
------------------------	-----

BAB VI PENUTUP

A. Kesimpulan	248
B. Implikasi Penelitian.....	250
1. Implikasi Teoritis.....	250
2. Implikasi Praktis.....	255
C. Saran –Saran	258

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN



ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh adanya pernyataan bahwa masyarakat Indonesia tidak dapat menghindari dari arus globalisasi, apalagi Indonesia sudah meratifikasi GATS (*General Agreement on Trade in Services*) dan AFTA (*Asean Free Trade Area*) maka globalisasi dan perdagangan bebas antar negara tidak bisa dielakkan lagi. Mulai tahun 2015 arus globalisasi ini membawa dampak pada setiap negara yaitu tidak bisa lagi mencegah arus masuknya barang – barang (*Free Flow of Goods*), layanan/jasa (*Free Flow of Services*) termasuk pendidikan, arus investasi (*Free Flow of Investment*), arus modal/capital (*Free Flow of Capital*), dan arus masuknya tenaga – tenaga terampil dan profesional (*Free Flow of Professionals and Skilled Labors*) dari berbagai bangsa dan negara. Untuk itu, bangsa Indonesia khususnya dalam ranah pendidikan harus menata kembali dalam rangka mengantisipasi perubahan – perubahan global dan tuntutan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, serta untuk peningkatan dan penyetaraan mutu lulusan tersebut adalah melalui upaya pengembangan kurikulum. Tidak hanya pada dunia lembaga pendidikan formal, akan tetapi pesantren juga diharapkan ikut andil di dalamnya. Pondok Pesantren Nurul Qarnain adalah satu-satunya pesantren yang berada di daerah Sukowono Jember yang memiliki pendidikan formal di dalamnya dengan mengembangkan kurikulum dengan jenis *integrated curriculum* pesantren yang dipadukan ke dalam lembaga pendidikan formal yang dalam hal ini jenjang Madrasah Tsanawiyah (MTs).

Berdasarkan latar belakang diatas, maka fokus penelitian dari disertasi ini adalah bagaimana proses dan peran pemimpin dalam integrasi kurikulum pesantren ke dalam lembaga pendidikan formal? Sedangkan tujuan penelitian ini yaitu untuk Mendeskripsikan dan menganalisis proses dan peran pemimpin dalam integrasi kurikulum pesantren ke dalam lembaga pendidikan formal

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, dengan jenis deskriptif. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan teknik observasi pasif, wawancara mendalam dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan deskriptif kualitatif meliputi: kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pengecekan keabsahan data seperti dianjurkan Lincoln dan Guba dilakukan dengan cara: uji kredibilitas, dependabilitas, dan konfirmabilitas.

Temuan disertasi ini adalah *integrated complementary model* yaitu model integrasi kurikulum pesantren yang disatukan dengan kurikulum pendidikan formal dengan cara melengkapi dan menambahkan materi yang disajikan di MTs (Madrasah Tsanawiyah) Nurul Qarnain Sukowono Jember. Berdasarkan data dan analisis disimpulkan, *pertama* proses integrasi kurikulum meliputi perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Dalam proses perencanaan hasil dari integrasi kurikulum tersebut diterbitkanlah buku ajar bernama “*Dirosah Islamiyah*” kemudian dari proses evaluasi diperoleh temuan bernama “ujian pentas”. *Kedua*, peran pemimpin. Peran yang dimaksud disini adalah peran kyai dan peran kepala sekolah. Diperoleh temuan dalam peran kyai yakni sebagai konsultan .

ABSTRACT

The background of this research is motivated by the statement that Indonesian people cannot avoid globalization flow. Especially since Indonesia has ratified GATS (General Agreement on Trade in Services) and AFTA (ASEAN Free Trade Area) so globalization and free trade between countries cannot be avoided anymore. In 2015, this globalization flow had an impact on every country. It is no longer able to prevent the inflow of goods (Free Flow of Goods), services/services (Free Flow of Services) including education, investment flows (Free Flow of Investments), flows capital (Free Flow of Capital), and the influx of skilled and professional workers (Free Flow of Professionals and Skilled Labors) from various nations and countries. Therefore, the Indonesian people, especially in the education field must reorganize in order to anticipate changes - global changes and demands for the advancement of science and technology, as well as for the improvement and equalization of the quality of graduates are through efforts to develop curriculum. Not only in the world of formal educational institutions, but pesantren are also expected to take part in it. Pondok Pesantren Nurul Qarnain is the only pesantren in the Sukowono district of Jember that has formal education in it by developing an integrated curriculum type pesantren blended into formal educational institutions which in this case Madrasah Tsanawiyah (MTs) levels.

Based on the background above, the research focus of this dissertation is how the process and role of leaders in the integration of pesantren curriculum into formal educational institutions? While the purpose of this research is to describe and analyze the process and role of leaders in the integration of pesantren curriculum into formal educational institutions

This research uses a qualitative approach, with descriptive type. Data collection was carried out using passive observation techniques, in-depth interviews and documentation. Data analysis techniques using descriptive qualitative include data condensation, data presentation, and concluding. Checking the validity of the data as Lincoln and Guba recommend is done by testing the credibility, dependability, and confirmability.

The findings of this dissertation are the integrated complementary model, which is an integrated model of pesantren curriculum that is blended with the formal education curriculum by supplementing and adding material presented at MTs (Madrasah Tsanawiyah) Nurul Qarnain Sukowono Jember. Based on the data and analysis concluded, the first curriculum integration process includes planning, implementation, and evaluation. In the process of planning the results of the curriculum integration, a textbook called "Dirosah Islamiyah" was published. Then from the evaluation process, a finding called "ujian pentas" or examination stage was obtained. Second, the role of leader. The role included here is the role of the Kyai and the role of the principal. Findings in the role of the Kyai are consultants and thinkers.

مستخلص البحث

وإني على حجاج، ٢٠١٨، كيف دور كياهي في جمع المناهج المعهدية في داخل المدارس التربوية الرسمية (دراسة حالة في معهد نور القرنين سكونوا جمبار جاوى الشرقية)، أطروحة الدكتوراه، في قسم التربية النظامية الإسلامية، كلية الدراسات العليا جامعة الإسلامية الحكومية جمبار. المشرف : (١) الأستاذ الدكتور على رضا الماجستير، المشرف (٢) الدكتور مفتاح الماجستير .

الكلمات المفتاحية : دور كياهي، جمع المناهج المعهدية، التربية الرسمية

إن أهداف البحث يتكون من : (١) معرفة دور كياهي في جمع المناهج المعهدية (٢) معرفة تحليل دور كياهي في جمع المناهج المعهدية إلى التربية الرسمية .

استخدم الباحث المنهج الكيفي بنظرية التحليل، وجمع البيانات باستخدام نظرية ملاحظة فارغة، مقابلة دقيقة والوثائق، وأما نظرية البيانات تستخدم نظرية تحليل " ميلس وهورمان " التي تتكون على : أ) تكتيف البيانات ب) عرض البيانات ج) نتائج البيانات د) صحة الضبط الإكتشاف التي يوجهه " لنجلون وغوبا " بالطريقة : أ) المصدقية ب) تبعيات ج) تأكيدات .

والنتيجة الرسمية لهذا البحث نماذج جمع المناهج المعهدية بالمناهج التربية الرسمية بالطريقة الإستكمال وكذلك بزيادة المواد البحثية في المدرسة الثانوية نور القرنين سكونوا جمبار، بالتأسيس أو بالأسلوب البيانات، والتحليل والتخطيط ثم نستنتج : (١) إن الدور جمع المناهج يتكون على التصميم، التطبيق، والتقييم، وفي التطوير التصميم الناتج من جمع المناهج بإطباق الكتاب المطور يعني " دراسة إسلامية " ثم التطوير التقييم تنتج الإختبار المناسب (٢) دور كياهي في جمع المناهج كان هناك الدورات : المرئي - المنظم - الإداري - المشرف - المؤسس - المجدد - المشجع .

DAFTAR TABEL

Lampiran	Halaman
1. Orisinalitas Penelitian.....	27
2. Tujuan dan Manfaat Pembelajaran Terpadu Model Integrated.....	50
3. Urutan kitab – kitab menurut fiqih Van Bruinessen.....	98
4. Kitab – kitab Pesantren menurut Madjid.....	103
5. Kitab – kitab menurut Bawani.....	106
6. Kitab – kitab Pesantren menurut Syafi’i.....	110
7. Strategi Penelitian menurut Yin	119
8. Standar Kitab dan Buku Program Kitab Kuning Pondok Pesantren Nurul Qarnain	156
9. Kitab yang diintegrasikan di MTs dan Pondok Pesantren.....	168
10. Daftar Prestasi Santri Pondok Pesantren Nurul Qarnain.....	196

IAIN JEMBER

DAFTAR GAMBAR

Lampiran	Halaman
1. Kerangka Konseptual.....	115
2. Komponen – komponen Analisis Data Model Interaktif Miles dan Huberman	135
3. Temuan Penelitian Proses Integasi Kurikulum Pesantren ke dalam Lembaga Pendidikan Formal	229
4. Temuan Penelitian Peran Pemimpin.....	232

IAIN JEMBER

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Menurut Muhaimin bahwa masyarakat Indonesia tidak dapat menghindar dari arus globalisasi, apalagi Indonesia sudah meratifikasi GATS (*General Agreement on Trade in Services*) dan AFTA (*Asean Free Trade Area*) maka globalisasi dan perdagangan bebas antar negara tidak bisa di elakkan lagi. Arus globalisasi harus membawa dampak bahwa mulai tahun 2015 setiap negara tidak bisa lagi mencegah arus masuknya barang – barang (*Free Flow of Goods*), layanan/jasa (*Free Flow of Services*) termasuk pendidikan, arus investasi (*Free Flow of Investment*), arus modal/capital (*Free Flow of Capital*), dan arus masuknya tenaga – tenaga terampil dan profesional (*Free Flow of Professionals and Skilled Labors*) dari berbagai bangsa dan negara. (Muhaimin, 2009:2). Jika bangsa Indonesia, termasuk di dalamnya lembaga Pendidikan Islam, tidak menyiapkan dan meningkatkan sumber daya manusia – manusia yang kompeten secara sungguh – sungguh, maka bisa jadi tenaga – tenaga kerja asing akan masuk ke negeri kita yang memiliki daya saing lebih tinggi dan dipekerjakan di berbagai sektor industri dan jasa. Karena itu, Lembaga Pendidikan (Islam) diuntut untuk menyiapkan sumber daya manusia yang setara dan mendapat pengakuan yang sama dengan sumber daya manusia dari negara – negara lain (asing). Sebagai implikasinya, maka bangsa Indonesia harus melakukan penataan

ulang terhadap jenis dan strata pendidikan, penyetaraan mutu lulusan yang diikuti dengan pengembangan kurikulum, pengembangan sistem penjaminan mutu, serta memfasilitasi pendidikan sepanjang hayat.

Dengan ditetapkannya Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005, tentang Standar Nasional Pendidikan (SNP) sebagai penjabaran dari Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional. Dalam peraturan pemerintah tersebut, telah ditetapkan 8 Standar Nasional Pendidikan (SNP) yang pengimplementasinya pada satuan pendidikan formal maupun non formal yang terstruktur dan berjenjang yang terdiri dari pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi. Standar Nasional Pendidikan adalah kriteria minimal tentang sistem pendidikan di seluruh wilayah hukum Negara Kesatuan Republik Indonesia. (Tim Redaksi Nuansa Aulia, 2006:100).

Adapun ruang lingkup standar nasional pendidikan telah tercantum dalam Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005, tentang Standar Nasional Pendidikan yang meliputi: standar isi, standar proses, standar kompetensi lulusan, standar pendidik dan kependidikan, standar sarana dan prasarana, standar pengelolaan, standar pembiayaan, dan standar penilaian.

Di dalam Peraturan Pemerintah RI Nomor 19 Tahun 2005, tentang Standar Nasional Pendidikan, dinyatakan bahwa kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Standar isi

adalah ruang lingkup materi dan tingkat kompetensi yang dituangkan dalam kriteria tentang kompetensi tamatan, kompetensi bahan kajian, kompetensi mata pelajaran, dan silabus pembelajaran yang harus dipenuhi oleh peserta didik pada jenjang dan pendidikan tertentu (PP RI No. 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, Pasal 5 ayat 2). Standar isi yang memuat administrasi struktur kurikulum, beban belajar, kurikulum TK/SD/MI/SDLB/SMP dan kalender akademik.

Sedangkan untuk muatan lokal, Undang – Undang RI nomor 20 tahun 2003 bab XIV pasal 50 ayat 5 mengaskan bahwa pemerintah kabupaten atau kota mengelola pendidikan dasar dan menengah serta satuan pendidikan yang berbasis pendidikan lokal; juga peraturan pemerintah RI nomor 19 tahun 2005 bab III pasal 14 ayat 1 bahwa kurikulum untuk SMP/MTs/SMPLB atau bentuk lain yang sederajat dapat memasukan pendidikan berbasis keunggulan lokal. (Depdiknas, 2003:8)

Berdasarkan peraturan perundang-undangan di atas maka jelaslah bahwa sejak digulirkannya model pendidikan yang desentralisasi maka daerah memiliki hak untuk membuat, merancang atau melaksanakan kurikulum yang disesuaikan dengan kebutuhan lokal termasuk didalamnya sesuai dengan kebutuhan satuan pendidikan. Dengan demikian setiap peserta didik yang ada di daerah satu dengan daerah yang lainnya memiliki keunggulan bahkan keunikan masing-masing sesuai dengan kurikulum muatan lokal yang ditawarkan. Bahkan dengan adanya otonomi daerah ini, akan menjadi ajang kompetensi yang positif antara daerah satu dengan daerah yang lainnya.

Kurikulum akan selalu berkembang seiring dengan perkembangan zaman, perkembangan iptek, dan kebutuhan – kebutuhan tertentu. Namun, yang terpenting adalah kurikulum bukanlah pesanan penguasa atau diseret menjadi bagian dari kendaraan politik kelompok tertentu. Sebaliknya, kurikulum selalu dikembangkan agar tetap peka terhadap perkembangan zaman. Disinilah dikonstruksi ulang untuk mendapat format kurikulum yang lebih ideal guna mengantisipasi berbagai tantangan dan perkembangan zaman.

Menghadapi tantangan globalisasi tidak hanya sekolah/madrasah yang menjadi objek khusus pengembangan kurikulum, Pesantren juga mendapat perhatian yang sama, Dalam amandemen ke – 4 UUD 1945 BAB XIII pasal 31 ayat 3 dan 5 tentang Pendidikan dan Kebudayaan menyebutkan bahwa:

(3) Pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional, yang meningkatkan keimanan dan ketakwaan serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, yang diatur dengan undang – undang, (5) pemerintah memajukan ilmu pengetahuan dan teknologi dengan menjunjung tinggi nilai-nilai agama dan persatuan bangsa untuk kemajuan peradaban serta kesejahteraan umat manusia. (UUD 1945 BAB XIII pasal 31 ayat 3 dan 5)

Menurut PMA 18 2014 Pondok Pesantren Mu`adalah adalah pondok pesantren yang disetarakan dengan SMA/MA karena walaupun pondok pesantren tersebut tidak mengikuti kurikulum Kemdiknas (SD, SMP, SMA) atau kurikulum Kemenag (MI, MTs, MA) akan tetapi alumnus pondok pesantren tersebut dapat diterima (diakui) di perguruan tinggi luar negeri seperti Al Azhar, Ummul Quro', dsb. Dan PMA No.13 Tahun 2014 tentang keagamaan islam yang telah berlaku sejak tanggal 18 juni 2014. Dalam UU

dan PP tersebut ditegaskan, bahwa pendidikan keagamaan islam terdiri dari pesantren dan diniyah, sedang PMA nomor 13 tahun 2014 tentang pendidikan keagamaan islam mengatur tentang pesantren dan pendidikan diniyah.

Dalam hal ini tidak dapat dipungkiri lagi bahwa pendidikan yang eksistensinya bertahan cukup lama dalam perjalanan kemerdekaan negara kita adalah pesantren. Secara legalitas pesantren diakui eksistensinya sebagai lembaga pendidikan oleh semangat Undang – Undang RI No.20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan yang pelaksanaannya termaktub dalam PP. No. 55 Tahun 2007 tentang pendidikan agama dan pendidikan keagamaan bab I pasal 4 yakni: “Pesantren atau pondok pesantren adalah lembaga pendidikan keagamaan Islam berbasis masyarakat yang menyelenggarakan pendidikan diniyah atau secara terpadu dengan jenis pendidikan lainnya”. (PP. No. 55 Tahun 2007)

Undang-Undang Nomor 18 tahun 2019 tentang Pesantren mengatur mengenai penyelenggaraan fungsi pendidikan, fungsi dakwah, dan fungsi pemberdayaan masyarakat. Melalui Undang-Undang tentang Pesantren, penyelenggaraan Pendidikan Pesantren diakui sebagai bagian dari penyelenggaraan pendidikan nasional. Undang-Undang Nomor 18 tahun 2019 tentang Pesantren memberikan landasan hukum bagi rekognisi terhadap peran Pesantren dalam membentuk, mendirikan, membangun, dan menjaga Negara Kesatuan Republik Indonesia, tradisi, nilai dan norma, varian dan aktivitas, profesionalisme pendidik dan tenaga kependidikan, serta proses dan metodologi penjaminan mutu.

Undang-Undang Nomor 18 tahun 2019 tentang Pesantren menjadi landasan hukum afirmasi atas jaminan kesetaraan tingkat mutu lulusan, kemudahan akses bagi lulusan, dan independensi penyelenggaraan Pesantren, serta landasan hukum bagi Pemerintah Pusat dan Pemerintah Daerah untuk memberikan fasilitasi dalam pengembangan Pesantren. (Undang-Undang Nomor 18 tahun 2019)

Menurut buku yang disusun oleh Tim Departemen Agama RI (2003: 28-30) Pondok pesantren adalah sebuah sistem yang unik, bukan hanya dalam pendekatan pembelajarannya tapi juga pandangan hidup dan tata nilai yang dianut masing-masing pondok pesantren mempunyai keistimawaan tersendiri, secara garis besar pondok pesantren dapat dikategorikan dalam tiga kategori:

1. Pondok Pesantren Salafiyah

Salaf artinya lama, dahulu, atau tradisional. Pondok pesantren salafiyah adalah pondok pesantren yang menyelenggarakan pembelajaran dengan pendekatan tradisional, sebagaimana yang berlangsung sejak awal pertumbuhannya. Pembelajaran dilakukan secara individual atau kelompok dengan konsentrasi pada kitab kuning. Perjenjangan didasarkan pada hatamnya kitab yang dipelajari, setelah khatam santri bisa naik kejenjang lebih tinggi dan seterusnya. Dengan selesai satu kitab tertentu maka santri dapat naik jenjang berikutnya. Pendekatan ini sejalan dengan prinsip pendidikan modern yang dikenal dengan sistem belajar tuntas.

2. Pondok Pesantren Khalafiyah

Khalaf artinya kemudian atau belakang. Pondok pesantren khalafiyah adalah pondok pesantren yang menyelenggarakan kegiatan pendidikan dengan pendekatan modern, melalui satuan pendidikan formal, baik madrasah, maupun

sekolah, atau nama lainnya, tetapi dengan pendidikan klasikal. Pembelajarannya dilakukan secara berjenjang dan berkesinambungan, dengan satuan program didasarkan pada satuan waktu, seperti caturwulan, semester dan lainnya. Pada pondok pesantren tipe ini pondok lebih banyak berfungsi sebagai asrama dan memberikan lingkungan yang kondusif untuk pendidikan agama.

3. Pondok Pesantren Campuran

Pondok pesantren salafiyah dan khalafiyah dengan penjelasan diatas adalah salafiyah dan khalafiyah dalam bentuknya yang ekstrim. Barangkali kenyataan dilapangan tidak ada atau sedikit sekali pondok pesantren salafiyah atau khalafiyah dengan pengertian tersebut. Sebagian besar yang ada sekarang adalah pondok pesantren yang berada diantara rentang dua pengertian di atas. Sebagian besar pondok pesantren yang mengaku atau menamakan diri pesantren salafiyah, pada umumnya menyelenggarakan pendidikan secara klasikal dan berjenjang, walaupun tidak dengan nama madrasah atau sekolah. Demikian juga pesantren khalafiyah pada umumnya juga menyelenggarakan pendidikan dengan pendkatan pengajian kitab klasik sebagai salah satu identitas pondok pesantren.

Pesantren bisa bertahan bukan hanya karena kemampuannya untuk melakukan penyesuaian, akan tetapi hal itu disebabkan juga karena karakter eksistensinya menurut bahasa Nur Cholis Majid (1985:3) disebut sebagai lembaga yang tidak hanya identik dengan makna keislaman tetapi juga makna keaslian Indonesia (*indigenous*). Sebagai lembaga indigenous, pesantren muncul dan berkembang dari pengalaman sosiologis masyarakat lingkungannya.

Penekanan terhadap pendidikan di pesantren menjadi karakteristik tersendiri dalam menumbuhkan dan membentuk generasi bangsa yang sesuai dengan tujuan pendidikan nasional diatas. Dalam hal ini yang dimaksud dengan pendidikan Islam dalam pesantren adalah kajian terhadap pemberdayaan umat (*insya asy – syay i ila kamaihi halan fa halan*). (Soebahar, 2009:12)

Di tengah perkembangan zaman, di Indonesia muncul lembaga pendidikan formal yang memperkenalkan sistem pendidikan secara modern sejak era kolonialisme. Pendidikan formal dengan sistem berjenjang ini telah menjadi bagian dari sistem pendidikan yang diterapkan di negara-negara maju dengan kurikulum dan pola didik yang disesuaikan dengan pertumbuhan dan perkembangan peserta didik. Di Indonesia, kita mengenal lembaga pendidikan formal seperti Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan Sekolah Menengah Atas (SMA). Pendidikan formal lebih mengenalkan tentang ilmu pengetahuan secara umum, sementara pendidikan agama merupakan satu mata pelajaran.

Sampai saat ini, pesantren dan sekolah pun telah tumbuh dan berkembang sesuai dengan perkembangan zamannya. Bahkan, pesantren telah mengelaborasi sistem sekolah dalam kurikulumnya ketika madrasah telah memasuki pesantren. Madrasah merupakan kebijakan pemerintah dalam upaya menjawab kebutuhan atas institusi pendidikan formal dengan menekankan pada mata pelajaran berbasis agama. Institusi ini tidak hanya menjadikan pelajaran agama hanya satu mata pelajaran, melainkan diterapkan

secara seimbang antara pelajaran yang diterapkan di sekolah dan juga sistem kurikulum yang telah berlaku di pesantren. Di sinilah perjumpaan antara kurikulum pesantren dan sekolah. (Daulay, 2000:176). Akan tetapi, pesantren dengan karakteristik pemondokannya, tetap menjadi ciri khas tersendiri sehingga kehadiran madrasah dinilai hanya untuk menjembatani bagi para santri untuk mendapatkan pengakuan formal dari pendidikan yang ditempuh.

Dengan demikian, pesantren dan sekolah merupakan lembaga yang telah memberikan kontribusi dalam pendidikan bagi masyarakat. Pesantren telah memiliki akar kultural dan historis yang cukup kuat di masyarakat Indonesia dan tradisi pengembangan ilmu, sedangkan sekolah sebagai institusi modern telah memberikan kontribusi besar dalam memberikan pendidikan kepada masyarakat. (Azra, 1997:87). Akan tetapi, *output* dari kedua lembaga itu cukup berbeda ketika purna belajar. Terjadi dikotomi dengan jurang pemisah yang cukup dalam seperti perbedaan ketika menghadapi dunia kerja. Hal ini tidak lepas dari suatu paradigma bahwa lulusan pesantren lebih pada bekerja pada bidang yang terkait sosial dan keagamaan, sedangkan lulusan sekolah bisa mengisi sektor – sektor industri.

Memang, perbedaan basis pendidikan dari dua institusi ini telah begitu mencolok. Fenomena ini tidak hanya terjadi di Indonesia, melainkan di seluruh dunia di mana lembaga pendidikan agama seakan hanya mempersiapkan peserta didiknya untuk mengetahui pengetahuan agama belaka dan sekolah mengenalkan ilmu pengetahuan umum yang minim dari nilai – nilai keagamaan (*religious values*). Dikotomi agama dan ilmu itu

berlangsung sejak revolusi industri di Eropa dan era kegelapan Islam pada abad pertengahan. Sebab itu, banyak ilmuwan mengokohkan kembali perihalnya pentingnya agama dan sains bagi peradaban manusia. Dalam konteks pendidikan di Indonesia, wacana integrasi keilmuan agama dan sains ini mulai mendapatkan perhatian pada 1990-an. Hal ini mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan yang sebelumnya telah banyak dielaborasi oleh pemikir – pemikir dari Barat.

Saat ini, buah pemikiran dari para cendekia dalam upaya integrasi agama dan ilmu telah diterapkan pada dua lembaga itu sekaligus. Hal ini terlihat dengan hadirnya SMP dan SMA di lingkungan pesantren dengan pola penerapan kurikulum sebagaimana yang berlaku di luar pesantren, sedangkan pendidikan agama, diisi tersendiri mengikuti kurikulum pesantren secara khusus. Contoh lain integrasi yang berlaku di sekolah ialah munculnya sekolah-sekolah dengan label Islam Terpadu (IT) yang mulai merambah di berbagai daerah perkotaan di Indonesia. (Suyatno, 2013:355).

Dalam konteks modern, menjadikan pesantren dan sekolah sebagai pusat pengembangan keimanan dan keilmuan, tentunya merupakan hal sangat bagus. Pesantren bisa menjadi sebuah laboratorium dari sistem pendidikan di mana transmisi ilmu pengetahuan yang ada di dalamnya harus selalu diperbaharui, dikritik dan dikaji secara terbuka untuk menghindari adanya *expired knowledge* yang tidak mampu merespon problematika kekinian masyarakat. Akan tetapi, pesantren yang terintegrasi dengan sekolah juga dituntut mempertahankan ciri khas nilai – nilai kepesantrenannya. Dengan

mempertimbangkan kelebihan yang dimiliki pesantren tersebut, maka sangat mungkin pesantren mengintegrasikan kurikulumnya akan dilirik sebagai lembaga pendidikan alternatif di tengah pengapnya sistem sekolah dewasa ini.

Maka salah satu komponen penting pada pesantren yang digunakan sebagai acuan untuk menentukan isi pengajaran, mengarahkan proses mekanisme pendidikan, tolak – ukur keberhasilan dan kualitas hasil pendidikan, adalah kurikulum. Namun demikian, kurikulum seringkali tidak mampu mengikuti kecepatan laju perkembangan masyarakat. Oleh karena itu, pengembangan dan pembenahan kurikulum harus senantiasa dilakukan secara berkesinambungan.

Dalam konteks pendidikan di pesantren, menurut Nurcholish Madjid, istilah kurikulum tidak dikenal di dunia pesantren, terutama masa prakemerdekaan, walaupun sebenarnya materi pendidikan sudah ada dan keterampilan itu ada dan diajarkan di pesantren. Kebanyakan pesantren tidak merumuskan dasar dan tujuan pesantren secara eksplisit dalam bentuk kurikulum. Tujuan pendidikan pesantren ditentukan oleh kebijakan Kyai, sesuai dengan perkembangan pesantren tersebut. (Madjid, 1997:59)

Kurikulum dalam pesantren terkesan sederhana, sebab yang terpenting adalah pengalamannya. Dan ini pulalah yang membedakan kurikulum ‘khas’ pesantren dengan kurikulum – kurikulum lainnya, yang rinci, detail, tetapi tidak aplikabel. Kurikulum pemerintah, misalnya sudah mengalami delapan kali perubahan dari tahun 1952 hingga sekarang, yang konon diakibatkan oleh berubahnya situasi, kondisi, dan tuntutan zaman. (Hidayat, 2013:16)

Dalam tradisi pesantren, kitab kuning merupakan ciri dan identitas yang tidak bisa dilepaskan. (Brunesssen, 1995:17). Sehingga siswa – siswa belajar di sekolah formal juga dituntut bisa membaca dan memahami kitab kuning. Hal ini tentu menjadi problem tersendiri bagi dunia pesantren dalam mengintegrasikan kurikulum pendidikan yang diterapkannya sebab tenaga pengajar juga dituntut profesional dan mumpuni dalam bidang keilmuannya. Kurikulum madrasah merupakan kurikulum murni pesantren yang tidak terikat oleh kementrian agama maupun pendidikan nasional. Sedangkan dalam perspektif integrasi pesantren dan sekolah, madrasah diniyah ini melengkapi pengetahuan agama dari pengetahuan ilmu yang didapatkan di sekolah. Hal ini menjadi suatu tantangan tersendiri dalam dinamika integrasi pesantren dan sekolah. Sedangkan rumusan kurikulum yang ideal, dalam perspektif integrasi, harus memasukan agama dan pengetahuan secara komprehensif dalam satu kesatuan kurikulum dari lembaga pendidikan agar memiliki kurikulum yang aktual, responsif terhadap tuntutan permasalahan kontemporer. Artinya lembaga melahirkan lulusan yang visioner, berpandangan integratif, proaktif dan tidak dikotomik dalam keilmuan. (Nizar, 2008:273)

Oleh karena itu, perlu adanya pengintegrasian kurikulum pesantren dengan lembaga pendidikan formal yang saling melengkapi, pesantren dengan ciri khasnya kitab kuning perlu dikelola secara sempurna sehingga siswa tidak hanya bisa mempelajari kitab kuning saja akan tetapi bisa mengamalkannya bahkan diharapkan menjadi pribadi yang mulia. Tidak

hanya itu dalam sektor profesi diharapkan pula dengan adanya pengintegrasian kurikulum tersebut siswa bisa mengemabail profesi baik dibidang sosial, keagamaan, dan industri.

Untuk itu, Salah satu contoh pesantren yang membuka diri untuk menjawab tantangan globalisasi adalah Pondok Pesantren Nurul Qarnain Sukowono Jember. Pesantren tersebut merupakan bagian kebijakan dari pengasuh pesantren untuk memberikan suplemen pendidikan agama dan umum serta keterampilan bagi pelajar, baik bagi mereka yang belum pernah menduduki bangku pesantren keberadaan pesantren ini menjadi proses keilmuwan Islamnya, karena jika ditelusuri masih banyak pelajar yang belum memahami hakikat ajaran Islam. Salah satu faktor yang urgen dan sebagai penentu keberhasilan peserta didik dalam pendidikan adalah kurikulum. Kurikulum yang digunakan di Pondok Pesantren Nurul Qarnain yang menggunakan jenis Integrasi kurikulum (*Integrated Curriculum*) dengan rincian:

1. Materi – materi yang terdapat di dalam kitab kuning disatukan dengan materi – materi agama yang diajarkan di pendidikan formal jenjang MTS (Madrasah Tsanawiyah) pada jadwal di pagi hari sesuai dengan jadwal di pendidikan formal tersebut. Hal ini sesuai dengan prinsip-prinsip pengembangan kurikulum yakni mengintegrasikan unsur-unsur penting ke dalam kurikuler. Artinya pengintegrasian unsur-unsur tersebut perlu disesuaikan dengan sifat mata pelajaran pokok yang relevan dengan perkembangan kemampuan peserta didik.

2. Menggunakan muatan lokal yakni kitab kuning yang disatukan ke jenjang pendidikan formal MTs (Madrasah Tsanawiyah) sesuai dengan Peraturan Pemerintah RI nomor 19 tahun 2005 bab III pasal 14 ayat 1 bahwa kurikulum untuk SMP/MTs/SMPLB atau bentuk lain yang sederajat dapat memasukan pendidikan berbasis keunggulan lokal.

Integrasi kurikulum ini dirasa sangat penting untuk diintegrasikan dengan kurikulum pendidikan formal dikarenakan kurikulum yang digunakan dalam pendidikan formal yakni MTs (Madrasah Tsanawiyah) dalam hal ini *Pertama*, kurikulum kemenag dirasa masih rendah cakupannya jika diajarkan kepada santri. *Kedua*, Kurangnya waktu siswa untuk mempelajari kitab kuning karena padatnya jadwal di pesantren. Maka dari itu, solusi yang ditawarkan yaitu dengan akselerasi (percepatan) dalam mempelajari kitab kuning yakni salah satunya dengan mengintegrasikan kurikulum pesantren ke dalam lembaga pendidikan formal. Pelaksanaannya tetap berpedoman pada jadwal yang tertera di pendidikan formal di pagi hari tanpa merubah nama bidang *study*. Kitab kuning yang diajarkan ini dilaksanakan secara komprehensif di dalam kelas hingga tuntas perbabnya dengan disesuaikan pada silabus dari kemenag, sehingga pada saat proses belajar mengajar guru dan siswa membawa kitab kuning ke dalam kelas. Kitab kuning yang sudah diajarkan didalam lembaga pendidikan formal yang dalam hal ini MTs, tidak lagi diajarkan di pesantren, contohnya yang diajarkan di pesantren adalah kitab kuning yang bersifat konsumen umum dan instan, contohnya

Riyadussolihin, Atta'ammul fi Ba'di Ma'ani ahaditsirrosul, Al-Adzakarunnawawiyah, Riyadul Badi'ah, Khosyiyah Addasuki.

Dengan kitab kuning sebagai ciri khas pesantren, yakni untuk kitab *fathul Qorib* diintegrasikan dengan mata pelajaran fiqih, untuk kitab *ta'limul Muta'allim dan Diqqotul Mabruq fi Thirofil Akhlaq, Akhlaq Azkiya'*, *ihya' Ulumuddin* diintegrasikan dengan mata pelajaran Aqidah Akhlak dan kitab *Arba'in Nawawiyah, Bulughul Marom* diintegrasikan dengan mata pelajaran Al-Qur'an Hadist, kemudian kitab *Nurul Yaqin, kitab Rokhim Makhtum, dan kitab Siroh Ibnu Hisyam* diintegrasikan dengan mata pelajaran Aqidah (Sejarah Kebudayaan Islam).

Artinya dalam hal ini mata pelajaran PAI (Pendidikan Agama Islam) di MTs (Madrasah Tsanawiyah) tetap menjadi satu kesatuan dengan kurikulum pesantren yakni kitab kuning tidak berdiri sendiri namun nama mata pelajarannya tetap sesuai dengan nama masing – masing sesuai dengan nama yang digunakan dalam pendidikan formal yakni fiqih, aqidah akhlaq, al-qur'an hadist, dan SKI (Sejarah Kebudayaan Islam). Adapun tujuan dari integrasi kurikulum ini: untuk memperdalam, menambah wawasan dan akselerasi (percepatan) dalam hal kitab kuning meskipun ditempuh di lembaga pendidikan formal yakni tingkat MTs (Madrasah Tsanawiyah).

Dengan mendesain kurikulum dan menyusun silabus sampai kepada buku ajar dilakukan mandiri oleh pengurus dan *team* ustadz/ah di Pondok Pesantren Nurul Qarnain, sehingga ada beberapa buku ajar yang menjadi percontohan di pesantren dan madrasah – madrasah lainnya yakni *pertama*,

kitab “*ijaz*”. *Ijaz* merupakan kitab yang memuat tentang panduan cepat belajar kitab kuning (nahwu – sharf) dan pengarangnya adalah menantu dari pengasuh Pondok Pesantren Nurul Qarnaian, dan beliau sekaligus menjadi *trainernya*. dari penyusun kitab tersebut. *Kedua*, buku “*Dirosah Islamiyyah*” adalah buku pengantar yang disesuaikan dengan jenjang kelas dalam pendidikan formal di tingkat MTS (Madrasah Tsanawiyah), dengan tujuan sebagai pengantar menuju materi kitab yang sebenarnya.

Oleh karena itu, Pondok Pesantren Nurul Qarnain membuat kurikulum sendiri khusus pembelajaran baca kitab yang sudah dibukukan hingga sampai silabus. Pondok Pesantren Nurul Qarnain memandang perlu adanya ciri khas yang dimiliki santri khususnya di era modern ini. Pondok Pesantren ini memandang perlu adanya peningkatan kualitas dalam bidang kitab kuning dengan beberapa alasan diantaranya:

1. Kitab kuning merupakan sumber rujukan ilmu ke-Islaman yang ditulis oleh ulama salaf.
2. Kitab kuning merupakan khazanah ke-Islam-an yang sudah teruji berabad-abad lamanya.
3. Kitab kuning terbukti masih eksis sepanjang zaman bahkan hingga hari ini.

Pembelajaran kitab kuning yang dimaksud diatas adalah segala aspek yang terkait dengan baca kitab kuning meliputi: kajian lafadz, kajian makna, kajian murod, dan kajian pengembangan dan penalaran.

Hal ini berbeda dengan pernyataan Nurcholis Madjid bahwa sedikit sekali pondok pesantren yang merumuskan kurikulumnya, namun dibuktikan tepatnya di Pondok Pesantren Nurul Qarnain pada lembaga pendidikan formal yakni jenjang MTs kurikulumnya telah terdokumenkan.

Berdasarkan uraian di atas, maka perlu di teliti lebih mendalam melalui penelitian disertasi yang berjudul: **“Integrasi Kurikulum Pesantren ke dalam Lembaga Pendidikan Formal (Studi kasus di MTs Nurul Qarnaian Sukowono Jember)”**.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang tersebut diatas, dapat dirumuskan permasalahan – permasalahan, sebagai berikut:

1. Bagaimana proses integrasi kurikulum pesantren ke dalam lembaga pendidikan formal di Pondok Pesantren Nurul Qarnain Sukowono Jember?
2. Bagaimana peran pemimpin dalam integrasi kurikulum pesantren ke lembaga pendidikan formal di Pondok Pesantren Nurul Qarnain Sukowono Jember?

C. Tujuan Penelitian

Adapun secara khusus/terperinci tujuan penelitian ini adalah untuk mengungkap dan mendiskripsikan hal – hal sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan dan menganalisis proses integrasi kurikulum pesantren ke dalam lembaga pendidikan formal di Pondok Pesantren Nurul Qarnain Sukowono Jember.

2. Mendeskripsikan dan menganalisis peran Kyai dalam mengintegrasikan kurikulum pesantren ke dalam lembaga pendidikan formal di Pondok Pesantren Nurul Qarnain Sukowono Jember.

D. Manfaat Penelitian

Setelah penelitian ini selesai besar harapan hasilnya dapat memberikan manfaat bagi banyak pihak antara lain:

1. Secara Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah manajemen pendidikan Islam khususnya tentang inovasi-inovasi kurikulum di lembaga pendidikan Islam.

2. Secara Praktis

a. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini adalah sebagai upaya mengembangkan potensi diri serta dapat menambah pengetahuan terkait dengan permasalahan integrasi kurikulum ke dalam lembaga pendidikan formal. serta diharapkan dapat menjadi penelitian ilmiah yang memenuhi syarat sebagai laporan atau tugas akhir untuk mendapatkan gelar Doktor (S3) di IAIN Jember.

b. Bagi Pondok Pesantren Nurul Qarnain

Hasil penelitian ini dapat memberikan informasi dan deskripsi tentang inetgrasi kurikulum pesantren ke dalam lembaga pendidikan formal serta dapat dijadikan bahan evaluasi terhadap pelaksanaannya demi perbaikan kedepan.

c. Bagi Masyarakat

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan untuk memilih pesantren yang terbaik terkait dengan kurikulum yang digunakan.

E. Definisi Istilah

Untuk menyamakan persepsi dan menghindari adanya perbedaan pemahaman (*mis – understanding*) beberapa istilah dalam penelitian ini, perlu adanya definisi dan batasan istilah sebagaimana berikut:

1. Integrasi Kurikulum adalah jenis kurikulum yang cenderung mengkoordinasikan dan memadukan keseluruhan mata pelajaran dalam satu kesatuan.
2. Kurikulum Peantren adalah suatu program pendidikan yang berisikan berbagai bahan ajar dan pengalaman belajar yang diprogramkan, direncanakan, dan dirancangan secara sistemik atas dasar norma – norma yang berlaku yang dijadikan pedoman dalam proses pembelajaran bagi tenaga kependidikan dan peserta didik untuk mencapai tujuan pendidikan di pesantren.
3. Lembaga Pendidikan Formal adalah jalur pendidikan yang sifatnya terstruktur serta berjenjang yang terdiri atas pendidikan dasar, menengah dan tinggi.
4. Proses integrasi kurikulum adalah urutan, tahapan, atau serangkaian kegiatan dalam integrasi kurikulum mulai dari perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi.

Berdasarkan definisi istilah tersebut, maka yang dimaksud dengan judul penelitian disertasi ini yaitu Integrasi Kurikulum Pesantren ke dalam Lembaga Pendidikan Formal adalah suatu bentuk kegiatan atau perbuatan dalam mengintegrasikan kurikulum pesantren ke dalam lembaga pendidikan formal dalam rangka meningkatkan kualitas santri di Pondok Pesantren Nurul Qarnain Sukowono Jember yang dalam hal ini adalah kitab kuning.

F. Sistematika Pembahasan

Sistematika penulisan dalam laporan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagian Awal

Bagian awal memuat hal-hal sebagai berikut, yaitu halaman sampul, lembar logo, halaman judul, lembar persetujuan, lembar pengesahan, abstrak, kata pengantar, daftar isi, daftar tabel, daftar gambar, dan daftar lampiran dan lain-lain.

2. Bagian Inti

Bagian inti memuat hal-hal sebagai berikut:

Bab pertama tentang pendahuluan. Peneliti mengungkap tentang berbagai masalah yang erat kaitannya dengan penyusunan disertasi yaitu: latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, dan manfaat penelitian.

Bab kedua kajian pustaka. Dalam bab ini akan mengupas secara teoritis kepustakaan yang meliputi, kajian pustaka tentang konsep

kurikulum, integrasi kurikulum, lembaga pendidikan formal, dan integrasi kurikulum ke dalam lembaga pendidikan formal.

Bab ketiga metode penelitian. Bab ini menjelaskan metode penelitian yang di gunakan yakni metode penelitian kualitatif mulai dari pendekatan dan jenis penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, sumber data, prosedur pengumpulan data, analisis data, pengecekan keabsahan temuan dan tahap tahap penelitian.

Bab keempat paparan data dan temuan penelitian. Bab ini memaparkan hasil temuan yang di dapatkan dari lapangan.

Bab kelima pembahasan. Bab ini mendiskusikan secara mendalam antara hasil temuan penelitian di lapangan dengan kajian teori, sehingga dapat di ketahui penerapannya.

Bab keenam penutup, dalam bab ini memuat temuan pokok atau kesimpulan, implikasi dan tindak lanjut penelitian, serta saran-saran atau rekomendasi yang diajukan.

3. Bagian Akhir

Bagian akhir memuat hal – hal sebagai berikut, yaitu daftar rujukan, pernyataan keaslian tulisan, lampiran – lampiran, dan riwayat hidup.

BAB II

KAJIAN KEPUSTAKAAN

A. Penelitian Terdahulu

Penelitian dari Husniyatus Zainiyati, tahun 2014 tentang "Integrasi Pesantren ke dalam Sistem Pendidikan Tinggi Agama Islam (Studi di Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang)". Hasil penelitian ini adalah: 1) Model Integrasi Ma'had Sunan Ampel Al – Aly ke dalam sistem pendidikan UIN Malik Ibrahim Malang, di kategorikan menjadi dua, yaitu integrasi lembaga dan integrasi kurikulum. a) Integrasi lembaga: Pembentukan lembaga penunjang akademik seperti: Lembaga kajian Al – Qur'an dan Sain, Hai'ah Tahfiz Al – Qur'an, Kajian Tarbiah Ulul Albab. Dan lembaga pelaksana teknis misalnya: Ma'had Aly, program khusus pendidikan Bahasa Arab. b) Integrasi kurikulum: perumusan struktur keilmuan integratif dan integrasi tradisi pendidikan. 2) Latar belakang integrasi ma'had secara filosofis bahwa bangunan ilmu yang telah terintegrasi tidak akan banyak berarti jika di pegang oleh orang yang tidak bermoral, oleh karenanya perlu adanya pembenahan dari aspek aksiologinya. Secara praktis, pendirian Ma'had Aly adalah untuk merespon rendahnya pengetahuan agama Islam mahasiswa UIN Malang. Salah satu sebabnya adalah lemahnya penguasaan bahasa Arab. Karena itu, pendirian Ma'had Aly bertujuan menciptakan suasana kondusif bagi pengembangan kepribadian mahasiswa dan pengembangan bahasa arab dan Inggris mahasiswa.

Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian berikutnya adalah sama-sama mengenai integrasi di pesantren didalamnya juga membahas tentang kurikulum.

Adapun Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian berikutnya adalah penelitian terdahulu tentang Integrasi Pesantren ke dalam Sistem Pendidikan Tinggi Agama Islam. Akan tetapi untuk penelitian berikutnya yakni mengkaji tentang Integrasi Kurikulum Pesantren ke dalam Lembaga Pendidikan Formal yang dalam hal ini jenjang MTS (Madrasah Tsanawiyah), sedangkan penelitian sebelumnya di lembaga pendidikan Tinggi Agama Islam.

Penelitian ini menindaklanjuti temuan penelitian tersebut khususnya terkait dengan integrasi pada komponen kurikulum. Fokus penelitian ini meluas pada integrasi lembaga dan kurikulum . Jadi, sifatnya menindaklanjuti temuan penelitian tersebut.

Penelitian dari Abdullah Aly, tahun 2015 tentang “*Pendidikan Islam Multikultural Di Pesantren (Case Studi: Pondok Pesantren Modern Islam Assalaam Surakarta)*” yang menunjukkan bahwa perencanaan kurikulum multikultural ditentukan oleh proses dan produknya, implementasi kurikulum pesantren multikultural ditentukan oleh materi ajar yang memuat nilai-nilai multikultural, dan evaluasi kurikulum pesantren multikultural ditentukan oleh proses dan produknya.

Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian berikutnya adalah sama – sama tentang kurikulum yang digunakan di pesantren.

Adapun Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian berikutnya adalah penelitian terdahulu tentang kurikulum multikultural yang digunakan di Pondok Pesantren Modern Islam Assalam Surakarta. Akan tetapi untuk penelitian berikutnya yakni mengkaji tentang kurikulum pesantren yang diintegrasikan ke dalam lembaga pendidikan formal digunakan mulai tidak hanya pada proses pengintegrasian kurikulumnya baik dari perencanaan sampai pada evaluasi, namun implikasi dan peran pemimpin yang dalam hal ini kyai menjadi fokus penelitian. Penelitian ini menindaklanjuti khususnya terakait dengan pesantren.

Hermanto Halil, STAI Miftahul Ulum Pamekasan, 2014, dengan tulisan jurnalnya yang berjudul” *Inovasi kurikulum pesantren Dalam memproyeksikan model pendidikan Alternatif masa depan*”. Temuan penelitian menunjukkan sebuah gagasan model kurikulum pesantren Multi Triple Curriculum (MTC) merupakan perpaduan tiga kurikulum unggulan yang dikemas dalam pesantren dengan pembinaan dan pengembangan sistem pesantren 24 jam dalam kompleks asrama. Tiga dimensi kurikulum unggulan tersebut adalah: *Pertama*, kurikulum pesantren mengacu pada kemampuan kitab kuning literatur sumber kajian syari’at Islam berbahasa Arab. *Kedua*, kurikulum pesantren modern yang mengacu pada kecakapan berkomunikasi dalam bahasa dakwah nasional dan bahasa internasional (Bahasa Arab dan Bahasa Inggris), materi ini dibimbng oleh praktisi bahasa yang kualifikasi akademiknya juga bahasa. *Ketiga*, kurikulum

sekolah umum yang mengacu pada kemampuan skill dan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian berikutnya adalah sama – sama tentang kurikulum yang digunakan di pesantren.

Adapun Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian berikutnya adalah penelitian terdahulu tentang 3 model kurikulum yang ditawarkan untuk digunakan di pesantren yakni didalamnya kitab kuning, bahasa, dan *skill*. Akan tetapi untuk penelitian berikutnya yakni fokus kepada jenis kurikulum integrasi yakni dengan mengintegrasikan kurikulum pesantren ke dalam lembaga pendidikan formal. Penelitian ini menindaklanjuti temuan penelitian tersebut khususnya mengenai pesantren. Penelitian ini mengenai inovasi model kurikulum . Jadi, penelitian ini akan melihat bagaimana model inovasi kurikulum

Lailial Muhtifah, tahun 2014 STAIN Pontianak dengan tulisan jurnalnya yang berjudul “Pola Pengembangan Kurikulum Pesantren” temuan penelitian menunjukkan bahwa pengembangan kurikulum pesantren tetap harus memperhitungkan mutu kurikulum baik dalam tahap perencanaan, pengendalian maupun penguatan. Karakter dasar kurikulum dapat dilandasi oleh karakter mukmin ulul albâb yang secara historis telah menjadi visi utama pesantren sejak abad 17 M. Karakter tersebut sedemikian rupa terintegrasi dalam bentuk pembelajaran madrasah, pengajian dan kehidupan nyata pemondokan santri, ustadz dan Kyai (pola pengasuhan pondok pesantren).

Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian berikutnya adalah memiliki persamaan yakni membahas tentang kurikulum yang digunakan di pesantren. Penelitian ini mengenai temuan dari situs lembaga pendidikan formal.

Adapun perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian berikutnya adalah penelitian terdahulu tentang pola pengembangan kurikulum yang dimulai dari perencanaan, pengendalian, dan penguatan. Akan tetapi untuk penelitian berikutnya yakni mengkaji tentang kurikulum yang digunakan yang diintegrasikan ke dalam lembaga pendidikan formal dengan fokus penelitian yakni proses, implikasi, dan peran kyai. Penelitian ini mengenai pola pengembangan kurikulum. Fokus penelitian ini mengerucut pada perencanaan dan pengendalian

Erma Fatmawati, tahun 2015 UIN Maulana Malik Ibrahim dengan penelitiannya yang berjudul “Profil Pesantren Mahasiswa” temuan penelitian menunjukkan bahwa pengembangan kurikulum di tiga pesantren yang ditelitinya mempunyai karakteristik masing – masing, sehingga peneliti mengistilahkan model pengembangan kurikulum pesantren mahasiswa berbasis *in life pesantren and diversification of learner’s needs*. Dengan 3 fokus yang diambil karakteristik, desain, dan peran pemimpin dalam pengembangan kurikulum.

Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian berikutnya adalah membahas tentang kurikulum yang digunakan di pesantren.

Adapun perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian berikutnya adalah penelitian berikutnya mendeskripsikan tentang model integrasi kurikulum ke dalam lembag pendidikan formal sedangkan penelitan sebelumnya model pengembangan kurikulum pesantren mahasiswa. Penelitian ini mengenai pesantren mahasiswa Jadi, penelitian ini melihat bagaimana model pesantren mahasiswa

Untuk lebih jelasnya perbedaan dan persamaan penelitian terdahulu dan berikutnya dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 2.1
Orisinalitas Penelitian

No	Nama, Tahun, Judul	Hasil Penelitian	Perbedaan	Persamaan	Orisinalitas
1	2	3	4	5	6
1	Husniyatus Zainiyati, 2014, Integrasi Pesantren ke dalam Sistem Pendidikan Tinggi Agama Islam (Studi di Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang).	Dikategorikan menjadi dua yaitu integrasi lembaga dan integrasi kurikulum	Integrasi pesantren ke dalam sistem pendidikan tinggi	Integrasi kurikulum	Situs penelitian ini hanya memilih pesantren dengan lembaga pendidikan formal tidak pada perguruan tinggi
2	Akhmad sulaiman, 2017, integrasi kurikulum madrasah ke dalam kurikulum pesantren di pondok pesantren	(1) integrasi yang tergolong <i>connected model</i> (2) implementasi kurikulum di PPM Darunnajat bersifat holistik	Integrasi dari madrasah ke pesantren	Integrasi antara pesantren dan madrasah	Karakteristik situs penelitiannya justru mengambil yang sebaliknya madrasah ke dalam pesantren

	modern darunnajat pruwatan bumiayu brebes				
3	Abdullah Aly,2015, Pendidikan Islam Multikultural Di Pesantren (Case Studi: Pondok Pesantren Modern Islam Assalaam Surakarta)	Untuk perencanaan ditentukan oleh proses dan produknya begitu juga dengan evaluasi. sedan gkan implemetasi ditentukan oleh materi ajar dan nilai-nilai multikultural	Integrasi kurikulum pesantren ke dalam lembaga pendidikan formal dan fokus peran kyai	Proses manajemen	Situs penelitian hanya memilih pesantren
4	Asih Nur Janah,2016 ,Model Kurikulum Terpadu Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam(studi multi kasus di MAN 1 Malang dan SMAN 4 Malang	Model kurikulum school based integrated curriculum,pel aksanaan kurikulum terpadu,dan evaluasi tes dan non tes	Tidak diintegrasikan dengan kurikulum pesantren dan studi multikasus	Terkait dengan integrasi kurikulum	Situs penelitiannya fokus pada lembaga pendidikan formal , Tawaran Inovasi model kurikulum
5	Hermanto Halil, 2014, Inovasi kurikulum pesantren Dalam memproyeksikan model pendidikan Alternatif	Model kurikulum pesantren Multi Triple Currilculum (MTC)	Integrasi kurikulum pesantren ke dalam lembaga pendidikan formal	Kurikulum	Situs penelitian ini fokus pada pola pengembangan kurikulum

	masa depan				
6	Lailial Muhfitah, 2014, Pola Pengembangan Kurikulum Pesantren.	Pengembangan kurikulum tetap memperhatikan mutu kurikulum baik perencanaan, pengendalian maupun penguatan	Integrasi kurikulum pesantren ke dalam lembaga pendidikan formal	Kurikulum	Situs penelitian ini fokus pada pola pengembangan kurikulum
7	Erma Fatmawati, 2015, Profil Pesantren Mahasiswa.	Model pengembangan kurikulum pesantren mahasiswa berbasis in life pesantren and diversification of learner's needs	Integrasi kurikulum pesantren ke dalam lembaga pendidikan formal	Kurikulum	Karakteristik situs penelitiannya pada pesantren mahasiswa

B. Kajian Teori

1. Konsep Kurikulum

a. Pengertian Kurikulum

Menurut Seller dan Miller (1985:1), kurikulum ialah seperangkat interaksi bertujuan yang secara langsung maupun tidak langsung dirancang untuk memfasilitasi belajar agar lebih bermakna. Interaksi langsung biasanya mengambil bentuk kurikulum tertulis dan mata pelajaran – mata pelajaran, adapun interaksi yang tidak langsung dapat ditemukan dalam “ kurikulum tersembunyi ” (*hidden*

curriculum), yaitu semua hal yang tidak direncanakan tetapi tidak terjadi di sekolah, dialami, dan dipelajari peserta didik.

Menurut Oemar Hamalik, istilah kurikulum berasal dari Bahasa latin yakni “Curriculae” yang artinya jarak yang harus ditempuh oleh seorang pelari. Definisi kurikulum yaitu jangka waktu pendidikan yang harus ditempuh oleh siswa yang bertujuan untuk memperoleh ijazah. (Hamalik, 2003:16)

Curriculum as the program of studie, Curriculum as course content, Curriculum as planned learning experiences, Curriculum as experiences “had” under the auspices of the school (hidden curriculum), Curriculum as a structured series of intended learning outcomes, Curriculum as a (written) plan for action. (Kurikulum

diartikan sebagai program belajar, kurikulum sebagai isi pelajaran/kursus, kurikulum sebagai perencanaan pengalaman belajar, kurikulum sebagai pengalaman yang dimiliki di bawah naungan sekolah (kurikulum tersembunyi), kurikulum sebagai rangkaian yang terstruktur dari hasil belajar yang dimaksudkan, kurikulum sebagai (tulisan) rencana aksi/untuk bergerak). (zais, 1976:7-10)

The term “learning experience” refers to the interaction between the learner and the conditions in the environment to which he can react. (Istilah “pengalaman belajar” mengacu pada interaksi

antara pelajar dan kondisi di lingkungan yang dapat mendukung pelajar untuk bereaksi). (tyler, 1949: 62)

Istilah *hidden curriculum* untuk pertama kalinya diperkenalkan oleh Philip W. Jackson dalam bukunya *Life in Classrooms* dalam bukunya tersebut Jackson secara kritis mencari jawaban kekuatan utama apa yang terdapat dalam sekolah sehingga bisa membentuk habitus budaya seperti kepercayaan, sikap dan pandangan murid. Konsep *hidden curriculum* menurut Jackson dapat mempersiapkan murid dalam kehidupan yang dianggap membosankan dalam masyarakat industri. Dalam buku itu, Jackson juga menjelaskan bagaimana murid-murid merasakan tentang dunia sekolah, bagaimana guru merasakan perilaku muridnya. Tetapi Jackson tidak setuju dengan berbagai dikotomi tersebut. Ia berpendapat dikotomi tersebut harus dihapuskan.

Jackson menjelaskan *hidden curriculum* sebagai aturan-aturan sosial dan perilaku yang diharapkan berdasarkan segala sesuatu yang tidak tertulis. Konsep ini juga menjadi kelebihan Jackson dalam berbagai karya-karyanya yang menunjukkan praktik *hidden curriculum* dalam kelas selama periode 1950-1960. Ia mengemukakan argumen pentingnya pemahaman pendidikan sebagai proses sosialisasi.

Sebelum Jackson memperkenalkan istilah *hidden curriculum*, Emile Durkheim juga menganalisis fenomena ini. Meski tidak

menyebut *hidden curriculum*, tapi penjelasan Durkheim memberikan akar historis lahirnya konsep *hidden curriculum* tersebut. Singkatnya, Durkheim menemukan sebuah realitas bahwa banyak materi yang disampaikan guru, tetapi tidak tertulis dan tidak dituangkan dalam panduan mengajar di kelas. Penjelasan Durkheim ini memberikan kontribusi tentang analisis *hidden curriculum*.

Kurikulum tersembunyi kemudian menjadi salah satu kajian yang menarik dan semakin meningkat perkembangannya dari segi akademisnya. Hal tersebut terlihat dari berbagai eksplorasi oleh sejumlah pendidik. Dimulai dari dengan buku *Pedagogy of the Oppressed* yang dipublikasikan tahun 1972 oleh Paulo Freire. Paulo Freire mengeksplorasi berbagai dampak dari pengajaran terhadap siswa, sekolah, dan masyarakat secara menyeluruh.

Secara etimologi, *hidden curriculum* berasal dari bahasa asing yaitu bahasa Inggris yang terdiri dari dua kata yaitu *hidden* dan *curriculum*. *Hidden* artinya tersembunyi atau terselubung dan *curriculum* artinya kurikulum. (John M. Echols, 2008:297)

Sesuai dengan namanya, *hidden curriculum* berarti bahwa kurikulum yang tersembunyi. Apa artinya tersembunyi? Tersembunyi berarti tidak dapat dilihat tetapi tidak hilang, jadi kurikulum tersembunyi ini tidak direncanakan, tidak diprogram dan tidak dirancang tetapi mempunyai pengaruh

baik secara langsung maupun tidak langsung terhadap *output* dari proses belajar mengajar. (Dakir, 2004:7)

Dalam sistem pendidikan Islam, kurikulum dikenal dengan istilah “*manhaj*” yang berarti “jalan terang”. Makna tersirat dari jalan terang tersebut menurut Al – Syaibany adalah jalan yang harus dilalui oleh para pendidik dan anak didik untuk mengembangkan keterampilan, pengetahuan, dan sikap mereka. (Syaibany, 1984:478).

Bila dikaitkan dengan wahyu, yakni dalam konteks ajaran keIslaman, ada satu ayat Al – Qur’an yang mengandung kata “*minhajan*” yakni Surat Al – Maidah ayat 48:

وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ مُصَدِّقًا لِّمَا بَيْنَ يَدَيْهِ مِنَ الْكِتَابِ وَمُهَيْمِنًا عَلَيْهِ فَاحْكُم بَيْنَهُم بِمَا أَنْزَلَ اللَّهُ وَلَا تَتَّبِعْ أَهْوَاءَهُمْ عَمَّا جَاءَكَ مِنَ الْحَقِّ لِكُلِّ جَعَلْنَا مِنْكُمْ شِرْعَةً وَمِنْهَاجًا وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ لَجَعَلَكُمْ أُمَّةً وَاحِدَةً وَلَكِنْ لِيَبْلُوَكُمْ فِي مَا آتَاكُمْ فَاسْتَبِقُوا الْخَيْرَاتِ إِلَى اللَّهِ مَرْجِعُكُمْ جَمِيعًا فَيُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ فِيهِ تَخْتَلِفُونَ

“Dan kami telah turunkan Al – Qur’an dengan membawa kebenaran, membenarkan apa yang sebelumnya, yaitu kitab – kitab (yang diturunkan sebelumnya) dan batu ujian. Terhadap kitab – kitab yang lain itu; maka putuskanlah perkara mereka menurut apa yang Allah turunkan dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu mereka dengan meninggalkan kebenaran yang telah datang kepadamu. Untuk tiap – tiap umat diantara kamu. Kami berikan aturan dan jalan yang terang. Sekiranya Allah menghendaki, niscaya kamu dijadikan-Nya satu umat (saja), tetapi Allah hendak menguji kamu terhadap pemberian-Nya kepadamu, maka berlomba – lombalah dalam kebajikan. Hanya kepada Allah-lah kembali kamu semuanya, lalu diberitahukan-Nya kepadamu apa yang telah kamu perselisihkan itu, maksudnya: Al – Qur’an adalah ukuran untuk menentukan benar tidaknya ayat-ayat yang diturunkan dalam kitab – kitab sebelumnya. Maksudnya: Nabi Muhammad S.A.W dan umat – umat sebelumnya”. (Q.S. Al – Maidah: 48)

Berangkat dari pengertian di atas, dapat dipahami bahwa secara umum kurikulum merupakan suatu rancangan program pendidikan yang harus dijalani guna mencapai dan mengembangkan pengetahuan dan keterampilan, disamping juga nilai – nilai normatif. yang terakhir sangat menarik diteliti lebih jauh mengingat umumnya pendidikan hanya berorientasi keilmuan saja. Penanaman nilai-nilai moral dalam pendidikan tentu membutuhkan pengetahuan keagamaan.

Jadi dapat disimpulkan bahwa manajemen kurikulum adalah pengelolaan seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.

Dari beberapa definisi kurikulum diatas dapat disimpulkan bahwa kurikulum dapat dikonsep:

- 1) Kurikulum sebagai pengalaman
- 2) Kurikulum sebagai perencanaan pembelajaran
- 3) Kurikulum sebagai materi pembelajaran

Elemen kurikulum, menurut Tyler: (a) Tujuan yang berisi penjelasan tentang apa yang ingin dicapai oleh suatu lembaga pendidikan, dan ditetapkan berdasarkan kebutuhan pelajar dan masyarakat; (b) Konten, yang berarti materi apa yang diprogramkan guna mencapai tujuan tersebut terdiri atas: ilmu pengetahuan (seperti

fakta, keterangan, prinsip-prinsip, definisi), keterampilan, dan proses (seperti membaca, menulis, berhitung, menari, berpikir kritis, berkomunikasi lisan dan tulisan), dan nilai – nilai (seperti konsep tentang hal – hal baik dan buruk, betul, salah, indah, dan jelek); (c) Organisasi yang mencakup urutan, aturan dan integrasi kegiatan – kegiatan belajar untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan; dan (d) Evaluasi yang dimaksudkan untuk mencari solusi pemecahan kendala dan masalah yang dihadapi dalam usaha mencapai tujuan tersebut.

Akhir – akhir ini, kurikulum banyak diarahkan kepada pembentukan karakter, hingga melahirkan konsep pendidikan karakter. Pengalihan ini kemudian menjadi keputusan final Menteri Pendidikan saat ini, untuk menjawab krisis multidimensional dan karena urgensi pendidikan karakter dalam membentuk keperibadian peserta didik tak diragukan lagi. (Muchlis, 2011:37)

b. Komponen – komponen kurikulum

Menurut Oemar Hamalik Kurikulum sebagai suatu sistem keseluruhan memiliki komponen-komponen yang berkaitan satu dengan yang lainnya, yakni tujuan, materi, metode, organisasi, dan evaluasi. komponen-komponen tersebut, baik sendiri maupun bersama, menjadi dasar utama dalam upaya mengembangkan sistem pembelajaran. (Muhaimin, 2003:41)

Untuk lebih jelasnya akan dibahas di bawah ini:

1) Dasar dan tujuan pendidikan

Konsep dasar dalam hal ini merupakan konsep dasar filosofis dalam pengembangan kurikulum pendidikan Islam yang pada gilirannya akan berpengaruh terhadap tujuan pendidikan Islam itu sendiri. Dalam hal ini Muhaimin berpendapat bahwa pendidikan bertugas sebagai perantara atau pembawa nilai di luar ke dalam jiwa peserta didik, sehingga ia perlu dilatih agar punya kemampuan yang tinggi. (Muhaimin, 2003:41)

Sedangkan tujuan kurikulum pendidikan Islam bila ditinjau dari cakupannya dibagi menjadi tiga yaitu (a) dimensi imanitas, (b) dimensi jiwa dan pandangan hidup Islami (c) dimensi kemajuan yang peka terhadap perkembangan iptek serta perubahan yang ada. Sedangkan bila dilihat dari segi kebutuhan ada dimensi individual dan dimensi sosial.

2) Materi

Materi merupakan isi pokok yang terdiri nilai-nilai yang akan diberikan peserta didik. Dalam rangka memilih materi pendidikan, Hilda Taba yang dikutip oleh Abdul Ghofir dan Muhaimin, (Ghofir, 1993:37), mengemukakan beberapa kriteria di antaranya: (a) Harus valid dan

signifikan (b) Harus berpegang pada realitas sosial, (c) Kedalamann dan keluasannya harus seimbang, (d) Menjangkau tujuan yang luas, (e) Dapat dipelajari dan disesuaikan dengan pengalaman peserta didik, dan (f) Harus dapat memenuhi kebutuhan dan menarik minat peserta didik.

Sebelum melakukan isi atau *content* yang dilakukan sebagai kurikulum, maka perencana kurikulum harus menyeleksi isi agar lebih efektif dan efisien.kriteria yang dapat dijadikan pertimbangan, antara lain: (a) Kebermaknaan; (b) Manfaat atau kegunaan; (c) Pengembangan manusia.

3) Metode dan sistem penyampaian

Sistem penyampaian merupakan sistem atau strategi yang digunakan dalam menyampaikan materi pendidikan yang telah dirumuskan. Sistem penyampaian ini mencakup beberapa hal poko, yaitu strategi dan pendekatannya, metode pengajarannya, pengaturan kelas, serta pemanfaatan media pendidikan. (Muhaimin, 2003:182)

Dalam hal metode, misalnya ia ikut menentukan efektif atau tidaknya proses pencapaian tujuan pendidikan. Semakin tepat metode yang digunakan, akan semakin efektif proses pencapaian tujuan pendidikan tersebut. Bagi

Ahmad Tafsir, pengetahuan tentang metode mengajar yang terpenting adalah pengetahuan tentang cara menyusun urutan kegiatan belajar mengajar dalam rangka pencapaian tujuan. (Tafsir, 1999:34)

Sementara Muhaimin mengidentifikasi bahwa sistem penyampaian ini mencakup beberapa hal pokok, yaitu strategi dan pendekatannya, metode pengajarannya, pengaturan kelas, serta pemanfaatan media pendidikan. (Muhaimin, 2003:184)

4) Organisasi kurikulum pendidikan

Organisasi kurikulum disini merupakan kerangka umum program pendidikan yang akan disampaikan kepada peserta didik dalam rangka mencapai tujuan pendidikan. Beberapa jenis organisasi kurikulum tersebut antara lain subject curriculum merupakan kurikulum yang direncanakan berdasarkan disiplin akademik sebagai titik tolak mencapai ilmu pengetahuan. (Manab, 1995:24)

5) Sistem evaluasi

Menurut Muhaimin ada satu ciri khas dari sistem evaluasi pendidikan yang Islami, yaitu *self – evaluation* disamping tetap adanya evaluasi kegiatan belajar peserta didik. Evaluasi semacam ini menjadi penting karena sebagai sosok *social being* dalam kenyataannya ia tidak

akan bisa hidup (lahir dan proses dibesarkan tanpa bantuan orang lain. (Muhaimin, 2003:88)

c. Organisasi Kurikulum

Dalam kurikulum nasional, semua program belajar sudah baku dan siap untuk diterapkan oleh tenaga edukatif. Jenis kurikulum yang demikian telah bersifat resmi (*ideal curriculum*) yakni kurikulum yang masih cita – cita.kurikulum yang masih berbentuk cita-cita ini masih dikembangkan menjadi kurikulum yang berbentuk pelaksanaan, atau sering dikenal dengan *actual curriculum*. Dalam penyusunan kurikulum tergantung pada asas organisasi, yakni bentuk penyajian bahan pelajaran atau organisasi. Diantara jenis kurikulum menurut Hilda Taba yang dikutip Abdullah Idi adalah sebagai berikut. (Idi, 2006:141)

- 1) Kurikulum yang berisi mata pelajaran yang terpisah – pisah (*separated Subject Curriculum*)

Jenis kurikulum yang terpisah antara satu pelajaran dengan yang lainnya. Kurikulum mata pelajaran terpisah (*separated subject curriculum*) adalah tiap mata pelajaran tidak mempunyai keterkaitan dengan mata pelajaran yang lainnya, masing – masing berdiri sendiri dengan tujuan sendiri pula.

Tyler dan Alexander sebagaimana yang dikutip Soetopo dan Soemanto, dalam buku Pembinaan dan Pengembangan Kurikulum sebagai Susbstansi Problem Administrasi

Pendidikan mengatakan bahwa: Jenis kurikulum ini digunakan dengan *school subject*. Kurikulum ini terdiri dari mata pelajaran dan tujuannya adalah peserta didik harus menguasai bahan dari setiap pelajaran yang telah ditentukan secara logis, sistematis, dan mendalam. (Soetopo dan Soemanto, 1993:78)

Separated subject curriculum yang menekankan pada masing-masing pelajaran dapat digambarkan sebagai berikut: ilmu sosial, ilmu agama, ilmu budaya, ilmu sains, dan ilmu eksak.

- 2) Kurikulum yang berisi mata pelajaran yang berhubungan secara erat (*corelated curriculum*).

Kurikulum jenis ini mengandung makna bahwa sejumlah mata pelajaran yang dihubungkan antara satu dengan yang lain, sehingga ruang lingkup bahan yang tercakup semakin lengkap. Begitu juga mata pelajaran sosial budaya yang dapat dihubungkan dengan Pancasila. Pada jenjang pendidikan di tingkat sekolah, mata pelajaran Al – Qur'an dapat dihubungkan dengan mata pelajaran fiqih. sebagaimana yang digambarkan oleh Abdullah Idi, yaitu mata pelajaran Al – Qur'an, Fiqih, dan Tauhid. (Idi, 2006:143)

- 3) Kurikulum yang terdiri dari peleburan (fusi) mata pelajaran- mata pelajaran sejenis (*Broad Fields Curriculum*).

Broad Fields Curriculum juga disebut sebagai kurikulum fusi. Taylor dan Alexander menyebutnya sebagai the broad fields curriculum subject matter. *Broad field* menghapuskan batas-batas dan menyatukan mata pelajaran (*subject matter*) yang erat hubungannya. Sedangkan Hilda Taba sebagaimana yang dikutip oleh Abdullah Idi. (2006:144)

Mengatakan bahwa, *the broad fields curriculum is essentially an effort to automatization of curriculum by combining several specific areas large fields*. Dengan demikian, the broad fields curriculum adalah usaha meningkatkan kurikulum dengan mengkombinasikan beberapa mata pelajaran., sebagai contoh: sejarah, geografi, ilmu ekonomi dan ilmu politik dapat dipersatukan menjadi ilmu pengetahuan sosial.

4) Kurikulum Terpadu (*Integrated Curriculum*)

Kurikulum terpadu (*Integrated Curriculum*) merupakan suatu produk dari usaha pengintegrasian bahan pelajaran dari berbagai pelajaran. Integrasi diciptakan dengan memusatkan pelajaran masalah tertentu yang memerlukan solusinya dengan materi atau bahan dari berbagai disiplin atau mata pelajaran. Kurikulum jenis ini membuka kesempatan yang lebih banyak untuk melakukan kerja kelompok, masyarakat dan lingkungan sebagai sumber belajar, mementingkan perbedaan individual

anak didik, dan dalam perencanaan peserta didik diikutsertakan. (Nasution, 1993:111)

2. Integrasi Kurikulum

a. Pengertian Integrasi Kurikulum

Menurut Nasution, (2008:195-196), integrasi berasal dari kata “*integer*” yang berarti unit. Dengan integrasi dimaksud perpaduan, koordinasi, harmonisasi, kebulatan keseluruhan. *Integrated curriculum* meniadakan batas – batas antara berbagai – bagai mata pelajaran dan menyajikan bahan pelajaran dalam bentuk unit atau keseluruhan. Dengan kebulatan bahan pelajaran diharapkan mampu membentuk kepribadian murid yang integral, selaras dengan kehidupan sekitarnya, dan apa yang diajarkan di sekolah disesuaikan dengan kehidupan anak di luar sekolah.

Menurut Dakir, (2010:61), *integrated curriculum* adalah kurikulum yang pelaksanaannya disusun secara menyeluruh untuk membahas suatu pokok masalah tertentu. Pembahasan tersebut dapat dengan cara menggunakan berbagai mata pelajaran yang relevan dalam suatu bidang studi atau antar bidang studi. Topic pembahasan ditentukan secara demokratis antara peserta didik dengan guru.

Intergrated curriculum, kalau suatu topik atau permasalahan dibahas dengan berbagai pokok bahasan baik dari bidang studi yang sejenis maupun dari bidang studi lain yang relevan.

Sedangkan dalam jurnal yang ditulis oleh Andrew Mawdsley , Sarah Willis menyatakan bahwa: *Lack of consensus regarding the benefits of an integrated curriculum, and ambiguity concerning what is being integrated within a pharmacy curriculum exists, but how an integrated curriculum is viewed, epistemologically, and subsequently incorporated into teaching practice has not been investigated. This study explores how educators conceptualize, experience and enact curricula integration both pedagogically and organizationally.* (Kuranganya kesepakatan mengenai manfaat kurikulum terpadu, dan ambiguitas mengenai apa yang sedang diintegrasikan dalam kurikulum farmasi, tetapi bagaimana kurikulum terpadu dilihat, secara epistemologi, dan kemudian dimasukkan ke dalam praktik mengajar yang belum diinvestigasi. Studi ini mengeksplorasi bagaimana para pendidik mengkonseptualisasikan, mengalami, dan memberlakukan kurikulum terpadu baik secara pedagogik maupun secara organisasi).

Di dalam kamus umum bahasa Indonesia, W.J.S Poerwadarminta mengartikan kata integrasi dengan penyatuan supaya menjadi suatu kebulatan atau menjadi utuh. Integrasi merupakan usaha untuk menjadikan dua atau lebih hal menjadi satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan.

Metode integrasi kurikulum tidak hanya digunakan dalam ranah pendidikan saja, akan tetapi pada ranah akuntansi juga di

gunakan, hal ini sesuai dengan jurnal yang ditulis oleh Deb Sledgianowski, Mohamed Gomaa, Christine Tan dengan judul *Toward integration of Big Data, technology and information systems competencies into the accounting curriculum 2017* mengemukakan bahwa *The approach we develop integrates Big Data, information systems, and technologies into the accounting curriculum and is particularly relevant to department curriculum committees. Our process recommends that faculty who are teaching the requisite courses for accounting majors be the ones to identify the desired level of integration. This should be based on criteria such as available resources, faculty competencies and interests, compliance with accreditation and licensing requirements, and input from advisory boards. The process could include conducting a gap analysis to identify the “as-is” current state of integration in the curriculum and the “to-be” state of the desired integration. Once a list of the two states is created, the difference is analyzed to identify areas for improved integration.* (Pendekatan yang kami kembangkan terintegrasi oleh data besar/banyak, system informasi, dan teknologi ke dalam laporan kurikulum dan sangat relevan dengan departemen komisi kurikulum. Proses kami merekomendasikan agar staf pengajar yang mengajar mata pelajaran wajib perlu membuat laporan mata pelajaran menjadi satu untuk mengidentifikasi tingkat integrasi yang diinginkan. Ini sebaiknya berdasarkan criteria seperti sumber

daya yang tersedia, kompetensi dan ketertarikan staf pengajar, kepatuhan pada persyaratan akreditasi dan perijinan, dan masukan dari dewan penasehat. Proses tersebut dapat mencakup analisis kesenjangan untuk mengidentifikasi “apa adanya” kondisi integrasi saat ini dalam kurikulum dan status “menjadi” pada integrasi yang diinginkan. Daftar kedua pernyataan tersebut dibuat, perbedaan tersebut dianalisis untuk mengidentifikasi area untuk peningkatan integrasi).

Menurut Soetopo dan Soemanto yang dikutip oleh Abdullah Idi (2007: 148-150) dalam bukunya yang berjudul Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktek. Dikatakan bahwa integrasi kurikulum dapat dibedakan menjadi lima bentuk, yaitu: (a) *The Child Centered Curriculum*, maksudnya dalam perencanaan kurikulum, faktor anak menjadi perhatian utama (b) *The Social Functions Curriculum*, maksudnya ialah kurikulum ini mencoba mengeliminasi matapelajaran sekolah dari keterpisahannya dengan fungsi – fungsi utama kehidupan sosial yang menjadi dasar pengorganisasian pengalaman belajar. Semua mata pelajaran yang berhubungan dengan lingkungan sekitar anak didik disusun sedemikian rupa yang membawa konsekuensi adanya proteksi, produksi, konsumsi, komunikasi, transportasi, rekreasi, estetis, dan ekspresi dorongan keagamaan. (c) *The Experience Curriculum*, maksudnya dalam perencanaan kurikulum, kebutuhan anak merupakan perhatian

utama. Kurikulum pengalaman akan terjadi jika hanya mempertimbangkan keberadaan anak didik dengan menggunakan pendekatan sosial *function*. (d) *Development Activity Curriculum*, sangat bergantung pada tingkat perkembangan anak yang harus dilalui. (e) *Core Curriculum*, pada *core* dimaksudkan sebagai bahan penting yang harus diketahui oleh setiap murid pada semua tingkatan sekolah.

Pembelajaran terpadu tipe *integrated* (keterpaduan) adalah tipe pembelajaran terpadu yang menggunakan pendekatan antar bidang studi, menggabungkan bidang studi dengan cara menetapkan prioritas kurikuler dan menemukan keterampilan, konsep dan sikap yang saling tumpang tindih dalam beberapa bidang studi. (Fogarty, 1991:76).

Dewasa ini, Kurikulum terintegrasi menjadi perbincangan hangat di kalangan akademisi. Riset terkait dengan kurikulum terintegrasi masih terus digali, akan tetapi sampai saat ini kurikulum terintegrasi masih sebatas teori. Adapun usaha mewujudkan kurikulum terintegrasi secara nyata tentu memerlukan model, maka langkah pertama yang perlu dilakukan sebelum mengintegrasikan kurikulum adalah menentukan model integrasi yang akan digunakan.

Salah satu tawaran model pengembangan integrasi kurikulum dapat ditemukan dari paparan Robin Fogarty Ia menyatakan terdapat 10 cara atau model untuk mengembangkan kurikulum. Menurutnya,

ke sepuluh model yang ia tawarkan dapat dijadikan sebagai fondasi untuk mendesain kurikulum.

Adapun kesepuluh model tersebut, yaitu: (a) Model Terfragmentasi (*The Framented Model*), model terfragmentasi adalah metode pengembangan kurikulum cara lama dan setiap subjek terpisah-pisah. misalnya: matematika, sains, bahasa, geografi. Misalnya, Ketika mengajarkan matematika maka pengajar mengatakan "Simpan Buku Geografimu, sekarang kita belajar matematika." Akibatnya terjadi pemilahan, pengkotakan disiplin. (b) Model Terkoneksi (*The Connected Model*), model terkoneksi yaitu model kurikulum terintegrasi yang melihat dari kaca opera, menyediakan paparan jelas mengenai ditel, subditail dan interkoneksi dengan satu disiplin. Fokusnya adalah membuat koneksi eksplisit antar subjek, menghubungkan satu topik, satu keahlian satu kensep dengan yang lainnya. Kuncinya adalah usaha menggodok hubungan antar kajian, dari pada membiarkan pembelajar mengerti koneksi berdasarkan pemahaman sendiri. (b) Model Bersarang (*The Nested Model*), model bersarang memandang kurikulum berdasarkan kaca tiga dimensi, menargetkan multidimensi pembelajaran. Misalnya dalam pembelajaran komputer, pengajar memasukkan tugas merancang perhitungan matematis menggunakan komputer. (c) Model Terurut (*The Sequenced Model*), model terurut memandang melalui kaca mata, lensanya terpisah tetapi terkoneksi

dengan bingkainya. Topik diajarkan secara terpisah tetapi dilakukan secara terurut agar memberikan kerangka yang lebih luas untuk konsep yang terhubung. (d) Model terbagi (*The Shared Model*), model terbagi ini membawa dua disiplin kajian yang berbeda kedalam satu kajian sekaligus. (e) Model Anyaman (*Webbed Model*), model anyaman ini dengan menyajikan seluruh konstelasi kurikulum dengan sekaligus. (f) Model Ulir (*The Threaded Model*), model ulir ini menggunakan ide besar yang diperluas melalui semua konten dengan pendekatan metakurikular. Model sekaligus menyajikan kemampuan berfikir, kemampuan sosial kemampuan belajar, teknologi dan multi disiplin melalui semua disiplin. (g) Model Terintegrasi (*The Integrated Model*), model ini menyajikan topik interdisipliner yang mengatur ulang topik-topik yang tumpang tindih dan memunculkan pola dan desain. (h) Model Terbenam (*The Immersed Model*), pada model terbenam integrasi berlasung bersama peserta didik, dengan intervensi atau tanpa intervensi. (i) Model Jaringan (*The Networked Model*), model ini dengan memandang melalui prisma serta menciptakan berbagai dimensi dan fokus arah. Pada model ini juga pembelajar yang langsung memproses integrasi, hanya pembelajar itu sendiri yang tahu lika-liku dan dimensi kajiannya, menargetkan sumber dan mengeksplorasi wilayah spesialisasinya. (Fogarty, 1991:61-65).

Sedangkan menurut Raul Perez – Cazares, and Carlos Barba-Jimenez dalam jurnalnya terdapat beberapa model integrasi kurikulum dalam mata pelajaran matematika yakni *Mathematical Modelling based learning is itself based in four principles*. (Pembelajaran berbasis mode matematika didasari pada 4 prinsip):

- 1) *The Integrated Metacognitive Processes model* (Model proses-proses metakognitif yang terintegrasi/terpadu)
- 2) *The Integrated Learning Processes Model* (Model proses-proses belajar terintegrasi/terpadu)
- 3) *Collaborative Learning* (Pembelajaran kolaboratif)
- 4) *Extensive use of technology to support learning and collaboration*. (Penggunaan teknologi secara luas untuk mendukung proses pembelajaran dan proses kolaborasi).

Model pembelajaran *integrated* (terpadu) mempunyai ciri khusus yakni memadukan sejumlah topik dari mata pelajaran yang berbeda tetapi inti topiknya sama. Pada model ini tema yang berkaitan dan tumpang tindih merupakan hal terakhir yang ingin dicari dan dipilih oleh guru dalam tahap perencanaan program. Pertama kali guru menyeleksi konsep-konsep, keterampilan dan sikap yang diajarkan dalam satu semester dari beberapa bidang studi, selanjutnya dipilih beberapa konsep, keterampilan, dan sikap yang memiliki keterhubungan yang erat dan tumpang tindih di antara berbagai bidang studi.

Pada tahap awal guru hendaknya membentuk tim antar bidang studi untuk menyeleksi konsep-konsep, keterampilan-keterampilan, dan sikap-sikap yang akan dibelajarkan dalam satu semester tertentu untuk beberapa bidang studi, Langkah berikutnya dipilih beberapa konsep, keterampilan, dan sikap yang mempunyai keterhubungan yang erat dan tumpang tindih di antara beberapa bidang studi. Bidang studi yang diintegrasikan misal matematika seni dan bahasa, dan pelajaran sosial.

Fokus pengintegrasian pada sejumlah keterampilan belajar yang ingin dilatihkan oleh seorang guru kepada siswanya dalam suatu unit pembelajaran untuk ketercapaian materi pelajaran (content). Keterampilan-keterampilan belajar itu menurut Fogarty (1991:77), meliputi keterampilan berpikir (*thinking skill*), keterampilan sosial (*social skill*), dan keterampilan mengorganisir (*organizing skill*).

Berikut tujuan dan manfaat model integrated dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 2.2
Tujuan dan Manfaat Pembelajaran Terpadu Model *Integrated*

Tujuan	Manfaat
1. Meningkatkan pemahaman konsep yang dipelajarinya secara lebih bermakna. 2. Mengembangkan keterampilan menemukan, mengolah, dan memanfaatkan informasi.	1. Banyak topik yang tertuang di setiap mata pelajaran mempunyai keterkaitan konsep dengan yang dipelajari siswa. 2. Pada pembelajaran terpadu memungkinkan siswa memanfaatkan keterampilannya yang dikembangkan dari mempelajari keterkaitan antar mata

<ol style="list-style-type: none"> 3. Menumbuhkembangkan sikap positif, kebiasaan baik, dan nilai-nilai luhur yang diperlukan dalam kehidupan. 4. Menumbuhkembangkan keterampilan sosial seperti kerja sama, toleransi, komunikasi, serta menghargai pendapat orang lain. 5. Meningkatkan minat dalam belajar. 6. Memilih kegiatan yang sesuai dengan minat dan kebutuhannya 	<p>pelajaran.</p> <ol style="list-style-type: none"> 3. Pembelajaran terpadu melatih siswa untuk semakin banyak membuat hubungan inter dan antar mata pelajaran, sehingga siswa mampu memproses informasi dengan cara yang sesuai daya pikirnya dan memungkinkan berkembangnya jaringan konsep-konsep. 4. Pembelajaran terpadu membantu siswa dapat memecahkan masalah dan berpikir kritis untuk dapat dikembangkan melalui keterampilan dalam situasi nyata. 5. Daya ingat (retensi) terhadap materi yang dipelajari siswa dapat ditingkatkan dengan jalan memberikan topik-topik dalam berbagai ragam situasi dan berbagai ragam kondisi. 6. Dalam pembelajaran terpadu transfer pembelajaran dapat mudah terjadi bila situasi pembelajaran dekat dengan situasi kehidupan nyata.
--	---

Adapun langkah dan tahapan dalam pembelajaran terpadu model *integrated*, yaitu:

- 1) Langkah guru merancang program rencana pembelajaran dengan mengadakan penjajakan tema dengan cara curah pendapat (brain stroming).
- 2) Tahap pelaksanaan melakukan kegiatan: Proses pengumpulan informasi, Pengelolaan informasi dengan cara analisis komparasi dan sintesis, Penyusunan laporan dapat dilakukan dengan cara verbal, gravisi, victorial, audio, gerak, dan model

3) Tahap kulumunasi dilakukan dengan: Penyajian laporan (tertulis, oral, unjuk kerja, produk), Penilaian meliputi proses dan produk dengan menggunakan prosedur formal dan informal dengan tekanan pada penilaian produk. Model ini merupakan pembelajaran terpadu yang menggunakan pendekatan antar bidang studi, yaitu dengan cara menggabungkan bidang studi dengan cara menetapkan prioritas kurikuler dan menemukan keterampilan, konsep dan sikap yang saling tumpang tindih didalam beberapa bidang studi.

Sedangkan Kelebihan Pembelajaran Terpadu Tipe *Integrated*, yaitu:

- 1) Adanya kemungkinan pemahaman antar bidang studi, karena dengan memfokuskan pada isi pelajaran, strategi berpikir, keterampilan sosial dan ide-ide penemuan lain, satu pelajaran dapat mencakup banyak dimensi, sehingga siswa, pembelajaran menjadi semakin diperkaya dan berkembang.
- 2) Model integrasi membangun pemahaman di seluruh mata pelajaran sehingga menambah pengetahuan.
- 3) Memberi kemudahan kepada siswa dalam mempelajari materi yang berkaitan karena fokus terhadap isi pelajaran.

- 4) Satu pelajaran dapat mencakup banyak dimensi, sehingga siswa menjadi kaya akan pengetahuan dari apa yang telah diajarkan guru melalui model *integrated*.
- 5) Memotivasi siswa dalam belajar.
- 6) Tipe terintegrasi juga memberikan perhatian pada berbagai bidang yang penting dalam satu saat, tipe ini tidak memerlukan penambahan waktu untuk bekerja dengan guru lain. Dalam tipe ini, guru tidak perlu mengulang kembali materi yang turnpang tindih, sehingga tercapailah efisiensi dan efektivitas pembelajaran.
- 7) Sebuah keuntungan yang berbeda dari model terintegrasi adalah kemudahan pelajar yang mengarah pada keterkaitan dan hubungan timbal balik antara berbagai disiplin ilmu. Model terpadu membangun pemahaman lintas departemen dan mendorong apresiasi pengetahuan dan keahlian staf. Model terpadu, ketika berhasil diterapkan, pendekatan model pembelajaran yang ideal juga disertai dengan faktor motivasi yang melekat sebagai siswa dan momentum ide dari kelas ke kelas. (Fogarty, 1991:77).

Adapun Kekurangan Pembelajaran Terpadu Tipe *Integrated*, yaitu:

- 1) Terletak pada guru, yaitu guru harus menguasai konsep, sikap, dan keterampilan yang diprioritaskan.
- 2) Penerapannya, yaitu sulitnya menerapkan tipe ini secara penuh.
- 3) Tipe ini memerlukan tim antar bidang studi, baik dalam perencanaannya maupun pelaksanaannya.
- 4) Pengintegrasian kurikulum dengan konsep – konsep dari masing – masing bidang studi menuntut adanya sumber belajar yang beraneka ragam.
- 5) Ini sulit, model canggih untuk melaksanakan sepenuhnya. Model terpadu memerlukan staf yang sangat terampil, percaya diri dalam konsep prioritas, keterampilan, dan sikap yang menyerap disiplin masing – masing. Selain itu, kurikulum terpadu memerlukan tim antar departemen dengan blok terintegrasi kurikulum dengan perhatian eksplisit untuk prioritas konseptual asli disiplin memerlukan komitmen dari segudang sumber daya. (Fogarty, 1991:77).

Sedangkan Karakteristik Pembelajaran Terpadu sebagai suatu proses, pembelajaran terpadu memiliki karakteristik sebagai berikut :

- 1) Pembelajaran terpusat pada anak.

Pembelajaran terpadu dikatakan sebagai pembelajaran yang berpusat pada anak, karena pada

dasarnya pembelajaran terpadu merupakan suatu sistem pembelajaran yang memberikan keleluasaan pada siswa, baik secara individu maupun secara kelompok. Siswa dapat aktif mencari, menggali, dan menemukan konsep serta prinsip-prinsip dari suatu pengetahuan yang harus dikuasainya sesuai dengan perkembangannya.

- 2) Menekankan pembentukan pemahaman dan kebermaknaan.

Pembelajaran terpadu mengkaji suatu fenomena dari berbagai macam aspek yang membentuk semacam jalinan antarskemata yang dimiliki oleh siswa, sehingga akan berdampak pada kebermaknaan dari materi yang dipelajari siswa. Hasil yang nyata didapat dari segala konsep yang diperoleh dan keterkaitannya dengan konsep-konsep lain yang dipelajari dan mengakibatkan kegiatan belajar menjadi lebih bermakna. Hal ini diharapkan dapat berakibat pada kemampuan siswa untuk dapat menerapkan perolehan belajarnya pada pemecahan masalah-masalah yang nyata dalam kehidupannya.

- 3) Belajar melalui proses pengalaman langsung.

Pada pembelajaran terpadu diprogramkan untuk melibatkan siswa secara langsung pada konsep dan prinsip yang dipelajari dan memungkinkan siswa belajar dengan

melakukan kegiatan secara langsung, sehingga siswa akan memahami hasil belajarnya secara langsung dengan fakta dan peristiwa yang mereka alami, bukan sekedar informasi dari gurunya. Guru lebih banyak bertindak sebagai fasilitator yang membimbing ke arah tujuan yang ingin dicapai, sedangkan siswa sebagai aktor pencari fakta dan informasi untuk mengembangkan pengetahuannya.

4) Lebih memperhatikan proses daripada hasil semata

Pada pembelajaran terpadu dikembangkan pendekatan *discovery inquiry* (penemuan terbimbing) yang melibatkan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran, yaitu mulai dari perencanaan, pelaksanaan sampai proses evaluasi. Pembelajaran terpadu dilaksanakan dengan melihat keinginan, minat, dan kemampuan siswa sehingga memungkinkan siswa termotivasi untuk belajar terus – menerus.

5) Syarat dengan muatan keterkaitan.

Pembelajaran terpadu memusatkan perhatian pada pengamatan dan pengkajian suatu gejala atau peristiwa dari beberapa mata pelajaran sekaligus, tidak dari sudut pandang yang terkotak – kotak, sehingga memungkinkan siswa untuk memahami suatu fenomena pembelajaran dari segala sisi, yang pada gilirannya nanti akan membuat

siswa lebih arif dan bijak dalam menyikapi atau menghadapi kejadian yang ada.

Namun dalam penelitian ini, yang diintegrasikan hanya komponen materi saja yakni materi Pendidikan Agama Islam (PAI) terdiri dari fiqh, aqidah akhlaq, al-qur'an hadist, dan SKI (Sejarah Kebudayaan Islam).

b. Proses Integrasi Kurikulum

Secara teoritis, proses integrasi kurikulum senantiasa berlandaskan manajemen yang sesuai dengan fungsi – fungsi manajemen. Menurut Gorton pengembangan kurikulum terdiri dari aktifitas perencanaan, pelaksanaan, dan pengawasan. (Gorton, 1976:232)

1) Perencanaan

George R. Terry sendiri mendefinisikan perencanaan sebagai berikut: *“planning is the selecting and relating of facts and the making and using of assumptions regarding yhe future in the visualization and formulation of proposed activities believed necessary to achieve the desired results”*.

(Perencanaan adalah sebuah pilihan dan pengaitan fakta-fakta, dan membuat sesuatu dan penggunaan asumsi mengenai masa depan dalam visualisasi dan perumusan kegiatan yang diusulkan diyakini perlu untuk mencapai hasil yang diinginkan).

Apa yang dikemukakan oleh Terry di atas, kurang lebih sama dengan definisi yang dirumuskan oleh Khaliq Ahmad (2007:32) yang menyatakan bahwa "*planning encompasses the definition of organizational objectives or goal, the establishment of an overall strategy to how to achieve these objectives and the development of a comprehensive hierarchy of plans integrating and coordinating the various activities*". (Perencanaan mencakup definisi tujuan atau sasaran organisasi, membangun strategi secara keseluruhan untuk bagaimana mencapai hasil sasaran dan pengembangan hirarki yang komperhensif pada rencana-rencana yang mengintegrasikan dan mengkoordinasikan berbagai kegiatan)

Donnelly, Gibson & Ivancevich (1990:53) menggambarkan istilah perencanaan itu sebagai berikut: "*The planning function includes those managerial activities that determine objectives for the future and the appropriate means for achieving those objectives* (Perencanaan merupakan aktivitas untuk menentukan tujuan organisasi di masa yang akan datang dan penetapan strategi yang tepat yang akan digunakan dalam rangka mencapai tujuan tersebut).

Gambaran serupa juga dirumukan oleh Rue & Byars (2000:86) yang menyatakan bahwa; "*planning is the process of deciding what objectives to pursue during a future time*

periode and what to do achieve those objectives (Perencanaan merupakan proses penentuan tujuan yang akan dicapai dalam periode tertentu di masa depan dan apa yang akan dilakukan untuk mencapai tujuan tersebut).

Sedangkan menurut T. Hani Handoko (1986:21) merupakan pemilihan atau penetapan tujuan-tujuan organisasi, dan penentuan strategi, kebijakan, proyek, program, prosedur, metode, sistem, anggaran, dan standar yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan.

Pengertian tersebut hampir sama dengan pengertian perencanaan menurut Stoner (1996:56) yang menyatakan bahwa perencanaan merupakan proses memikirkan tujuan dan kegiatan yang didasarkan pada suatu metode, rencana, dan logika tertentu, dan bukan asal tebak saja. Perencanaan adalah tugas utama manajemen. (Hamalik, 2013:135)

Pakar manajemen mengungkapkan 60% keberhasilan sebuah aktivitas terletak pada kematangan menyiapkan perencanaan. Jadi, perencanaan atau *planning* adalah kegiatan awal dalam sebuah pekerjaan dalam bentuk memikirkan hal-hal yang terkait dengan pekerjaan itu agar mendapat hasil yang optimal serta tidak terjadi dengan sia – sia.

Dalam hal firman Allah dalam surat Shaad ayat 27 yang berbunyi:

وَمَا خَلَقْنَا السَّمَاءَ وَالْأَرْضَ وَمَا بَيْنَهُمَا بَاطِلًا ذَلِكَ ظَنُّ الَّذِينَ كَفَرُوا فَوَيْلٌ لِلَّذِينَ كَفَرُوا
مِنَ النَّارِ

“Dan kami tidak menciptakan langit dan bumi dan apa yang antara keduanya antara keduanya tanpa hikmah. Yang demikian itu adalah anggapan orang – orang kafir , maka celakalah orang – orang kafir itu karena mereka akan masuk neraka”. (Q.S. Shad:27)

Selanjutnya dalam setiap perencanaan terdapat tiga kegiatan, yaitu (a) perumusan tujuan yang akan dicapai; (b) pemilihan program untuk mencapai tujuan itu; (c) identifikasi dan pengerahan sumber daya yang jumlahnya selalu terbatas. (Fatah, 2006:49)

Perencanaan kurikulum adalah suatu proses ketika peserta dalam banyak tingkatan membuat keputusan tentang tujuan belajar, cara mencapai tujuan tersebut melalui situasi belajar-mengajar, serta penelaahan ke efektifan dan kebermaknaan metode tersebut. Tanpa perencanaan kurikulum, sistematika berbagai pengalaman belajar tidak akan saling berhubungan dan tidak mengarah pada tujuan yang diharapkan. (Hamalik, 2009:171)

Adapun tujuan dari perencanaan kurikulum dikembangkan dalam bentuk kerangka teori dan penelitian terhadap kekuatan sosial, pengembangan masyarakat, kebutuhan, dan gaya belajar siswa. Beberapa keputusan harus dibuat ketika merencanakan kurikulum dan keputusan harus

dibuat ketika merencanakan kurikulum dan keputusan harus mengarah pada spesifikasi berdasarkan kriteria.

Merencanakan pembelajaran merupakan bagian yang sangat penting dalam perencanaan kurikulum karena pembelajaran mempunyai pengaruh terhadap pelajar dari pada kurikulum itu sendiri. (Rusman, 2009:21)

Berdasarkan pemikiran di atas, maka yang dimaksud dengan perencanaan pengembangan kurikulum adalah suatu aktivitas memikirkan di muka tentang hal – hal yang harus dilakukan yang berkenaan dengan kurun waktu agar pelaksanaan dalam pengembangan kurikulum dapat berjalan efektif dan efisien karena sangat berpengaruh pada pelajar itu sendiri.

Seringkali pendekatan yang dipakai dalam perencanaan, adalah mengajukan pertanyaan-pertanyaan, yang jawaban-jawabannya mengisyaratkan bukan saja bahan-bahan yang seharusnya dimasukkan ke dalam rencana tetapi juga bidang-bidang untuk penelitian selanjutnya untuk membuat rencana itu menjadi sempurna. Banyak daftar pertanyaan yang berbeda-beda dipersiapkan untuk membantu si perencana, tetapi semua bantuan itu cenderung untuk mengelompok sekeliling pertanyaan-pertanyaan “Five W’S and the slow”. (Terry, 2016:76) diantaranya sebagai berikut: (a) *Why?* Mengapa

harus dilakukan? (b) *What?* Apa yang diperlukan? (c) *Where?* Diman kerja itu akan dilakukan? (d) *When?* Kapan kerja itu akan dilaksanakan? (e) *Who?* Siapa yang akan melaksanakannya? (f) *How?* Bagaimana cara mengerjakannya?.

Secara fenomena dan spesifik bahwa dalam mengintegrasikan kurikulum di Pondok Pesantren Nurul Qarnain tersebut melalui tahap perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Dalam melakukan penelitian, peneliti dapat merekam dalam proses perencanaan yang dilakukan dalam mengintegrasikan kurikulum pesantren ke dalam lembaga pendidikan formal adalah *pertama*, melakukan pertemuan beberapa kali baik dengan pihak pengurus pesantren maupun lembaga pendidikan formal. *Kedua*, menentukan tujuan dari pengintegrasian kurikulum tersebut ke dalam lembaga pendidikan formal, *ketiga* mengukur manfaat dan kerugian ketika mengintegrasikan kurikulum ke dalam lembaga pendidikan formal, *keempat* melakukan rencana dan aksi kapan kurikulum tersebut akan dilaksanakan ke dalam pendidikan formal, termasuk materinya apa saja dan guru yang mengajarnya.

Menurut Gerry (2016:78) Kebanyakan perencanaan bercirikan langkah-langkah kunci, yang digunakan sebagai

barang pegangan bersama dalam usaha pokok manajerial ini, sebagai berikut:

- (a) Bayangkan dan nyatakan masalah, yang dimaksudkan oleh perencanaan untuk membantu penyelesaian. Adalah vital, bahwa para perencana akan mampu melihat dengan jelas, apa yang mereka usahakan hendak dicapai, apakah hambatan-hambatan utama atau kondisi-kondisi sekarang yang tampaknya memerlukan modifikasi atau peniadaan, dan tambah-tambahan apa yang tampaknya diinginkan. Melihat masalahnya dengan jelas ia adalah fundamental bagi perencanaan yang baik.
- (b) Peroleh dan kualifikasikan informasi, yang dapat digunakan, mengenai kegiatan-kegiatan yang diusulkan. Pemikiran-pemikiran dan konsep-konsep mengenai apa yang harus dimasukkan ke dalam rencana, diperoleh dari dokumen-dokumen, pengamatan, wawancara, pengalaman, praktek organisasi – organisasi lain.
- (c) Sering dalil-dalil perencanaan:kepercayaan si perencana, maksud rencana dan informasi, digabungkan, untuk menyarankan dalil dalil maan yang akan diambil.
- (d) Susunlah beberapa buah rencana dan dari situ pilihlah rencana yang diikuti. Ada beberapa cara untuk mencapai setiap tujuan.

(e) Tetapkan perincian dan waktu dari rencana pilihan dan aturlah untuk “follow-up” (tindak lanjutnya).

2) Pelaksanaan (*Actuating*)

George R. Terry tahun (1986:76) mengemukakan bahwa *actuating* merupakan usaha menggerakkan anggota – anggota kelompok sedemikian rupa hingga mereka berkeinginan dan berusaha untuk mencapai sasaran perusahaan dan sasaran anggota-anggota perusahaan tersebut oleh karena para anggota itu juga ingin mencapai sasaran tersebut. Dari pengertian di atas, pelaksanaan (*actuating*) tidak lain merupakan upaya untuk menjadikan perencanaan menjadi kenyataan, dengan melalui berbagai pengarahan dan pemotivasian agar setiap karyawan dapat melaksanakan kegiatan secara optimal sesuai dengan peran, tugas dan tanggung jawabnya.

Suatu gagasan atau konsep, meskipun telah tersedia wadah yang berupa organisasi dengan uraian – uraian tugas dan hirarkinya belum akan berjalan aktif tanpa dicetuskan/mengenai pelaksanaan dari tugas-tugas dalam organisasi tersebut Terry (1964) menyebutkan *actuating means move to action*.

Pelaksanaan kurikulum merupakan penerapan program kurikulum yang telah dikembangkan dalam tahap sebelumnya,

kemudian diujicobakan dengan pelaksanaan dan pengelolaan, sambil senantiasa dilakukan penyesuaian terhadap situasi lapangan, dan karakteristik peserta didik, baik perkembangan intelektual, emosional, serta fisiknya. (Hamalik, 2009:238)

Dalam manajemen, pelaksanaan kurikulum bertujuan supaya kurikulum dapat terlaksana dengan baik. Dalam hal ini manajemen bertugas menyediakan fasilitas material, personal dan kondisi-kondisi supaya kurikulum dapat terlaksana. Pelaksanaan kurikulum dibagi menjadi dua: *Pertama*, pelaksanaan kurikulum tingkat sekolah atau kampus ditangani oleh rektor/kepala sekolah. Selain bertanggung jawab supaya kurikulum dapat terlaksana di sekolah dia juga berkewajiban melakukan kegiatan-kegiatan lain, seperti menyusun kalender akademik yang akan berlangsung di sekolah selama satu tahun, menyusun jadwal mata pelajaran satu semester, pengaturan tingkat tugas dan kewajiban guru, dan lain-lain yang berkaitan tentang usaha untuk pencapaian tujuan kurikulum. *Kedua*, pelaksanaan kurikulum tingkat kelas, yang dalam hal ini dibagi dan ditugaskan langsung kepada para guru.

Pembagian tugas ini meliputi: (a) kegiatan dalam bidang proses belajar mengajar; (b) pembinaan kegiatan ekstrakurikuler yang berada di luar ketentuan kurikulum sebagai penunjang tujuan sekolah; (c) kegiatan bimbingan

belajar yang bertujuan untuk mengembangkan potensi yang berada dalam diri pelajar dan membantu pelajar dalam memecahkan masalah. (Suhardan, 2009:195)

Sedangkan pelaksanaan integrasi kurikulum di Pondok Pesantren Nurul Qarnain ke dalam lembaga pendidikan formal yakni Madrasah Tsanawiyah (MTs), data yang peneliti rekam adalah adanya ketidakseragaman dari tahun ke tahun kualitas santri dalam mempelajari kurikulum tersebut yakni kitab kuning. Dua tahun yang lalu kualitas santri sudah mencapai target sehingga sebelum waktunya untuk kurikulum yang didalamnya terdapat materi kitab kuning sudah selesai sehingga menaiki ke level berikutnya, kemudian masih perlu adanya pembenahan dan perubahan terus menerus dalam rangka penyempurnaan, kemudian resmi pada tahun 2008 kurikulum pesantren tersebut diintegrasikan ke dalam lembaga pendidikan formal.

3) Evaluasi (Evaluation)

Daniel L. Stufflebeum dan Anthony J. Shinkfield (1985) merumuskan evaluasi sebagai “*evaluation is the systematic assesment of the worth or merit of some objects*”. Dengan demikian evaluasi merupakan kegiatan membandingkan tujuan dengan hasil dan juga merupakan studi yang mengkombinasikan penampilan dengan suatu nilai tertentu.

Penilaian atau evaluasi adalah suatu proses untuk mengambil keputusan dengan menggunakan informasi yang diperoleh melalui pengukuran hasil belajar baik yang menggunakan instrumen tes maupun non tes (Zainul, dkk. 1994:7). Maksud dari penilaian adalah memberi nilai tentang kualitas sesuatu.

Sudirman N. dkk yang dikutip Djamarah mengemukakan rumusan, bahwa penilaian atau evaluasi (*Evaluation*) berarti suatu tindakan untuk menentukan nilai sesuatu. Sedangkan menurut Thoha, evaluasi merupakan kegiatan yang terencana untuk mengetahui keadaan suatu obyek dengan menggunakan instrumen dan hasilnya dibandingkan dengan tolak ukur untuk memperoleh kesimpulan.

Dari pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa evaluasi adalah kegiatan atau tindakan untuk menentukan nilai sesuatu obyek dengan menggunakan instrumen dan hasilnya dibandingkan dengan tolak ukur untuk memperoleh sebuah kesimpulan. Evaluasi kurikulum adalah suatu proses yang sistematis dari pengumpulan, analisi dan interpretasi informasi/data untuk menentukan sejauh mana pelajar telah mencapai tujuan pembelajaran. (Rusman, 2009:91)

Evaluasi kurikulum tersebut dimaksudkan untuk memeriksa kinerja kurikulum secara keseluruhan ditinjau dari

berbagai kriteria. Indikator kinerja yang dievaluasi adalah efektivitas, efisiensi, relevansi, dan kelayakan (*feasibility*) program. Dalam konteks pelaksanaan serta pengembangan kurikulum, evaluasi merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan, karena dengan evaluasi akan dapat ditentukan nilai dan arti dari suatu kurikulum, sehingga dapat dijadikan bahan pertimbangan apakah suatu kurikulum perlu dipertahankan atau tidak.

Evaluasi kurikulum dapat dilakukan pada berbagai komponen pokok yang ada dalam kurikulum, di antara komponen yang dapat dievaluasi adalah sebagai berikut:

Pertama, evaluasi tujuan pendidikan; merupakan evaluasi tujuan setiap mata pelajaran untuk mengetahui tingkat ketercapaiannya, baik terhadap tingkat perkembangan pelajar maupun ketercapaiannya dengan visi-misi lembaga pendidikan. *Kedua*, evaluasi terhadap isi/materi kurikulum merupakan evaluasi yang dilakukan terhadap seluruh pokok bahasan yang diberikan dalam setiap mata pelajaran untuk mengetahui ketersesuaiannya dengan pengalaman, karakteristik lingkungan, serta perkembangan ilmu dan teknologi. *Ketiga*, evaluasi terhadap strategi pembelajaran merupakan evaluasi terhadap pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan oleh guru/ustadz terutama di dalam kelas guna

mengetahui apakah strategi pembelajaran yang dilaksanakan dapat berhasil dengan baik. *Keempat*, evaluasi terhadap program penilaian yang dilakukan guru selama pelaksanaan pembelajaran baik secara harian, mingguan, semester, maupun penilaian akhir tahun pembelajaran. (Sanjaya, 2010:342)

Sedangkan evaluasi dari integrasi kurikulum pesantren ke dalam lembaga pendidikan formal tepatnya di Pondok Pesantren Nurul Qarnain data yang peneliti raih yakni menggunakan tes tulis sedangkan evaluasi muatan lokalnya menggunakan tes lisan bisa dinamakan uji pentas.

c. Peran Pemimpin dalam integrasi kurikulum

1) Definisi Kepemimpinan

Secara definisi, Robbins (1999:365) mengartikan kepemimpinan sebagai berikut: *“Leadership as ability to influence a group toward the achievement goals”*. Kepemimpinan merupakan kemampuan untuk mempengaruhi kelompok untuk dapat mencapai tujuan. Kepemimpinan lebih menekankan sejauh mana seorang pemimpin memiliki kemampuan dalam menjadikan para pengikut untuk dapat bersama – sama dalam mencapai tujuan yang ditentukan, sedangkan kemampuan seorang pemimpin tidak lepas dari kemampuan manajerial. Sedangkan menurut Richards & Eagle (1986), kepemimpinan adalah cara mengartikulasikan visi,

mewujudkan nilai, dan menciptakan lingkungan guna mencapai sesuatu.

Kepemimpinan berasal dari kata "pimpin" yang berarti tuntun, bina atau bimbing, dapat pula berarti menunjukkan jalan yang baik atau benar, tetapi dapat pula berarti mengepalai pekerjaan atau kegiatan. (KBBI, 1990:684). Kepemimpinan dapat pula didefinisikan sebagai seni mempengaruhi dan mengarahkan orang dengan cara kepatuhan, kepercayaan, kehormatan, dan kerja sama yang bersemangat dalam mencapai tujuan bersama. (Rivai, 2003:3)

Menurut Sadler (1997:22) dalam kepemimpinan juga harus mendasarkan pada konsep – konsep sebagai berikut:

- (a) *An activity or process* (suatu kegiatan atau proses)
- (b) *The process involves such things as influence exemplar behavior or persuasion.*(proses yang melibatkan diri seperti mempengaruhi perilaku atau bujukan)
- (c) *Involves actors who are both leader and followers.*(melibatkan perilaku yang sekaligus sebagai pemimpin dan pengikut)
- (d) *The process has various outcomes – most.*(proses yang memiliki beberapa hasil dan sebagian besar hasil).

Kepemimpinan menurut Sadler meliputi: adanya aktifitas atau proses, aktifitas mempengaruhi, perilaku yang menjadi

panutan, interaksi antar pemimpin dan pengikut serta pencapaian tujuan yang lebih riil, komitmen bersama dalam pencapaian tujuan dan perubahan terhadap budaya organisasi yang lebih maju.

Menurut G. R. Terry Hubungan dimana satu orang yakni pemimpin mempengaruhi pihak lain untuk bersama secara sukarela dalam usaha mengerjakan tugas yang diinginkan pemimpin tersebut. Oleh karena itu, pemimpin memiliki kekuasaan untuk mengerahkan dan mempengaruhi bawahannya sehubungan dengan tugas – tugas yang harus dilaksanakan. Pada tahap pemberian tugas pemimpin harus memberikan suara arahan dan bimbingan yang jelas, agar bawahan dalam melaksanakan tugasnya dapat dengan mudah dan hasil yang dicapai sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan.

Peran pemimpin pesantren dalam mengembangkan kurikulum diperankan oleh Kyai atau seseorang yang menjadi pengasuh di pesantren tersebut.

Kyai adalah pemimpin non formal sekaligus pemimpin spiritual, dan posisinya sangat dekat kelompok – kelompok masyarakat lapisan bawah di desa – desa. Sebagai pemimpin masyarakat, Kyai memiliki komunitas dan massa yang diikat oleh hubungan paternalistik. Kyai menguasai sektor kehidupan pesantren lebih – lebih pada sektor pendidikan.

Segala bentuk kebijakan pendidikan, baik menyangkut format kelembagaan berikut jenjangnya, kurikulum, metode pengajaran, dan pendidikan yang diterapkan, penerimaan santri baru, hingga sistem pendidikan yang adalah wewenang atau otoritas mutlak Kyai.

Dalam konsep kepemimpinan klasik, yang terpilih sebagai pemimpin ialah orang yang memiliki segala kelebihan dari orang lain. Ia ada karena memiliki talenta kepemimpinan kecakapannya dalam memberi keputusan dan keberaniannya menanggung konsekuensi merupakan sebuah kelebihan yang mungkin tidak dimiliki orang lain. Selain itu, kecakapannya dalam mengatur kelompok serta anak buahnya serta membentuk tim yang kompak adalah salah satu unsur mutlak yang harus dimiliki oleh pemimpin. Jadi persamaannya antara pemimpin dahulu dan sekarang ini ialah mereka bersama – sama memenuhi kebutuhan kelompok. Jika kebutuhan kelompok itu tidak terpenuhi, maka ia dianggap bukan dari kelompok itu lagi.

(Purwanto, 1984:38)

Selain peran pemimpin di atas dalam lembaga pendidikan di bawah ini peran pengasuh dalam mengembangkan kurikulum pesantren diantaranya: *Pertama*, mengorganisir pengembangan kurikulum. Pengorganisasian bukan hanya mengidentifikasi jabatan dan menentukan hubungan, akan tetapi yang paling

penting adalah mempertimbangkan orang – orang dengan memperhatikan kebutuhannya agar berfungsi dengan baik. Fatah, mengklasifikasikan tahapan-tahapan dalam proses pengorganisasian menjadi lima tahapan: (a) menentukan tugas-tugas apa yang harus dilakukan untuk mencapai tujuan organisasi. (b) membagi semua beban kerja menjadi kegiatan-kegiatan yang dapat dilaksanakan oleh perorangan atau berkelompok dengan mendasarkan pada kualifikasi tertentu. (c) menggabungkan pekerjaan para anggota dengan cara yang rasional, efisien. (d) menetapkan mekanisme kerja untuk mengkoordinasikan pekerjaan untuk mempertahankan dan meningkatkan efektifitas. (e) melakukan monitoring dan mengambil langkah – langkah penyesuaian. *Kedua*, pengawasan pengembangan kurikulum. Dalam pandangan Islam pengawasan (control) dimaksudkan untuk meluruskan yang tidak lurus, mengoreksi yang salah, dan membenarkan yang hak. (Mannan, 2000:152).

Fungsi utama pengawasan yang dilakukan oleh pengasuh pesantren bertujuan untuk memastikan bahwa setiap pegawai yang memiliki tanggung jawab bisa melaksanakannya dengan sebaik mungkin. Kinerjanya dikontrol sesuai prosedur yang berlaku sehingga dapat ditemukan kesalahan dan penyimpangan yang terjadi. *Ketiga*, mengendalikan pengembangan kurikulum

dan pengendalian lebih luas dari pengawasan, pengendalian menuntut turun tangan, sementara pengawas sebatas memberikan saran. Sedangkan tindak lanjutnya dilakukan oleh pengendali, karenanya pengendalian lebih luas dari pada pengawasn. (Usman, 2006:2).

Fungsi pengendalian dalam suatu organisasi adalah melakukan koreksi, Nana menyatakan bahwa ada tiga fungsi pengendalian yang diterapkan pemimpin, (a) pengendalian umpan maju (*feed forward*), (b) pengendalian konkuren (*concurent control*) yaitu memusatkan kegiatan pengendalian pada apa yang sedang berjalan atau proses kegiatan, (c) pengendalian umpan baik (*feed back cotrols*) yaitu pengukuran dan perbaikiakn yang dilakuakn setelah kegiatan dilakukan. (Sukmadinata, 2006:47)

Adapun dalam pandangan Yukl (2010:2) kepemimpinan dapat didefinisikan sebagai berikut:

- (a) Kepemimpinan adalah “perilaku dari seorang individu yang memimpin aktivitas-aktivitas suatu kelompok ke suatu tujuan yang ingin dicapai bersama (*shared goal*)”.
- (b) Kepemimpinan adalah “pengaruh antara pribadi yang dijalankan dalam situasi tertentu, serta diarahkan melalui prospek komunikasi, kearah pencapaian satu atau beberapa tujuan tertentu”.

Menurut Gary Yukl (2010:16) kepemimpinan dapat dikonseptualisasi sebagai:

(a) Proses intra individu

Kepemimpinan dalam konsep ini melibatkan proses pengaruh antar individu, karena potensi kontribusinya dari pendekatan individu ini terhadap kepemimpinan sangat terbatas, karena tidak mencakup sebagian besar teori yang dianggap merupakan proses penting dari kepemimpinan yaitu dari pengaruh atas orang lain. Oleh karena itu sulit menentukan mengapa beberapa ciri atau keterampilan itu berhubungan dengan efektifitas atau pengajuan kepemimpinan.

(b) Proses *dyadic*

Fokus dari proses *dyadic* ini adalah hubungan antara seorang pemimpin dan individu lain yang biasanya merupakan seorang pengikut. Sebagian besar teori *dyadic* memandang kepemimpinan sebagai proses pengaruh timbal balik antara pemimpin dan orang lain. Pendekatan ini memiliki asumsi implisit bahwa efektifitas kepemimpinan tidak dapat di pahami tanpa menguji bagaimana pemimpin dan pengikut saling mempengaruhi setiap waktu.

(c) Proses kelompok

Pandangan lain tentang kepemimpinan memandang kepemimpinan sebagai proses kelompok. Dua topik utamanya adalah sifat peran kepemimpinan dalam tugas kelompok dan bagaimana kontribusi pemimpin terhadap efektivitas kelompok. Teori efektivitas kelompok memberikan pengetahuan yang penting mengenai proses kepemimpinan dan kriteria dan relefan untuk mengevaluasi efektivitas kepemimpinan. Penentu utama dari efektivitas kelompok, seperti seberapa baik pekerjaan diorganisir dalam rangka memanfaatkan personil dan sumber sumber lainnya, apakah peran bagi para anggota telah jelas, apakah per anggota mau melaksanakan peran tersebut dan hingga batas manakah para anggota saling mempercayai satu sama lain dan bekerja sama dalam mencapai tujuan tugas.

(d) Proses organisasi

Untuk konsep proses organisasi ini bahwa kepemimpinan adalah membantu organisasi untuk beradaptasi dengan lingkungan dan mendapatkan sumber-sumber yang dibutuhkan untuk bertahan hidup, contoh kegiatan yang relefan adalah mengumpulkan dan menginterpretasikan informasi mengenai lingkungan,

menegosiasikan perjanjian menguntungkan bagi organisasi serta membangun kerja sama dan mendapatkan dukungan dari luar.

Sementara Prilaku kepemimpinan merupakan tindakan-tindakan spesifik seorang pemimpin dalam mengarahkan dan mengkoordinasikan kerja anggota kelompok.

Sementara Gary Yukl (1994:57-58) mengidentifikasi empat belas perilaku kepemimpinan yang dikenal dengan taksonomi manajerial, yaitu: (1) merencanakan dan mengorganisasi, (2) pemecahan masalah, (3) menjelaskan peran dan sasaran, (4) memberikan informasi, (6) memantau, (7) memotivasi dan memberikan inspirasi, (8) berkonsultasi, (9) mendelegasikan, (10) memberikan dukungan, (11) mengembangkan dan membimbing, (12) mengelola konflik dan membangun tim, (13) membangun jaringan kerja, (14) pengakuan, memberikan pujian dan pengakuan serta memberikan penghargaan terhadap kontribusi dan upaya-upaya khusus seseorang, dan (15) memberi imbalan, memberi atau merekomendasikan imbalan-imbalan yang nyata seperti penambahan gaji atau promosi bagi yang kinerjanya efektif.

Namun dalam hal ini peneliti hanya mengkaji terkait dengan 4 peran pemimpin saja yaitu: *pertama* merencanakan dan mengorganisasikan, *kedua* pemecahan masalah, *ketiga* memantau, dan *keempat* memotivasi dan memberikan inspirasi

Adapun mengenai Teori kepemimpinan dapat diklasifikasikan menjadi:

- (a) Teori sifat (*The Trait Theory*), teori ini sering kali disebut *The Great Man Theory*. Teori ini menganggap bahwa pemimpin muncul karena dilahirkan, bukan dibuat atau dikondisikan. Teori ini mengajarkan bahwa pemimpin itu memerlukan serangkaian sifat – sifat, ciri – ciri atau perangai tertentu yang bisa digunakan sehingga menjalin keberhasilan pada setiap situasi.
- (b) Teori perilaku (*Behavior Theory*) yang dikembangkan melalui teori X dan Y dari Douglas Mc Gregor. Managerial Grid dari Blake dan Houston, Studi Ohio State dan studi Michigan yang dikembangkan oleh para ahli psikologi sosial, Rensis dan Likert. Teori ini memutuskan perhatian pada dua aspek perilaku kepemimpinan yaitu fungsi – fungsi dan gaya – gaya

kepemimpinan disebutkan bahwa agar kelompok berjalan dengan efektif, seseorang harus melaksanakan dua fungsi yang berhubungan dengan hubungan kelompok.

- (c) Pendekatan situasional (Contingency Approach) yang bergantung pada situasi, tugas, anggota, organisasi dan variabel – variabel lingkungan lainnya. Teori situasional yang terkenal di antaranya adalah teori kontingensi dari Fiedler, teori siklus kehidupan dari Hersey dan Blanchard, dan teori serangkaian kepemimpinan dari Schmid dan Tannenbaum.

2) Fungsi kepemimpinan

Fungsi kepemimpinan berhubungan langsung dengan situasi sosial dalam kehidupan kelompok/perusahaan masing-masing. Fungsi kepemimpinan merupakan gejala sosial, karena harus diwujudkan dalam interaksi antar individu dalam suatu perusahaan, kelompok atau organisasi. Fungsi artinya jabatan (pekerjaan) yang di lakukan atau kegunaan sesuatu hal atau kerja suatu bagian tubuh. Sedangkan fungsi kepemimpinan berhubungan langsung dengan situasi sosial dalam kehidupan kelompok organisasi masing-masing yang mengisyaratkan bahwa setiap pemimpin berada di dalam dan bukan diluar situasi

itu. Secara operasional dapat di bedakan dalam lima fungsi pokok kepemimpinan yaitu (Rivai, 2003:34-35)

(a) Fungsi Instruktif

Pemimpin berfungsi sebagai komunikator yang menentukan apa isi perintah, bagaimana cara mengerjakan perintah, bilamana waktu memulai melaksanakan dan melaporkan hasilnya, dan dimana tempat mengerjakan perintah agar keputusan dapat diwujudkan secara efektif. Sehingga fungsi orang yang dipimpin hanyalah melaksanakan perintah.

(b) Fungsi konsultatif

Pemimpin dapat menggunakan fungsi konsultatif sebagai komunikasi dua arah. Hal tersebut digunakan manakala pemimpin dalam usaha menetapkan keputusan yang memerlukan bahan pertimbangan dan berkonsultasi dengan orang-orang yang yang dipimpinnya.

(c) Fungsi Partisipasi

Dalam menjalankan fungsi partisipasi pemimpin berusaha mengaktifkan orang-orang yang dipimpinnya, baik dalam pengambilan keputusan maupun dalam melaksanakannya. Setiap anggota kelompok memperoleh kesempatan yang sama untuk berpartisipasi dalam

melaksanakan kegiatan yang dijabarkan dari tugas-tugas pokok, sesuai dengan posisi masing-masing.

(d) Fungsi Delegasi

Dalam menjalankan fungsi delegasi, pemimpin memberikan pelimpahan wewenang membuat atau menetapkan keputusan. Fungsi delegasi sebenarnya adalah kepercayaan seseorang pemimpin kepada orang yang diberi kepercayaan untuk memberikan wewenang dengan melaksanakannya secara bertanggung jawab. Fungsi pendelegasian ini, harus diwujudkan karena kemajuan dan perkembangan kelompok tidak mungkin diwujudkan oleh seorang pemimpin seorang diri.

(e) Fungsi Pengendalian

Fungsi pengendalian berasumsi bahwa kepemimpinan yang efektif harus mampu mengatur aktifitas anggotanya secara terarah dan dalam koordinasi yang efektif, sehingga memungkinkan tercapainya tujuan bersama secara maksimal. Dalam melaksanakan fungsi pengendalian, pemimpin dapat mewujudkan melalui kegiatan bimbingan, pengarahan, koordinasi, dan pengawasan.

Seluruh fungsi Kepemimpinan tersebut diselenggarakan secara luas dan pelaksanaannya atau tugas pokoknya adalah sebagai berikut:

- (1) Pemimpin berkewajiban menjabarkan program kerja.
- (2) Pemimpin harus mampu memberikan intruksi-intruksi yang jelas.
- (3) Pemimpin harus berusaha mengembangkan dan menyalurkan kebebasan berpikir dan mengeluarkan pendapat.
- (4) Pemimpin harus mengembangkan kerja sama yang harmonis.

Pemimpin harus mampu memecahkan masalah dan mengambil keputusan masalah sesuai batas tanggung jawab masing-masing. (Rivai, 2003:2-4)

3) Peran Pemimpin

Pengertian peran adalah merupakan suatu tindakan yang dilakukan oleh seorang dalam suatu peristiwa. (KBBI, 1996:751).

Dalam penelitian ini, maka ada dua peran yang diteliti yakni peran kepala sekolah, dan peran kyai.

a) Peran Kepala Sekolah

Berkenaan dengan hal tersebut di atas, maka peran pemimpin sangat penting dalam semua jenjang dan jenis pendidikan, agar mereka mampu dan dapat melaksanakan fungsinya. Peran yang mereka miliki itu, diharapkan dapat menguatkan atau melandasi peranan dan tanggungjawabnya sebagai *educator*, *manajer*, *administrator*, *supervisor*, *leader*, dan *innovator* pendidikan. Dalam perkembangan selanjutnya, sesuai dengan kebutuhan masyarakat dan perkembangan zaman, pemimpin juga harus mampu berperan sebagai *educator*, *manajer*, *administrator*, *supervisor*, *leader*, *innovator* dan *motivator* (EMASLIM). (Mulyasa, 1998:98)

(1) Sebagai *Educator*

Kegiatan belajar mengajar merupakan inti dari proses pendidikan dan guru merupakan pelaksana dan pengembang utama kurikulum di sekolah adalah kepala sekolah yang menunjukkan komitmen tinggi dan fokus terhadap pengembangan kurikulum dan kegiatan belajar mengajar tentu akan memperhatikan tingkat kompetensi yang dimiliki guru sekaligus juga akan senantiasa berusaha memfasilitasi dan mendorong agar para guru dapat secara terus menerus meningkatkan kompetensinya. Dengan

demikian kegiatan belajar mengajar dapat berjalan dengan efektif. Pemimpin sebagai pendidik harus mampu menguasai berbagai macam pendekatan, teknik, metode, dan strategi dalam proses pembelajaran. Pemimpin juga harus menjadi pelopor bagi para guru untuk melaksanakan proses pembelajaran yang aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan. Hal ini akan dapat meningkatkan mutu pendidikan. Dengan kata lain kunci keberhasilan proses kegiatan pembelajaran ditentukan oleh kepemimpinan dan kebijakan yang diambil oleh kepala sekolah. Hasil belajar yang tinggi menjadi cita – cita dan harapan sekolah yang dapat diwujudkan oleh guru sebagai factor yang dominan dalam menentukan proses pembelajaran. Kepala sekolah yang memiliki komitmen yang tinggi dalam mewujudkan guru dengan cara mengembangkan kurikulum menjadi lebih berkualitas sesuai dengan kebutuhan sekolah. (Andang, 2015:47)

(2) Sebagai Manajer

Kepala sekolah sebagai manajer mempunyai peran yang mentukan dalam pengelolaan manajemen sekolah, berhasil tidaknya tujuan sekolah dapat dipengaruhi bagaimana kepala sekolah menjalankan fungsi-fungsi manajemen. Fungsi-fungsi manajemen tersebut adalah

planning (perencanaan), *organizing* (pengorganisasian), *actuating* (penggerakan), dan *controlling* (pengontrol). (Munir, 2009:16).

Dalam rangka melakukan peran dan fungsinya sebagai manajer, kepala sekolah harus memiliki strategi yang tepat untuk memberdayakan tenaga kependidikan melalui kerjasama atau kooperatif, memberi kesempatan kepada para tenaga kependidikan untuk meningkatkan profesinya, dan mendorong keterlibatan seluruh tenaga kependidikan dalam berbagai kegiatan yang menunjang program sekolah. Banyak tugas guru yang harus dijalankan kepala sekolah, karena sekolah merupakan kehidupan yang serba dinamis dan persoalan selalu ada tidak kenal waktu dan tempat. Apakah persoalan menyangkut kurikulum, guru, anak didik, orang tua/wali, komite sekolah, masyarakat setempat. Untuk mengimbangi hal tersebut, kepala sekolah tidak hanya dituntut sebagai administrator, dan educator, melainkan juga harus berperan sebagai manajer dan supervisor yang mampu menerapkan manajemen bermutu.

(3) Sebagai Administrator

Peran kepala sekolah sebagai *administrator* pendidikan berangkat dari hakikat administrasi pendidikan

sebagai perndayagunaan berbagai sumber (manusia, sarana dan prasarana serta berbagai media pendidikan lainnya) secara optimal, relevan, efektif, dan efisien guna menunjang pencapaian tujuan pendidikan. (Mutohar, 2013:45). Sebagai administrator modern, pemimpin harus menggunakan prinsip pengembangan dan pendayagunaan organisasi secara kooperatif dan aktivitas yang melibatkan keseluruhan personel sekolah dan masyarakat. Secara kongkrit pelaksanaan tugas dan fungsi manager pendidikan berkaitan erat dengan substansi manajemen pendidikan yang meliputi kurikulum dan pengajaran, manajemen kelas, peserta didik, SDM, sarana dan prasarana, keuangan, dan keterlibatan masyarakat dalam pendidikan.

Pemimpin sebagai *administrator* pendidikan bertanggung jawab terhadap kelancaran pelaksanaan pendidikan dan pengajaran di sekolahnya. Oleh karena itu, untuk dapat melaksanakan tugasnya dengan baik, dan mampu melaksanakan kegiatan-kegiatan yang berkenaan dengan fungsinya sebagai administrator pendidikan.

Adminstrasi merupakan keseluruhan proses kegiatan kerja sama yang dilakukan oleh sekelompok atau lebih orang secara bersama – sama untuk mencapai tujuan

yang ditetapkan. Dalam hal ini dimulai dari perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, pelaksanaan, pemantauan dan penilaian. (Amri, 2013:24)

(4) Sebagai *Supervisor*

Kepala Sekolah sebagai supervisor dibebani peran dan tanggung jawab memantau, membina, dan memperbaiki proses pembelajaran di kelas atau disekolah. (Mutohar, 2013:246) Dengan begitu pemimpin adalah mereka yang telah menguasai dengan baik perangkat kemampuan guru serta dilengkapi dengan kemampuan yang diperoleh melalui pendidikan dan pelatihan tertentu agar mereka siap menjalankan peranan dan tanggung jawab dengan sebaik-baiknya. Pengetahuan, keterampilan dan pengalaman yang dimiliki oleh supervisor melalui berbagai usaha pendidikan dan latihan. Mulyasa (2012:252) menjelaskan bahwa supervisi merupakan suatu proses yang dirancang secara khusus untuk membantu para guru dan supervisor dalam mempelajari tugas sehari-hari di sekolah, agar dapat menggunakan pengetahuan dan kemampuannya untuk memberikan layanan yang baik pada orangtua peserta didik dan sekolah, serta berupaya menjadikan sekolah sebagai masyarakat belajar yang lebih efektif

(5) Sebagai *Leader*

Kepala sekolah sebagai *leader* (pemimpin) adalah upaya untuk mempengaruhi orang lain untuk bekerjasama mencapai tujuan, dengan berorientasi pada tugas dan berorientasi pada hubungan. *leader* harus mampu memberikan arahan, meningkatkan kemauan tenaga kependidikan, membuka komunikasi dua arah.

Sebagai pemimpin harus memiliki karakter khusus yang mencakup kepribadian, keahlian dasar, pengalaman dan pengetahuan profesional. Kemampuan yang harus diwujudkan pemimpin sebagai *leader* dapat dianalisis dari kepribadian, pengetahuan terhadap tenaga kependidikan, kemampuan mengambil keputusan, dan kemampuan berkomunikasi. Kepribadian kepala sekolah sebagai *leader* akan tercermin dalam sifat-sifat jujur, percaya diri, tanggung jawab, berani mengambil resiko dan keputusan, berjiwa besar, emosi yang stabil, dan dapat menjadi teladan bagi warga yang lain.

(6) Sebagai Inovator

Sebagai *inovator* adalah pribadi yang dinamis dan kreatif, yang tidak terjebak pada suatu rutinitas. Pribadi yang *inovator* harus memiliki kemampuan untuk

menemukan gagasan-gagasan baru atau kekinian serta melakukan pembaharuan di sekolah. Dalam meningkatkan profesionalisme tenaga kependidikan di sekolah, pemimpin harus berusaha mencari gagasan dan cara-cara baru dalam melaksanakan tugasnya. Hal ini dilakukan agar para tenaga kependidikan dapat memahami apa yang disampaikan oleh kepala sekolah, sehingga dapat mencapai tujuan sesuai dengan visi dan misi sekolah. (Mulyasa, 2012:98)

(7) Pemimpin sebagai *Motivator*

Kepala sekolah bertindak sebagai *motivator* adalah kemampuan memberi dorongan agar seluruh komponen pendidikan dapat berkembang secara profesional. Sebagai *motivator*, kepala sekolah harus memiliki strategi yang tepat untuk memberikan motivasi kepada para tenaga kependidikan dalam melakukan berbagai tugas dan fungsinya. Motivasi ini dapat ditumbuhkan melalui pengaturan lingkungan fisik, pengaturan suasana kerja, menerapkan prinsip, penghargaan dan hukuman. (Mulyasa, 2012:98)

Namun dalam penelitian ini karena dalam ruang lingkup pesantren maka yang menjadi pemimpin adalah kyai. Untuk perannya peneliti hanya menggunakan tiga

peran saja. yakni: sebagai manajer, sebagai *leader*, dan sebagai inovator. Karena tiga peran tersebut sesuai dengan judul penelitian yang berkaitan dengan integrasi kurikulum.

Sementara Gary Yukl (1994:57-58) mengidentifikasi empat belas perilaku kepemimpinan yang dikenal dengan taksonomi manajerial, yaitu: (1) merencanakan dan mengorganisasi, (2) pemecahan masalah, (3) menjelaskan peran dan sasaran, (4) memberikan informasi, (6) memantau, (7) memotivasi dan memberikan inspirasi, (8) berkonsultasi, (9) mendelegasikan, (10) memberikan dukungan, (11) mengembangkan dan membimbing, (12) mengelola konflik dan membangun tim, (13) membangun jaringan kerja, (14) pengakuan, memberikan pujian dan pengakuan serta memberikan penghargaan terhadap kontribusi dan upaya-upaya khusus seseorang, dan (15) memberi imbalan, memberi atau merekomendasikan imbalan-imbalan yang nyata seperti penambahan gaji atau promosi bagi yang kinerjanya efektif.

b) Peran Kyai

Berbicara mengenai peran kyai, perlu kita ketahui terlebih dahulu pengertian dan maksud dari kata peran adalah suatu fungsi atau kedudukan yang secara implisit

atau eksplisit melekat pada diri seseorang artinya peran seorang kyai di antaranya adalah sebagai pengasuh pesantren, pemimpin umat atau masyarakat juga sebagai penjaga dan pembimbing moral umat atau masyarakat. Sebagai seorang pengasuh pesantren dan upayanya dalam meningkatkan kualitas pendidikan Islam pada santri dipesantren yang diasuh atau dipimpinnya (Horton, 1999: 121).

Menurut Hirohiko yang dikutip dalam bukunya Mastuhu, “kyai dan perubahan sosial” menyatakan adanya perbedaan antara kyai dan ulama’ dengan mengatakan bahwa kyai dibedakan dari ulama’ lantaran pengaruh kharismanya yang luas. Disamping itu, kyai dipercayai memiliki keunggulan baik secara moral maupun sebagai seorang alim sementara peran ulama lebih pada sistem sosial dan struktur masyarakat yang khas, lokal dan otonom. Sementara kepemimpinan kyai tidaterlihat oleh struktur yang normatif. Jika dicermati lebih lanjut, kelihatan bahwa pengaruh utama kyai terhadap kehidupan masyarakat terletak pada hubungan perorangan dengan menembus segala hambatan sebagai akibat perbedaan strata ditengah-tengan masyarakat. Bagi anggota masyarakat luar, pola kehidupan kyai dan pondok

pesantrennya merupakan gambaran ideal dan tidak mungkin dapat direalisasi dalam kehidupannya sendiri (Mastuhu, 1994: 64)

Karena demikian besarnya kekuasaan dan pengaruh seorang kyai atas para santrinya, maka santri akan merasa senantiasa ada keterkaitan yang mendalam terhadap kyai dalam gerak langkahnya, yang secara berangsur akan menjadi sumber inspirasi dalam kehidupan pribadinya. Secara umum kyai memiliki wewenang penuh didalam membawa perjakanan pesantren untuk diarahkan kepada suatu tujuan yang telah digariskan. Oleh sebab itu, pelaksanaan proses dakwah yang terjadi di dalam pesantren maupun di lingkungan masyarakat tergantung pada kyai. Walaupun biasanya operasionalnya dilakukan oleh para guru atau para pembantunya, namun ide-ide yang mewarnainya tetap tidak lepas dari campur tangan kyai.

Ada hal yang perlu diingat disini, bahwa pesantren merupakan lembaga transformasi nilai yang bertugas untuk membentuk mental spiritual santri dalam segala bidang kehidupan. Dengan kata lain, bahwa transfer pengetahuan dari para pengasuh kepada para santri itu hanya merupakan salah satu bagian saja dari sistem

program yang dimiliki dan diterapkan oleh pesantren. Maka tuntunan agar santri menghormati kyai bukanlah merupakan pengembangan terhadap budaya kelas, dan menutup sama sekali tabir antara santri dan kyai, seperti yang dikatakan sementara orang. Jika ada benarnya apa yang dikatakan orang tentang hal yang demikian, barangkali sisi negatif itu disebabkan oleh faktor psikologis, yang terefleksi dalam tingkah laku santri. Karena santri menganggap kyai sebagai figur yang ditokohkan, yang dalam banyak hal memiliki keunggulan, maka dia merasa dirinya kecil dan kurang bermakna di hadapannya, sehingga perasaan demikian melahirkan ketaatan, yang terkadang dinilai berlebihan dari dirinya. Namun demikian, memang harus diakui bahwa kyai dalam pondok pesantren memiliki posisi sentral.

Karena di samping keberadaannya sebagai satu-satunya figur yang sangat disegani dan dihormati, kyai juga diyakini dapat memberikan barokah kepada para santrinya lantaran kyai dianggap sebagai orang suci yang dekat dengan Allah SWT (Ziemek, 1986: 146).

Dalam kehidupan bermasyarakat, seorang kyai sebagai kelompok elit dalam struktur sosial, politik, ekonomi

dan lebih-lebih di kalangan kelompok agama Islam mempunyai peranan yang sangat penting, yaitu:

(1) Sebagai ulama

Kyai sebagai ulama artinya ia harus mengetahui, menguasai ilmu tentang agama Islam, kemudian menafsirkan ke dalam tatanan kehidupan masyarakat, menyampaikan dan memberi contoh dalam pengamalan dan memutuskan perkara yang dihadapi oleh masyarakat. Ulama adalah seseorang yang ahli dalam ilmu agama Islam dan ia mempunyai integritas kepribadian yang tinggi dan mulia, serta berakhlakul karimah dan ia sangat berpengaruh di tengah-tengah masyarakat. (Rasyid, 2007:22)

(2) Sebagai pengendali sosial

Para kyai khususnya di daerah Jawa merupakan kepemimpinan Islam yang dianggap paling dominan dan selama berabad-abad telah memainkan peranan yang menentukan dalam proses perkembangan sosial, kultur, dan politik. Berkat pengaruhnya yang besar di masyarakat, seorang kyai mampu membawa masyarakat ke mana ia kehendaki. Dengan demikian, seorang kyai mampu mengendalikan keadaan sosial masyarakat yang penuh dengan perkembangan dan

perubahan zaman. Kyai mengendalikan masyarakat akibat dari perubahan yang terjadi dengan cara memberikan solusi yang tidak bertentangan dengan kaidah-kaidah ajaran Islam.

(3) Sebagai penggerak perjuangan

Kyai sebagai pimpinan tradisional di masyarakat sudah tidak diragukan lagi fungsinya sebagai penggerak perjuangan masyarakat setempat untuk mencapai tujuan yang diharapkan oleh masyarakatnya. Sejak zaman kolonial Belanda, para kyai sudah banyak yang memimpin rakyat untuk mengusir penjajah. Islam pada zaman penjajahan Belanda merupakan faktor nomor satu bagi kelompok-kelompok suku bangsa yang tinggal berpencar-pencar diberbagai kepulauan itu semua tidak lepas dari gerakan perjuangan para kyai. (Dhofir, 2011:94)

Dalam istilah lain, pimpinan pondok pesantren disebut, Kyai yang mana mengatur totalitas pondok yaitu seluruh kegiatan dan pekerjaan yang ada dalam lingkuan pesantren itu semuanya pimpinan yang mengatur, kemudian mengendalikan pondok pesantren yaitu setiap birokrasi pesantren dan keuangan pesantren bahkan dalam membangun ekonomi pesantren itu

semuanya harus dikendalikan oleh pimpinan pondok pesantren meskipun ada bagian-bagian masing-masing yang menjaganya, kemudian menggerakkan seluruh aktifitas pesantren baik itu dibidang pengajaran dan dibidang kedisiplinan itu semuanya kewajiban bagi seorang kyai yang harus menggerakkannya, dan yang terakhir yaitu menggiatkan keseluruhan totalitas kehidupan pondok pesantren baik diluar pesantren atau didalam pesantren. Karena pendidikan bukan hanya melalui pengajaran semata, melainkan lewat pengarahan, penugasan, serta pembiasaan, dengan pembiasaan yang baik dan ditopang dengan uswah hasanah maka terciptalah lingkungan masyarakat belajar (*learning society*). Disinilah fungsi seorang Kyai. (Zarkasyi, 2005:244)

Berbicara mengenai peran kepemimpinan, peneliti mengambil teori yang dikemukakan oleh Dr. Wuradji. Beliau berbicara mengenai fungsi dan peran pemimpin. ada sejumlah peran yang harus dilakukan oleh seorang pemimpin, di antaranya adalah: (1) Pemimpin berperan sebagai koordinator terhadap kegiatan kelompok (*coordinator*). (2) Pemimpin berperan sebagai perencana kegiatan (*planner*). (3) Pemimpin berperan

sebagai pengambil keputusan (*policy maker*) baik karena atas pertimbangannya sendiri, ataupun setelah mempertimbangkan pendapat kelompoknya. (4) Pemimpin berperan sebagai tenaga ahli (*expert*) yang secara aktual berperan sebagai sumber informasi dan pengetahuan bagi kelompoknya. (5) Pemimpin berperan sebagai pemberi imbalan dan sanksi (*as purveyor of rewards and punishment*). (6) Pemimpin berperan sebagai atribasi dan mediator (*arbitrator and mediator*), khususnya dalam menyelesaikan konflik internal ataupun perbedaan pendapat di antara para anggotanya. (7) Pemimpin berperan sebagai teladan (*example*) yang dijadikan model perilaku yang dapat diteladani pengikutnya. (8) Pemimpin berperan sebagai simbol dan identitas kelompoknya (*as a symbol of the group*). (9) Pemimpin berperan sebagai pembenar (*scapegoat*) yang akan mengkritisi terhadap sesuatu yang dianggap tidak benar.

3. Model-model Integrasi

Dari segi integritas, kurikulum telah dikembangkan dalam berbagai basis metodis. Ada empat basis kurikulum: (a) Berbasis fusi; satu mata pelajaran digabungkan ke dalam berbagai macam mata pelajaran; (b) Berbasis multidisipliner; berangkat dari satu tema dipandang dari berbagai disiplin ilmu; (c) Berbasis interdisipliner; memadukan ilmu konseptual dengan keterampilan; (d) Berbasis transdisipliner; berangkat dari minat siswa menuju berbagai bidang studi. (Drake, 2013:24)

Menurut Prentice, A.E (1990:58) ada beberapa perbedaan mengenai interdisipliner, multidisipliner, dan transdisipliner. Berikut diperkelas dengan tabel di bawah in:

TABEL 2.2
INTER-MULTI-TRANS

INTERDISIPLINER	MULTIDISIPLINER	TRANSDISIPLINER
Interdisipliner (interdisciplinary) adalah interaksi intensif antar satu atau lebih disiplin, baik yang langsung berhubungan maupun yang tidak, melalui program-program pengajaran dan penelitian, dengan tujuan melakukan integrasi konsep, metode, dan analisis.	Multidisipliner (multidisciplinar) adalah penggabungan beberapa disiplin untuk bersama-sama mengatasi masalah tertentu.	Transdisipliner (transdisciplinarity) adalah upaya mengembangkan sebuah teori atau aksioma baru dengan membangun kaitan dan keterhubungan antar berbagai disiplin.

<p>Pendekatan Interdisipliner (interdisciplinary approach) ialah pendekatan dalam pemecahan suatu masalah dengan menggunakan tinjauan berbagai sudut pandang ilmu serumpun yang relevan secara terpadu. Di maksud dengan ilmu serumpun ialah ilmu-ilmu yang berada dalam rumpun ilmu tertentu, yaitu rumpun Ilmu-Ilmu kealaman (IIK), rumpun Ilmu Ilmu Sosial (IIS), atau rumpun Ilmu Ilmu Budaya (IIB) secara alternatif. Ilmu yang relevan maksudnya ilmu-ilmu yang cocok di gunakan dalam pemecahan suatu masalah.</p>	<p>Pendekatan Multidisipliner (multidisciplinary approach) ialah pendekatan dalam pemecahan suatu masalah dengan menggunakan tinjauan berbagai sudut pandang banyak ilmu yang relevan.</p>	<p>Pendekatan Transdisipliner (transdisciplinary approach) ialah pendekatan dalam pemecahan suatu masalah dengan menggunakan tinjauan ilmu yang relatif dikuasai dan relevan dengan masalah yang akan di pecahkan tetapi berada di luar keahlian sebagai hasil pendidikan formal (formal education) dari orang yang memecahkan masalah</p>
---	--	--

4. Lembaga Pendidikan Formal

Pendidikan di Indonesia dapat dilaksanakan dalam dua jalur yaitu: pendidikan formal dan non formal. Melalui jalur pendidikan formal seseorang dapat menempuh pendidikan dasar yaitu SD dan SMP, pendidikan menengah yaitu SMA dan tinggi yaitu perguruan tinggi Machfoeds dan Suryani (2007:52).

Pendidikan Formal tertuang dalam PP No. 17 Tahun 2010 mengenai Pengelolaan & Penyelenggaraan Pendidikan. Disebutkan bahwa yang dimaksud dengan Pendidikan Formal adalah jalur pendidikan yang sifatnya terstruktur serta berjenjang yang terdiri atas pendidikan dasar, menengah dan tinggi.

Lembaga pendidikan Islam formal adalah bila dalam pendidikan tersebut diadakan di tempat tertentu, teratur, sistematis, mempunyai perpanjangan dan dalam kurun waktu tertentu, berlangsung mulai dari pendidikan dasar sampai pendidikan tinggi, dan dilaksanakan berdasarkan aturan resmi yang telah ditetapkan.

Gazalba (1967:43) memasukkan lembaga pendidikan formal ini dalam jenis pendidikan sekunder, sementara pendidiknya adalah guru yang profesional, di Negara Republik Indonesia ada tiga lembaga pendidikan yang diidentikkan sebagai lembaga pendidikan Islam, yaitu: pesantren, madrasah dan sekolah milik organisasi Islam dalam setiap jenis dan jenjang yang ada. Lembaga pendidikan Islam formal di Indonesia adalah:

- 1) Raudhatul Athfal atau Busthanul Athfal, atau nama lain yang disesuaikan dengan organisasi pendirinya.
- 2) Madrasah Ibtidaiyah (MI) atau Sekolah Dasar Islam (SDI).
- 3) Madrasah Tsanawiyah (MTs), Sekolah Menengah Pertama Islam (SMPI), atau nama-nama lain yang setingkat dengan pendidikan ini,

seperti Madrasah Mu'allimin Mu'allimat (MMA), atau Madrasah Mu'allimin atas (MMA).

- 4) Perguruan Tinggi, antara lain Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI), Institut Agama Islam Negeri (IAIN), Universitas Islam Negeri (UIN), atau lembaga sejenis milik yayasan atau organisasi keIslaman, seperti Sekolah Tinggi, Universitas atau Institut swasta milik organisasi atau yayasan tertentu.

5. Integrasi Kurikulum Pesantren ke dalam Lembaga Pendidikan Formal

Kurikulum terintegrasi (*integrated curriculum*) lebih memandang bahwa dalam suatu pokok bahasan harus integrated atau terpadu secara menyeluruh. Keterpaduan ini dapat dicapai melalui pemusatan pelajaran pada satu masalah tertentu dengan alternatif pemecahan melalui berbagai disiplin ilmu atau mata pelajaran yang diperlukan sehingga batas – batas antara mata pelajaran dapat ditiadakan.

Pada umumnya, kurikulum pesantren hanya dipahami sebagai serangkaian kitab kuning atau mata pelajaran yang harus terselesaikan oleh santri, seperti dinyatakan oleh van Bruinessen. Artinya hanya menyinggung satu elemen kurikulum, yakni konten. Sehingga orientasi pertama dalam penelitiannya diarahkan pada pendataan kitab – kitab yang dikaji dan diajarkan dipesantren. Van Bruinessen menemukan bahwa dalam perkembangan terakhir kurikulum pesantren lebih

didominasi bidang fikih, utamanya yang bermadzhab shafi'i, dibanding disiplin keilmuan islam lain. (Bruinessen, 2012:122)

Sementara Dhofir melihat secara makro bahwa kitab-kitab yang diajarkan di pesantren dapat digolongkan ke dalam 8 kelompok, berdasarkan isi kandungannya: 1) nahwu (sintaksis) dan saraf (morfologi); 2) fikih; 3) usul al-fiqh; 4) hadis; 5) tafsir; 6) tauhid; 7) tsawuf dan etika; 8) cabang-cabang lain, seperti tarikh dan balaghah. Dhofier tidak menyebutkan rincian nama-nama kitab dari 8 kelompok di atas. Namun ia menawarkan bentuk klasifikasi lain. Kitab – kitab digolongkan berdasarkan tingkatan: 1) kitab dasar; 2) kitab menengah; dan 3) kitab tingkat tinggi. Mungkin ia menganalisis dengan pendekatan teori. (Dhofier, 2011:87)

Berbeda dengan pendekatan Dhofier dalam melihat kurikulum pesantren, Van Bruinessen menggunakan pendekatan dokumentasi dan sejarah. Fikih menjadi 'primadona' disiplin ilmu di pesantren. Hal ini terbentuk dari pengalaman bahwa fikih mengandung implikasi konkret bagi pelaku keseharian individu maupun masyarakat, baik terkait ritual maupun sosial. Meskipun dalam sejarah, kecenderungan awal Islam di Indonesia berorientasi pada ilmu Tasawuf, namun beralih kepada ilmu fikih, akibat sebuah proses pembaharuan atau purifikasi yang dimulai abad ke-17 dan masih terus hingga kini. Pada mulanya Islam Indonesia lebih bercorak Tasawuf dibuktikan antara lain dengan munculnya dua nama penting yang dikenal sebagai penganut paham Tasawuf Wahdat Al

– Wujud, sedangkan keduanya tidak terlalu tertarik pada fikih, yakni Hamzah Fansuri (w. Sekitar 1590) dan Syamsuddin Sumatrani (w.1630). Demikian penjelasan van Bruinessen. (Bruinessen, 2012: 157)

Selanjutnya, untuk mendalami hipotesisnya, van Bruinessen melakukan penelitian di 46 pesantren dari Sumatra, Jawa, dan Kalimantan, tentang kitab – kitab fikih yang dikurikulumkan di pesantren beserta geneologi pembahasannya. Ia kemudian mengurutkannya berdasarkan popularitas kitab-kitab tersebut, dengan hasil sebagai berikut. (Bruinessen, 2012: 158)

Tabel 2.3
Urutan Kitab-kitab fikih mneurut van Bruinessen

Jenis	Daerah	Sumatra	Kalsel	Jabar	Jateng	Jatim	Jml	Kelas
	Jumlah Pesantren	4	3	9	12	18	46	
Kitab Fiqih	<i>Fathal-Mu'in</i>	2	1	7	6	16	32	Aly
	<i>I'annah</i>	2	2	0	0	0	4	-
	<i>Taqrib</i>	2	0	6	5	7	20	Tsn
	<i>Fathal-Qarib</i>	2	1	4	7	9	23	Aly
	<i>Kifayat Al-Akhyar</i>	1	0	6	4	7	18	Tsn/Aly
								-
	<i>Bajuriy</i>	1	0	1	0	1	3	-
	<i>Iqna''</i>	0	1	1	0	5	7	-
	<i>Minhaj Al-Talibin</i>	2	0	2	0	1	5	Aly
	<i>Minhaj Al-Tullab</i>	0	0	0	0	1	1	-
	<i>Fathal-Wahhab</i>	0	1	5	4	10	20	Aly
	<i>Al-Mahalliy</i>	4	1	1	2	1	9	Aly
	<i>Al-Minhaj</i>	0	0	2	2	3	7	-

Hasil penelitian dalam tabel di muka, van Bruinessen menyimpulkan bahwa ilmu fikih mendominasi kurikulum pesantren. Apalagi, ia meneliti geneologi kitab-kitab tersebut sampai kepada induknya, meski hanya terbatas pada disiplin ilmu fikih saja. Namun berbeda dengan van Bruinessen yang lebih jauh dari penjelasan Dhofier, Madjid, menyebutkan rincian kitab-kitab yang telah digolongkan ke dalam 8 cabang keilmuan di atas. Tetapi Madjid hanya menyebutkan kitab-kitab dalam empat cabang saja: Tauhid, fikih, Tasawuf, dan nahwu-sharaf, sebagaimana berikut:

Tabel 2.4
Kitab-kitab pesantren menurut Madjid

Cabang Ilmu	Judul Kitab Klasik	Ket.
Tauhid	1. Aqidatal-‘Awamm(nazam); 2. Bad’al Al-‘Amal(nazam); 3. Sanusiyyah	Urutan di mulai dari tingkat dasar hingga tinggi
Fiqih	1. Safiant Al-Salah; 2. Safinat Al-Najam; 3. Al-Taqrib; 4. Fathal Qorib; 5. Al-Minhaj Al-Qowim; 6. Fathal Mu’in; 7. Mutma’innah; 8. Al-iqna’; 9. Fathal-wahhab	
Tasawuf	1. Al-Nasa’ih Al-Diniyyah; 2. Irshad Al-Ibad; 3. Tanbih Al-ghafifin; 4. Minhaj Al-Abdin; 5. Al-Da’wat At-Tammah; 6. Al-Hikam; 7. Risalatal-Mu’awanah wa Al-Mudaharah; 8. Bidayat Al-Hidayah	
Nahwu-Shorof	1. Awamil (nazam); 2. ‘Imrity (nazam);	

	3. Ajurumiyyah; 4. Kaylaniy 5. Milhat Al-I'rab 6. Alfiyah (nazam) 7. Ibn 'Aqil	
--	--	--

Madjid mengakui bahwa penyebutan kitab-kitab di atas hanya sebagai contoh, tidak lebih. (Madjid,:32) maka tidak aneh jika ia hanya merinci kitab – kitab dari empat kelompok saja dari delapan kelompok kitab yang diajarkan di pesantren sebagaimana dikatakan Dhofir. Pun kuran representatif. Uraian Madjid ini hampir sama dengan penguraian yang disampaikan oleh Sukamto. Hanya saja, Sukamto menambahkan Ihya' Ulum ala-Din dan Tijan al-Darariy bidang akidah, pokok – pokok kepercayaan agama Islam.

Untuk mengisi kekurangan di muka, perlu dipertimbangkan hasil penelitian Bawani yang menemukan struktur kurikulum secara lebih terinci dalam aspek kitab materi pelajaran dan penjejangan kelas. Berikut ini daftar selengkapnya.

Tabel 2.5
Kitab-kitab menurut Bawani

Tempat	Santri dan Tingkat	Kitab – Kitab	Ket.
Di Pondok	Putra	1. Tadrilul A wani; 2.Mi raj, 3.Fath Rabb al-Bariyyah; 4. Sullam al-Taufiq, 5.Qatr al-Ghaith, 6. Tijan al-Darariy, 7.Hall al Ma quot. 8. Tangih	Urutan di mulai dari tingkat dasar hingga tinggi dari berbagai disiplin

		<p>al-Qowl, 9. Riyad al- Salihin, 10. Majalis al-Saniyyah, 1</p> <p>1. Kifayat al-Akhyar, 12. Ibn 'Aqil 13. Tafsir al jalalain, 14. Tafsir al-Munir, 15. Siraj al-Talibin; 16. Taqrib; 17. Tajrid al-Sarih, 18. Uqud al-uunan, 19. Lata "if al-Isharah; 20. Ihya' Ulum ad-Din; 21 Fathal- Walhab; 22. Sahih al-Bukhariy dan 23. Sahih Muslim</p>	
	Putri	<p>1. Akhlaq al-Banat: 2. Sullam al-Taufiq 3. Fath Rabb al-Bariyyah: 4. Hall al- Ma 'qud, 65 5. Tafsir Yasin; 6. Daqiq al Akhbar; 7. Majalis al-Saniyyah; 8. Tafsir al-Jalalain; 9. Targhib al-Mustaqim, 10. Kifayat al-Akhyar, 11. Riyad al- Salihin; 12. Diutat an-Nasihin; dan 13. Siraj al-Talibin</p>	
Di Madrashah	Tahajji	<p>1. Hijai (Pengenalan Huruf Hijaiyah/huruf Arab); 2. Pegon (Pengenalan tulisan Arab berbahasa Jawa), dan 3. Praktek Salat</p>	<p>Urutan tidak dimaksudkan untuk mengindikasikan tingkatan, melainkan hanya menyebutkan saja</p>

	Syifir	<ol style="list-style-type: none"> 1. Salatan; 2.Hijai(Merangkai huruf Arab); Singiran Akhlaq; 4. Durus al 3. Diyanah; 5. Mabadi 'Juz 1; 6. Sullam al Diyanah; 7. Matlab, 8.Klat; 9.Innla idat al-Awamun dan 10. Aqidat Al-Awwam 	
	Ibtidaiyah	<ol style="list-style-type: none"> 1.Hidayat al-Sibyan, 2.Mabadi 'Juz II dan III; 3.Agidat al-'Awamm; 4.Tanbih al- Muta allimin; 5. Sullam Diyanah; 6.Matlat, 7.al-Aqidah al-Arabiyah; 8 Al-Qur'an 9. Al-Lughah dan 10 Khat 	
	Tsanawiyah	<ol style="list-style-type: none"> 1. Tuhtat al-Athfal; 2.Mabadi Juz IV; 3. Nur al- Yaqin Juz I, II dan III; 4.Taisir al-Khalliq; 5.Hayat al-Islam; 6. Durus al-Lughah Juz I, II dan III; 10.Al-Jawahir al-Kalanmiyyah; 11.Qawa 'id al-I'lal; 12.Al-Maqsud, 13. Ta lim al-Muta'allim; 14.Jazariah; 15. Tijan al- Dararily; 16. Fathal-Qarib Juz 1, 17. Qawa 'id al-Irab; 18.Wasaya, 19. Al-Aqidah al- 	

		Islamiyyah, 20. Al Qur'an; 21. Kitayat al-Awamm. 22.Hadith Arba'in Nawawiy, dan 23.Mushafahah	
	'Aliyah	1. Alfiyah Ibn Malik 2 Bulugh al-Maram Juz 1; 3.Fathal Mu'in; 4.Kitayat al-Awamm; 5.Bidayat al-Hidayal; 6.Fathal-Qarib Juz II; 7. Iddat al-Farid, 8.Tijan al-Dararily: 9.Mustalah al-Hadith: 10.Al-Fara'id al-Bahiyah; 11. Tafsir al-Jalalain; 12.Abi Jamrah: 13. Risalal al-Mu'awanah, 14.Al-Jauhar al-Maknun; 15.Al-Dasuiqiy. 16. Izat al-Nashi'in, 17.Ilm al-Taisir, 18. Ilm al-Hisab, 19. 'Ilm al-Mantiq, dan 20. Arud	

Pesantren yang telah memasukkan sistem madrasah memiliki kurikulum yang kurang lebih sama dengan tabel III di muka. Sebagai bahan perbandingan, hasil penelitian Ahmad Syafi'i yang berorientasi pola pengembangan pendidikan pesantren sedikit lebih lengkap, sehingga perlu dipertimbangkan lagi sebagai barometer 'khas' pesantren, dengan rincian sebagaimana berikut. (Syafi'i, 2008:108)

Tabel 2.6
Kitab-kitab pesantren menurut Syafi'i

Madrasah	Kelas	Kitab – Kitab Pelajaran	Ket.
Ibtidaiyah	-	1.al-Nahw wa al-Sarf al-Mubtadi'; Fiqh; 3.Tajwid; 4. Al-Qur'an; dan 5. Praktek Ibadah.	Nama-nama lebih merupakan cabang ilmu daripada judul kitab
Tsanawiyah	Satu	1.Al-Qur'an; 2.Tajwid; 3. Hadist; 4. Tijan; dan 5. Al-'Ubudiyyah	Nama – nama lebih merupakan cabang disiplin ilmu daripada judul kitab
	Dua	1.Tafsir Juz Amma; 2.Hadis 3.Kaifiyyat ash-Shalat; 4. Taquil; 5.Al Jurumiyah; 6. Yaqulu; 7.Al-Lughah al-'Arabiyah; 8 Kailani. 9.Al-Jawahir al-Kalamiyyah, dan 10. Al-Tajwid	Nama – nama lebih merupakan cabang disiplin ilmu daripada judul kitab; tetapi beberapa merupakan nama
	Tiga	1. Tafsir al-Jalalain; 2. Ta lim al Muta 'allim; 3.ALLughah al Arabiyah; 4. Yaqulu; 5. Taqrib 6. Imritiy dan 7. Al Jawahir al-Kalamiyyah	pengarang kitabnya, seperti kaylaniy, disini sudah ada kitab yang di kenal

Aliyah	Satu	1. Tafsir al-Jalalain; 2. Tajwid; 3 Fara'id, 4. Alfiyah 5. Al-Lughah al-Arabiyah; 6 Tauhid; 7.Sullam al Munawwaraq; 8. Al-Jauhar al Makmum 9 Riyad al-Salihin, dan 10. Kaifiyat ash-Shalat	dengan yaqulu. Ada yang mencerminkan kitab mu'ashirah (kitab kontemporer) seperti ladaal-Talabah
	Dua	1. Tafsir al-Jalalain; 2.Tajwid. 3. Fara'id; 4,Alfiyah; 5. Al-Lughah al-Arabiyah; 6.Taulid, Sullam al Munawwar aq, 7. Al Jauhar al Maknun, 8. Hadis	
	Tiga	1. Tafsir al-Jalalain, 2. Riyad al Salihin, 3. Tajwid; 4. Tauhid; 5 Fathal Mu'in, 6. Alfiyahi 7.Fara id 8. Minhaj al- 'Abidin, 9.Jauhar al-Munawwaraqat; dan 10. Waraqat	
Mahasantri	Mubtadi'in	1. Tafsir al-Jalalain; 2. Qawa idal Arabiyyah; 3. Fathal-Mu'in; dan 4 Riyad al-Salihin	
	Mutawasit	1.Tafsir al-Jalalain, 2. Qawa'id al-rabiyah; 3. Fathal-Mu'in, 4 Riyad al-Salihin, 5. Al-Kutub al Mukhtarah (kitab-kitab pilihan): Lada'al-Talabah	

Hasil penelitian van Bruinessen terbukti bahwa kitab – kitab fikih yang digunakan oleh rata-rata pesantren di Indonesia tidak keluar

dari hasil penelitiannya. Ini terlihat pada tabel II, II, dan IV; meskipun penelitian tersebut dibatasi pada kitab fikih saja. Dominasi fikih di pesantren itu benar, tetapi pesantren tidak hanya mengajarkan fikih.

Pola pengelompokan tersebut sebenarnya masih kurang, karena tidak mencantumkan nama cabang ilmu yang diajarkan; pada tabel II disebutkan namun terbatas pada empat disiplin saja. Memang ada yang menggunakan sebutan untuk cabang disiplin ilmu tertentu. Hanya saja, rata – rata yang disebutkan hanya nama kitab. Tetapi justru disinilah keunikannya. Nama kitab saja sudah memaklumkan para santri akan keterangan tentang isi pembahasan dan tingkat kesulitannya. Ini merupakan salah satu bentuk *lokal genius* kurikulum pesantren. Adapun metode pengajarannya sangat sederhana: pertama, metode *bendongan*, atau sering dikenal dengan metode *weton*, dan kedua metode *sorogan*; khusus tingkat tinggi, metode *halaqoh* tau lazim disebut kelas musyawarah. Meski sejumlah peneliti menilai metode – metode tersebut lamban, seperti Arifin; tetapi tetap diakui bahwa metode ini sangat membantu santri untuk memahami satu per satu kata yang terjalin dalam struktur bahasa Arab kitab kuning yang rumit karena selain tidak berharakat juga tidak menggunakan tanda baca, titik, koma, titik koma, titik dua, tanda kutip, dan lain sebagainya. (Arifin, 2013:118)

Kurikulum pesantren memang tidak mengenal istilah – istilah sasaran pendidikan Islam (kognitif, afektif, dan psikomotorik), yang

sekarang sedang dikampanyekan oleh wacana dan kritik terhadap pendidikan yang hanya mengarah pada aspek kognitif belaka, sehingga dua aspek lainnya kurang atau tidak diperhatikan. Namun sebenarnya kurikulum pesantren adalah integritas ilmu dan amal (teori dan praktik) adalah keniscayaan yang tidak dapat dipisahkan satu sama lain, seperti diisyaratkan oleh Az-Zurnujiy dalam sambutan karyanya:

“Ketika saya melihat banyak penuntut ilmu berusaha keras tapi tidak menghasilkan apa pun, justru dijauhkan dari buah dan manfaat ilmu-ilmu yaitu aplikasi (amal) dan aktualisasi (penyebarluasan), dikarenakan mereka salah jalan dan tidak mengindahkan syarat-prasyaratnya dan siapapun yang salah jalan, pasti ia tersesat dan tak sampai tujuan, sedikit atau banyak, kecil atau besar, maka saya bermaksud menjelaskan kepada mereka metode-metode belajar, berdasarkan hasil telaah saya dari banyak literatur dan berdasarkan hasil belajar saya dari guru-guru saya yang alim dan bikajšana, dengan harapan para fans berat ilmu yang tulus berkenan mendoa’kan supaya saya selamat di Hari Kiamat kelak, dan metode-metode itu saya susun setelah saya ber-*istikharah* kepada Allah S.W.T...(Al-Zurnujiy.....:4)

Sesuai isyarat dari Al-Zurnujiy di muka, bahwa amal adalah buah dari ilmu. Artinya, setinggi apapun keilmuwan seseorang akan tetap dipandang rendah jika ilmu itu tidak mempengaruhi tingkah lakunya. Sehingga, ada ketidak seimbangan antara teori dan praktiknya; dan ini amat tercela di pesantren.

Di samping itu, Soebahar menemukan kurikulum tak tertulis namun tercermin dalam pola kehidupan pesantren yang tersublimasi dalam apa yang dikenal dengan pancajiwa: 1) jiwa keikhlasan, 2) jiwa

kesederhanaan, 3) jiwa kemandirian, 4) jiwa ukhuwah islamiyah, dan 5) jiwa kebebasan yang bertanggung jawab. Pancajawa ini akan terpancang dalam keperibadian santri secara otomatis ketika ia mengalami kehidunya pancajawa pesantren. Sehingga, tertanamnya pancajawa ini menjadi wujud keberhasilan kurikulum “khas” pesantren.

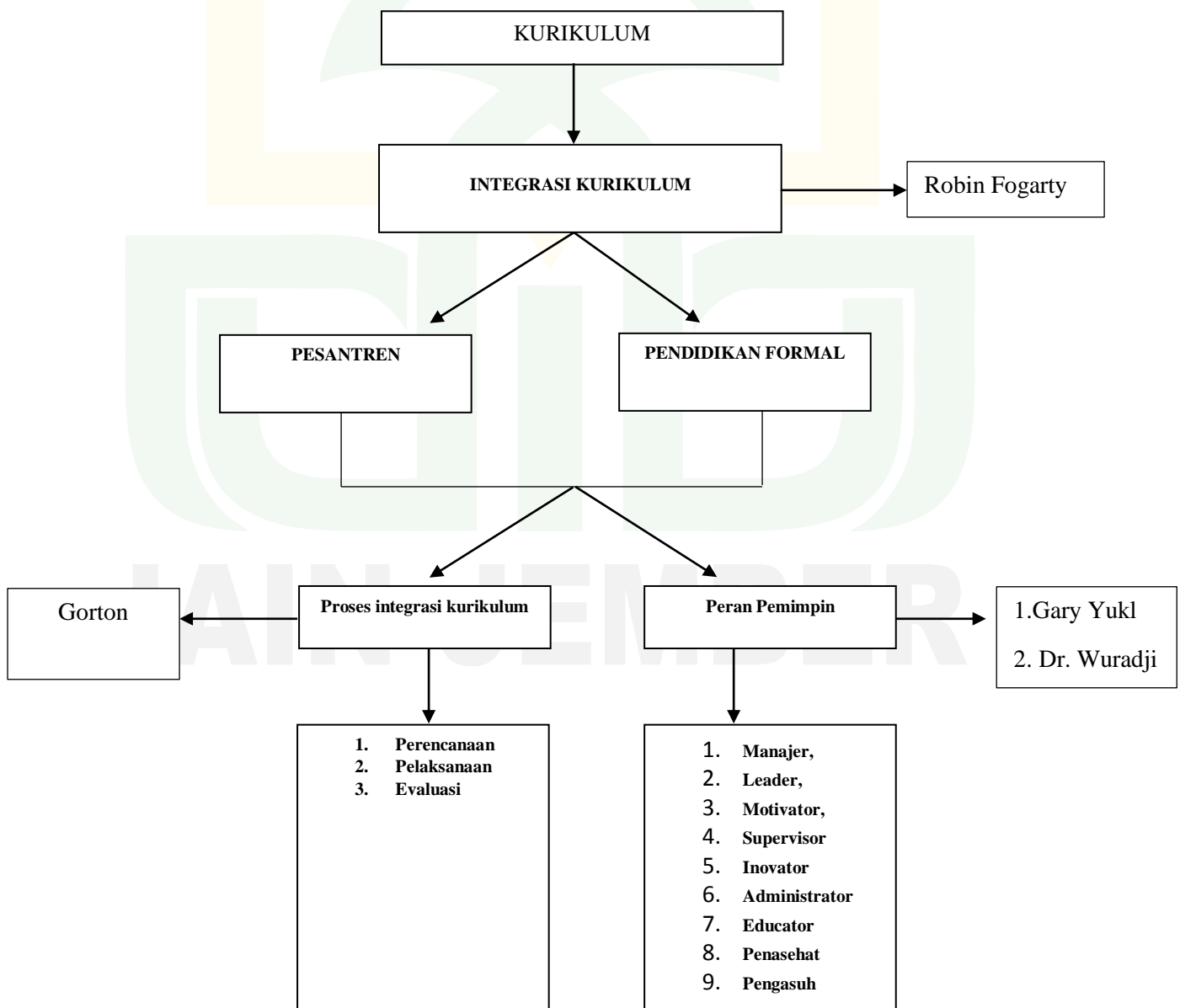
Keseluruhan uraian tentang kurikulum “khas” pesantren ini memeplihatkan betapa pesantren memiliki efektifitas dan efisiensi dalam menerapkan kurikulum ‘khas’ nya yang begitu sederhana tetapi optimal dalam aplikasinya. Bisa dibayangkan bagaimana hasilnya jika asas pendidikan Islam yang diajarkan berjiwa moderatisme maka basis ini akan tertanam secara setahap demi setahap dalam diri santri, sehingga mereka akan tidak terpicat pada radikalisme yang seolah penuh semangat tapi brutal. Maka menjadi gagasan yang tepat ketika pesantren diproyeksikan sebagai pelopor gerakan moderat, guna mencegah aksi radikalisme berbasis agama.

C. Kerangka Konseptual

Untuk mempermudah skema penelitian, maka dibuat kerangka konseptual penelitian dari menganalisis integrasi kurikulum pesantren ke dalam lembaga pendidikan formal yang dimulai dari: *pertama*, proses integrasi kurikulum mulai dari perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi; setelah itu yang *kedua*, peran pemimpin dalam pengintegrasian kurikulum yang didalamnya dinamakan taksonomi manajerial. Semua hasil analisis

dari pengembangan kurikulum tersebut dikoreksi dan dianalisis untuk disandingkan serta ditinjau dari aspek teoritis dengan beberapa teori yang akhirnya menghasilkan beberapa proposisi dan temuan. Dalam penelitian ini, peneliti akan mengadakan penelitian terkait dengan Integrasi Kurikulum Pesantren ke dalam Lembaga Pendidikan Formal.

Bagan 2.1
Kerangka Konseptual



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang berusaha untuk mendeskripsikan fenomena pengelolaan pendidikan Islam terutama tentang Integrasi Kurikulum Pesantren ke dalam Lembaga Pendidikan Formal yang bersifat rasional, interpretatif, dan evaluatif. Pemberian makna, interpretasi, serta pemaknaan terhadap pengelolaan pendidikan dan pengembangan kurikulum pendidikan di pesantren tersebut dilihat dari perspektif konseptual, perubahan budaya kurikulum serta perspektif teoritik paradigmatik. Oleh sebab itu, pendekatan penelitian ini bersifat kualitatif yang berusaha untuk membuat suatu gambaran kompleks tentang integrasi kurikulum pesantren dengan meneliti kata – kata, laporan yang terperinci serta melakukan studi pada situasi yang alami.

Menurut Bognan dan Biklen, penelitian kualitatif memiliki sejumlah karakter yang memungkinkan seorang peneliti memperoleh informasi dari dalam, yakni: *pertama*, menekankan pada setting alami (*natural setting*) dan peneliti bertindak sebagai *instrument* kunci; *kedua*, penelitian ini lebih menaruh perhatian pada proses daripada produk; *ketiga*, penelitian ini berusaha mengungkap dunia makna (*meaning*) di balik tindakan seseorang sehingga dengan pendekatan ini diharapkan mampu memberikan penjelasan secara mendalam (*verstehen*) tentang proses, dan peran kyai dalam integrasi

kurikulum pesantren ke dalam lembaga pendidikan formal di Pondok Pesantren Nurul Qarnain Sukowono Jember. Penelitian ini memetakan bagaimana proses dan peran kyai dalam integrasi kurikulum pesantren ke dalam lembaga pendidikan formal di Pondok Pesantren Nurul Qarnain Sukowono Jember. Peta kerangka inilah yang nantinya dibingkai dengan deskripsi teoritis pengembangan kurikulum yang ada di pesantren, sehingga dari dasar inilah penelitian ini lebih sesuai menggunakan pendekatan kualitatif.

Dalam beberapa metodologi penelitian, ada beberapa istilah yang digunakan untuk penelitian kualitatif yaitu penelitian atau inkuiri naturalistik, etnografi, perspektif ke dalam, interpretatif, ekologis dan deskriptif. (Moleong, 2002:8).

Jenis penelitian ini adalah deskriptif. Jenis Penelitian deskriptif merupakan penelitian yang berusaha mendeskripsikan dan menginterpretasikan sesuatu, misalnya kondisi atau hubungan yang ada, pendapat yang berkembang, proses yang sedang berlangsung, akibat efek yang terjadi, atau tentang kecenderungan yang tengah berlangsung.

Penelitian deskriptif ini mengamati objeknya, menjelajahi dan menemukan pengetahuan-pengetahuan sepanjang proses penelitian lebih jauh dan lebih dalam khususnya integrasi kurikulum pesantren ke dalam lembaga pendidikan formal.

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus, yaitu suatu strategi penelitian yang mengkaji secara rinci satu latar atau satu

orang subyek atau satu tempat penyimpanan dokumen atau satu peristiwa tertentu. (Biklen, 1998:30). Creswell (2010: 20) mengatakan bahwa studi kasus merupakan strategi penelitian di mana di dalamnya peneliti menyelidiki secara cermat suatu program, peristiwa, aktivitas, proses, atau sekelompok individu. Yin (2011: 1) mengatakan studi kasus adalah sebuah penyelidikan empiris yang menginvestigasi fenomena kontemporer dalam konteks kehidupan nyata, khususnya ketika batas antara fenomena dan konteks tidak begitu jelas.

menurut Yin (1994: 21) tidak cukup jika pertanyaan Studi Kasus hanya menanyakan “apa”, (what), tetapi juga “bagaimana” (how) dan “mengapa” (why). Pertanyaan “apa” dimaksudkan untuk memperoleh pengetahuan deskriptif (descriptive knowledge), “bagaimana” (how) untuk memperoleh pengetahuan eksplanatif (explanative knowledge), dan “mengapa” (why) untuk memperoleh pengetahuan eksploratif (explorative knowledge). Yin menekankan penggunaan pertanyaan “bagaimana” dan “mengapa”, karena kedua pertanyaan tersebut dipandang sangat tepat untuk memperoleh pengetahuan yang mendalam tentang gejala yang dikaji. Selain itu, bentuk pertanyaan akan menentukan strategi yang digunakan untuk memperoleh data.

Berikut adalah contoh pertanyaan penelitian untuk beberapa jenis dan strategi penelitian menurut Yin, (1994: 6):

Jenis penelitian	Bentuk pertanyaan penelitian	Memerlukan kontrol terhadap peristiwa yang diteliti?	Fokus pada peristiwa kontemporer ?
Eksperimen	bagaimana, mengapa	Iya	Iya
Survei	siapa, apa, di mana, berapa banyak	Tidak	Iya
Analisis arsip	siapa, apa, di mana, berapa banyak	Tidak	Iya/ tidak
Sejarah	bagaimana, mengapa	Tidak	Tidak
Studi Kasus	Bagaimana, mengapa	Tidak	Iya

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan studi kasus dengan latar penelitian di Pondok Pesantren Nurul Qornain Sukowono Jember dengan fokus penelitian pada pemahaman dan penginterpretasian integrasi kurikulum pesantren ke lembaga pendidikan formal tersebut. Artinya dengan latar lingkungan dan pola pengelolaan pengembangan kurikulum maka peneliti memfokuskan diri untuk mengkaji, menganalisis, dan menelaah pola – pola tersebut untuk memunculkan hasil yang maksimal terhadap proses, dan peran pemimpin dalam integrasi kurikulum pesantren ke lembaga pendidikan formal di Sukowono Jember.

Selanjutnya, integrasi kurikulum pesantren ke lembaga pendidikan formal tersebut ditelusuri dari gejala perilaku sosial (*social action*) yakni perilaku pengembangan kurikulum yang di dalamnya menggambarkan

adanya hubungan (interaksi) antara komponen pesantren seperti Kyai, ustadz, santri atau wali santri pada kerangka integrasi kurikulum . Dalam memahami proses tersebut, peneliti menggunakan sudut pandang *persepsi emik*, yaitu suatu pendekatan yang berusaha memahami suatu fenomena yang menggunakan titik pandang dari dalam (*internal*) atau (*domestic*). (Moleong, 2002:55)

Oleh sebab itu, pendekatan penelitian kualitatif yang sesuai pada konteks integrasi kurikulum ini adalah fenomenologik. Penelitian dalam pandangan fenomenologik menurut Moleong bermakna memahami peristiwa dalam kaitannya dengan orang lain dalam situasi tertentu. (Moleong, 2002:14). Pendekatan kualitatif yang peneliti gunakan dalam penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan secara jelas dan rinci tentang integrasi kurikulum pesantren ke lembaga pendidikan formal. Untuk itu peneliti melakukan serangkaian kegiatan penelitian di lapangan khususnya di Pondok Pesantren Nurul Qarnain .mulai dari penjajakan ke lokasi penelitian, studi orientasi dan dilanjutkan dengan studi secara terfokus dan terstruktur.

B. Lokasi Penelitian

Lokasi dalam penelitian ini adalah Pondok Pesantren Nurul Qarnain tepatnya berada di jalan Imam Sukarto No.60 Baletbaru Sukowono Jember Jawa Timur. Lokasi ini dipilih berdasarkan pertimbangan 1. Pondok pesantren ini megintegrasikan kurikulumnya ke dalam pendidikan formal tepatnya di Madrasah Tsanawiyah (MTs) dimana lembaga pendidikan formal

tersebut mendesain kurikulumnya secara mandiri dengan karakteristik kitab kuning dengan bekerjasama dengan tim pengembang kurikulum sehingga sampai didokumentasikan. 2. Pondok Pesantren tersebut telah menerbitkan buku ajar yang dipergunakan pada jenjang MTs (Madrasah Tsanawiyah) yang dinamakan “*Dirosah Islamiyah*” dan kitab “*ijaz*” kitab ini merupakan kitab panduan cara cepat membaca kitab kuning.

Peneliti dalam penelitian kualitatif mutlak diperlukan sebagai instrumen pokok. Di balik itu pula kehadiran peneliti bertujuan menciptakan hubungan “*rapport*” yang baik dengan subyek penelitian untuk mendapatkan data-data terkait prosedural peran Kyai dalam integrasi kurikulum pesantren ke dalam lembaga pendidikan formal. Pada ranah ini, peneliti secara terbuka atau terang-terangan bertindak melalui pengamatan partisipatif, yakni pengamatan dimana peneliti terlibat langsung dalam kegiatan subyek. (Iskandar,2009:252) Terlebih lagi peneliti tidak dapat diwakilkan. Oleh sebab itu, peneliti harus memiliki waktu untuk dapat mengamati hal-hal yang berhubungan dengan setting sosial penelitian secara utuh apa adanya. (Iskandar,2009:191)

Dalam penelitian ini, peneliti berusaha untuk memperoleh data secara alamiah, tidak terdapat rekayasa terhadap informasi yang diperoleh dari situs penelitian. Oleh karena itu, peneliti bersikap cermat dan hati – hati dalam mencari data di lapangan agar mendapatkan data yang valid, obyektif, dan bisa di pertanggung jawabkan guna menghindari kesalahan dan lupa terkait dengan sumber informasi dan data yang diperoleh. Sehubungan itu, peneliti melakukan langkah – langkah sebagai berikut:

1. Sebelum peneliti memasuki lokasi penelitian (situs penelitian), peneliti terlebih dahulu meminta ijin kepada pengasuh Pesantren KH. Yazid Karimullah selanjutnya menemui KH. Badrut Tamam selaku wakil pengasuh bidang pendidikan untuk mendapatkan rekomendasi tertulis. Hal ini bertujuan memperoleh miniatur integrasi kurikulum tersebut dan untuk mengkoordinasikan dengan pihak-pihak terkait yang sudah direncanakan sebelumnya.
2. Peneliti menghadap ke sekretaris pesantren untuk membahas strategi pertemuan dengan beberapa informan kunci, mengatur jadwal, dan melakukan wawancara dengan pengurus pesantren maupun dengan kepala sekolah. Ini menjadi hal yang sangat urgen dilakukan agar tidak mengganggu dan mempengaruhi seluruh aktivitas informan kunci.
 - a. Setelah wawancara terkait dengan tema tertentu terutama tentang integrasi kurikulum di pesantren dirasa cukup, peneliti menginformasikan agenda tema penelitian selanjutnya untuk dilakukan wawancara pada sesi selanjutnya sebagai agenda terencana dengan informan lainnya.
 - b. Melaksanakan kunjungan untuk mengumpulkan data sesuai dengan jadwal yang sudah direncanakan.
 - c. Melakukan proses validasi data yang telah terkumpul dan terpilah-pilah dengan melibatkan informan yang telah diwawancarai.

C. Subyek Penelitian

Subjek penelitian atau responden adalah orang yang diminta untuk memberikan keterangan tentang suatu fakta atau pendapat. Sebagaimana dijelaskan oleh Arikunto (2006 : 145) subjek penelitian adalah subjek yang dituju untuk diteliti oleh peneliti. Jadi, subjek penelitian itu merupakan sumber informasi yang digali untuk mengungkap fakta-fakta di lapangan. Penentuan subjek penelitian atau sampel dalam penelitian kualitatif berbeda dengan penelitian kuantitatif. Lincoln dan Guba (1985) mengemukakan bahwa: Penentuan sampel dalam penelitian kualitatif (naturalistik) sangat berbeda dengan penentuan sampel dalam penelitian konvensional (kuantitatif). Penentuan sampel tidak didasarkan perhitungan statistik. Sampel yang dipilih berfungsi untuk mendapatkan informasi yang maksimum, bukan untuk digeneralisasikan.

Peneliti menentukan subjek penelitian berdasarkan permasalahan yang akan diteliti tentang integrasi kurikulum pesantren ke dalam lembaga pendidikan formal. Maka, subjek penelitiannya yaitu :

1. Pengasuh Pondok Peantren Nurul Qarnain
2. Wakil pengasuh bidang pendidikan
3. Kepala sekolah MTS Nurul Qarnain
4. Waka Kurikulum
5. Guru
6. Siswa

D. Data dan Sumber Data Penelitian

Data adalah merupakan hasil penelitian berupa fakta. Data juga dapat diartikan dari semua hasil observasi yang telah dicatat untuk keperluan tertentu, seperti data yang diperoleh dari informan mengenai sejarah pesantren pelajar tersebut.

Sedangkan sumber data merupakan sumber di mana data itu diperoleh peneliti ketika di lapangan. Untuk mendapatkan data yang relevan dengan permasalahan (fokus penelitian) data yang diambil meliputi data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang dikumpulkan langsung dari obyeknya atau data yang belum jadi, atau data yang langsung diperoleh atau dikumpulkan langsung dari individu-individu yang diselidiki. (Muhajir, 2002:23). Peneliti dalam memperoleh data primer melalui beberapa informan, yang meliputi: kyai, pengurus pesantren, wakil kyai bidang pendidikan, kepala madrasah, asatidz, santri dan yang terkait dengan fokus penelitian yaitu tentang proses, dan peran pemimpin dalam pengintegrasian kurikulum pesantren ke lembaga pendidikan formal di Pondok Pesantren Nurul Qarnain Sukowono Jember.

Sedangkan data Sekunder merupakan sumber data yang tidak dibatasi ruang dan waktu. (Champion, 2001:348). Artinya jenis informasi atau data sudah tersedia, sehingga peneliti tinggal mengambil, mengumpulkan dan mengelompokkan data, walaupun peneliti tidak mempunyai kontrol terhadap data yang telah diperoleh oleh orang lain. Dalam penelitian ini penulis mengambil data sekunder dari buku – buku yang berkaitan dengan

pengembangan kurikulum, Ensiklopedi, Kamus, Majalah, Makalah dan Web Site. Namun yang paling menonjol adalah arsip pondok pesantren berupa, buku-buku ,khusus laporan, koran, ensiklopedi, kalender pesantren, brosur, web site pesantren dan lain sebagainya.

Berdasar metode kualitatif tersebut, maka pemilihan informan kunci dilakukan dengan teknik sampel bertujuan (purposive). Dengan teknik ini, dipilih informan yang dinilai mampu memberikan pandangan dan pemahaman tentang fokus penelitian, karena mereka dianggap memiliki andil besar dalam proses integrasi kurikulum di lingkungan pesantren, sebab sebagian dari mereka adalah pemimpin pesantren itu sendiri informan penting dan sekaligus sebagai aktor dalam integrasi kurikulum di pesantren adalah pengasuh Pondok Pesantren Nurul Qarnain Sukowono Jember yang juga dibantu oleh mereka yang duduk di jajaran struktural kepengurusan pesantren seperti pengurus harian, kepala madrasah, ustadz ataupun para guru yang mengajar di pesantren Nurul Qarnain tersebut.

Untuk melengkapi data penelitian ini, peneliti menggali data dari berbagai sumber penting lainnya yang ada di Pesantren Pondok Pesantren Nurul Qarnain Sukowono Jember, mulai dari para pembantu Kyai (pengurus) hingga pegawai pesantren lainnya, serta penggalian data dari literatur-literatur lainnya. Di samping itu, yang menjadi instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri agar bisa memahami makna dan memberikan interpretasi terhadap fenomena, fakta manajerial dan pola integrasi kurikulum yang ada di Pondok Pesantren Nurul Qarnain Sukowono Jember. Peneliti

sangat membutuhkan keterlibatan dan penghayatan langsung terhadap obyek dilapangan. Jadi, instrumen penelitian adalah peneliti sendiri yang langsung berhadapan dengan para subyek yang diteliti. Pemilihan informan penelitian selanjutnya dilakukan dengan teknik sampel bola salju (*snowball*), yang didasarkan pada data dan informasi yang berkembang dari informan yang diambil berdasarkan teknik purposive. Teknik sampel bola salju ini digunakan dengan cara menjaring sebanyak mungkin informasi dari berbagai macam sumber.

E. Tehnik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data secara holistik dan integratif, serta memperhatikan relevansi data dengan fokus dan tujuan, maka pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah (1) wawancara mendalam (*indepth interview*) (2) observasi aktif partisipan (3) studi dokumenter. Tiga teknik tersebut dapat dikatakan merupakan teknik dasar dalam penelitian kualitatif yang disepakati oleh sebagian besar penulis (Bogdan & Biklen:1992, Nasution; 1988, Sonhadji dalam Arifin:1995)

1. Wawancara Mendalam

Wawancara mendalam merupakan suatu percakapan bermakna yang dilakukan antara dua orang atau lebih yang diarahkan oleh interviewer kepada nterview, dengan tujuan untuk mengetahui pendapat, persepsi, perasaan, pengetahuan, pengalaman, dan penginderaan (Nasution, 1996:67). Wawancara mendalam ini digunakan peneliti untuk memperoleh data secara umum dan luas

tentang hal-hal yang menonjol, penting dan menarik diteliti lebih mendalam yaitu tentang: (a) proses integrasi kurikulum pesantren ke dalam lembaga pendidikan formal dan (b) peran kyai dalam integrasi kurikulum pesantren ke lembaga pendidikan formal.

Garis – garis besar pertanyaan disesuaikan dengan fokus dan tujuan penelitian terutama pada kerangka penggalian data dari Kyai, Pengurus Pesantren, para pembantu Kyai, ustadz dan santri di Pondok Pesantren Nurul Qarnain Sukowono Jember.

Teknik wawancara yang digunakan adalah wawancara tidak terstandar (*unstandardized interview*) yang dilakukan oleh peneliti tanpa menyusun suatu daftar pertanyaan yang ketat. Wawancara yang tidak terstandar ini dikembangkan dalam dua tehnik, yaitu: a) Wawancara tidak terstruktur; dan b) Wawancara terstruktur. Melalui wawancara tidak terstruktur peneliti mencatat berbagai gejala (fenomena) yang tampak selama wawancara berlangsung, dan kemudian dipilah – pilah pengaruh pribadi peneliti yang mungkin mempengaruhi hasil wawancara, serta apa yang memungkinkan peneliti dapatkan dari informan tentang keinginan terhadap pengembangan mutu pendidikan di pesantren. Secara psikologis wawancara ini lebih bebas dan lebih bersifat obrolan biasa (*non formal*), sehingga tidak melelahkan informan yang terus menerus diharapkan informasinya. Pada waktu wawancara tidak terstruktur ini pertanyaan–pertanyaan dilakukan secara bebas (*free interview*) dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan mulai

dari yang sifatnya umum seperti pengalaman Kyai dalam memimpin pesantren, pengalaman ustadz, pengalaman santri, harapan orang tua santri terhadap pesantren. Pada akhirnya pertanyaan difokuskan secara spesifik sehingga masuk ke fokus dan tujuan penelitian mengenai proses, implikasi, dan peran Kyai dalam mengintegrasikan kurikulum.

Wawancara terstruktur sering disebut wawancara terfokus (*focused interview*) di mana pertanyaannya memiliki struktur tertentu. Namun tehnik ini terpusat pada satu pokok masalah ke pokok masalah yang lain. Dalam hal ini fokus diarahkan pada proses implikasi, dan peran Kyai dalam mengintegrasikan kurikulum. Dengan kata lain, wawancara tahap kedua tidak menggunakan instrumen terstruktur, tetapi peneliti terlebih dulu membuat garis – garis besar yang disusun berdasarkan fokus dan tujuan penelitian.

Kedua tehnik wawancara yang digunakan dilakukan secara terbuka (*open interview*) sesuai dengan sifat penelitian kualitatif yang *open ended*, dan ditujukan kepada informan-informan tertentu yang dianggap sebagai informan kunci (*key informants*) serta informan biasa atau pelengkap. Dengan kedua tehnik ini pula, peneliti dapat dengan leluasa untuk mewawancarai informan-informan tanpa ada sekat atau pembatas yang kaku antara peneliti dengan informan.

Dalam memilih informan sebagai sumber data, pertama yang peneliti pilih adalah informan yang memiliki pengetahuan yang sangat luas tentang integrasi kurikulum yang menjadi fokus penelitian. Di

samping itu, peneliti juga memilih informan yang memiliki status tertentu serta memiliki ruang kebijakan yang luas, seperti pengasuh pesantren, pengurus pesantren yang memiliki banyak data dan informasi, atau tenaga pengajar seperti *ustadz* yang ada di Pondok Pesantren Nurul Qarnain Sukowono Jember.

Untuk menghindari wawancara yang tak terarah, peneliti berupaya mengembangkan dan mengarahkan ke topik pada saat mulai keluar dari pokok permasalahan yang terkait dengan fokus dan tujuan penelitian. Hasil wawancara direkam atas izin informan dengan menggunakan buku catatan, kamera foto, dan tape recorder. Dari polaritas ini, peneliti mendapatkan data tentang beberapa hal, antara lain tentang proses dan peran kyai dalam integrasi kurikulum.

Teknik wawancara ini digunakan untuk memperoleh data-data sebagai berikut:

- a. Menggali informasi mengenai integrasi kurikulum ke dalam lembaga pendidikan formal.
- b. Proses integrasi kurikulum mulai dari perencanaan sampai evaluasi.
- c. Peran Kyai dalam integrasi kurikulum.
- d. Kitab – kitab kuning yang diintegrasikan ke dalam lembaga pendidikan formal.
- e. Keuntungan dan kerugian dalam integrasi kurikulum ke dalam lembaga pendidikan formal.

2. Observasi Partisipasi Aktif

Metode yang akan digunakan yaitu pengamatan atau penginderaan langsung terhadap suatu benda, kondisi, situasi, proses, atau perilaku. (Faisal, 2005:52)

Observasi yang dilakukan dalam penelitian ini adalah *observasi partisipasi aktif*. Hal ini karena peneliti mengikuti segala kegiatan dan bahkan mondok di pesantren tersebut, sehingga ikut terlibat dengan kegiatan sumber data yang diamati, walaupun belum sepenuhnya lengkap. Pengamatan dilakukan terhadap peristiwa yang ada kaitannya dengan integrasi kurikulum pesantren ke dalam lembaga pendidikan formal.

Teknik observasi aktif ini digunakan untuk memperoleh data-data sebagai berikut:

- a. Pandangan yang menyeluruh mengenai integrasi kurikulum pesantren ke dalam lembaga pendidikan formal.
- b. Pelaksanaan dari integrasi kurikulum pesantren ke dalam lembaga pendidikan formal

3. Studi Dokumenter

Teknik ini digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data dari sumber – sumber *non insani* berupa dokumen atau arsip – arsip yang terkait dengan fokus dan sub fokus penelitian. Secara luas metode dokumenter dapat diartikan sebagai segala macam bentuk sub informasi yang berhubungan dengan dokumen, baik yang resmi maupun yang

tidak resmi dalam bentuk laporan, buku harian, dan sebagainya baik yang diterbitkan maupun yang tidak diterbitkan. Jadi data dapat di ambil melalui metode yang digunakan dalam penelitian dari berbagai catatan tentang peristiwa masa lampau dalam bentuk dokumen. Pada konteks ini, dokumen yang dimaksud peneliti antara lain sejarah Pondok Pesantren Nurul Qarnain Sukowono Jember, jumlah ustadz/ustdzah, kepala sekolah, karyawan, santri serta sarana dan prasarana pesantren tersebut.

Teknik dokumenter ini digunakan untuk memperoleh data-data sebagai berikut:

- a. Letak geografis Pondok Pesantren Nurul Qarnain Sukowono Jember
- b. Sejarah Berdirinya Pondok Pesantren Nurul Qarnain Sukowono Jember
- c. Profil Pondok Pesantren Nurul Qarnain Sukowono Jember
- d. Sumber daya manusia Pondok Pesantren Nurul Qarnain Sukowono Jember
- e. Struktur Pondok Pesantren Nurul Qarnain Sukowono Jember
- f. Kurikulum pesantren yang telah diintegrasikan ke dalam lembaga pendidikan formal

F. Analisis Data

Pada penelitian ini, teknik analisis data yang digunakan peneliti yaitu analisis interaktif. Analisis data dalam penelitian kualitatif, dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung, dan setelah selesai pengumpulan data

dalam periode tertentu. Pada saat wawancara, peneliti sudah melakukan analisis terhadap jawaban yang diwawancarai. seperti yang dinyatakan oleh Hubberman dan Miles bahwa analisis data terdiri dari tiga tahap; kondensasi data, data *display*, dan *conclusion drawing/verification*.. (Huberman, 2014:249)

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis kualitatif model Interaktif Miles dan Huberman mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus-menerus sampai tuntas, sehingga data jenuh. Aktivitas data analisis data, yaitu Kondensasi data, data *display*, dan *conclusion drawing/verification*.

1. Data Condensation (kondensasi data)

Kondensasi data mengacu pada proses pemilihan, pemfokusan, penyederhanaan, pengabstrakan, dan / atau mengubah data yang muncul dalam korpus penuh (badan) catatan lapangan yang ditulis, wawancara transkrip, dokumen, dan bahan empiris lainnya. Dengan kondensasi, membuat data lebih kuat.

Kondensasi data terjadi terus menerus sepanjang umur secara kualitatif. Bahkan sebelum data benar-benar dikumpulkan, kondensasi data antisipasinya adalah terjadi ketika peneliti memutuskan konseptual mana, kasus mana, pertanyaan penelitian mana, dan pendekatan pengumpulan data mana yang harus dipilih. Sebagai data hasil pengumpulan, lebih lanjut dari kondensasi data terjadi: penulisan

ringkasan, pengkodean, mengembangkan tema, menghasilkan kategori, dan menulis memo analitik. Data proses kondensasi / transformasi berlanjut setelah kerja lapangan selesai, sampai laporan akhir selesai lengkap.

Dalam kondensasi data merujuk kepada proses menyeleksi, memfokuskan, menyederhanakan, mengabstraksi, dan mentransformasi data yang terdapat pada catatan lapangan maupun transkrip dalam penelitian ini diuraikan sebagai berikut:

a. Selection

Menurut Miles dan Huberman, peneliti harus bertindak selektif, yaitu menentukan dimensi-dimensi mana yang lebih penting, hubungan-hubungan mana yang mungkin lebih bermakna, dan sebagai konsekuensinya, informasi apa yang dapat dikumpulkan dan dianalisis.

b. Focusing

Miles dan Huberman menyatakan bahwa memfokuskan data merupakan bentukpra-analisis. Pada tahap ini, peneliti memfokuskan data yang berhubungan dengan rumusan masalah penelitian. Tahap ini merupakan kelanjutan dari tahap seleksi data. Peneliti hanya membatasi data yang berdasarkan rumusan masalah.

c. Abstracting

Abstraksi merupakan usaha membuat rangkuman yang inti, proses, dan pernyataan-pernyataan yang perlu dijaga sehingga tetap berada

didalamnya. Pada tahap ini, data yang telah terkumpul dievaluasi, khususnya yang berkaitan dengan kualitas dan kecukupan data.

d. Simplifying dan transforming

Data dalam penelitian ini selanjutnya disederhanakan dan ditransformasikan dalam berbagai cara, yakni melalui seleksi yang ketat, melalui ringkasan atau uraian singkat, menggolongkan data dalam satu pola yang lebih luas, dan sebagainya.

2. Penyajian data (*data displays*)

yaitu menemukan pola-pola hubungan yang bermakna serta memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan; Kegiatan dalam sajian data ini adalah membuat tata hubungan antar data yang telah dikumpulkan dalam bentuk bagan, matriks atau tabel sehingga data diperoleh dengan mudah dapat dibaca dan di pahami dengan jelas.

Dengan adanya *display data* ini maka akan memudahkan untuk menarik kesimpulan yang lebih efisien, hal ini senada dengan penjelasan Milles dan Hubberman tentang penyajian data sebagai sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. (Milles & Hibburman, 1992 :16)

3. Penarikan kesimpulan/verifikasi (*conclusion drawing/veriffication*).

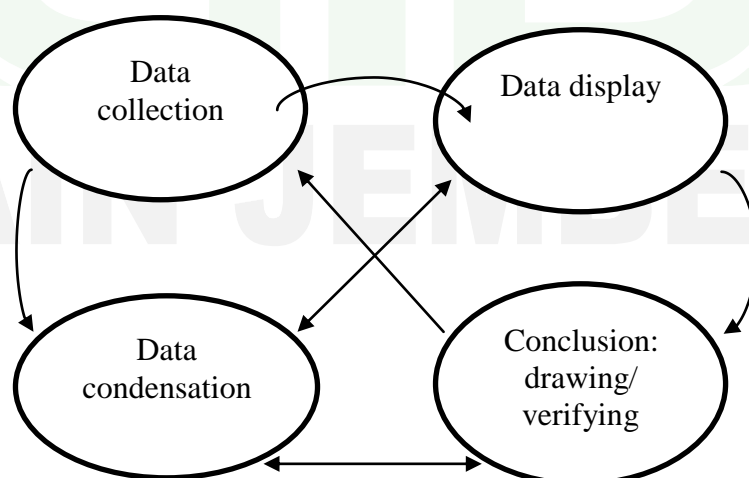
Kesimpulan dilakukan setelah berbagai data dan informasi terungkap melalui *reduksi* (analisa secara keseluruhan) kemudian data disajikan dalam bentuk bagan atau matriks. Kesimpulan yang masih bersifat

tentative (percobaan) tersebut diperkuat, dilengkapi dan dikonfirmasi melalui verifikasi sehingga dipandang memiliki kompetensi dalam kegiatan proses dan peran kyai dalam integrasi kurikulum pesantren ke dalam lembaga pendidikan formal, dengan demikian maka kesimpulan tersebut dapat dikatakan akurat karena ditunjang oleh kekuatan *confirmability*.

Sehingga Ada tiga hal utama yang menjadi *keyword* dalam analisis kualitatif model Interaktif *Miles* dan *Huberman* ini yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan/ verifikasi sebagai sesuatu yang jalin menjalin pada saat sebelum, selama, dan sesudah pengumpulan data dalam bentuk yang sejajar. hal ini dapat dilihat pada gambar berikut ini:(Milles & Hibburman, 1992 :20)

Gambar 3.1

**Komponen- komponen Analisis data
model interaktif Miles dan Huberman**



G. Pengecekan Keabsahan Data

Menurut Bogdan dan Biklen (1990) bahwa di dalam penelitian kualitatif, peneliti merupakan instrumen utamanya. Oleh karena peneliti sebagai instrumen utamanya maka uji validitas dan realibilitas instrumen penelitian ini bukan dengan cara menguji cobakan instrumen, melainkan melalui pemeriksaan kredibilitas dan pengauditan datanya.

Pemeriksaan terhadap keabsahan data pada dasarnya, selain digunakan untuk menyanggah balik yang dituduhkan kepada penelitian kualitatif yang mengatakan tidak ilmiah, juga merupakan sebagai unsur yang tidak terpisahkan dari tubuh pengetahuan penelitian kualitatif. (Moleong, 2007:320).

Dalam penelitian ini tolok ukur kesahihan dan kepercayaan data tentang integrasi kurikulum pesantren ke dalam pendidikan formal, digunakan kriteria seperti dianjurkan Lincoln dan Guba (1985:89), yaitu: (1) kredibilitas, (2) transferabilitas, (3) dependabilitas, (4) dan konfirmasiabilitas. Namun dalam penelitian ini hanya digunakan tiga dari empat kriteria tersebut yaitu: (1) kredibilitas, (2) dependabilitas, dan (3) konfirmasiabilitas

1. Kredibilitas

Karena instrumen penelitian dalam penelitian kualitatif adalah peneliti sendiri, sehingga sangat dimungkinkan dalam pelaksanaan di lapangan terjadi kecondongan prasangka atau bias. Untuk menghindari hal tersebut, data yang diperoleh perlu di uji derajat kepercayaannya (Nasution:1988)

Pengecekan kredibilitas data perlu dilakukan untuk membuktikan apakah hal-hal atau peristiwa-peristiwa yang diamati oleh peneliti benar-benar telah sesuai dengan apa yang sesungguhnya terjadi secara wajar di lapangan. Derajat kepercayaan data dalam penelitian kualitatif digunakan untuk memenuhi kriteria/nilai kebenaran yang bersifat emik, baik bagi pembaca maupun subyek yang diteliti.

Menurut Lincoln dan Guba (1985:90), untuk memperoleh data yang valid dapat di tempuh tehnik pengecekan data melalui: (1) observasi yang dilakukan secara terus-menerus (*persistent observation*), (2) triangulasi (*triangulation*) meliputi sumber data, metode, dan peneliti lain, (3) pengecekan anggota (*member check*), diskusi teman sejawat (*peer reviewing*), dan (4) pengecekan mengenai kecukupan referensi (*referential adequacy checks*).

Untuk mengukur taraf penelitian ini akan dilakukan,

a) Observasi yang dilakukan secara terus-menerus dengan cara:

- 1) Memperpanjang waktu penelitian sebagai langkah antisipasi, mengingat peneliti adalah orang luar dari Pondok Pesantren Nurul Qarnain Sukowono Jember lokasi penelitian yang relatif mengalami kesulitan untuk menemui para sumber data, terutama Kyai Yazid Karimullah untuk keperluan pengumpulan data atau informasi darinya,
- 2) Mengadakan pengamatan mendalam terhadap berbagai aktivitas pertemuan dalam integrasi kurikulum pesantren ke dalam

lembaga pendidikan formal melalui wawancara dengan kyai, wakil pengasuh bidang pendidikan, kepala sekolah MTS Nurul Qarnain dan santri. Teori ini merujuk pada teori yang mengatakan, ” semakin tekun dalam pengamatan akan semakin mendalam memperoleh informasi yang diperoleh, ” dengan kata lain semakin tekun mengadakan pengamatan di lokasi akan semakin memperkecil kesalahan, seperti kecerobohan, dan ketidak hati-hatian dalam mencari dan mengamati suatu data.

b) Triangulasi Sumber Data dan Metode

Triangulasi sumber data dilakukan dengan cara membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh dari informan yang satu dengan informan yang lainnya. Contoh, data tentang kitab-kitab yang digunakan dalam integrasi ke pendidikan formal di MTs yang diperoleh dari wakil kyai bidang pendidikan, dibandingkan dengan data yang diberikan oleh kepala sekolah MTs, asatidz ,sehingga data dan informasi yang diperoleh lengkap dan akurat.

Triangulasi metode dilaksanakan dengan cara memanfaatkan penggunaan beberapa metode yang berbeda untuk mengecek balik kredibilitas data atau informasi yang diperoleh. Misal, hasil wawancara dibandingkan atau dicek dengan observasi, kemudian dicek lagi melalui dokumen yang relevan. Contoh, evaluasi santri dalam mempelajari kitab kuning dikumpulkan dengan metode

wawancara mendalam dibandingkan dengan data yang sama dikumpulkan melalui observasi dan studi dokumentasi.

c) **Pengecekan Anggota (*Member Check*)**

Dilakukan dengan cara menunjukkan data atau informasi, termasuk hasil interpretasi peneliti yang telah ditulis dengan baik dalam format catatan lapangan atau transkrip wawancara kepada informan agar dikomentari “disetujui atau tidak” dan ditambah informasi lainnya yang dianggap perlu. Komentar dan reaksi tersebut digunakan untuk merevisi catatan lapangan atau transkrip wawancara. pengecekan anggota yang dilakukan dalam penelitian ini mengikuti pola yang dikembangkan oleh Bafadal (1995), yaitu dilakukan dengan cara menunjukkan data atau informasi termasuk interpretasi peneliti terhadapnya, yang telah ditulis dengan baik dalam format catatan lapangan atau transkrip wawancara kepada informannya agar dikomentari, disetujui atau tidak, dan informasinya ditambah atau dikurangi yang dianggap perlu. Kemudian komentar, reaksi, pengurangan atau penambahan digunakan untuk merevisi catatan lapangan tersebut.

Member check ini tidak dikenakan pada semua informan, melainkan hanya kepada mereka yang dinilai peneliti sebagai informan kunci (*key informan*). Salah satu contoh *member check* yang dilakukan dalam penelitian ini adalah pengecekan transkrip hasil wawancara dengan kyai di pondok pesantren Nurul Qarnain.

Dalam *member check* tersebut mereka membaca transkrip wawancara, kemudian mendiskusikan kembali dengan peneliti guna membenarkan, menambah, mengurangi dan meluruskan transkrip wawancara yang di anggapnya kurang sesuai dengan realitas yang ada di lembaga sekolah tersebut. Perbaikan yang muncul dari pengecekan anggota ini menyangkut segi bahasa dan ungkapan – ungkapan informan. Ini dapat di pahami, karena keterbatasan kemampuan dari peneliti mereview dialog sebagaimana yang di ungkapkan oleh para informan. Tetapi untuk wawancara, perbaikan serupa tidak di temukan, karena peneliti kebanyakan menggunakan alat perekam suara.

d) Diskusi Teman Sejawat (*Peer Debriefing*)

Yang di maksud diskusi teman sejawat yaitu untuk membicarakan proses dan hasil penelitian. Diskusi teman sejawat atau kolega di lakukan dengan cara membicarakan atau mendiskusikan data atau informasi dan temuan – temuan dalam penelitian dengan teman sejawat. Semasa di lapangan peneliti akan berusaha mendiskusikan hasil penggalan data atau informasi dengan Pengasuh Pesantren, wakil pengasuh pesantren, dan kepala sekolah Madrasah Tsanawiyah (MTs), segenap Ustadz dan Ustadahz serta teman – teman kuliah yang lain tugasnya ada kaitannya dengan pendidikan MTs/SLTA, agar menemukan kesamaan pendapat tentang data yang di peroleh di lapangan, sehingga data tersebut

benar – benar dapat di manfaatkan untuk keperluan dalam penelitian ini.

2. Dependabilitas

Dependabilitas atau kebergantungan mengacu pada sejauhmana kualitas proses dalam mengkonseptualisasikan penelitian, pengumpulan data interpretasi temuan dan laporan hasil. Selain itu dependabilitas merupakan kriteria untuk mengetahui apakah data yang diperoleh dari kegiatan ini dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah atau tidak. Untuk menanggulangi kesalahan-kesalahan dalam konseptualisasi proses penelitian, peneliti melakukan uji keabsahan (*dependability*). Cara untuk menetapkan bahwa proses penelitian dapat dipertanggungjawabkan adalah dengan audit dependabilitas oleh auditor independen guna mengkaji kegiatan yang dilakukan peneliti. (Lincoln dan Guba, 1985:91)

Dalam penelitian ini sebagai auditnya wakil pengasuh bidang pendidikan, kepala sekolah MTs Nurul Qarnain dan kedua dosen pembimbing. Peran para dependent auditor sangat dominan dalam penelitian ini. Dengan melakukan review atas proses penelitian (*dependability audit*) yang dimaksudkan, temuan penelitian dapat dipertanggungjawabkan hasilkan secara ilmiah melalui uji keabsahan data akademik selama proses penelitian di lapangan.

3. Konfirmabilitas

Konfirmabilitas merupakan kriteria untuk menilai kualitas hasil penelitian antara temuan yang diperoleh dengan data pendukungnya. Teknik ini dilakukan dengan cara mencocokkan temuan-temuandalam penelitian dengan data yang telah dikumpulkan sebagai pendukung. Jika temuan-temuan dalam penelitian ini memenuhi syarat. Namun sebaliknya, jika hasilnya tidak koheren maka dengan sendirinya temuan dalam penelitian ini dinyatakan gugur, dan sebagai tindak lanjut peneliti harus turun ke lokasi lagi untuk mengadakan pengumpulan data hingga memperoleh data sesungguhnya.(Lincoln dan Guba, 1985:92)

Langkah – langkah pokok yang dilakukan adalah memeriksa kembali temuan secara berulang-ulang dan setiap temuan dicocokkan kembali dengan data yang mendukungnya dengan menelusuri kategori koding yang telah disusun sebelumnya. Teknik ini digunakan untuk mengadakan pengecekan kebenaran data mengenai integrasi kurikulum pesantren ke dalam lembaga pendidikan formal. Kepastian mengenai tingkat obyektivitas hasil penelitian sangat tergantung pada persetujuan beberapa orang terhadap pendapat dan temuan penelitian. Dalam penelitian inidibuktikan melalui kebenaran wakil pengasuh bidang pendidikan bahwa peneliti benar-benar telah melakukan penelitian pada pondok pesantren yang dalam hal ini lembaga pendidikan formal jenjang MTS yang dipimpinnya serta adanya pengantar surat ijin penelitian disertasi dari Direktur Program Pascasarjana IAIN Jember

dan surat keterangan telah melakukan penelitian dari pondok pesantren yang diteliti.

Ketiga teknik ini peneliti melakukan dengan maksud agar data yang diperoleh benar-benar memiliki tingkat keabsahan yang tinggi dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

H. Tahapan Penelitian

Peneliti menggunakan tiga tahap penelitian sebagaimana pendapat Moleong yaitu: 1. Tahap pralapangan (orientasi); 2. Tahap pekerjaan lapangan; dan 3. Tahap analisis data. (Moleong, 1997:85). Ketiga tahapan tersebut berlangsung secara sistematis, artinya tidak bisa menggunakan tahap kedua sebelum tahap pertama dilakukan dan begitu juga sebaliknya serta tidak dapat menggunakan tahap ketiga sebelum tahap kedua dilakukan dan seterusnya.

1. Tahap Pralapangan/Orientasi
2. Dalam tahap orientasi ini, peneliti melakukan observasi ke situs penelitian, yaitu Pondok Pesantren Nurul Qarnain Sukowono Jember. Selanjutnya, peneliti mulai menggali informasi pada orang – orang yang terlibat khususnya pihak pimpinan yang dapat memberikan beberapa informasi penting tentang integrasi kurikulum pesantren. Dari sini akhirnya peneliti bisa melakukan kajian yang bersifat komprehensif untuk mendapatkan acuan penelitian yang tepat di situs penelitian.
3. Berbagai aktivitas penelitian yang peneliti lakukan antara lain, adalah: menyusun rancangan penelitian, memilih situs penelitian, mengurus

surat – surat yang berkaitan dengan penelitian, memilih dan menentukan informan serta menyiapkan berbagai perlengkapan yang dibutuhkan dalam mengumpulkan data penelitian seperti sarana dan prasarana penelitian.

4. Tahap Pekerjaan Lapangan, pada tahap ini peneliti melakukan berbagai aktivitas penelitian yang terkait dengan fokus penelitian yaitu proses dan peran kayai dalam integrasi kurikulum ke dalam lembaga pendidikan formal di Pondok Pesantren Nurul Qarnain Sukowono Jember. Beberapa aktivitas penelitian yang dilakukan antara lain memahami latar penelitian dan mempersiapkan diri, memasuki situs penelitian dan mengumpulkan data atau informasi yang dibutuhkan terkait dengan integrasi kurikulum pesantren ke dalam lembaga pendidikan formal.
5. Tahap Analisis Data, pada tahap ini peneliti mengawali dengan mengadakan pengecekan data dengan para informan dan subjek penelitian serta dokumen – dokumen yang ada untuk membuktikan keabsahan data yang diperoleh. Selanjutnya, peneliti melakukan berbagai perbaikan data yang terkait dengan bahasa, sistematika penulisan maupun penyederhanaan data agar laporan penelitian ini komunikatif dan dapat dipertanggung jawabkan secara akademis.

Analisis data yang penulis lakukan adalah dengan mengikuti model analisis *interactive*, sebagaimana yang diajukan oleh Miles dan Huberman, dimana prosesnya dari data yang sudah terkumpul, dikomunikasikan

(*crosscheck*) dan selanjutnya dilakukan reduksi data untuk memilih data yang sesuai dan bermakna. Reduksi data penulis lakukan dengan menyeleksi dan memilih data yang relevan dan bermakna, memfokuskan pada data yang mengarah untuk pemecahan masalah, penemuan, pemaknaan, atau menjawab pertanyaan penelitian yang telah difokuskan, kemudian menyederhanakan, dan selanjutnya menyusun secara sistematis dengan menonjolkan hal-hal yang dipandang penting dari hasil temuan. Selanjutnya, hasil reduksi data disajikan dalam bentuk *display* data dan penyajian data berbentuk uraian kemudian dibuat kesimpulan. Khusus pada penarikan kesimpulan dan penyajiannya berbentuk proposisi sehingga terlihat jelas sumbangan teoritisnya.



BAB IV

PAPARAN DATA DAN TEMUAN PENELITIAN

A. Paparan Data

Paparan data penelitian pada Integrasi Kurikulum Pesantren kedalam Lembaga Pendidikan Formal (Studi Kasus di Madrasah Tsanawiyah Nurul Qarnain Sukowono Jember) diperoleh melalui observasi, wawancara dan studi dokumentasi. Selanjutnya berdasarkan fokus penelitian, maka deskripsi paparan data pada penelitian ini dikelompokkan menjadi dua, yaitu:

1. Proses Integrasi Kurikulum Pesantren ke dalam Lembaga Pendidikan Formal

Pada sebuah lembaga pendidikan kurikulum kerap kali menjadi salah satu penentu keberhasilan suatu sekolah dalam mengelola pendidikan. Kurikulum merupakan seperangkat alat yang mampu mengantarkan anak didik belajar dengan baik dan maksimal. Semakin baik pengelolaan dan pengembangan kurikulum akan semakin baik kualitas anak didik.

Mengacu pada kenyataan tersebut, beberapa sekolah senantiasa berupaya mengembangkan kurikulum yang ada menjadi lebih baik dan memiliki nilai jual dalam masyarakat. Salah satu contoh lembaga pendidikan tersebut adalah MTs Nurul Qornain Sukowono Jember. Hal tersebut sebagaimana disampaikan oleh Pengasuh Pondok Pesantren

Nurul Qornain bidang pendidikan bahwa :

”Upaya peningkatan kualitas pembelajaran salah satunya dapat dilakukan melalui pengembangan kurikulum pendidikan yang ada disekolah tersebut. Tujuan dari pengembangan kurikulum tersebut adalah untuk meningkatkan efektifitas pembelajaran agar efisien dan maksimal. (Badrut Tamam, *wawancara*, Sukowono 18 februari 2017).

Pada kesempatan yang lain Kyai Badrut Tamam, Menyampaikan bahwa:

“Untuk mempersiapkan kurikulum yang baik dan efektif dan efisien, diperlukan sebuah rencana baik, tim yang solid dan semangat yang tinggi, sehingga sehingga dapat menghasilkan kinerja yang berkualitas. Karena dalam sebuah tim kualitas sangat ditentukan oleh sikap professional dan rencana yang matang dari para tim tersebut” (Badrut Tamam, *wawancara*, Sukowono 22 februari 2017).

Dalam upaya pengembangan dan peningkatan kualitas pendidikan, MTs Nurul Qornain sudah melakukan beberapa terobosan agar pendidikan yang ada didalamnya memiliki nilai tambah dan kualitas yang lebih dibanding lembaga-lembaga yang lain dengan mengintegrasikan kurikulum yang ada dengan kurikulum pesantren. Pengembangan kurikulum ini mendapat sambutan yang baik dari masyarakat, terbukti dari tahun ketahun baik secara kuantitas maupun kualitas selalu meningkat. Berikut hasil wawancara dengan wakil pengasuh di bidang pendidikan:

“Banyak perubahan yang terlihat ketika kurikulum ini diintegrasikan yakni banyak siswa yang sudah tahu, tidak hanya tahu tapi faham dalam belajar kitab kuning, kemudian biasanya memakan waktu lama dalam belajar kitab kuning, lalu gurunya, kalau kitab kuning diajarkan di luar jam sekolah maka harus ada guru khusus dan pastinya menambah gaji dari guru tersebut, dan yang tidak kalah penting yaitu prestasi yang diraih dari tahun ke

tahunnya.”

Untuk memperjelas perbandingan sebelum dan sesudah kurikulum diintegrasikan, maka akan di perlihatkan tabel di bawah ini:

Tabel 4.1
Perbandingan sebelum dan sesudah integrasi kurikulum

No	Sebelum Integrasi	Sesudah Integrasi
1.	Mebutuhkan banyak waktu untuk mempelajari kitab kuning	Cukup menghemat waktu di dalam jadwal pendidikan formal
2.	Banyaknya siswa yang belum bisa kitab kuning	Kebanyakan siswa sudah bisa kitab kuning
3.	Mebutuhkan banyak pendidik	Cukup merekrut guru PAI yang sekaligus bisa dan mahir kitab kuning
4.	Prestasi yang kurang menonjol	Prestasi sudah menonjol
5.	Percepatan (akselerasi) dalam belajar kitab kuning tidak bisa dicapai karena banyaknya santri	Percepatan (akselerasi) dalam belajar kitab kuning tercapai karena kuantitas santri yang sedikit dan berada dalam satu kelas.
6.	Manajemen kelas yang kurang kondusif	Manajemen kelas yang cukup kondusif
7.	Kurangnya motivasi santri untuk antusias	Santri antusias dan termotivasi untuk menanyakan hal-hal yang kurang dipahaminya

Wawancara wakil pengasuh bidang pendidikan tgl 13 Maret 2017

Adapun proses integrasi kurikulum di MTS (Madrasah Tsanawiyah) Nurul Qarnain dilakukan melalui beberapa tahap yakni :perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi.

a. Perencanaan Integrasi Kurikulum Pesantren ke Dalam Lembaga Pendidikan Formal

Sebagaimana penjelasan pada bab sebelumnya, bahwa integrasi kurikulum pesantren kedalam kurikulum lembaga pendidikan formal adalah upaya memasukkan beberapa kurikulum

yang ada di pesantren sehingga menjadi suatu kesatuan yang sejalan dan dapat memudahkan proses pembelajaran baik bagi siswa maupun santri yang ada di pesantren dan lembaga pendidikan tersebut. Perencanaan integrasi kurikulum ini bermula dengan adanya permasalahan pada santri yang kekurangan waktu untuk mendalami kitab kuning. dan kemudian muncullah inisiatif dari menantu kyai Yazid yakni Kyai Badrut Tamam selaku wakil pengasuh bidang pendidikan dimana beliau merencanakan untuk menyatukan kitab kuning ke dalam lembaga pendidikan formal yakni tingkat MTS dan MA. Berikut hasil wawancara dengan wakil pengasuh bidang pendidikan Pondok Pesantren Nurul Qarnain beliau mengatakan: “Pada waktu itu saya berpikir bagaimana caranya agar santri disini mendalami kitab kuning dengan tidak menambah waktu, karena jadwal santri sungguh padat sekali”. (Badrut Tamam, *wawancara*, Sukowono 18 februari 2017)

Pendapat wakil pengasuh bidang pendidikan mendapat restu dari Kyai Yazid selaku pengasuh Pondok Pesantren Nurul Qarnain. Kyai Yazid menyetujui dengan syarat integrasi kurikulum pesantren tersebut benar-benar direncanakan secara matang dan dilaksanakan sesuai rencana yang telah ditetapkan dan yang terpenting adalah dapat membawa manfaat yang lebih kepada santri. Hal ini diperkuat dengan hasil wawancara: “kalau memang penyatuan kitab kuning itu memberi manfaat yang lebih kepada santri tidak masalah

menurut saya, yang penting perubahan tersebut benar-benar sungguh dilaksanakan secara matang”. (Kyai Yazid, *wawancara*, Sukowono 4 februari 2017)

Hal senada dengan apa yang di dawuhkan kyai, yakni Bapak Hamdani selaku Kepala Sekolah MTS Nurul Qarnaian, beliau mengungkapkan sebagai berikut:

“Memang benar kyai Yazid menyetujui saran untuk diintegrasikannya kurikulum ke MTS, namun Kyai Yazid hanya berpesan lakukan segala sesuatu dengan sungguh-sungguh agar kelak mendatangkan manfaat dan barokah”. (M.Hamdani Sahulika, *wawancara*, Sukowono 15 Maret 2017)

Selanjutnya waka kurikulum Bapak Habibi selaku kurikulum berpendapat sebagai berikut:

“Ketika kyai Badrut Tamam menemui saya, dan bercerita bahwa sarannya telah disetujui oleh Kyai Yazid, maka Kyai Tamam meminta saya segera membuat tim kurikulum sekaligus dan membuat rancangan-rancangan mengenai materi-materi yang akan diintegrasikan. (Ahmad Habibi, *wawancara*, Sukowono 15 Maret 2017)

Dengan mendapat persetujuan dari Kyai Yazid kemudian Kyai Badrut Tamam dan waka kurikulum membuat tim untuk merencanakan dan menggarap integrasi kurikulum tersebut. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan wakil pengasuh bidang pendidikan, beliau mengatakan:

“Saya tidak serta merta merencanakan integrasi kurikulum tersebut, akan tetapi sebelum merencanakan saya melihat masalah yang ada, kemudian baru saya membuat solusinya. Nah, alhamdulillah setelah saya bermusyawarah mengenai solusi saya kepada kyai Yazid, baru saya merencanakan untuk membentuk tim”. (Badrut Tamam, *wawancara*, Sukowono 18

februari 2017)

Hal senada diungkapkan oleh waka kurikulum, Bapak Habibi mengatakan:

“Kyai Tamam menemui saya pada saat saya di kantor guru, kemudian beliau bercerita mengenai masalah kekurangan waktu santri Nurul Qarnain, dan beliau juga menawarkan solusinya yakni dengan mengintegrasikan kurikulum pesantren yang dalam hal ini kitab kuning ke MTS ini. Awalnya, saya berpikir ini akan merombak jadwal lagi, akan tetapi tidak, karena redaksional mengenai mata pelajaran yang tercantum di jadwal tidak dirubah.yang dirubah adalah isi didalam bidang studi tersebut dengan menyatukan materi yang ada didalam kitab kuning. tetap menggunakan silabus dari kemenag utnuk runtutan materinya, akan tetapi kajian didalamnya yang diperdalam serta dilengkapi dengan kitab kuning. misalnya tentang mata pelajaran aqidah akhlak bab menghormati guru maka dilihat dari beberapa kitab kuning yang cocok pada jenjang MTS yakni ta’limul muta’allim.kitab tersebut yang nantinya akan diintegrasikan dengan mata pelajaran aqidah akhlaq bab menghormati guru”. (Ahmad Habibi, *wawancara*, Sukowono 15 Maret 2017)

Hal di atas diperkuat dengan hasil wawancara dengan bapak kepala sekolah MTS Nurul Qarnain, beliau mengatakan:

“Saya memberikan saran beberapa guru yang masuk ke dalam tim tersebut, namun beliau berkata, yang berhak mengACC itu adalah *abah*, akan tetapi nanti saya coba konfirmasi nama-nama guru yang dimasukkan ke dalam tim kurikulum tersebut. (M. Hamdani Sahulika, *wawancara*, Sukowono 15 Maret 2017)

Dari sebuah rencana besar yang sudah mendapat persetujuan serta beberapa pertimbangan dari berbagai pihak di lingkungan pesantren, maka untuk melaksanakan rencana tersebut hal yang pertama kali dilakukan adalah mengadakan pertemuan beberapa kali dengan tim kurikulum yakni kyai Badrut Tamam, ustadz Habibi,

ustadz Zainur Rahman, ustadz Muhyiddin, ustadz Ach. Sanusi, dan ustadz Fathurrozi atas beberapa usulan tersebut masukan dari Kyai Yazid. Kedua, menentukan tujuan dari pengintegrasian kurikulum tersebut ke dalam lembaga pendidikan formal. ketiga, mengukur manfaat dan kerugian ketika mengintegrasikan kurikulum ke dalam lembaga pendidikan formal, ketiga melakukan rencana dan aksi kapan kurikulum tersebut akan dilaksanakan ke dalam pendidikan formal, termasuk materinya apa saja dan guru yang mengajarnya. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara kepada wakil pengasuh bidang pendidikan, mengungkapkan:

“Sebelum saya mengumpulkan para tim kurikulum saya menghadap kyai yazid untuk meminta masukan siapa orang yang akan dijadikan tim, dan saya bertanya mengenai kitab kuning yang akan diintegrasikan itu. (Badrut Tamam, wawancara, Sukowono 18 Februari 2017)

Hal senada diungkapkan oleh Ustadz Fathurrozi selaku tim integrasi kurikulum beliau mengungkapkan:

“Ketika Kyai Tamam menunjuk saya menjadi tim kurikulum, beliau mengatakan bahwa orang yang dipilihnya sebagai tim adalah saran dari kyai Yazid untuk itu, kyai Tamam meminta timnya untuk benar-benar bisa mengemban amanat ini karena dengan integrasi kurikulum merupakan program yang baru dan butuh kerja keras untuk mencapainya”. (Fathurrozi, wawancara, Sukowono 18 Februari 2017)

Hal di atas diperkuat dengan hasil wawancara oleh Bapak Habibi selaku waka kurikulum beliau mengungkapkan:

“Perencanaan integrasi kurikulum di MTS ini melalui beberapa tahap yakni pertama, mengadakan pertemuan beberapa kali, kedua, menentukan tujuannya, sebenarnya dengan adanya integrasi kurikulum tujuannya untuk apa? Kemudian yang

ketiga menimbang manfaatnya apa dan kerugiannya apa? Lalu baru menetapkan kapan enaknya dilaksanakan integrasi kurikulum ini? (Ahmad Habibi, *wawancara*, Sukowono 15 Maret 2017)

Setelah itu Kyai Badrut Tamam selaku wakil pengasuh bidang pendidikan mengumpulkan tim yang telah ditunjuk oleh Kyai Yazid dan mengadakan rapat mengenai integrasi kurikulum tersebut. Hal ini dilakukan beberapa kali kurang lebih selama 3 bulan sehingga dapat keputusan mengenai kitab kuning yang akan diintegrasikan, gurunya, tujuan, dan kapan akan dilaksanakan integrasi kurikulum tersebut. Tepat tahun 2008 kurikulum tersebut digunakan di Madrasah Tsanawiyah Nurul Qarnain. Mengenai tujuannya adalah agar siswa MTS untuk memperdalam kitab kuning yang diajarkan guna menambah wawasan tentang kitab kuning serta mahir meskipun ditempuh di lembaga pendidikan formal yang dilaksanakan di pagi hari sesuai dengan jadwal pelajaran di MTS. Berikut hasil wawancara peneliti dengan kepala sekolah MTS Nurul Qarnain:

“Tepat tahun ajaran 2008/2009 integrasi kurikulum dilaksanakan di MTS Nurul Qarnaian dengan harapan dapat menambah wawasan siswa dalam hal kitab kuning, ya tapi namanya program baru banyak sekali kendala-kendalanya akan tetapi kami akan melakukan perbaikan terus-menerus demi kelancaran kurikulum tersebut.” (M. Hamdani Sahulika, *wawancara*, Sukowono 15 Maret 2017)

Hal Senada diungkapkan oleh waka kurikulum MTS Nurul Qarnaian sebagai berikut:

“Setelah beberapa kali mengadakan pertemuan, dan penggarapan integrasi kurikulum maka resmiah pada tahun ajaran 2008/2009 kurikulum ini telah digunakan dan diajarkan kepada siswa kami. Biasalah tahun pertama penuh gejolak akan tetapi untuk tahun-tahun berikutnya akan ada perbaikan meskipun tidak semuanya bisa diperbaiki. (Ahmad Habibi, *wawancara*, Sukowono 15 Maret 2017)

Dari beberapa persiapan yang sudah direncanakan sebelumnya, proses integrasi kurikulum pesantren kedalam lembaga pendidikan formal khususnya lingkungan MTs Nurul Qornain mulai diterapkan. Meskipun pada awal pelaksanaannya mengalami beberapa kendala namun perjalanan seiring perjalanan waktu semua dapat terselesaikan dengan baik.

Berbeda dengan pendapat yang dikemukakan oleh Kyai Yazid beliau mengungkapkan sebagai berikut:

“Meskipun ini program baru di MTS Nurul Qarnain, akan tetapi menurut saya sudah tertata rapi pengelolaannya mulai dari kitab yang digunakan sampai kepada guru yang mengajarnya, dan yang tak saya sangka tim tersebut sampai-sampai membuat buku ajar yang nantinya akan dipergunkan oleh santri MTS Nurul Qarnain”. (Kyai Yazid, *wawancara*, Sukowono 4 februari 2017)

Dengan kata lain, semangat dari para tim dan para guru di MTs Nurul Qornain dalam mewujudkan dan melaksanakan integrasi kurikulum diluar dugaan. Dari target awal merencanakan, menata dan melaksanakan integrasi kurikulum pesantren ke ke lembaga ternyata lebih dari itu pada guru mampu membuat buku panduan khusus yang dijadikan acuan dalam pelaksanaan pembelajaran sehingga upaya integrasi kurikulum semakin mantap dan maksimal.

Sebuah pondok pesantren akan menjadi biasa saja bila tidak memiliki keunggulan khusus dalam pesantrennya. Demikian konsep dari beberapa guru yang memacu semangat untuk melaksanakan proses integrasi kurikulum dilingkungan pesantren. Karena kenyataan di sebagian pondok pesantren hanya mengandalkan power kharisma sesepuh atau pendahulunya sementara penerus pesantren tersebut tidak memiliki program peningkatan kualitas santri yang mengabdikan dan belajar di pondok pesantren tersebut. Pondok pesantren Nurul Qarnain memandang perlu adanya ciri khas yang dimiliki santri di era modern saat ini. Pondok pesantren Nurul Qarnain memandang perlu adanya peningkatan kualitas dalam bidang baca kitab kuning. Kajian kitab kuning merupakan kajian mendalam pembahasan kitab kuning meliputi: kajian lafadz, kajian makna, kajian mufrod dan pengembangan penalaran. Kajian ini dilakukan sebagai bentuk pendalaman dalam sebuah kajian materi yang dibahas.

Adapun kitab kuning yang diintegrasikan ke dalam lembaga pendidikan formal yaitu untuk kitab *fathul Qorib* diintegrasikan dengan mata pelajaran fiqih, untuk kitab *ta'limul Muta'allim dan Diqqotul Mabruq fi Thirolfil Akhlaq, Akhlaq Azkiya'*, *ihya' Ulumuddin* diintegrasikan dengan mata pelajaran Aqidah Akhlak dan kitab *Arba'in Nawawiyah, Bulughul Marom* diintegrasikan dengan mata pelajaran Al-Qur'an Hadist, kemudian kitab *Nurul*

Yaqin, kitab *Rokhim Makhtum*, dan kitab *Siroh Ibnu Hisyam* diintegrasikan dengan mata pelajaran Aqidah (Sejarah Kebudayaan Islam). Berikut isi silabus dari integrasi kurikulum di MTS Nurul Qarnain. Untuk lebih jelasnya bisa dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 4.2
STANDAR KITAB DAN BUKU
PROGRAM KITAB KUNING
PONDOK PESANTREN NURUL QARNAIN

1) Kelas VII MTS (Semester Ganjil)

No	Pelajaran	Kitab/Buku	Ket
1	Fiqh	Dirosah Islamiyah	
2	Alqur'an hadis	Bulughul Marom	
3	SKI	Dirosah Islamiyah	
4	Bahasa Arab	Dirosah Islamiyah	
5	Nahwu	Salikul Fatih	
6	Shorf	Istihlal	
7	Aqidah Akhlaq	Diqqotul Mabruq fi Thirofil Akhlaq	

2) Kelas VII (Semester Genap)

No	Pelajaran	Kitab/Buku	Ket
1	Fiqh	Dirosah Islamiyah	
2	Alqur'an hadis	Bulughul Marom	
3	SKI	Dirosah Islamiyah	
4	Tajwid	Dirosah Islamiyah	
5	Bahasa Arab	Dirosah Islamiyah	
6	Nahwu	Al-Ijaz	
7	Shorf	Dirosah Islamiyah	
8	Hadist	Arba'in Nawawiyyah	
9	Akhlaq	Ta'limul Muta'allim	

3) Kelas VIII (semester ganjil)

No	Pelajaran	Kitab/Buku	Ket
1	Fiqh	Dirosah Islamiyah	
2	Alqur'an hadis	Bulughul Marom	
3	SKI	Nurul Yaqin	
4	Bahasa Arab	Dirosah Islamiyah	

5	Tafsir	Tafsir Jalalain	
6	Hadist	Bulughul Marom	
7	Nahwu	Mukhtashor Jiddan	
8	Shorf	Kaylani Izzi	
9	Aqidah Akhlaq	Akhlaq Azkiya'	

4) Kelas VIII (semester genap)

No	Pelajaran	Kitab/Buku	Ket
1	Fiqh	Dirosah Islamiyah	
2	Alqur'an hadist	Bulughul Marom	
3	SKI	Nurul Yaqin	
4	Qowai'dul Fiqh	Dirosah Islamiyah	
5	Ilmu Hadist	Dirosah Islamiyah	
6	Tafsir	Tafsir Jalalain	
7	Hadist	Bulughul Marom	
8	Nahwu	Mutammimah	
9	Shorf	Kaylani Izzi	
10	Aqidah Akhlaq	Akhlaq Azkiya'	

5) Kelas IX (semester ganjil)

No	Pelajaran	Kitab/Buku	Ket
1	Fiqh	Fathul Qorib	
2	SKI	Nurul Yaqin	
3	Fiqh Jinayat	Dirosah Islamiyah	
4	Fiqh Harb	Dirosah Islamiyah	
5	Ushul Fiqh	Dirosah Islamiyah	
6	Tafsir	Tafsir Jalalain	
7	Alqur'an hadist	Arbai;n Nawawiyah	
8	Nahwu	Ibnu Aqil	
9	Shorf	Nadhom Maqshud	
10	Fiqh-Munakahat	Fathul Qorib	
11	Aqidah Akhlaq 1	Ihya' ulumuddin juz I	

6) Kelas IX (semester genap)

No	Pelajaran	Kitab/Buku	Ket
1	SKI	Nurul Yaqin	
2	Ushul Fiqh	Dirosah Islamiyah	
3	Tafsir	Tafsir Jalalain	
4	Fiqh	Dirosah Islamiyah	
5	Ushul Fiqh	Dirosah Islamiyah	

6	Tafsir	Tafsir Jalalain	
7	Alqur'an hadist	Arbai;n Nawawiyah	
8	Nahwu	Ibnu Aqil	
9	Shorf	Nadhom Maqshud	
10	Fiqh-Kitab	Fathul Qorib	
11	Aqidah Akhlaq 2	Ihya' ulumuddin juz III	

Dokumentasi TU MTs Nurul Qarnaian tgl 13 Maret 2017

Adapun cara untuk mengintegrasikan kitab kuning ke dalam bidang studi agama islam yakni dengan melengkapi bahkan menambahkan materi yang dibahas sesuai dengan kurikulum Kementerian Agama (Kemenag). Berikut hasil wawancara dengan wakil pengasuh bidang pendidikan kyai Tamam, memaparkan:

“Di MTS ini bab per bab nya disesuaikan dengan kurikulum kemenag, namun materi yang didalamnya harus diperdalam lagi dan diperluas dengan mengambil dari kitab kuning yang sesuai. Misalkan fiqh bab thaharah, maka ditambahkan pembahasannya dengan kitab fathul qarib bab thaharah juga, sehingga penjelasannya mendetail.” (Badrut Tamam, wawancara, Sukowono 15 Juli 2018)

Hal ini dipertegas oleh kepala sekolah MTS Nurul Qarnain:

“Jadi, memang kurikulum kemenag untuk pelajaran pendidikan agama Islam, cakupannya rendah jika diajarkan pada santri Nurul Qarnain, untuk itu perlu ditambahkan dan dilengkapi materinya dengan kitab kuning yang sesuai. untuk gurunya tetap yang ngajar di MTS ini, karena rata-rata guru pendidikan agama islamnya baik fiqh, aqidah, SKI, dan qur'an hadist, adalah alumni dari Nurul Qarnain. (M. Hamdani Sahulika, wawancara, Sukowono 18 Juli 2018)

Hal di atas diperkuat hasil wawancara dengan waka kurikulum

MTS Nurul Qarnain berpendapat:

“Meskipun kurikulum disini diintegrasikan dengan kurikulum pesantren, tapi kita tidak perlu menambah guru karena yang mengajar pendidikan agama Islam disini adalah guru-guru yang memang sudah bisa baca dan memahami kitab kuning, jadinya cukup satu guru saja permasing-masing bidang studi

pendidikan agama Islam. Untuk cara mengintegrasikannya ya..dilihat misalkan bab tentang bersuci, ini khan termasuk mata pelajaran fiqh kelas VII, maka dilihat disilabusnya menggunakan kitab apa? misalkan menggunakan kitab fathul qarib, maka dikitab tersebut dilihat kajiannya tentang bersuci, mislkan ada pembahasan dikitab mengapa tidak semua air yang bersih bisa dikatakan suci?, nah yang seperti ini yang perlu ditambahkan di materi fiqih tersebut. (Ahmad Habibi, *wawancara*, Sukowono 28 Juli 2018)

Dalam sistem rekrutmen, seleksi, dan penempatan guru baru ada beberapa proses yang dilalui yakni pelamar mengajukan surat lamaran kemudian diajukan pada pihak lembaga yang dituju, kemudian diterima oleh kepala sekolah yang bersangkutan, lalu dari kepala sekolah diajukan kepada pihak yayasan, setelah disetujui maka dipanggillah guru baru tersebut untuk mengikuti beberapa tes. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan wakil pengasuh dibidang pendidikan:

“Di sini untuk menyeleksi guru baru apalagi guru PAI (Pendidikan Agama Islam) sangat diseleksi bener-bener, karena apalagi yang digunakan disini adalah integrasi kurikulum guru yang mengajar haruslah bisa baca kitab kuning, dengan mengikuti beberapa tes yaitu tes akademik, pengalaman, serta tes komitmen untuk mengabdikan.” (Badrut Tamam, *wawancara*, Sukowono 15 Juli 2018)

Hal diatas diperjelas oleh kepala sekolah MTS memaparkan:

“Untuk proses perekrutan guru baru disini mungkin sama dengan sekolah lain ya,,,membuat surat lamaran kemudian diajukan ke kepala sekolahnya, kadang juga langsung dibawa oleh si pelamar, lalu diterima oleh saya, dan saya ajukan kepada yayasan, jika dikenal dengan baik si pelamar tersebut apalagi alumni dari NQ insya Allah tanpa tes, tapi kalau orang baru maka wajib tes yaitu tes tulis akademik dan tes lisan yakni komitmen untuk mengabdikan di sini. Akan tetapi kalau guru Pendidikan Agama Islam (PAI) harus tau dengan kitab kuning bakan harus menguasai, mangkannya dominan guru PAI

yang mengajar disini adalah alumni NQ, yang mengetahui persis potensi kemampuan guru tersebut. (M. Hamdani Sahulika, *wawancara*, Sukowono 18 Juli 2018)

Adapun metode rekrutmen di MTS Nurul Qarnain yaitu dengan penyebaran brosur, dari mulut ke mulut, dan bekerjasama dengan lembaga pendidikan Nurul Qarnain lainnya. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan salah satu guru baru yaitu ustadz Nur, memaparkan:

“Saya tau disini kalau membutuhkan guru Bahasa Indonesia tau dari tetangga saya yang mengajar di MI Nurul Qarnain, kemudian saya disuruh membuat surat lamaran dan saya di antar ke kepala sekolahnya di MTS Nurul Qarnain, kemudian oleh kepala sekolahnya saya diminta untuk menunggu informasi selanjutnya yakni via telp/WA/sms”. (Nur, *wawancara*, Sukowono 15 Maret 2017)

Dalam proses penyeleksian guru baru di Nurul Qarnain mempunyai kriteria tersendiri yakni : Berjiwa keperibadian baik, komitmen mengabdikan, dan berjiwa profesional, serta mahir dalam kitab kuning (jika guru Pendidikan Agama Islam). Hal ini sesuai dengan salah satu guru Qur'an Hadist di MTS Nurul Qarnain yaitu:

“Ketika saya menyerahkan surat lamaran itu, beberapa hari kemudian saya diminta untuk hadir ke MTS untuk mengikuti tes seleksi yaitu membaca kitab kuning, saya pernah nyantri di Nurul Qarnain, tapi tetap saya mengikuti itu, karena saya melamar jadi guru PAI. (Rizki Ali, *wawancara*, Sukowono 10 September 2018).

Integrasi kurikulum pesantren kedalam lembaga pendidikan formal, yang dalam hal ini adalah MTS tidak hanya sekedar menyatukan dengan kurikulum pesantren yakni kitab kuning, akan tetapi setiap materi yang terdapat dalam kurikulum kemenag

diperkaya dengan materi-materi yang ada di dalam kitab kuning. Berikut hasil wawancara dengan wakil pengasuh bidang pendidikan, menuturkan:

“Penyatuan antara kurikulum kemenag dengan kurikulum pesantren ini, sebenarnya susah-susah gampang. Artinya, di MTS Nurul Qarnain ini, ya...tidak hanya memasukkan materi pesantren, akan tetapi lebih dari itu, cakupan-cakupannya dengan menambahkan materi yang diajarkan guna melengkapi dan memperkaya pengetahuan siswa di MTS ini. (Badrut Tamam, wawancara, Sukowono 7 Agustus 2018)

Artinya integrasi kurikulum pesantren kedalam kurikulum MTs Nurul Qornain dilakukan dengan menyesuaikan antara materi pelajaran dengan kebutuhan kitab kuning yang menjadi patokan dalam pembelajaran sehingga materi pelajaran semakin luas dan lengkap.

Hal senada diungkapkan oleh waka kurikulum MTS Nurul Qarnain, memaparkan:

“Di MTS ini kurikulumnya memang diintegrasikan dengan kurikulum pesantren, tetapi tidak hanya sifatnya menyatukan saja, tetapi lebih dari itu kurikulum pesantren sifatnya melengkapi dari kurikulum kemenag bahkan menambahkan materi yang senada dalam rangka pengetahuan siswa itu luas, tidak hanya terpaku pada materi-materi yang dari kemenag. (Ahmad Habibi, wawancara, Sukowono 8 Agustus 2018)

Hal di atas diperkuat hasil wawancara dengan guru Fiqh MTS Nurul Qarnain menjelaskan:

“Materi-materi pendidikan agama Islam disini dilengkapi dengan materi yang ada di kitab kuning, contoh saya mengajar fiqh di kelas sembilan dengan dilengkapi kitab *fathul qorib*, di kelas sembilan itu ada pembahasan mengenai hukum islam, kemudian pengertian hukum itu memang sudah ada, namun perlu ditambah dengan materi-materi yang ada di *fathul qorib*,

yakni misalkan ditambah dengan hukum itu berhubungan dengan perbuatan mukallaf, maka urusan keyakinan tidak disebut hukum, seperti keyakinan tentang ketuhanan, kenabian, dan lain sebagainya. (Rizki Ali, wawancara, Sukowono 10 September 2018).

Semua materi-materi yang terdapat dalam pelajaran pendidikan agama Islam baik itu fiqh, aqidah, qur'an hadist, dan SKI akan dilengkapi dengan menambahkan materi-materi dari kitab kuning yang sudah ditetapkan. Misalkan mata pelajaran fiqh, ditambahkan materinya dengan kitab kuning yakni *fathul qorib* begitu juga dengan mata pelajaran aqidah, qur'an hadist, dan SKI. Berikut hasil wawancara dengan guru fiqh kelas VII ustadz Adnan beliau memaparkan:

“Di kelas VII mata pelajaran fiqh itu ada pembahasan mengenai air yang terdapat pada buku diktat siswa, di materi yang dari kemenag itu hanya menjelaskan mengenai definisi air, macam-macam air, namun saya tambahkan dan melengkapi dengan penjelasan di *fathul qorib* itu macam-macam air berdasarkan sifatnya yaitu 1) air mutlaq, yaitu air suci yang mensucikan dan tidak makruh apabila digunakan, 2) air Musyammas, yaitu air suci dan mensucikan akan tetapi makruh apabila digunakan, 3) air musta'mal, yaitu air suci dan tidak mensucikan, 4) air najis, yaitu air suci yang kejatuhan barang najis dan tidak sampai dua qullah atau lebih dari dua qullah akan tetapi berubah salah satu sifatnya. nah, dari kedua buku yang didapat kemudian di buku dirosah islamiyyah itu yang karangan tim sendiri itu masih diperlengkap lagi, biasanya diletakkan di pinggir kanan biasanya bertuliskan sekedar info atau juga ada peringatan yaitu contoh ya...bila sifat-sifat air tersebut tidak mempengaruhi terhadap esensi air, maka air tersebut tetap disebut air mthlaq, seperti air gelas, air timba, karena kata "gelas" dan kata "timba" bisa dihilangkan maka air gelas dan air timba tetap disebut air muthlaq (Adnan, wawancara, Sukowono 15 September 2018).

Dari hasil wawancara di atas dapat diketahui bahwa untuk

definisi air, macam-macam air tersebut didapat dari kurikulum kemenag yang didampingi dari buku diktat, kemudian ditambah dengan keterangan dari kitab fathul qarib yakni mengenai macam-macam air berdasarkan sifatnya sekaligus penjelasannya, lalu dari buku kemenag dan kitab fathul qarib tersebut maka diberi penjelasan lebih lanjut lagi yang terdapat dalam buku karangan sendiri dari hasil integrasi kurikulum pesantren ke dalam MTS Nurul Qarnain yakni “*Dirosah Islamiyah*” dengan menambahkan keterangan-keterangan disamping berupa komponen sekedar info, peringatan, dan lain sebagainya. Untuk lebih jelasnya bisa dilihat di lampiran.

Hal senada dijelaskan oleh guru aqidah akhlaq kelas 7 (tujuh)

berdasarkan hasil wawancara di bawah ini:

“Saya pernah mengajar aqidah akhlaq bab iman kepada malaikat, kalau di rincian kurikulum kemenag itu hanya ada pengertian malaikat, jumlah malaikat dan tugasnya, kemudian saya tambahkan ada malaikat juga yang tidak wajib diketahui seperti malaikat Harut dan Marut Zabaniyah, Azazil, dan Rohmah, serta saya tambahkan nama malaikat kiroman katibin yakni malaikat jibril, mikail, isrofil, dan izroil. nah, yang kayak gini ini yang saya maksud menambahkan sekaligus melengkapi materi untuk anak-anak. (Muhammad, wawancara, Sukowono 8 Agustus 2018)

Hal di atas dipertegas dengan hasil wawancara juga dengan

guru Al-qur’an Hadist kelas delapan (8) beliau memaparkan:

“Untuk pelajaran al-qur’an hadist kalau hanya mengandalkan materi yang ada di kemenag, terlalu rendah menurut saya, maka saya tambahkan dengan kitab-kitab kuning lainnya seperti *bulughul marom* dan sebagainya. Misalkan di kelas VII itu ada bab tentang akhlaq tercela, hanya terdapat pengertian,

macam-macam akhlaq tercela, kemudian saya lengkapi kitab bulughul marom ya...saya ngutip satu hadist tentang su'udzan (berprasangka buruk) ni saya bacakan hadistnya ya..."*An abi huroirota anna rosulullahi shollauhu alaihi wasallam gola:iyyakum waddzhonna akdzabul hadits*" artinya itu dari abi huroiroh, bahwasanya Nabi S.A.W telah bersabda: "Hendaklah kamu jauhi sangka-sangka (jahat) itu sedusta dustanya omongan (hati) riwayat muttafaqun alaih. Kemudian saya tambahkan penjelasan hadist juga tapi dengan cerita artinya hadistnya itu begini,,jauhkan diri kamu dari pada duduk di jalan-jalan, mereka bertanya Ya Rasulullah kami terpaksa perlu kepada tempat-tempat duduk yang kami beromong-omong padanya. Sabdanya: jika kamu enggan, maka berilah kepadanya, sabdanya jika kamu enggan ,maka berilah kepada jalan itu haknya.mereka bertanya:apakah dia haknya? sabdanya? menundukkan pandangan dan tidak mengganggu dan membalas salam dan amr ma'ruf nahi munkar, artinya apa? ni penjelasannya ya...saya jelaskan kepada anak-anak bahwa pada zaman waktu itu berhubung tidak ada balai pertemuan sedang masjid bukan tempat orang beromong-omong macam-macam ya..hal keduniaan,maka sahabat-sahabat itu terpaksa duduk dijalan-jalan buat beromong-omong,artinya ketika kita sudah ngumpul-ngumpul terus ada orang yang lewat gitu,,ya sebaiknya kita menundukkan kepala, tidak berprasangka buruk dengan yang lewat itu. (Zainuddin, wawancara, Sukowono 8 Agustus 2018)

Dari hasil wawancara diatas dapat diketahui bahwa untuk mata pelajaran al-qur'an hadist kelas 8 (delapan) dilengkapi dengan kitab bulughul marom dengan ditambah hadist-hadist yang terdapat di *bulughul marom* yang sesuai dengan kurikulum dari kemenag.

Kemudian, Hasil Wawancara diatas diperkuat dengan observasi sebagai berikut:

"Jam menunjukkan pukul 07.30 seluruh siswa masuk ke kelas masing-masing, saya pun ikut masuk di kelas VII B, yang pada waktu itu mata pelajaran fiqih. Kemudian saya langsung menempati tempat paling belakang yang memang sudah ada, karena ada satu anak yang tidak masuk pada waktu itu, tidak lama guru fiqih masuk kelas,dengan diawali pembacaan doa, kemudian memberikan apersepsi yakni dengan mengingat

pembelajaran fiqih yang minggu lalu dengan memberikan pertanyaan seputar materi tentang hewan halal dan haram.pertanyaannya seputar definisi, macam-macam hewan yang halal dan haram. Guru bertanya: Siapa yang tahu apa saja hewan-hewan yang dihalalkan untuk dimakan? siapa yang tahu hewan apa saja yang haram? Kemudian banyak sekali siswa yang mengacungkan tangannya untuk menjawab. Lalu ditunjuklah 2 orang untuk menjawabnya. setelah selesai apersepsi kemudian guru menambahkan penjelasan mengenai samak (memanfaatkan kulit bangkai hewan). Guru menjelaskan padasaat itu, samak adalah usaha memnfaatkan kulit bangkai hewan. Meskipun kulit bangkai dihukumi najis namun bisa disucikan dengan cara disamak.hukumnya adalah diperbolehkan. Kemudian guru tersebut melanjutkan bila ada hewan yang dagingnya bisa dimakan dan disembelih secara syari' maka tidak disebut maytah, dengan demikian kulitnya suci dan tidak perlu disamak. Kemudian guru menanyakan ada pertanyaan? lalu ada siswa yang mengacungkan tangan, dipersilahkanlah anak tersebutdengan pertanyaan;"bagaimana hukum hewan yang sedang bunting yang disembelih ustadz? didalamnya terdapat janin hewan tersebut, ketika induknya disembelih ternyata janin didalamnya juga ikut mati. Bagaimana hukumnya ustadz? kemudian ustadz menjawab:"hukum janin tersebut halal karena ikut semebelihan induknya." (*Observasi*, Sukowono 9 juni 2018)

Tidak hanya pelajaran fiqih saja yang diintegrasikan dengan ditambahkan kitab kuning akan tetapi semua mata pelajaran pendidikan agama islam juga ditambahkan penjelasannya dari kitab kuning yang sudah di tetapkan pada kurikulum. Studi kasus-studi kasus pun juga dilengkapi pada tambahan penjelasan yang diberikan oleh gurunya masing-masing.sebagaimana hasil wawancara dengan guru Al-qur'an hadist kelas VII, beliau memaparkan:

"Di kelas VII ada bab membahas tentang surat pendek yakni al-Lahab mengenai problematika dakwah. Kemudian siswa saya diminta untuk menghafalkan kemudian mengartikan per mufrodat, dan menjelaskan tentang isi kandungannya. Tidak hanya itu saja kemudian saya tambahkan studikasus mengenai hal tersebut, contoh studi kasus yang pernah saya berikan

yakni kalian semua sudah memahami bahwa dakwah adalah mengajak seseorang atau kelompok masyarakat untuk mengenal dan menjalankan ajaran Islam. Namun, mengapa anak-anak muda tidak tertarik dengan kegiatan-kegiatan dakwah? Mereka lebih suka main *game* atau bermain yang tidak ada manfaatnya. melihat fenomena tersebut, bagaimana pendapatmu? Apa yang harus dibenahi dan diperbaiki dalam kegiatan dakwah? Kemudian saya meminta siswa untuk membentuk kelompok dan mendiskusikan hal tersebut, kemudian dipresentasikan. (Rizki Ali, *wawancara*, Sukowono 10 September 2018).

Hal senada diungkapkan oleh guru fiqh kelas VII berikut hasil

wawancara:

“Sering sekali saya memberikan studi kasus-studi kasus pada pelajaran fiqh, karena fiqh ini menyangkut tentang hukum, dimana perkembangan persoalan-persoalan juga mengalami perubahan, misalkan studi kasus yang pernah saya berikan yaitu Subhan hendak mencuci baju, ia mengambil timba standart yang diisi air, lalu iapun memasukkan deterjen ke dalam timbanya, setelah merendam bajunya selama 30 menit, Subhan memulai bajunya. Kerena adzan berkumandang, sedangkan tempat wudhu penuh, maka ia pun berwudhu menggunakan air timba yang sudah bercampur deterjen. Masih banyak lagi studi kasus-studikasus yang saya tambahkan ketika pembelajaran sebagai pelengkap”. (Adnan, *wawancara*, Sukowono 15 September 2018)

Hal di atas diperkuat lagi dengan hasil wawancara guru aqidah

akhlaq kelas 8 (delapan), memaparkan:

“Saya pernah mengajar aqidah akhlaq bab tentang tawakkal di buku diktat itu hanya membahas tentang definisi tawakkal, dan cerita-cerita pendek mengenai sahabat nabi yang selalu bertawakkal, kemudian saya lengkapi dengan kitab *ta’limul muta’allim* ya..sama sama-sama membahas tentang tawakkal ya..tinggal saya tambahkan keterangan yang ada di kitab *ta’limul muta’allim*, nah kalau dalam kitab ini khan sudah dijelaskan bahwa tawakkal itu tidak hanya untuk urusan rizqi saja begitu juga urusan kesibukan hati, akan tetapi pantaslah jika sifat tawakkal ini dimiliki oleh siswa selama proses pembelajaran, kemudian saya bacakan hadistnya kepda siswa sekaligus saya tulis dipapan tulis begini hadistnya ”*Kafallahu*

wa rizqohu min haytsu la yahtasib” maksudnya adalah jika seseorang menuntut ilmu dan bertawakkal kepada Allah maka akan diberikan kemudahan kepadanya untuk mendapatkan ilmu dan mendapatkan etika setinggi-tingginya, begitu juga sebaliknya. begitu guru-guru disini mengajarnya tapi kalau pembelajaran yang komponennya PAI seperti aqidah, fiqh, qur’an hadist, dan SKI. Ini yang dimaksud dengan penyatuan atau menyatukan pembelajaran kitab kuning ke kelas yang dalam hal ini tingkat MTS. (Zainul, wawancara, Sukowono 8 Agustus 2018)

Sifat dari integrasi disini, tidak hanya melengkapi saja bahkan menambah keterangan-keterangan yang lebih mendetail bahkan sampai tuntas (secara kompherehensif) yang diambil dari kitab kuning yang disesuaikan dengan silabus yang ada. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan wakil pengasuh bidang pendidikan, memaparkan:

“Jadi begini, integrasi kurikulum disini diajarkan didalam kelas sesuai dengan jadwal yang ada di lembaga MTs, misalkan di bab I kelas VII itu ada thaharah, didalamnya membahas tentang wudhu, ya..dibahas secara tuntas wudhu itu, menggunakan kitab kuning yang diintegrasikan yakni fathul qarib, begitu .jadi, guru dan siswa sama-sama membawa kitab kuning ke dalam kelas untuk dibahas.” (Badrut Tamam, wawancara, Sukowono 7 Agustus 2018)

Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan guru fiqih . menjelaskan:

“Saya mengajar fiqih dikelas VII, ya..karena di silabus kitab kuningnya menggunakan fathul qarib, maka saya ketika ngajar membawa kitab tersebut, siswa juga wajib membawa, karena metodenya adalah saya yang membaca terlebih dahulu siswa yang memberi harokat dan arti di masing-masing kitabnya, sambil saya menjelaskan maksud dari yang dibahas tersebut”

Hal ini diperkuat dengan hasil observasi di kelas VII B, sebagai berikut:

“Tepat pukul 06.30 observer berada di sekitar halaman MTs Nurul Qarnain, terlihatlah para siswa berdatangan, ada juga santri yang mondar-mandir mempersiapkan dirinya untuk berangkat sekolah, sempat jalan-jalan didepan kamar-kamar santriwati, mereka terlihat ada yang menyiapkan buku pelajarannya, ada yang salin baju, ada yang masih mau mandi, ada yang masih berhias diri, ada yang pakai sepatu, sambil bersendagurau dan kedengerannya ramai sekali. kemudian observer turun dari tangga, maka berbunyi bel tanda masuk ke kelas masing-masing. Observer langsung menuju kelas VII B karena sudah diberitahu oleh waka kurikulum tentang jadwal tersebut. Dimulailh dengan bersalaman bersama usdzahnya kemudian dilanjut dengan membaca doa mulai pelajaran, terlihat kompak dan rapi serta tawaddu’ dalam membaca do’a. Kemudian usdzah memulai dengan apersepsi, yakni menanyakan materi yang migggu kemarin. Maka berebutlah siswa untuk menjawab pertanyaan dari usdzah tersebut. Siapa yang ingat dalil-dalil tentang wudhu’? banyak sekali yang mencungkan tangannya. Maka ditunjuklah salah satu siswanya dan menjawab pertanyaan itu. Kemudian usdzah tersebut melanjutkan materi yang akan diajarkan dengan membuka kitab kuning yakni fathul qarib, maka dibacalah materi tersebut, terlihat semua siswa fokus terhadap kitab kuningnya masing-masing dengan memberi harokat dan artinya, pada waktu itu yang dibahas adalah rukun wudhu’.

(*Observasi*, Sukowono 9 juni 2018)

Untuk kitab-kitab yang diajarkan di MTs yang diintegrasikan tidak lagi diajarkan di pondok pesantrennya. Artinya, memang ada beberapa kitab yang diajarkan di lembaga pendidikan formal, ada juga kitab-kitab yang diajarkan di pondok pesantrennya. Untuk lebih jelasnya, berikut akan dipaparkan di bawah ini:

Tabel 4.3
Kitab Yang Diintegrasikan di Mts dan Kitab yang Diajarkan di Pondok Pesantren

No	MTs	Pondok Pesantren
1.	<i>fathul Qorib</i>	<i>Riyadussolihin</i>
2.	<i>ta’limul Muta’allim</i>	<i>Ba’di Ma’ani ahaditsirrosul</i>
3.	<i>Diqqotul Mabruq fi Thirofil Akhlaq</i>	<i>Al Adzkarunnawawiyah</i>

4.	<i>Akhlaq Azkiya'</i>	<i>Riyadul Badi'ah</i>
5.	<i>ihya' Ulumuddin</i>	<i>Khosyiyah Ad dasuki</i>
6.	<i>Arba'in Nawawiyah</i>	<i>Matan Al-Jurmiyah</i>
7.	<i>Bulughul Marom</i>	<i>Tasywiqul Khollan</i>
8.	<i>Nurul Yaqin</i>	<i>Kawakib Ad-Duriyah</i>
9.	<i>Rokhim Makhtum</i>	<i>Ibnu Aqil</i>
10.	<i>Siroh Ibnu Hisyam</i>	<i>Qowaidul I'lal</i>
11.		<i>Kaylani Izzi</i>
12.		<i>Fathul Mu'in</i>
13.		<i>Fathul Wahab</i>
14.		<i>Rowai'ul Bayan</i>
15.		<i>Sittin Masalah</i>

Dokumentasi Tata Usaha Pondok Pesantren Nurul Qarnain

Dari Hasil dokumentasi di atas, senada dengan yang dipaparkan oleh wakil pengasuh bidang pendidikan:

“Kami bagi-bagi mana kitab yang sudah diajarkan di Mts, nah, sisanya itu diajarkan di pondok pesantren. Kitab yang diajarkan di pondok pesantren bersifat konsumen umum dan instan. Akan tetapi kitab yang diajarkan di MTs, memang sudah sesuai dengan materi-materi yang dari kemenag. (Badrut Tamam, *wawancara*, Sukowono 7 Agustus 2018)

Jadi, kitab-kitab yang diajarkan antara di lembaga pendidikan formal yang dalam hal ini MTs, dengan yang diajarkan di pondok pesantren adalah berbeda. Artinya, kitab yang sudah diajarkan atau diintegrasikan di MTs tidak lagi diajarkan di pondok pesantren. Hal inilah salah satu solusi dalam mengatasi padatnya jadwal pesantren.

Sedangkan mengenai waktu pembelajaran di atas disesuaikan dengan di jadwal pendidikan formal yakni semester 1 selama 6 bulan dan semester 2 selama 6 bulan yang dilaksanakan di pagi hari. Sedangkan metode yang digunakan bervariasi ada tanya jawab, diskusi, demonstrasi, ceramah, bandongan maupun sorogan.

Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan kepala sekolah

MTs Nurul Qarnain, menjelaskan:

“Metode yang digunakan dalam pembelajaran PAI apalagi yang diintegrasikan bervariasi karena memang sifatnya didalam membawa kitab kuning mau tidak mau metode kepesantrenannya masih kental, seperti bandongan. Jadi, guru yang membaca sedangkan siswanya yang memberi harokat dan mengartikannya.” (M. Hamdani Sahulika, wawancara, Sukowono 15 Maret 2017)

Hal senada diungkapkan oleh salah satu guru aqidah akhlaq, memaparkan:

“Karena memang kitab kuning yang diajarkan yang dimasukkan di dalam kelas, maka metode yang digunakan seringkali mengadopsi metode dari pesantren yaitu bandongan, meskipun tidak menutup kemungkinan metode-metode yang lain juga digunakan juga, seperti ceramah, dan lain-lain”. (Muhammad, wawancara, Sukowono 8 Agustus 2018)

Ada beberapa buku ajar yang telah diterbitkan oleh Nurul Qarnaian yaitu *Dirosah Islamiyah*, dan *ijaz. Dirosah Islamiyah* adalah buku ajar buatan pondok Pesantren Nurul Qarnaian yang disesuaikan dengan jenjang kelas bertujuan sebagai pengantar menuju materi kitab kuning yang sebenarnya. Materi ini diambilkan dari kitab – kitab kuning yang dinarasikan ke dalam bahasa Indonesia namun di dalamnya tetap terdapat tulisan gundul yang disesuaikan dimana pembahasan tersebut didapat, misalkan di silabus membahas tentang bersuci, di *Fathul Qorib* carilah bagian bab yang membahas hal itu, dan kalimat itulah yang dicantumkan sebagai penambah dan pelengkap pengetahuan untuk siswa MTS Nurul Qarnain . Hal ini sesuai dengan hasil wawancara salah satu

tim pembuat buku ajar *Dirosah Islamiyah*, mengungkapkan:

“*Dirosah Islamiyah* ini sangat membantu siswa MTS disini dalam mengetahui dan memahami serta mengaplikasikan materi pendidikan Agama Islam yang sifatnya memperluas pengetahuan siswa tidak hanya didapat dari buku diktat saja, akan tetapi lebih dari itu, artinya ada kitab kuning yang melengkapi pengetahuan siswa tersebut, bahkan menambah materi yang dipandang sangat perlu dibahas secara mendetail untuk siswa . (Habibi, wawancara, Sukowono 15 Juli 2018)

Hal di atas diperkuat dengan hasil wawancara dengan wakil

pengasuh bidang pendidikan mengutarakan:

“Buku *dirosah islamiyah* ini memang dirancang agar MTS Nurul Qarnain memiliki produk tersendiri dan memang memiliki karakteristik dibandingkan buku ajar-buku ajar lainnya. Mulai dari cover, sampai pada substansi di dalamnya dirancang untuk membantu para siswa memahami dan mengaplikasikan materi pendidikan agama Islam yang terdiri dari Al-qur’an hadist, SKI, Aqidah akhlaq, SKI, dan Fiqih. Saya katakan buku ajar ini memiliki karakteristik sendiri karena isi didalam buku ajar tersebut diintegrasikan dengan kitab kuning dengan melengkapi bahkan menambahkan penjelasan dari materinya tersebut”. (Badrut Tamam, wawancara, Sukowono 18 februari 2017)

Dirosah Islamiyah ini merupakan produk dari hasil integrasi kurikulum pesantren ke dalam lembaga pendidikan formal. Dimana di dalamnya terdapat materi-materi agama Islam yang terdiri dari Al-qur’an hadist, fiqih, SKI, dan fiqih. Artinya substansi di dalamnya ada bidang *study* Al-qur’an hadist, fiqih, SKI, dan fiqih yang sudah dilengkapi bahkan ditambah dengan materi yang terdapat dalam kitab kuning yang sesuai dengan silabus yang telah dirancang sebelumnya. Juga terdapat tambahan bab jika itu sangat urgen untuk memenuhi kebutuhan siswa. Contohnya, di buku

dirosah Islamiyah ini juga terdapat pembahasan tentang pembahasan pelajaran *Shorf*. Cover buku tersebut setiap semesternya berubah, covernya didesain dengan menampilkan siswa yang berprestasi pada semester tersebut. Buku ini dibuat setiap semester sesuai dengan silabus kemenag, dan isinya sekitar 65- 70 halaman. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan salah satu tim pembuat buku ajar tersebut , mengungkapkan:

“Jadi, di dalam buku ajar dirosah islamiyah ini, terdapat materi tentang Qur’an Hadist, SKI, fiqih, dan SKI, dan juga ada tambahan materi tentang shorf, serta juga ada bab-bab yang memang butuh penjelasan khusus dan mendetail, contohnya didalam buku ajar terdapat penjelasan secara khusus yaitu bab mengenai siwak, karena materi ini dirasa sangat penting diajarkan dan butuh penjelasan secara mendetail. (Zainur Rahman, *wawancara*, Sukowono 8 Agustus 2018)

Hal ini juga diperkuat dengan hasil wawancara dengan salah satu guru fiqih:

“Ada beberapa tambahan materi di buku ajar ini, contohnya di buku ajar dirosah islamiyah kelas VII semester satu, ada bab yang memang dibuat khusus yang butuh penjelasan secara detail, contohnya bab siwak disana terdapat pendahuluan, hukum bersiwak, dalil dalam bab siwak, evaluasi. (Rizki Ali, *wawancara*, Sukowono 10 September 2018)

Hal diatas juga diperjelas lagi dengan hasil wawancara dengan wakil pengasuh bidang pendidikan:

“Ya.....berdasarkan kesepakatan isi dari buku ajar tersebut tidak hanya materi PAI, tetapi ditambah dengan *shorf*, yang pembahasannya di dalamnya ada beberapa bab yaitu bab I, cara membaca huruf mudloro’ah, bab II cara membuat isim fa’il, bab III cara memaknai isim fa’il, bab IV cara membuat isim maf’ul, bab V cara memaknai isim maf’ul, bab VI cara membuat dan memaknai fi’il amr, bab VII cara membuat dan memaknai fi’il nahi, bab VIII cara membuat dan memaknai

isim makan dan isim zaman, bab IX cara membuat dan memaknai isim alat. Hal ini dimasukkan ke dalam dirosah islamiyah untuk memabantu proses KBM yang berjalan di pondok pesantrennya, maka ini adalah langkah yang tepat dengan mengintegrasikan kurikulum tersebut. (Badrut Tamam, *wawancara*, Sukowono 15 Juli 2018)

Jadi, melihat dari hasil wawancara dapat dipahami bahwa buku ajar dirosah islmiyah adalah produk dari hasil integrasi kurikulum pesantren ke dalam lembaga pendidikan formal yang dalam hal ini jenjang MTS. Di dalamnya tidak hanya materi PAI (qur'an Hadist, fiqih, SKI, dan aqidah akhlaq) akan tetapi juga ada tambahan materi tentang *shorf*, dan juga ada bab-bab khusus yang dirasa penting diajarkan dan dibutuhkan keterangan secara mendetail.

Untuk lebih jelasnya, akan dipaparkan beberapa contoh bab-bab yang terdapat di *dirosah islamiyyah*, hal ini diperjelas lagi dengan hasil wawancara bersama salah satu tim pembuat *dirosah islamiyyah*:

“Di semester genap kelas 7 (tujuh) di mata pelajaran fiqih itu ada bab I membahas tentang hukum Islam yang didalamnya terdapat pengertian hukum, pembagian hukum, dalil hukum Islam, madzhab dalam fiqih Islam kemudian ditambah dengan komponen tentang sekedar info, rangkuman, evaluasi I, bahan diskusi kelompok, dan tugas luar sekolah. Untuk bab II tentang air ya.....didalamnya ada pendahuluan, pembagian air, evaluasi, bahan diskusi kelompok, dan tugas luar sekolah. Di bab III itu ada tambahan khusus pembahasannya yaitu bab tentang samak, didalamnya da pendahuluan, macam-macam hewan. Batasan Maytah atau bangkai, kulit yang diperbolehkan untuk disamak, tehknis menyamak, hukum tulang dan bulu bangkai. Kemudian diperlengkap dengan sekedar info, evaluasi, dan bahan diskusi kelompok, dan tugas diluar sekolah. Kemudian ditambah lagi bab IV yaitu mengenai wadah, bab V tentang penggunaan siwak, bab VI tentang wudlu, dan bab VII tentang istinja’. (Habibi,

wawancara, Sukowono 10 September 2018)

Hal ini juga diperkuat dengan guru aqidah akhlaq, memaparkan:

“Untuk bab-bab yang yang tercantum di buku *dirosah islamiyah* semester genap kelas tujuh, itu tim membuat pertama kali yaitu tauhid ini adalah bab tambahan karena dirasa penting diajarkan, bab II membahas tentang rukun iman, bab III iman kepada Allah sifat wajib dan mustahil, bab IV iman kepada Allah sifat jaiz, bab V iman kepada malaikat, bab VI iman kepada para Rosul, bab VII iman kepada kitab Allah, bab VIII iman kepada qiyamat, bab IX iman kepada qodlo’ dan qodar Allah. Ya.....di aqidah akhlaq ini memang banyak tambahan bab-bab nya karena berkaitan dengan keimanan siswa yang harus tahu dan paham. (Muhammad, *wawancara*, Sukowono 8 Agustus 2018)

Dalam proses pembuatan buku *ajar dirosah islamiyyah* tersebut mencakup beberapa langkah yakni: 1. Membuat tim pembuat dirosah, 2. Menyiapkan kurikulum yang akan diajarkan, 3. Menyiapkan materi dirosah dan membuat dirosah, 4. Menyetak dirosah, 5. Mendistribusikan dirosah. Hal tersebut diperkuat dengan hasil wawancara dengan Kyai Badrut Tamam selaku wakil pengasuh bidang pendidikan yakni:

“Membuat buku ajar merupakan impian saya dari dulu, alhamdulillah dengan integrasi kurikulum pesantren ini ke dalam MTS Nurul Qarnain bisa terwujud, sebelum buku itu terbit, langkah saya yang pertama adalah membuat tim buku ajar, kemudian menyiapkan kurikulum yang sudah ada dilengkapi dengan silabusnya, lalu menyiapkan materinya, mencetak dan mendistribusikan ke siswa. (Badrut Tamam, *wawancara*, Sukowono 27 Februari 2018)

Hal di atas diperkuat oleh salah satu tim pembuat buku ajar, yakni Ustadz Sugianto, S.Pd.I

“Tim pembuat buku ajar dirosah ini yaitu ketua tim Kyai Badrut Tamam, anggotanya ustdz Habibi, S.Pd.I, saya sendiri, Ustdz.Imam Suhartono, ustdz Haris Kurniawan, ustdz Muhyiddin, S.Pd.I, ustdz Zainur Rahman, S.Pd.I.Tim ini sekali dibentuk untuk selamanya. (Sugianto, *wawancara*, Sukowono 11 Februari 2018)

Adapun kendala dalam pembuatan buku ajar dirosah ini, yakni pengetikannya lama, dan *lay out* nya. Sehingga perlu waktu berbulan-bulan untuk menyelesaikannya. Sedangkan untuk menentukan dan membuat materi dirosah ini yakni dipaparkan oleh ketua tim pembuat buku ajar tersebut, berikut disajikan hasil wawancara:

“Untuk menentukan materi dan membuat dirosah ini, sebenarnya sudah ada kurikulumnya sekaligus didalamnya terdapat silabus sehingga mudah dalam pengumpulan materi, kurikulum dan silabus yang sudah ada ini sudah diintegrasikan antara kurikulum pesantren dengan kurikulum KEMENAG, lalu bahan tersebut diketik, misalnya fiqh pelajarannya bab 1: Thaharah, bab 2: Tentang alat bersuci, bab 3: Tentang wudhu. Ya....cara menyusunnya ya mengumpulkan data tentang bab-bab itu lalu diketik. Ternyata. Memang sangat membantu ketika sebuah lembaga pendidikan memiliki kurikulum sendiri dan didokumenkan. Yang buat lama pengetikan dan *lay out*nya. (Badrut Tamam, *wawancara*, Sukowono 27 Februari 2018)

Hal ini diperkuat dengan hasil wawancara oleh salah satu tim pembuat buku ajar yakni ustdz Muhyiddin, S.Pd.I sebagai berikut:

“Ternyata membuat buku ajar itu mudah, jika semua bahannya terkumpul, misalkan kurikulumnya sudah ada, silabusnya juga, ya.kita tinggal menuangkannya dalam membuat buku ajar dan medesainnya maunya seperti apa? menurut saya apa lagi kurikulum disini itu diintegrasikan dengan kurikulum pesantren seharusnya dan wajib menurut saya buat buku ajar sendiri karena berbeda dengan sekolah-sekolah lainnya. contohnya mata pelajaran fiqh bab wudhu tinggal mengambil di *fathul qorib*, dan sebagainya. (Muhyiddin, *wawancara*,

Sukowono 11 Februari 2018)

Hal ini diperkuat lagi dengan hasil wawancara dengan salah satu tim pembuat buku ajar ustadz Zainur Rahman, S.Pd.I, beliau menjelaskan:

“Setau saya, sekolah yang mengintegrasikan kurikulumnya dengan kurikulum pesantren di Jember hanya di Nurul Qarnain, banyak hal yang dilakukan sekolah untuk mengintegrasikan kurikulumnya apalagi sampai pada pembuatan buku ajar. Benar-benar harus berjuang dan berpikir kreatif agar buku ajar yang dibuat membuat siswa semangat belajar dan menarik. Memang kalau sekolah sudah siap dengan kurikulumnya, ya tinggal buat buku ajarnya seperti yang MTS Nurul Qarnain ini, bernama “Dirosah islamiyyah”. Dulu nyetaknya itu di bursa mahasiswa Unej (Universitas Jember), akan tetapi sekarang alhamdulillah di Nurul Qarnain sudah ada koperasi sendiri dan bisa nyetak disini. (Zainur Rahman, wawancara, Sukowono 11 Februari 2018)

Selain dirosah islamiyyah ada juga *ijaz*, karena ekstra kulikuler di MTS ini yakni kitab kuning maka ada buku pedomannya untuk mempelajari kitab kuning ini yakni *ijaz.ijaz* merupakan buku ajar mengenai panduan cepat membaca kitab kuning. dan pengarangnya adalah menantu dari Kyai Yazid yakni Kyai Badrut Tamam. Kitab *ijaz* ini tidak hanya digunakan untuk kalangan santri Nurul Qarnain saja akan tetapi diluar pesantren kitab ini digunakan dengan mengadakan pelatihan terlebih dahulu oleh *trainer* langsung pembuat *ijaz* ini. Sebagaimana hasil wawancara dengan Kyai Badrut Tamam beliau mengungkapkan:

“Ketika saya berencana untuk mengintegrasikan kurikulum di MTS NQ (Nurul Qarnain) ini, saya sudah mengancang-ancang buku ajar yang nanti akan digunakan khusus siswa MTS NQ. dan ini merupakan suatu keharusan untuk dibuat, karena

materinya berbeda dengan sekolah lainnya. kemudian saya yang mengonsepanya dan saya beritahukan kepada pihak kepala sekolah MTS dan waka kurikulumnya serta gurunya. Maka diberi nama buku ajar tersebut ”*Dirosah Islamiyah*” dan yang menjadi cover depan adalah siswa yang berprestasi, biar mereka tambah semangat belajarnya”.(Badrut Tamam, *wawancara*, Sukowono 10 Sepetember 2018)

Hal senada diungkapkan oleh kepala sekolah MTS Nurul

Qarnain:

“Luar biasa sekali kyai tamam itu, beliau sampai-sampai berinisiatif untuk membuat buku ajar sendiri dan mengonsepanya sendiri setelah selesai mengonsep baru saya dan tim diundang untuk membicarakan hal tersebut. ”*Dirosah Islamiyah*” itu menurut saya buku ajar yang praktis dan memudahkan siswa dalam mempelajarinya. mengapa saya bilang begitu? Selai materi PAI yang sudah diintegrasikan, disana juga tercantum beberapa komponen yaitu: pertama, sekedar info, ini dimaksudkan memebritahukan informasi-informasi penting terkait dengan materi tersebut. kedua, rangkuman, ketiga, latihan soal, keempat itu tugas bahan diskusi studi kasus terdiri dari identifikasi kasus dan solusinya, kelima tugas luar sekolah berupa permasalahan-permasalahan yang terdapat di masyarakat. (M. Hamdani Sahulika, *wawancara*, Sukowono 15 sepetember 2018)

Hal di atas diperkuat dengan hasil wawancara dengan salah

satu siswa MTS Nurul Qarnain:

“Buku Dirosah Isalmiyyah itu bukunya sederhana, tetapi didalamnya isinya lengkap, dan pertanyaan-pertanyaannya itu mesti terkait dengan masalah yang terjadi di masyarakat, kemudian anak-anak disuruh cari solusinya, dan di dalamnya penuh gambar dan nasihat. (Intan Nur Aini, *wawancara*, Sukowono 27 sepetember 2017)

Hal senada diungkapkan oleh siswa di MTs Nurul Qarnain:

“Menggunakan buku dirosah islamiyah, belajar lebih bersemangat. Ini karena keterangannya lebih luas, dan contohnya bermacam-macam. (Fawaidul Ihsan, *wawancara*, Sukowono 30

sepetember 2017)

Ketika siswa MTS telah mempelajari dan mendalami kitab kuning di sekolah formal, maka yang sangat diharapkan adalah target dari mempelajari materi PAI tersebut yaitu berakhlaqul karimah sesuai dengan visi MTS. Ketika peneliti bertanya kepada wakil pengasuh bidang pendidikan apakah berpengaruh pada akhlaq siswa? kemudian beliau menjawab:

“*Ending* dari integrasi kurikulum ini sesuai dengan visi MTS yaitu salah satunya berakhlaqul karimah, dan itu sudah tampak pada siswa MTS dengan perbuatan, perkataan yang sehari-hari dilakukan dengan perkataan yang sopan ketika berkata kepada ustadznya, dan mengerjakan tugas secara tanggung jawab ketika diberi amanah, dan disiplin dalam segala kegiatan”. (Badrut Tamam, *wawancara*, Sukowono 16 April 2017)

Tidak hanya itu saja dampaknya akan tetapi Kyai Badrut Tamam mengharapkan siswa yang lulus dari Nurul Qarnain tidak hanya bergelut dengan profesi dibidang sosial dan keagamaan saja, akan tetapi dalam bidang industri juga bisa digeluti. sesuai dengan pernyataan beliau:

“Memang lulusan santri Nurul Qarnain banyak yang bekerja sebagai guru, pegawai kepala desa, dan bidang keagamaan dan sosial lainnya. akan tetapi ada juga alumni dari Nurul Qarnaian dia sebagai pengusaha *furniture*, sehingga dia tidak lupa dengan jasa dari guru-guru Nurul Qarnain, dia juga menjadi salah satu donatur Nurul Qarnaian. Yang bekerja sebagai guru memang kebanyakan bekerjanya di Nurul Qarnain, saya mengambil siswa yang berprestasi dan mampu menjadi guru saya langsung tawarkan itu. (Badrut Tamam, *wawancara*, Sukowono 16 April 2017)

Sedangkan mengenai kitab *ijaz*, kitab ini merupakan buku panduan baca kitab kuning, yang ditulis langsung oleh Kyai Tamam

selaku menantu dari Kyai Yazid. Metode ini berawal dari kegelisahan beliau sewaktu menjadi santri di Ma'had 'Aly sukorejo tentang waktu yang ditempuh oleh santri saat ini begitu singkat. Mondok setelah SMP/ sederajat, setelah lulus SMA/ sederajat sudah banyak yang keluar, sementara mereka dituntut untuk bisa baca kitab. Kegelisahan ini pun berlanjut sampai beliau pulang ke Pondok-Pesantren Nurul Qornain Jember, kondisinya juga sama, apalagi disana belum ada perkuliahan sehingga setelah lulus SMA/ sederajat langsung pulang. Sehingga dipersingkat bagaimana dalam kurun waktu yang singkat sudah bisa membaca kitab kuning. Sesuai dengan hasil wawancara dengan Kyai Tamam beliau mengungkapkan:

“Menurut saya baca kitab itu tidak terlepas dari *nahwu* dan *shorrof*, tapi *nahwu* dan *shorrof* itu menurut saya (kalau orang lain memiliki teori ya terserah) dalam teori saya ada tiga, *al-ta'rifu*, *al-qawaidu*, dan *al-gharaibu*. *Al-ta'rifu* ini orang mengatakan definisi, kemudian *al-qawaidu* ini cara baca, dan yang ketiga ini pengembangan, *al-gharaibu* itu kan asing maknanya ya. Saya didalam mengajarkan orang baca kitab kuning, jarang menggunakan yang ketiga karena ini sudah urusan pengembangan. tapi kalau satu dan dua itu wajib” (Badrut Tamam, wawancara, Sukowono 11 Oktober 2017)

Metode *Al-Ijaz* bertujuan untuk mempermudah siswa dalam mempelajari *qawaid nahwiyah* dan lancar membaca kitab kuning secara cepat. Metode *Al-Ijaz* disiapkan untuk siswa yang belum pernah mengenal istilah-istilah yang digunakan dalam *qawaid nahwiyah*. Dari istilah-istilah yang sederhana seperti *isim*, *fiil*, dan *huruf* hingga istilah-istilah yang sangat rumit, seperti *ism al-ladzi la*

yanshorif, *mubalaghah*, dan lain sebagainya. Untuk kaidah-kaidah yang jarang digunakan dalam kebanyakan kitab kuning, seperti *tanaazu'*, *isytiqhal*, tidak dicantumkan dalam kitab *al-ijaz* ini. Namun jika menemukan kaidah baru ketika sudah praktik, maka guru dapat menambah keterangan atau diarahkan untuk membuka kitab yang lain agar pengetahuan siswa semakin bertambah.

Sebagaimana telah dijelaskan oleh Kyai Tamam sebagai berikut:

“Setelah materi-materi *Al-Ijaz* dihafal dan difahami, barulah siswa dituntun untuk menerapkan ilmu-ilmu yang mereka peroleh. Kitab pertama yang akan mereka pelajari sebagai media untuk menerapkan kaidah-kaidah yang ada dalam teori *Al-Ijaz* adalah kitab *al-jurumiah*. Sebagaimana yang telah dijelaskan oleh Kyai Tamam: “Saya itu untuk mempersingkat anak baca kitab itu metodenya dari *Al-Ijaz* itu ke *jurumiyah*, *mutammimah*, kemudian langsung ke *alfiyah*, jadi tidak melewati pintu *imrithi*, kadang menggunakan *jami' ad-durus*”. (Badrut Tamam, *wawancara*, Sukowono 11 Oktober 2017)

b. Pelaksanaan Integrasi Kurikulum Pesantren ke dalam Lembaga Pendidikan Formal

Dalam pelaksanaannya integrasi kurikulum ini diorganisir oleh wakil pengasuh di bidang pendidikan yakni Kyai Badrut Tamam diperbantu oleh tim pengembang kurikulum lainnya. Integrasi kurikulum ini yang implementasinya terdiri dari intrakulikuler dan ekstrakulikuler. Sesuai dengan hasil wawancara dengan Kyai Tamam, beliau mengungkapkan:

“Integrasi kurikulum yang ada di MTS ini, ada yang memang langsung diintegrasikan dengan mata pelajaran yang sudah terjadwal yakni aqidah, fiqih, Al-qur'an hadist, dan SKI, dan ada juga yang memang khusus baca kitab kuning diluar mata pelajaran yakni ekstrakulikuler, sesuai dengan jadwal yang

terdapat di MTS. (Badrut Tamam, *wawancara*, Sukowono 11 April 2017)

Hal senada diungkapkan oleh waka kurikulum MTS Nurul

Qarnain:

“Ide dari integrasi kurikulum ini dari Kyai Tamam, dan yang mengorganisir pun beliaunya, namun untuk pengaturan jadwal diserahkan kepada saya. Tapi saya tetap meminta saran beliaunya, apalagi yang ekstrakurikuler, kitab apa yang mau diajarkan untuk semester ini dan siapa yang mengajarnya. (Ahmad Habibi, *wawancara*, Sukowono 15 Maret 2017)

Pendapat diatas juga dibenarkan oleh Ust. Fathorrozi, guru

Fiqih, beliau mengatakan :

“Integrasi kurikulum pesantren kedalam kurikulum lembaga menurut Kyai Tamam harus dilaksanakan dalam rangka mempercepat pencapaian visi misi lembaga dan pesantren. Dan ini akan menjadi sesuatu yang yang inovatif untuk kita kembangkan. (Fathorrozi , *wawancara*, Sukowono 15 Maret 2018)

Pelaksanaan integrasi kurikulum yang dilaksanakan di MTS Nurul Qarnaian masih terdapat kendala dan perlu penyempurnaan lebih lanjut. Kendalanya biasanya kualitas santri dari tahun ke tahun berbeda. Tahun lalu siswa yang diterima rata-rata memiliki kemampuan yang bagus, sehingga percepatan memhami materi pelajaran cepat sekali, akan tetapi tahun sekarang kemampuan siswa masih dibawa rata-rata sehingga untuk mempelajari dan mengajarkan pelajaran yang diintegrasikan perlu banyak waktu. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan waki pengasuh bidang pendidikan yakni sebagai berikut:

“Jadi, begini kalau dalam ekstrakurikuler banyak kendala yang perlu di perbaiki, khususnya dari segi ranah kognitif santri yang tidak sama dari tahun ke tahunnya, tahun ini rata-rata santri cukuplah bisa dikatakan seperti itu, untuk dua tahun sebelumnya dominan santrinya itu cepat *nangkep* mempelajari kitab kuning yang diajarkan”. (Badrut Tamam, *wawancara*, Sukowono 29 Maret 2017)

Sejalan dengan pendapat tersebut, juga dikatakan bahwa:

“Banyaknya kendala dalam pelaksanaan integrasi kurikulum, memang wajar hal ini karena dalam proses pelaksanaan tersebut butuh penyesuaian dan pemahaman lebih lanjut, baik dalam memahami dan mengkaji kesesuaian materi pelajaran ditingkat guru mata pelajaran maupun ditingkat sekolah secara umum. (Ust. Sugianto, *wawancara*, Sukowono, 11 Februari 2018)

Hal senada diungkapkan oleh siswa MTS Nurul Qarnain yakni:

“Materi Pendidikan Agama Islam disatukan dengan materi kitab-kitab kuning, sebenarnya saya senang sekali, karena wawqasan saya semakin luas dan belajarnya sekaligus tidak butuh banyak waktu, karena biasanya sampai malam ketika saya belajar kitab kuning. (Rini Astutik, *wawancara*, Sukowono 4 Maret 2017)

Pendapat yang lain mengatakan bahwa: “kendala yang dialami oleh setiap guru dalam merealisasikan materi pelajaran baik materi pelajaran yang diintegrasikan secara langsung maupun materi pelajaran yang tidak langsung adalah penggunaan metode dan strategi ajar yang kurang. Hal ini menyebabkan adanya kekurangan dan ketimpangan dalam mensiasati situasi belajar agar tidak

monoton dan membosankan.” (Ust. Muhyidi, S.Pd.I. *Wawancara*, Sukowono, 11 Februari 2018)

Dari beberapa pendapat diatas, pada awal pelaksanaan integrasi kurikulum di lembaga banyak mengalami kendala diantaranya, yang tentunya dapat menghambat kelancaran proses belajar mengajar. Salah satunya kendala tersebut adalah metode belajar yang kurang baik dan monoton.

Muhammad Ilham selaku siswa kelas VII berpendapat sebagai berikut:

“iya, materi kitab kuning yang dipelajari didalam kelas kadang membosankan saya, karena saya sulit mencernanya sehingga saya kurang semangat ketika pembelajaran Pendidikan Agama Islam”. (M.Ilham, *wawancara*, Sukowono 4 Maret 2017)

Pendapat yang sama juga disampaikan oleh Fawaidul Ihsan, bahwa:

“Saat pelajaran dimulai, biasanya kelas menjadi hening. Kondisi ini membuat saya ngantuk pengen tidur, apalagi suasananya pagi, kan dingin. Disamping itu pelajaran yang disampaikan sangat banyak, jadi bosan, ngatuk. (Fawaidul Ihsan, *wawancara*, Sukowono 4 Maret 2017)

Hasil Wawancara diatas diperkuat dengan observasi kelas VIII di MTS Nurul Qarnain:

“Tepat pukul 10.15 bel berbunyi siswa MTS seluruhnya masuk ke kelas masing – masing, kemudian saya pun ikut menuju kelas VIII, kemudian pembelajaran fiqih bab zakat fitrah dan mal. Guru memberikan apersepsi dengan mengajukan pertanyaan – pertanyaan mengenai zakat fitrah. Ketika pertanyaan – pertanyaan yang diajukan suasana kelas ramai sekali karena siswa berebut untuk menjawab pertanyaan tersebut, sebelum guru memberikan pertanyaan guru mengatakan apabila ada yang bisa menjawab akan saya tambah

nilainya. Namun ada siswa yang duduknya dibelakang dia tidak mengacungkan tangan, dan diam saja memperhatikan temannya, dia kelihatannya kurang antusias mengenai materi tersebut. (*Observasi*, Sukowono 18 Maret 2017)

Hal ini menunjukkan bahwa memang siswa yang senang dengan adanya integrasi kurikulum tersebut, dia semangat dalam pembelajaran, akan tetapi berbeda dengan siswa yang tidak senang dia kurang antusias dalam pembelajaran di kelas, dan berdampak pada nilai yang di raih siswa tersebut. Hal ini dapat dilihat dokumentasi nilai rapot di lampiran yang dilampirkan.

Hal di atas diperjelas oleh hasil wawancara dengan guru fiqih kelas VIII sebagai berikut:

“Nampak sekali memang siswa yang suka dengan pelajaran dengan siswa yang tidak suka dengan pelajaran tersebut. Terbukti di kelas siswa yang suka dia pasti antusias dan memperhatikan dan aktif mengajukan pertanyaan-pertanyaan, sebaliknya siswa yang tidak suka dia akan cenderung diam dan hanya beraktifitas sesuai dengan keinginannya, misalkan menuli-nulis atau menggambar di atas mejanya.” (Fawaid Kholili, *wawancara*, Sukowono 18 Maret 2017)

Berbeda dengan waka kurikulum beliau berpendapat sebagai berikut:

“Pelaksanaan integrasi kurikulum di MTS ini, memang program baru, akan tetapi meskipun ada siswa yang suka maupun tidak suka tapi saya yakin suatu saat pada akhirnya baik langsung maupun tidak langsung akan membawa berdampak besar pada kehidupan siswa meskipun berat diawal menerima materi tersebut”. (Ahmad Habibi, *wawancara*, Sukowono 15 Maret 2017)

Beberapa pendapat diatas, dipertegas oleh Bapak M. Hamdani, bahwa:

“Sebagaimana pendapat-pendapat yang disampaikan oleh beberapa guru dan siswa, memang sayogiaya dalam perubahan dan pelaksanaan kurikulum pasti ada kendala, tapi kendala tersebut dapat kiranya menjadi acuan evaluasi untuk memperbaiki proses pembelajaran, agar lebih baik dan maksimal.” (M. Hamdani, *wawancara*, Sukowono 18 Juli 2018)

Dari beberapa keterangan diatas, dapat dijelaskan bahwa dalam proses pelaksanaan integrasi kurikulum pada awalnya banyak sekali kendala yang menjadi hambatan sehingga pembelajaran kurang maksimal. Akan tetapi seiring pergantian waktu, pelaksanaan kurikulum terintegrasi secara bertahap mengalami perbaikan, mulai dari kesiapan materi pelajaran, guru pemegang materi sampai pada metode dan strategi pembelajaran.

Kendala-kendala dalam pelaksanaan integrasi kurikulum pesantren kedalam kurikulum lembaga pendidikan formal, kemudian secara terus menerus dievaluasi dan ditindak lanjuti agar dalam proses pelaksanaannya menjadi lebih baik.

Dalam upaya meningkatkan kualitas pembelajaran di MTs Nurul Qornain, maka sekolah bersama tim pengembang kurikulum baik tim dari pesantren, tim dari sekolah dan tim pembuat buku ajar bersama-sama menyusun, menata dan memperbaiki segala kekurangan yang menjadi kendala dalam proses pembelajaran sebelumnya. Sehingga nantinya setelah proses perbaikan diharapkan mampu meningkatkan efektifitas dan efisiensi pembelajaran dengan kurikulum integratif.

Kenyataan tersebut sebagaimana disampaikan oleh Pengasuh

Pondok Pesantren Bidang Pendidikan Badrut Tamam, bahwa:

Dari beberapa kejadian dan pengalaman-pengalaman yang sudah dilakukan pada proses pelaksanaan kurikulum integratif maka beberapa kendala yang dapat menghambat proses tersebut kemudian kami telaah untuk kami perbaiki. Oleh sebab itu saya bersama beberapa tim pengembang kurikulum baik tim pengembang kurikulum pondok pesantren maupun tim pengembang kurikulum sekolah juga dibantu oleh tim pembuat buku ajar, mengevaluasi dan memperbaiki beberapa kekurangan yang ada sehingga nantinya menjadi lebih baik dan maksimal. (Kyai Badrut Tamam, *wawancara*, Sukowono 15 Juli 2018)

Sejalan dengan pendapat tersebut juga disampaikan oleh

Bapak Hamdani selaku Kepala MTs Nurul Qornain, bahwa:

“kami sempat berkumpul bersama Kyai Badrut Tamam dan beberapa tim pengembang kurikulum baik tim yang dari pesantren maupun yang dari sekolah untuk membahas masalah kekurangan dan kelemahan pada pelaksanaan pembelajaran berbasis kurikulum integratif. (M. Hamdani, *wawancara*, Sukowono 15 September 2018)

Kedua pendapat tersebut, diperkuat dengan pernyataan yang

disampaikan oleh Bapak Ahmad Habibi, selaku waka kurikulum di

MTs Nurul Qornain, menyampaikan bahwa:

“pada kesempatan yang lain kami tim pengembang kurikulum baik dari pesantren maupun dari sekolah yang dibimbing langsung oleh kepala dan Pengasuh berembuh memecahkan beberapa masalah yang menjadi kendala dalam pelaksanaan kurikulum integratif. (Ahmad Habibi, *wawancara*, Sukowono 8 Agustus 2018)

Dari beberapa penjelasan diatas, maka dapat dijelaskan bahwa

untuk memecahkan masalah-masalah yang berkaitan dengan

pelaksanaan kurikulum integratif, maka sekolah bersama tim

pondok pesantren telah mengvaluasi dan menata ulang beberapa

materi pelajaran yang dianggap tumpang tindih dan kurang terorganisir.

Sebagaimana dijelaskan pada keterangan sebelumnya model kurikulum ini adalah integrasi kurikulum (*The Integrated Model*), model ini menyajikan topik interdisipliner yang mengatur ulang topik-topik yang tumpang tindih dan memunculkan pola dan desain.

Ini sebagaimana disampaikan oleh oleh Bapak M. Hamdani, bahwa:

“Salah satu masalah yang muncul dan menjadi kendala dan perlu diperbaiki dalam pelaksanaan pembelajaran berbasis kurikulum integratif adalah menata ulang materi pelajaran di lembaga yang akan di integrasikan dengan mata pelajaran kurikulum pesantren sehingga tidak tumpang tindih, dan lebih teratur. Dengan demikian guru yang bertugas memegang atau mengampu materi pelajaran tersebut juga lebih fokus. (M. Hamdani, *wawancara*, Sukowono 15 September 2018)

Pernyataan yang sama juga disampaikan oleh Bapak Habibi selaku waka kurikulum, beliau mengatakan bahwa:

“Banyaknya materi pelajaran yang tidak teratur dan tumpang tindih menjadi penyebab salah satu tidak efektifnya proses pembelajaran, sehingga ini juga menjadi fokus para tim pengembang kurikulum untuk ditata ulang. (Bapak Habibi, *wawancara*, Sukowono 18 Agustus 2018)

Pernyataa diatas, diperkuat dengan pendapat yang menyatakan bahwa:

“Kami tim pembuat buku ajar sebelumnya memang menemukan beberapa tema pelajaran yang tumpang tindih, sehingga kami para tim berinisiatif untuk membuat buku ajar yang nantinya dapat dijadikan acuan proses pembelajaran di lembaga. (Ust. Zainur Rahman, *wawancara*, Sukowono 18 September 2018)

Sebagaimana dijelaskan pada bab-bab sebelumnya bahwa pembelajaran model integrasi memerlukan keterampilan dan sikap yang memperhatikan skala periritas. Ini dimaksudkan agar dalam proses pembelajaran situasi yang berkembang menjadi kondusif.

Mengacu pada kenyataan tersebut, kemampuan guru dalam mengorganisir dan menyampaikan materi pelajaran perlu ditingkatkan. Oleh karena itu perlu ada pelatihan khusus untuk meningkatkan kemampuan guru dalam mengajar. Karena meskipun secara akademik dia mampu tapi keterampilan mengajar tetap harus ditingkatkan.

Pernyataan tersebut sebagaimana disampaikan oleh Badrut Tamam, bahwa: “Untuk meningkatkan kemampuan guru baik terutama keterampilan dalam mengajar guru perlu dilatih, misalnya dengan mendatangkan tenaga ahli biasanya untuk kitab kuningnya saya sendiri, KKG dan lainnya” (Kyai Badrut Tamam, *wawancara*, Sukowono 15 Juli 2018)

Pernyataan yang sama juga disampaikan oleh Kepala MTs Nurul Qornain, bahwa:

“Terkait dengan upaya meningkatkan kemampuan mengajar guru khususnya bidang keterampilan, sekolah sudah mengupayakan hal tersebut melalui kegiatan *open class*, maksudnya guru senior mengajar di depan, guru yang lain bias mengevaluasi dan memberikan masukan kepada guru senior tersebut. ini bisa dilakukan secara bergantian. (M. Hamdani, *wawancara*, Sukowono 15 September 2018)

Beberapa pernyataan diatas, juga diperkuat dengan pendapat yang mengatakan bahwa:

“Disamping kegiatan open class, ada juga kegiatan MKG (Musyawarah kerja guru) yang berfungsi sebagai wadah aspiratif. Dimana setiap guru bisa saling bertukar pengalaman, sering seputar cara mengajar. (Ust. Adnan, wawancara, Sukowono 15 September 2018)

Dari beberapa penjelasan diatas, maka dapat diambil beberapa kesimpulan sementara, bahwa dalam upaya meningkatkan kualitas integrasi kurikulum yang sudah ada, maka sekolah memberikan beberapa pelatihan kepada guru untuk dapat meningkatkan kemampuan mengajarnya, sehingga guru dalam melaksanakan tugas pembelajaran betul-betul mampu mengembannya., selain itu sekolah juga berupaya menyediakan literatur atau buku panduan khusus sebagai acuan pembelajaran sehingga guru dapat lebih fokus dalam melaksanakan pembelajaran.

Pelaksanaan integrasi kurikulum pesantren de dalam lembaga pendidikan formal di MTs Nurul Qornain memiliki dampak yang baik terhadap peningkatan kemampuan siswa baik bidang kognitif dalam hal ini kemampuan siswa membaca kitab kuning maupun kemampuan memahami dan mempraktekannya.

Dalam pelaksanaan penelitian ini, ternyata tidak hanya kurikulum *actual* saja yang ditemukan, akan tetapi berdampak pula pada *hidden curriculum*. Berikut hasil wawancara dengan kepala sekolah MTS Nurul Qarnain, memaparkan:

“Karena memang kebanyakan dan lebih didominasi siswa yang mondok, jadi nilai-nilai kepesantrenan yang diajarkan di pesantren berdampak pada di lingkungan MTS ini, secara langsung maupun tidak langsung. (M. Hamdani Sahulika, *wawancara*, Sukowono 18 Juli 2018)

Hal ini senada diperjelas oleh waka kurikulum sebagai berikut:

“Sungguh menang sekali jika lembaga pendidikan formal yang ada, terdapat di dalam pesantren sangat mempengaruhi pola pikir dan pola etika siswa di MTS ini, apalagi ditambah dengan siswa disini kebanyakan menetap atau mondok disini. (Ahmad Habibi, *wawancara*, Sukowono 15 Maret 2017)

Di MTs Nurul Qarnain siswa-siswa juga diajarkan secara eksplisit tentang *to'at*, *ta'dzim*, *takrim*, dan *tawadhu'*. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan salah satu guru fiqih, memaparkan:

“Alhamdulillah siswa-siswa disini yang mondok banyak mempengaruhi siswa lain yang tidak mondok, contohnya: di pesantren sudah menjadi kebiasaan jika ada kyai ataupun guru yang lewat siswa tersebut diem dulu sambil menundukkan kepalanya dalam artian menghormati dan mempersilahkan kyai/guru tersebut lewat terlebih dahulu. (Fawaid Kholili, *wawancara*, Sukowono 18 Maret 2017)

Hal di atas juga dipertegas oleh guru aqidah akhlaq, memaparkan:

“Sekolah pendidikan formal disini persis sudah seperti pesantren banyak sekali nilai-nilai yang diterapkan di pesantren terbawa ke MTS ini, seperti mau disuruh apa saja sama gurunya pasti mau, dengan ikhlas dan senyum bahkan seneng kalau disuruh-suruh gurunya, katanya anak-anak itu” Bil Barokah”. (Zainul, *wawancara*, Sukowono 8 Agustus 2018)

Hal di atas diperkuat dengan hasil observasi sebagai berikut:

“Observer tiba di pondok pesantren Nurul Qarnain tepat pukul 06.35. langsung observer memarkirkan sepeda motornya ditempat parkir yang sudah ada. Terlihat siswa berdatangan. Ada yang langsung ke kelasnya, ada yang masih duduk-duduk di masjid, ada yang langsung ke ke kantin, ada juga yang

duduk-duduk di pinggiran. Kemudian terlihat salah satu mobil gus Tamam yang berjalan, secara serentak semua siswa berdiri dan menundukkan kepalanya sampai mobil tersebut terlihat jauh baru mereka duduk kembali. Kemudian observer duduk-duduk di dekat asrama putri Nurul Qarnain, maka terlihat siswi-siswi yang asyik mengobrol, tidak lama kemudian Kyai Yazid lewat langsung mereka berdiri dan menundukkan kepalanya.” (*Observasi*, Sukowono 10 Desember 2018)

Hal ini juga diperkuat dengan dokumentasi berupa foto di lampiran 7.

Tidak hanya *takrim* dan *tawadhu'* yang terlihat ketika observer berada di lokasi, akan tetapi nilai *to'at* yakni melaksanakan perintah, selalu menerima dan menjauhi larangan. Hal ini sesuai dengan hasil observasi, sebagai berikut:

“Terlihat siswa bergerombolan, mengobrol, ada juga yang sambil makan-makan, kemudian beberapa siswa dipanggil oleh ustdznya, bergegaslah mereka menemuinya, sampai didepan ustadznya mereka menundukkan kepala, sambil mendengarkan perkataan yang dikatakan oleh ustdz tersebut. Ustdz berkata”ambilkan benner yang ada dikantor, dan beberapa bangku tolong kesini ya...” lalu mereka menjawab:”enggih ustadz. Langsung mereka semua bergegas menuju kantor dan mengambil benner dan bangku. Terlihat jauh sekali antara aula dan kantor MTs mereka mengangkut benner, mengangkut bangku, mondar-mandir mereka dari kantor ke aula. Melihat wajah-wajahnya yang ikhlas membantu ustadznya meskipun disuruh mondar-mandir. Ternyata di aula ada pertemuan MKKS begitu hasil tanya-tanya dengan ustadz yang tadi memerintahkan siswanya itu.” (*Observasi*, Sukowono 10 Desember 2018)

Dari penjelasan di atas, dapat diketahui bahwa nilai-nilai yang diajarkan secara eksplisit atau bisa disebut dengan *hidden curriculum* di MTS Nurul Qarnain terdiri sama dengan nilai-nilai yang diterapkan di pesantren Nurul Qarnain yakni *to'at*, *ta'dzim*,

takrim, dan *tawadhu*'. Jadi, berdampak sekali ketika lembaga pendidikan formal berada di dalam satu lokasi dengan pesantren. Hal inilah segi positifnya.

c. Evaluasi Integrasi Kurikulum Pesantren ke dalam Lembaga Pendidikan Formal

Evaluasi merupakan aktifitas penting yang perlu dilakukan untuk mengukur tingkat keberhasilan dari suatu rencana atau program tertentu. Begitupun dalam proses pembelajaran yang dilaksanakan di sebuah sekolah. Evaluasi integrasi kurikulum merupakan kegiatan yang dilakukan untuk mengukur tingkat keberhasilan dari pengembangan kurikulum yang diterapkan.

Dalam hal evaluasi, sistem evaluasi yang diberikan untuk mengukur keberhasilan kurikulum tersebut adalah dengan memberikan tes kepada siswa berupa tes tulis yang dibuat sendiri oleh guru pengajarnya. Selain tes tulis ada juga ujian pentas. Tes ujian pentas ini yang diadakan perkelas, kemudian masing-masing kelas yang memiliki skor tertinggi diuji publikkan dihadapan orang tua, para juri, dan guru. Yakni dengan bertanya langsung kepada siswa dan langsung menunjuknya yang sudah siap berada di atas pentas. Yang diuji publikkan yaitu mengenai materi-materi pendidikan agama islam yang diajarkan di lembaga pendidikan formal dengan kurikulum yang telah diintegrasikan dengan kurikulum pesantren dan ditambah dengan uji membaca kitab

kuning dengan tepat. Memang MTS Nurul Qarnain dibawah naungan Kemenag akan tetapi untuk soal ujian PAI (Pendidikan Agama Islam) yang dalam hal ini fiqih, aqidah akhlaq, qur;an hadist, dan SKI, soal ujiannya dibuat sendiri sesuai dengan materi yang telah selesai diajarkan. Karena jika menggunakan soal dari kemenag maka bisa dipastikan siswa MTS bisa dan mampu mengerjakannya karena dianggap cakupannya rendah. Sedangkan siswa MTS Nurul Qarnaian materi PAI sudah diintegrasikan dengan kitab kuning yang dalam hal ini cakupannya sudah meluas. Sesuai dengan hasil wawancara dengan kepala sekolah MTS Nurul Qarnaian:

“kami pihak sekolah memang diwajibkan untuk beli soal ujian dari kemenag, kami membelinya, tapi khusus pembelajaran agama kami tidak pergunakan itu, karena sudah buat sendiri dan disediakan dengan guru yang mengajarnya. (M. Hamdani Sahulika, *wawancara*, Sukowono 15 Maret 2017)

Hal ini dipertegas oleh wakil pengasuh bidang pendidikan di

Nurul Qonain:

“Soal kemenag cakupannya rendah jika dikerjakan oleh santri saya, saya jamin ketika santri saya mengerjakan bisa dipastikan mereka bisa dan mendapatkan nilai yang memuaskan. (Badrut Tamam, *wawancara*, Sukowono 29 Maret 2017)

Hal senada diungkapkan oleh guru Aqidah Akhlaq sebagai

berikut:

“Soal ujian yang baik adalah soal yang dibuat sendiri oleh gurunya, di MTS ini memang dibawah naungan kemenag akan tetapi kami pihak sekolah mempunyai hak untuk membangun kualitas siswa kita. Apalagi khusus mata pelajaran PAI sekolah

mengintegrasikan dengan kitab kuning, yang nantinya soal ujian disesuaikan dengan materi yang diajarkan”.

Selanjutnya Nina selaku siswi MTS Nurul Qarnain

berpendapat sebagai berikut:

“kalau ujian di sekolah, enak ujiannya ustadzah sendiri yang buat, sebelum ujian mesti dikasik tau kisi-kisinya, dan materi yang diajarkan ya itu dah yang masuk, g ada soal yang g dipelajari, insya Allah jika belajar sungguh-sungguh pasti bisa mengerjakannya. Coba kalau ulangan umumnya banyak materi yang tidak masuk dalam soal ulangan dan kadang-kadang belum dipelajari.” (Nina, *wawancara*, Sukowono 4 Maret 2017)

Tidak hanya ujian tulis saja yang diujikan, akan tetapi untuk ujian ekstrakurikur ada yang namanya ujian pentas. Berikut hasil observasi:

“Suasana menjadi ramai saat di halaman Nurul Qarnain terdapat dewan penguji yang siap menguji para siswa MTS Nurul Qarnain, beberapa siswa yang siap diuji terlihat dengan wajah yang penuh semangat sambil memangku kitab kuningnya sambil dipelajari, kemudian tibalah saat pemanggilan siswa satu persatu naik di pentas yang telah disediakan, luar biasa sekali saingan antar teman yang begitu hebat, mereka menjawab pertanyaan demi pertanyaan secara sempurna, ketika jawaban benar bertepuk tanganlah semua yang hadir, dalam rangka memotivasi siswa tersebut. Setelah selesai, para penguji bermusyawarah untuk menentuka pemenangnya tau siswa berprestasi dalam bidang kitab kuning. kemudian setelah beberapa menit, dipanggilah sang juara yakni juara 1, 2, dan 3. Selain diberikan hadiah, siswa tersebut dijanjikan akan diikuti perlombaan untuk tahap yang lebih luas. (*Observasi*, Sukowono 29 Maret 2017)

Dengan adanya ujian pentas, banyak sekali prestasi-prestasi yang diraih oleh santri Nurul Qarnain, karena ujian pentas merupakan latihan dan persiapan menuju lomba-lomba kitab kuning

baik tingkat kecamatan, kabupaten, maupun tingkat propinsi. Berikut hasil wawancara dengan wakil pengasuh bidang pendidikan sebagai berikut:

“Alhamdulillah, kalau siswa yang berprestasi dalam kitab kuning santri Nurul Qarnain bisa menjadi kebanggaan warga jember, karena memang saya latih dan siap mengikuti lomba kapan saja dan dimana saja. Ujian pentas sangat memberikan efek yang luar biasa pada santri ketika mengikuti lomba, karena kadang pertanyaan-pertanyaan yang diajukan seputar pertanyaan yang diperlombakan. (Badrut Tamam, wawancara, Sukowono 29 Maret 2017)

Namun tidak hanya dalam ranah kognitif saja dalam penilaiannya, akan tetapi meliputi sikap spiritual, sikap sosial, pengetahuan, dan keterampilan sesuai dengan ranah penilaian Kurikulum 13. Hal ini diungkapkan oleh kepala sekolah “Untuk sistem penilaian yang digunakan sesuai dengan kurikulum 13 yang tercantum dalam KI (Kompetensi Inti) yaitu spiritual, sosial, pengetahuan, dan keterampilan. (M.Hamdani Sahulika, wawancara, Sukowono 15 Maret 2017)

Perlu dipertegas kembali bahwa untuk sistem evaluasi intrakulikuler dengan menggunakan ujian tulis dan ujian pentas, sedangkan untuk ekstrakulikuler sistem ujiannya menggunakan ujian pentas saja. Berikut dibawah ini daftar santri prestasi lomba kitab kuning:

Tabel 4.2
DAFTAR PRESTASI SANTRI
PONDOK PESANTREN NURUL QARNAIN

NO	NAMA	JENIS LOMBA	TINGKAT	PRESTASI	TAHUN
1	Tri Martin Susilowati	Baca Kitab Ibnu Aqil Putri	Sekresidenan Besuki	Juara 2	2017
2	Ahmad Sanusi	Baca Kitab Jurumiah Putra	Sekresidenan Besuki	Juara 2	2017
3	Nur Aini	Baca Kitab Jurumiah Putri	Sekresidenan Besuki	Juara 2	2017
4	Holilah	Baca Kitab Ibnu Aqil Putri	Sekresidenan Besuki	Juara 1	2017
5	Feby Rimaning Tyas	Baca Kitab Ibnu Aqil Putri	Sekresidenan Besuki	Juara 3	2017
		Baca Kitab Kifayatul Adzkiya'	Kabupaten Jember	Juara 1	2017
		Ihya' Ulumuddin	Kabupaten Jember	Juara 1	2018
6	Abd Wakil	Baca Kitab Jurumiah Putra	Kabupaten Jember	Juara 2	2018
7	Fatna Harista	Baca Kitab Mutammimah	Kabupaten Jember	Juara 3	2018
8	Yuda Arifullah	Baca Kitab Ta'limul Muta'allim	Kabupaten Jember	Juara 1	2018
9	M Firmansyah	Baca Kitab Fathu Qarib	Kabupaten Jember	Juara 1	2018
			Propinsi Jawa Timur	Juara 1	2018
10	Siti Maimunah	Baca Kitab Fathul Qarib	Kabupaten Jember	Juara 1	2019
11	Khusnul Khotimah	Baca Kitab Hadits Shohih Muslim	Kabupaten Jember	Juara 1	2019
12	Hakimatul Karimah	Baca Kitab Tarikh Rohikim Mahtum	Kabupaten Jember	Juara 1	2019
		Baca Kitab Ibnu Hisyam	Propinsi Jawa Timur	Harapan 2	2019
13	Khairul Umam	Baca Kitab Hadits Shohih Muslim	Kabupaten Jember	Juara 1	2019
14	S. Asrorul	Baca Kitab Tafsir	Kabupaten	Juara 1	2019

	Mufidah	Ibn Katsir	Jember		
15	Abd Ghafur	Baca Kitab Balaghah Uqudul Juman	Propinsi Jawa Timur	Harapan 1	2019

Dokumentasi TU MTs Nurul Qarnain tgl 13 Maret 2019

Dari hasil wawancara, observasi, dan diperkuat dengan dokumen, dapat disimpulkan bahwa dalam upaya melaksanakan pendidikan yang paripurna dan untuk menjawab beberapa permasalahan di pesantren seperti minimnya waktu untuk pembelajaran kitab kuning, maka diperlukan sebuah terobosan yang mencakup rencana dan strategi konkrit dalam mensukseskan pendidikan. Salah satunya dengan merancang dan menata kembali kurikulum yang sudah ada menjadi kurikulum integratif yakni mengintegrasikan kurikulum pondok pesantren kedalam kurikulum nasional pada satuan pendidikan yang ada di MTs Nurul Qarnain. Berdasarkan kenyataan yang ditemukan di lapangan, tidak hanya kurikulum yang diintegrasikan akan tetapi *hidden curriculum* juga terintegrasikan di lembaga MTs seperti *to'at, tawadhu', takrim,* dan *ta'dzim*. Sehingga ada beberapa komponen kurikulum yang diintegrasikan yaitu materi, metode, evaluasi, dan termasuk didalamnya *hidden curriculum*.

Pengintegrasian kurikulum pondok pesantren kedalam kurikulum nasional di MTs Nurul Qarnain ini bertujuan untuk meningkatkan kualitas akademik dan non akademik siswa, melalui konsep pendidikan karakter yang sudah ditetapkan. Dengan kata lain pelaksanaan kurikulum integratif dilaksanakan untuk

meningkatkan kemampuan kognitif, afektif dan psikomotorik siswa agar lebih maksimal. Kemampuan tersebut misalnya kemampuan memahami, kemampuan mengevaluasi, kemampuan melaksanakan dan kemampuan internalisasi nilai-nilai dalam bentuk kesadaran berperilaku sehingga siswa menjadi lebih baik dari sebelumnya.

Proses integrasi kurikulum pondok pesantren ke dalam lembaga pendidikan formal di MTS Nurul Qarnain terdiri atas: (1) Perencanaan; (2) Pelaksanaan dan; (3) evaluasi.

Pertama. Perencanaan integrasi kurikulum pesantren ke dalam lembaga pendidikan formal mencakup materi/isi pelajaran berbasis pondok pesantren yang diintegrasikan kedalam pelajaran pendidikan formal. Dalam hal ini pesantren dan MTs Nurul Qarnain bersama-sama menyusun dan merencanakan segala kebutuhan yang diperlukan dalam melaksanakan kurikulum integratif di MTs Nurul Qarnain yang mencakup materi pelajaran, buku yang akan dipakai, strategi dan metode yang akan digunakan, merumuskan tujuan yang akan dicapai, dan menetapkan alokasi waktu yang dibutuhkan.

Sebagaimana dijelaskan pada bab-bab sebelumnya kurikulum telah dikembangkan dalam berbagai basis metodis. Ada empat basis kurikulum: (a) Berbasis fusi; satu mata pelajaran digabungkan ke dalam berbagai macam mata pelajaran; (b) Berbasis multidisipliner; berangkat dari satu tema dipandang dari berbagai disiplin ilmu; (c) Berbasis interdisipliner; memadukan ilmu konseptual dengan

keterampilan; (d) Berbasis transdisipliner; berangkat dari minat siswa menuju berbagai bidang studi.

Dalam kurikulum integratif di MTs Nurul Qarnain, materi pelajaran khususnya materi PAI seperti Alqur'an hadits, fiqih, aqidah akhlak, sejarah kebudayaan islam dan bahasa arab, yang digunakan adalah Kitab Dirosah Islamiyah. Sedangkan untuk pelajaran Nahwu menggunakan Al Ijaz. Kitab Dirosah Islamiyah dan Al Ijaz sebagaimana dijelaskan pada bab terdahulu adalah kitab atau buku yang disusun oleh tim kurikulum pesantren dan Madrasah Tsanawiyah Nurul Qornain sebagai bentuk pengembangan kurikulum yang ada. Adapun alokasi waktu yang dibutuhkan dalam pelaksanaan materi pelajaran dalam kurikulum integratif tidak jauh beda dengan kurikulum sebelumnya, karena kebutuhan alokasi waktu sudah disesuaikan dengan jadwal yang ada sebelumnya.

Kedua. Pelaksanaan. Kurikulum integratif dilaksanakan secara terstruktur. Dalam hal pengembangan kurikulum, MTs Nurul Qarnain dinaungi langsung oleh pengasuh pondok pesantren nurul qornain sebagai penanggung jawab utama dan organisir oleh wakil pengasuh di bidang pendidikan serta dikembangkan oleh tim pengembang kurikulum antara pesantren dan lembaga. jenis mata pelajaran yang diintegrasikan selain intrakurikuler juga ekstrakurikuler.

Setiap upaya pasti ada kendala-kendala yang menjadi sandungan. Dimana sandungan tersebut dapat mengikis semangat atau bahkan menciptakan sifat bosan dan malas pada setiap guru. Oleh karena itu untuk mengantisipasi kendala-kendala yang menjadi cobaan dalam melaksanakan kurikulum integratif, tim pengembang kurikulum beserta dewan guru MTs Nurul Qarnain senantiasa mengevaluasi dan mengkaji secara berkala, serta mengupayakan adanya peningkatan pada keterampilan mengajar guru agar efektif dan inovatif.

Ketiga. Evaluasi. Evaluasi dilakukan Untuk mengetahui tingkat keberhasilan dari proses pengembangan kurikulum di MTs Nurul Qarnain. Evaluasi integrasi kurikulum ini mencakup beberapa jenis evaluasi yakni tes tulis dan ujian pentas, dan aspek penilaian yaitu spiritual, sosial, pengetahuan, dan keterampilan. Evaluasi dalam bentuk tes tulis dilakukan dalam beberapa periode layaknya evaluasi disekolah-sekolah lain. Misalnya evaluasi yang dilakukan setiap 3 bulan sekali (penilaian tengah semester) dan setiap 6 bulan sekali (penilaian akhir semester).

Uji pentas adalah evaluasi kemampuan yang dilakukan secara terbuka. Dimana siswa dipanggil ke pentas kemudian tim pemberi soal memberikan pertanyaan dan tim penilai memberikan penilaian sesuai aspek penilaian yang ditetapkan. Selain itu ada ujian praktek dan uji berupa pengamatan. Uji praktek dilakukan untuk mengukur

tingkat keterampilan siswa dalam melaksanakan atau mempraktekkan materi pelajaran misalnya seperti pelaksanaan ibadah dan lain sebagainya. Sedangkan pengamatan adalah penilaian yang dilakukan oleh guru untuk mengetahui perilaku baik spiritual maupun sosial siswa dalam kehidupan sehari-hari.

2. Peran pemimpin dalam integrasi kurikulum pesantren ke dalam lembaga pendidikan formal

Karena obyek penelitian ini di pesantren yang memiliki lembaga pendidikan formal, maka peran pemimpin yang dimaksud adalah kepala sekolah dan kyai. Kepala sekolah dalam hal ini berkecimpung penuh dalam kemajuan pesantren termasuk di lembaga pendidikan formal yang ada. Peran pemimpin dalam sebuah lembaga pendidikan sangatlah menentukan kualitas siswa, dan lembaga tersebut. Adapun peran kepala sekolah dalam integrasi kurikulum di MTs Nurul Qarnain adalah sebagai berikut:

a. Peran Kepala Sekolah

1) Sebagai Manajer

Sebagai seorang manajer kepala sekolah mempunyai peranan untuk mengelola lembaga pendidikannya termasuk kurikulum. Muhammad Hamdani Sahulika yang dalam hal ini merupakan kepala sekolah MTs Nurul Qarnain, beliau merupakan sosok kepala sekolah yang berusaha melakukan terus menerus dalam kemajuan lembaga pendidikan formalnya,

terbukti banyak perubahan-perubahan lembaga pendidikan formal yang dirintisnya. Dalam hal pengelolaan kurikulum yang bekerjasama dengan wakil pengasuh bidang pendidikan yakni berkecimpung mulai dari perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan.

Hal tersebut sebagaimana telah dikemukakan oleh George Terry aktifitas manajemen tidak terlepas dari POAC (*planning, organizing, actuating, dan controlling*). Merencanakan kitab kuning apa yang akan diintegrasikan, membagikan tugas siapa saja yang pantas sebagai pengajarnya dan menantu beliau yang langsung diangkat sebagai ketua tim integrasi kurikulum, dan pengawasan dalam integrasi kurikulum di MTs masih beliau yang mengawasi. Biasanya beliau mengawasi sewaktu kegiatan belajar mengajar. Berikut hasil wawancara dengan pengasuh pondok pesantren Nurul Qarnain:

“Ide untuk integrasi kurikulum memang diajukan oleh menantu saya, namun saya tidak lepas begitu saja saya tetap pantau mulai dari merencanakan sampai kepada pengawasan karena ini hal yang baru diujicobakan dan jika berhasil akan berdampak yang sangat luarbiasa buat santri saya.dalam hal perencanaan ketua tim sudah *berembuk* dengan saya, sampai pada pembuatan buku ajar juga, untuk yang pengajarnya siapa yang berhak?juga dikonsultasikan dengan saya, ketika ada masalah atau kendala mesti minta bantuan saya untuk mencarikan solusinya,” (Kyai Yazid, *wawancara*, Sukowono 29 Maret 2017)

Hal senada diungkapkan oleh kepala sekolah MTs Nurul Qarnain, beliau mengungkapkan:

“Gus Tamam sosok menantu Kyai yang segalanya dilakukan sendiri, tidak hanya dalam hal pengawasan, beliau biasanya dari pagi-jam 10 an gitu mesti beliau pergi ke sawah untuk membajak sawahnya. Tidak hanya itu arsitek dalam pembangunan yang ada di Nurul Qarnain beliau sendiri yang mendesainnya. (M.Hamdani Sahulika, *wawancara*, Sukowono 15 Maret 2017)

Dalam hal mengawasi biasanya Gus Tamam cukup melihat-lihat di luar kelas dalam kegiatan belajar mengajar dan memerhatikannya, kadang juga bertanya-tanya kepada dewan guru tentang kesulitan apa yang sedang dihadapi. Sebagai pengelola Gus Tamam mengikut sertakan guru dalam pelatihan khusus kitab kuning yang langsung dibimbing oleh dirinya sendiri. Pelatihan tersebut dimaksudkan agar guru tersebut dapat menambah wawasannya dan menegtahui persis referensi asli kitab kuning yang diintegrasikan. Selain itu, ada juga guru yang tidak diikutkan pelatihan dikarenakan guru tersebut sudah lulus kitab kuningnya dan memang alumni santri dari Nurul Qarnain.

Sebagaimana Kyai Tamam di bagian pendidikan Nurul Qornain menyatakan:

“Guru yang kurang mahir dalam hal kitab kuning saya latih langsung karena ini berhubungan dengan materi-materi yang akan diajarkan oleh guru tersebut, biasanya saya agendakan dua minggu sekali setiap hari sabtu jam 12.00.” (Badrut Tamam, *wawancara*, Sukowono 18 Februari 2017).

Selanjutnya sebagai waka kurikulum bapak Ahmad

Habibi beliau memberikan komentar pula:

“Ketika Gus Tamam meminta kepada saya, untuk mengadakan pelatihan, sebelumnya beliau ingin mengadakan tes kitab kuning terlebih dahulu bagi yang bukan alumni, kemudian beliau meminta dijadwalkan pelatihan yang pada akhirnya diagendakan setiap dua minggu sekali hari sabtu. ”. (Ahmad Habibi, *wawancara*, Sukowono 15 Maret 2017)

Hal senada diungkapkan oleh Bapak Rizki Ali sebagai berikut:

“Seminggu sekali walaupun Kyai Tamam tidak ada kendala pasti beliau memberikan pelatihan kitab kuning kepada saya dan teman-teman yang masih kurang dalam memahaminya, biasanya untuk waktunya sengaja diambil hari sabtu karena hari sabtu pulanginya tidak terlalu siang.” (Rizki Ali, *wawancara*, Sukowono 10 April 2017).

Berbeda dengan ustadz Adnan Hujaibi yang merupakan alumni dari Nurul Qarnain beliau mengatakan:

“Saya salah satu alumni Nurul Qarnain yang mengajar Al-Qur’an Hadist di MTs ini, karena memang lulusan dari Nurul Qarnain bisa dipertanggungjawabkan keilmuwan kitab kuningnya, jadi saya tidak usah mengikuti pelatihan kitab kuning yang diadakan oleh Kyai Tamam. (Adnan Hujaibi, *wawancara*, Sukowono 10 April 2017).

Hal di atas di perkuat dengan adanya hasil obeservasi sebagai berikut:

“ketika saya meminta izin kepada Gus Tamam untuk melihat-lihat pelatihan kitab kuning yang diadakan, kemudian beliau mempersilahkan, dan saya pun masuk dan duduk sekaligus menyimaknya, cara yang digunakan oleh kyai Tamam ketika pelatihan yaitu beliau membaca kitab kuningnya terlebih dahulu

kemudian ustadz/ah yang menyimaknya, dan beliau pun langsung menjelaskan makna dan maksud yang tersurat dan tersirat terhadap materi yang diajarkan pada saat itu. Suasana menjadi ramai saat beliau bergurau ketika menjelaskannya. Dan selanjutnya beliau meminta satu persatudari ustadz/ah untuk memebacakan kembali kitab kuning yang diajarkannya. Begtulah suasana pelatihan kitab kuning, namun saya tidak mengikutinya sampai selesai. (*Observasi*, Sukowono 29 April 2017)

2) **Sebagai Leader**

Sebagai seorang *leader* di MTs Nurul Qarnain, Ustadz M.Hamdani Sahulika merupakan sosok suri tauladan yang dijadikan contoh bagi santri-santrinya. Sebagai seorang leader M.Hamdani Sahulika sebagai kepala sekolah berkewajiban melatih santri yang akan mewarisi perjuangan ini, bagaimana melawan kemiskinan dengan bekerja dan tawaakkal, bagaimana melawan kebodohan dengan agama dan belajar, bagaimana memerangi penyakit dengan berobat, bagaimana memerangi kelesuan dengan tawakkal, bagaimana melawan kekufuran dan maksiat dengan berdakwah, dan bagaiman melawan hawa nafsu dengan mujahadah. Serta melatih mereka mempergunakan alat-alat perjuangan yaitu sabar dan sholat, jihad, dan ijtihad.

Gus Tamam juga merupakan pemimpin yang membina ummat melalui pondok pesantren. Beliau rintis dengan pelan-pelan melalui manajemen kesederhanaan, namun hasilnya pasti. Karena beliau adalah tokoh yang sangat gigih dalam

memperjuangkan pesantren sebagai lembaga yang memiliki daya saing. Termasuk di dalamnya pengembangan kurikulum yang selalu *up to date* dimana beliau sangat menekankan pada kitab kuning yang wajib dipelajari oleh santri sehingga tidak hanya dipelajari di sore hari ini ini akan tetapi kitab kuning tersebut diintegrasikan dalam pendidikan formal. Berikut pernyataan beliau:

“Saya mendidik santri saya dengan kitab kuning, karena menurut saya jika kitab kuning yang diajarkan akan membawa *afa'uhum linnas* tidak sekarang, ya bisa nanti atau hari esok dikemudian hari. Oleh karena itu kitab kuning tidak cukup diajarkan sekali waktu saja tapi harus berulang-ulang kali.” (Kyai Yazid, wawancara, Sukowono 23 April 2017)

Dari pernyataan Kyai Yazid di atas bahwa kurikulum yang sangat ditekankan adalah kitab kuning. Karena kitab kuning merupakan kitab yang nantinya akan membawa dampak pada kemanfaatan untuk manusia.

Kyai Yazid merupakan pemimpin yang Salaf tapi modern. Artinya disini bahwa ketika ada pembaharuan-pembaharuan di era modern selama tidak menyalahi aturan agama maka Gus Tamam ikut dan akan mengadakan perubahan itu juga. Termasuk di dalamnya adanya integrasi kurikulum pesantren yang di rintis ke dalam lembaga pendidikan formal. Tidak hanya itu sifat yang dimiliki oleh

beliau. Berikut hasil wawancara peneliti dengan menantu beliau:

“Kyai Yazid Karimullah adalah sosok Kyai (pengasuh pesantren) yang: (1) Seorang Kyai Salafiyah yang berpikiran modern, (2) Berorientasi pada prospek pondok pesantren di masa depan, (3) mempunyai keperibadian yang tegas, lugas, dan tekun, dan (4) mempunyai prinsip telaten, ulet dan ekonomis. (Badrut Tamam, *wawancara*, Sukowono 9 Mei 2017)

Ada beberapa tingkah laku yang perlu dikagumi dari Kyai Yazid, yaitu beliau ada beberapa pekerjaan yang beliau langsung turun sendiri untuk melakukannya, dawuh beliau: “Saya tidak hanya menyuruh, tapi saya juga ingin beramal, oleh karena itu saya sering terjun sendiri, baik ke lembaga pendidikan formal saya, ke sawah, bangunan maupun ke tempat sampah”. (Kyai Yazid, *wawancara*, Sukowono 23 April 2017)

Hal ini menunjukkan bahwa kyai Yazid adalah sosok pemimpin yang tidak hanya berani berkata-kata saja akan tetapi beliau langsung mempraktekkan apa yang telah dikatakan.

Sesuai dengan hasil wawancara dengan ustadz Fawaid Kholili selaku guru fiqih beliau mengatakan:

“Beliau sosok Kyai yang saya lihat selalu memberi contoh yang baik bagi bawahannya, saya pernah tau sendiri beliau selalu jalan-jalan di sekitar MTS Nurul Qarnaian, kemudian dihadapannya ada bungkus makanan ringan, lantas langsung bungkus makanan ringan tersebut

diambil dan dimasukkan ke tempat sampah”.(Fawaid Kholili, *wawancara*, Sukowono 18 Maret 2017)

Berbeda diungkapkan oleh salah satu siswa MTs Nurul

Qarnain sebagai berikut:

“Ketika pulang sekolah, kebetulan rumah saya tidak jauh dari Pondok Pesantren Nurul Qarnain, setiap hari saya jalan kali baik perginya maupun pulanginya, kemudian diperjalanan saya melihat sawah dan disana ada Kyai Yazid yang sedang mencangkul tanah.Hati kecil saya berkata”apa itu kyai Yazid atau bukan?masaka sosok kyai mencangkul tanah disawah?kemudian saya mendekat dan mengucapkan salam...ternyata benar sekali itu adalah kyai Yazid”. (Hudaifah, *wawancara*, Sukowono 4 Maret 2017)

Ide pertama kali muncul tentang integrasi kurikulum memang dari beliau, beliau selalu hadir rapat evaluasi bulanan karena beliau harus tahu persis bagaimana rencana yang dilaksanakan, masalah yang terjadi, dan beliau selalu memberikan solusi yang bijak.misalkan tentang pelajaran SKI (sejarah kebudayaan islam) yang pada waktu itu diintegrasikan dengan kitab *rokhim makhtum*, yang diajarkan pada tingkat MTs banyak keluhan yang disampaikan para pengajar, oleh karena itu beliau langsung memberikan saran dengan menggantinya dengan kitab *nurul yaqin*. Sebagaimana hasil wawancara dengan pengasuh Pondok Pesantren Nurul Qarnain sebagai berikut:

“Saya selalu menyempatkan untuk hadir rapat evaluasi bulanan, kecuali jika ada kepentingan *darurot* saya tidak hadir. Karena dengan adanya rapat evaluasi perbaikan-perbaikan itu akan terbangun, ketika terdapat masalah

cepat-cepat harus dicarikan solvingnya, contoh ketika kitab *rokhim makhtum* diintrgrasikan dengan pelajaran SKI, sungguh berat rasanya jika diajarkan pada jenjang MTS kemudian saya mencoba merubahnya dengan kitab *Nurul Yaqin*. (Kyai Yazid, *wawancara*, Sukowono 23 April 2017)

3) Sebagai motivator

Salah satu dari beberapa peran kepala sekolah yang telah disebutkan di atas adalah sebagai motivator. Beliau sosok kepala sekolah yang selalu memberikan motivasi baik kepada para ustadz dan ustadzah serta para santrinya dan tak lupa juga kepada masyarakat. Beliau seorang motivator yang selalu dikangeni oleh para asatidz di pesantren tersebut.berikut hasil wawancara dengan salah satu guru di MTs Nurul Qarnain:“Ustadz Handani adalah motivator bagi kehidupan saya, beliau selalu memotivasi baik masalah rumah tangga saya maupun karir saya. (ustadz Fawaid Kholili *wawancara*, Sukowono 11 Mei 2017)

Hal senada yang diungkapkan oleh Kepala Sekolah MTs Nurul Qornain sebagai berikut:

“Saya ada program setiap jumat minggu ketiga yakni tausiyah yang disampaikan oleh Gus Tamam kepada *asatidz*, untuk tema disesuaikan dengan permintaan *asatidz*, beliau selalu memotivasi kami semua baik mengenai profesi kami sebagai guru maupun sebagai kepala/ibu rumah tangga. Setiap pertemuannya tidak semua dihabiskan untuk menyampaikan materi akan tetapi beliau banyak membuka pertanyaan-pertanyaan.” (M. Hamdani Sahulika, *wawancara*, Sukowono 15 Maret 2017)

Dalam hal pengembangan kurikulum beliau selalu memberikan solusi dan memberikan semangat kepada tim kurikulum, apalagi jika melihat beberapa guru sudah merasakan kebosanan dengan bergelut yang namanya kurikulum, beliau selalu mengatakan: “Semua pekerjaan itu semua ada resikonya, dan pasti ada titik kejenuhan, bangunlah semangat kembali dengan berbagi solusi terhadap apa yang dipikirkan”. (ustadz Adnan Hujaibi wawancara, Sukowono 11 Mei 2017)

Motivasi yang dibangun oleh Gus Tamam tidak menunggu para asatidz memiliki masalah atau jenuh, akan tetapi selalu diingatkan sepanjang beliau bertemu dan bertatap muka. Contoh ketika beliau hadir di tengah-tengah rapat evaluasi melihat keluhan-keluhan para tim pengembang kurikulum yang masih perlu perbaikan terus-menerus dalam rangka penyempurnaan kurikulum baik mengenai kitab kuning yang diajarkan termasuk di dalamnya materi-materi yang diintegrasikan karena memang membutuhkan analisis dan ketelitian dalam mengintegrasikan dan ketepatan dalam meletakkan kitab kuning tersebut. Hal tersebut sesuai dengan hasil wawancara kepada waka kurikulum MTs Nurul Qarnain sebagai berikut:

“Gus Tamam sering sekali ke kantor MTs, beliau kadang menghampiri saya dan bertanya, apa masih ada kendala tentang kitab kuning yang diintegrasikan?terkait dengan materi-materinya?dan bagaimana perkembangannya?dengan pertanyaan yang diajukan terlebih dahulu oleh kyai Yazid tidak membuat saya canggung untuk curhat masalah perkembangan kurikulum ini,dan mumpung ada kesempatan pasti saya selalu berdiskusi dengan beliau”. (Ahmad Habibi, *wawancara*, Sukowono 15 Maret 2017)

4) Sebagai Supervisor

Selain itu, banyak hal yang dilakukan oleh Ustadz Hamdani. Peran kepala sekolah ini dalam lembaga pendidikan Islam sangatlah penting. Pemimpin merupakan sosok yang berwenang dalam menentukan arah dan kebijakan di lembaga pendidikan. Dalam hal integrasi kurikulum Gus Tamam memaparkan:

“Saya memang membawahi semua lembaga pendidikan yang ada disini, akan tetapi saya lebih kepada mengawasi kinerja dari asatidz terutama tim kurikulum, misalnya apa kendalanya, dan sejauhmana sudah target yang dicapai.” (Badrut Tamam, *wawancara*, Sukowono 23 April 2017)

Hal senada diungkapkan oleh Kepala Sekolah MTs

Nurul Qarnain, beliau mengungkapkan:

“Gus biasanya jalan-jalan melihat-lihat disekitar sekolah, kelas yang terbuka mesti *abah* hampiri, ketika tidak ada gurunya abah langsung pergi ke kantor memberitahukannya, pada pihak guru yang dikantor. Kadang juga jika melihat siswa yang tidak rapi menggunakan seragam, beliau menegurnya. . (Badrut Tamam, *wawancara*, Sukowono 9 Mei 2017)

Hal di atas diperkuat dengan hasil observasi sebagai berikut:

“Ketika saya mewawancarai kepala sekolah, terlihat dari kantor kepala sekolah, Gus Tamam dengan menggunakan baju taqwa biru dan sarung cokelat bermotif, beliau jalan dari halaman pesantren menuju kelas-kelas. Dengan perlahan beliau menikmati perjalanan di sekitar pesantren. Terlihat siswa yang berada di sekitar halaman, siswa tersebut duduk dibawah dengan tenangnya, sambil menunggu Gus Tamam berjalan menuju kelas-kelas berikutnya. kemudian beliau mampir ke kantor kepala sekolah MTs yang disana ada saya, kemudian saya bertanya? jalan-jalan kyai? jawab beliau ”iya, sambil mengawasi keadaan sekolah mungkin ada yang harus diperbaiki”. kemudian beliau menanyakan guru yang mengajar bahasa Indonesia apakah sudah ada? kemudian kepala sekolah menjawab”masih proses pencarian kyai, saya sudah menghubungi beberapa teman saya. Kemudian Gus Tamam mengatakan, priorotaskan alumni sendiri yang mengajar disini, mungkin ada alumni sini yang waktu kuliah ngambil jurusan bahasa Indonesia, coba ditelusuri.” (*Observasi*, Sukowono 16 februari 2018)

Dari pernyataan di atas dapat diketahui bahwa Gus Tamam merupakan pemimpin di lembaga pendidikan Nurul Qarnaian namun lebih banyak pada mengawasi kinerja para asatidz termasuk didalamnya hal kurikulum, selain mengawasi kegiatan belajar mengajar di kelas.

Di dalam pengawasannya terhadap kurikulum Kepala seolah dibantu oleh wakil pengasuh bidang pendidikan.

5) Sebagai Inovator

Kepala sekolah sebagai inovator terus melakukan inovasi-inovasi dalam rangka memajukan lembaga pendidikannya. Salah satu peran yang dilakukan oleh kepala sekolah Mts Nurul Qarnain yakni mengadakan inovasi terhadap adanya kurikulum, mengikutsertakan ustdz/ustdzah mengikuti pelatihan-pelatihan atau workshop, dan pembinaan-pembinaan lainnya dalam rangka mengembangkan profesional guru. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan wakil pengasuh di bidang pendidikan, memaparkan:

“Memang solusi adanya inovasi terbaru kurikulum di Mts ini, dari saya akan tetapi hal itu juga berangkat dari kegalauan kepala Mts Nurul Qarnain yang ketika mengerjakan soal-soal PAI yang didalamnya ada fiqih, aqidah akhlaq, qur’an hadist, dan SKI, siswanya cepat sekali dalam mengerjakannya dan mendapatkan nilai yang memuaskan, sebenarnya soal tersebut dibeli dari kementerian agama. Maka dari itu perlu adanya solusi bahkan terobosan baru mengenai desain kurikulum di MTs ini, meskipun saya juga merasa kegalauan karena padatnya jadwal santri dalam mempelajari kitab kuning. Oleh karena itu, solusi yang ditawarkan yakni dengan integrasi.” (Badrut Tamam, *wawancara*, Sukowono 7 Mei 2017)

Hal ini sesuai hasil wawancara dengan kepala sekolah MTs Nurul Qarnain, menjelaskan:

“Sebenarnya kegalauan ini terjadi antara pihak pesantren dan pihak MTs, setelah saya memberitahu kegalauan ini, muncullah ide dari Gus Tamam, yang menurut beliau efektif dan efisien yakni dengan

integrasi dengan menyatukan kurikulum pesantren ke lembaga pendidikan formal yaitu MTs. (M.Hamdani Sahulika, *wawancara*, Sukowono 15 Maret 2017)

Hasil wawancara di atas menjelaskan bahwa adanya inovasi dari kurikulum yang terdapat di Mts, berangkat dari keresahaan antara pihak pesantren dan pihak lembaga MTs itu sendiri, oleh karena itu dalam mengatasi persoalan tersebut yakni dengan integrasi kurikulum pesantren ke dalam lembaga pendidikan formal.

Selain mengadakan inovasi dalam kurikulum, kepala sekolah juga mendelegasikan beberapa ustadz/ah untuk mengikuti pelatihan, workshop, maupun pembinaan-pembinaan lainnya. Pembinaan yang dilakukan tidak menunggu surat dari kemenag atau institusi lainnya akan tetapi pembinaan juga dilaksanakan dalam kalangan intern baik yang berhubungan dengan pembinaan akademik maupun pembinaan spiritual.

b. Peran Kyai

1) Sebagai Konsultan

Dalam hal kurikulum, kyai Yazid diminta untuk berbagi ilmu kitab kuning dan *sharing* mengenai permasalahan-permasalahan yang menjadi kendala pada integrasi kurikulum. sering pula diminta masukan-masukan mengenai pembelajaran kitab kuning. Beliau selalu

menerima dan siap menerima keluhan apapun termasuk pengintegrasian kurikulum. Sesuai dengan pernyataan Kyai Kepala Sekolah

“Konsultan *yellow book* nama yang tepat diberikan kepada Gus Tamam meskipun saya sendiri diangkat menjadi ketua tim integrasi kurikulum akan tetapi saya masih perlu bimbingan dan solusi yang terbaik untuk mengatasi permasalahan-permasalahan kurikulum”. (Badrut Tamam, *wawancara*, Sukowono 7 Mei 2017)

Hal senada diungkapkan oleh waka kurikulum MTs

Nurul Qarnain mengungkapkan:

“Saya sebagai waka kurikulum tidak harus memikirkan kitab kuning apa yang harus diintegrasikan?akan tetapi sudah ada gus Tamam yang membantu saya dalam proses integrasi kurikulum tersebut.ya, tidak hitung-hitung meringankan pekerjaan saya,karena saya juga bukan lulusan pesantren”. (Ahmad Habibi, *wawancara*, Sukowono 15 Maret 2017)

Selanjutnya kepala sekolah mengungkapkan pula bahwa:

“Integrasi kurikulum disini memang baru, akan tetapi dalam hal masalah kitab kuning saya selalu konsultasi dengan gus Tamam, bahkan beliau tidak hanya membimbing kami dala hal kitab kuning saja, akan tetapi persoalan rumah tangga, dan persoalan-persoalan lainnya”. (M. Hamdani Sahulika, *wawancara*, Sukowono 15 Maret 2017)

Kemudian Hal di atas di perkuat dengan adanya hasil obeservasi sebagai berikut:

“Ketika saya wawancara dengan kyai Yazid, kemudian gus Tamam datang, dan beliau membahas tentang kitab kuning yang diintegrasikan di MTs, dan beliau membicarakan masalah buku ajar “Dirosah Islamiyah” yang nnatinya akan diperuntukkan kepada siswa MTs,

beliau menanyakan kira-kira apa saja komponen yang nantinya akan dimasukkan ke dalam buku ajar tersebut? Dan apakah tetap membahas materi yang begitu banyak ketika di tuangkan ke buku ajar? ataukah poin-poin nya saja? (*observasi*, Sukowono 6 Juni 2017)

2) Penasehat

Selain berperan sebagai pengasuh, Kyai Yazid juga berperan sebagai penasehat. Hal itu terlihat dari dia yang memberikan nasehat- nasehat kepada santrinya, pengurus dan dewan asatidz bagi mereka yang membutuhkan nasehat. Hal tersebut sesuai dengan paparan Gus Tamam:

“Kyai Yazid adalah sosok yang terbuka dan sering memberikan nasihat. Beliau sering memberikan nasihat pada saat pengajian, maupun secara tidak langsung melalui musyawarah dengan pengurus atau dewan asatidz. Terkadang ada santri, pengurus atau dewan asatidz yang sengaja *sowan* (berkunjung) ke *ndalem* (rumah Kyai) untuk meminta nasehat kepada Kyai terkait masalah yang sedang mereka hadapi. Contoh saja, ada santri yang sering melakukan pelanggaran yang membuat pengurus tidak mampu untuk menanganinya, sehingga terkadang pengurus *sowan* (berkunjung) ke *ndalem* (rumah Kyai) untuk melaporkan hal tersebut untuk meminta nasehat kepada Kyai Yazid selaku pemimpin, pengasuh serta penasehat. Dengan nasehat yang telah diberikan, pengurus akan mendapatkan jalan yang terbaik dalam menyelesaikan masalah. Bahkan jika masalah itu serius maka Kyai akan ikut langsung dalam menyelesaikan masalah tersebut. ((Badrut Tamam, *wawancara*, Sukowono 7 Mei 2017)

Kyai Yazid memang pantas untuk menjadi penasehat. Beliau adalah sosok yang memiliki

pengetahuan luas dan banyak pengalaman dalam menghadapi permasalahan. Nasihat-nasihat beliau banyak diterima karena beliau memberikan nasehat berdasarkan ilmu pengetahuan. Apalagi yang berhubungan dengan hukum atau permasalahan agama. Beliau adalah sosok yang cinta ilmu dan sumber ilmu. Diwaktu senggang beliau selalu memegang kitab dan mempelajarinya. Selain para santri, banyak juga kerabat, para alumni dan masyarakat yang meminta nasehat dari Kyai Yazid terkait permasalahan yang mereka hadapi, dari masalah ekonomi, sosial sampai masalah jodoh. Mereka percaya Kyai Yazid bisa membantu menyelesaikan masalah dengan nasehat-nasehat yang dia berikan.

Dilihat dari paparan diatas, diketahui bahwa Kyai Yazid adalah sosok yang terbuka dalam memberikan nasihat. Beliau tidak sembarangan dalam memberikan nasihat tetapi dilihat siapa orang yang meminta nasihat beliau dan apa masalah yang dihadapi. Bisa dikatakan beliau adalah mediator penyelesai masalah. Beliau sebagai sosok yang bijak dalam memberikan nasihat. Dan nasihat-nasihat beliau didasarkan dengan ilmu. Pantaslah beliau sering di datangi alumni, masyarakat,

pengusaha dan lain sebagainya untuk sekedar meminta nasihat kepada beliau.

Selain menjadi penasehat dalam permasalahan yang dihadapi oleh alumni, masyarakat dan lain-lain, beliau juga sering dimintai nasehat untuk dalam permasalahan dilembaga pendidikan yang sudah didirikan termasuk didalamnya dalam hal kurikulum. Karena disalah satu lembaga tepatnya di MTs dengan menggunakan model kurikulum *integrated*, artinya kurikulum tersebut diintegrasikan dengan kurikulum pesantren, yang dalam hal ini kitab kuning. Oleh karena itu, perlu kiranya dan sepantasnya Kyai Yazid menjadi penasehat dalam melaksanakan integrasi kurikulum tersebut. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan kepala sekolah MTs, memaparkan:

“Beliau Kyai Yazid selain memberikan wejangan-wejangan di pagi hari, sekitar jam 05.30 pagi kepada santrinya , tapi tidak hanya wejangan bahkan beliau mengajar tafsir tarbawi yang ditempatkan di ruangan aula kecil disebelah *dhalem* kyai, mangkanya pada waktu proses pengintegrasian khususnya kitab kuning beliau memberikan nasehat-nasehat mengenai kitab-kitab kuning yang nantinya aan diajarkan oleh siswa MTs disini. (M. Hamdani Sahulika, *wawancara*, Sukowono 15 Maret 2017)

Hal senada diungkapkan oleh wakil pengasuh bidang pendidikan, menjelaskan:

“Saya disini memang wakil pengasuh bidang pendidikan, tetapi Abah sebagai pengasuh disini selalu saya mintai nasihat-nasihat segala-galanya termasuk ya..kitab kuning ini selalu dimusyawarahkan. Beliaunya selalu memberikan dan mewanti-wanti terkait dengan masalah kelembagaan. Meskipun sudah ada yang menangani masing-masing.” (Badrut Tamam, wawancara, Sukowono 29 Maret 2017)

Dari hasil wawancara di atas, dapat disimpulkan bahwa peran kyai sebagai penasehat disini, tidak hanya sekedar menasehati masalah-masalah kemasyarakatan, tetapi masalah bidang pendidikan termasuk kurikulum apalagi mengenai kitab kuning.

3) Planner (perencana)

Sebagai perencana kegiatan (*planner*), Kyai Yazid merencanakan dengan matang mengenai strategi yang tepat untuk mendidik santri/siswa. Beliau berkomitmen untuk berusaha menanamkan akidah yang kuat kedalam diri santri/siswa terutama untuk para santri/siswa yang memiliki kebiasaan buruk, tidak disiplin dan sebagainya. pandangan beliau bahwa perilaku yang tidak baik pastilah berawal dari kekeruhan hati. Perbuatan dan kebiasaan yang tidak baik akan membuat hati menjadi semakin keras. Untuk itu perlu sekali melunakkan hati agar seorang mudah menerima kebaikan. Maka dari itu Kyai Yazid bersama dengan keluarga, Asatidz bermusyawarah dalam memilih strategi yang tepat untuk

mendidik santri. Biasanya dari berbagai pertimbangan-pertimbangan beliau memberikan keputusan yang paling tepat berdasarkan musyawarah.

Kyai Yazid dan asatidz sering memberikan nasihat-nasihat setelah selesai sholat berjamaah. Untuk melunakkan hati, para santri dibiasakan melakukan dzikir bersama secara rutin setelah sholat. Dzikir yang di amalkan bukanlah dzikir sembarangan tetapi dzikir-dzikir yang sudah tidak diragukan lagi kasiatnya. Bagi siswa yang mondok, bukan hanya itu saja setiap malam jum'at dari magrib sampai setelah isya' bersama-sama para santri melakukan istigosah bersama. Tak lupa setelah kegiatan beliau memberikan nasihat-nasihat kepada para santri. Selain itu para santri juga dididik untuk mencintai dan meneladani Rasulullah SAW melalui kegiatan sholawat.

Selain kegiatan diatas, para santri/siswa di latih untuk beribadah dengan istiqomah. Pembiasaan tersebut diharapkan akan menjadi kegiatan istiqomah ketika santri sudah tidak dipondok. Mulai dari bangun sebelum subuh dan melaksanakan sholat qobliyah subuh beserta wiridannya. Setelah itu para santri melaksanakan sholat subuh dilanjutkan dzikiran dan amalan tertentu yang rutin dibaca. Kemudian sebelum para santri melakukan pembelajaran disekolah formal, terlebih dahulu mereka diwajibkan sholat duha berjama'ah dan

diimami sendiri oleh Kyai Yazid. Para santri yang telat dan tidak ikut maka akan diberikan sanksi langsung setelah kegiatan itu.

Kemudian setelah masuk dzuhur para santri diwajibkan mengikuti pembacaan surat al waqiah bersama-sama kemudian dilanjutkan sholat dzuhur berjamaah yang dipimpin Kyai Yazid sendiri. Walaupun beliau sibuk tetapi ketika waktu dzuhur beliau menyempatkan diri untuk mengimami sholat dzuhur berjamaah. Hal tersebut dilakukan beliau agar para santri/siswa mengikuti sholat berjamaah. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan salah satu ustadz di MTs, menjelaskan:

“Karena memang sekolah MTs disini satu lingkungan dengan pesantren, mau g’ mau pembiasaan-pembiasaan mengikuti kultur pesantren. Mulai dari pembiasaan sholat berjama’ah, dzikir, sholawatan, istighosah, dan lain-lain. Hal ini semua dimaksudkan oleh kyai Yazid tidak hanya akal saja yang diberi nutrisi, akan tetapi batin juga perlu bahkan sangat membutuhkan nutrisi dalam rangka mencetak siswa yang berakhlak”. (Ahmad Habibi, wawancara, Sukowono 15 Maret 2018)

Hal diatas diperkuat dengan hasil observasi, sebagai berikut:

“Sebelum dzuhur observer duduk di depan masjid. Tak lama kemudian, Kyai Yazid lewat dengan menggunakan mobil golf, beliau meluncur menuju masjid. Dengan berpakaian baju koko putih, dan sarung warna biru tua kotak-kotak. Sesampainya disamping masjid, beliau turun dari mobil golfnya dan memarkirnya. Kemudian adzan dzuhur berkumandang. Seluruh siswa keluar dari kelasnya menuju masjid untuk melaksanakan sholat

dzhuhur berjama'ah. Bagi yang putra di masjid, bagi yang sisiwi di aula kecil dan diteras rumah-rumah anak dan menantu kyai Yazid. Kebetulan, memang observer mengobeservasi dikawasan laki-laki. Sebelum dimulai sholat dzhuhur, para siswa bersholawatan. Setelah selesai maka salah satu siswa beriqomah dan dimulai sholat dzhuhur yang diimami langsung oleh Kyai Yazid. Setelah selesai sholat dzhuhur berjama'ah, berdzikir, kemudian kyai yazid memberikan wejangan-wejangan sedikit mengenai akhalq. Beliau menyampaikan "jika kalian kasihan, sama saya, rawatlah pesantren ini rawatlah madrasah-madrasah disini dengan apa?yakni dengan berakhlak yakni dengan menjauhi maksiat. Cukup itu sebenarnya yang saya inginkan dari kalian semua. G' perlu ditunjukkan di depan saya, tapi tunjukkan pada diri sendiri. Beliau sempat menyatakan" saya bangun ini semua bukan dari infaq masyarakat, tetapi hasil kerja keras saya dan pengurus disini, mangkanya jangan sesekali mencoreng nama pesantren dan madrasah ini karena kelakuan kalian, paneser juga ke orang tuanya kalian". (*Observasi*, Sukowono 5 februari 2019)

Pembiasaan lain yaitu setelah sholat ashar berjamaah, para santri diwajibkan membaca surat al waqiah bersama-sama. Begitu juga setelah sholat magrib para santri dibiasakan melakukan dzikir Ratib al-Haddad secara istiqomah. Serangkaian kegiatan mulai dari bangun sampai tidur kembali diharapkan akan membawa perubahan kepada para santri terutama yang berhubungan dengan akhlaq.

Dilihat dari kegiatan-kegiatan yang direncanakan diatas, diketahui bahwa pembiasaan-pembiasaan yang dilakukan kepada santri menekankan keranah batiniyah. Memang jika hati itu keras maka akan sulit menerima hal yang baik. Bisa diibaratkan serangkaian kegiatan ibdah tersebut sebagai air

yang menetes diatas batu. Lama-kelamaan batu tersebut pastilah akan berlobang. Begitu juga dengan hati yang keras dengan diisi ibadah-ibadah secara terus-menerus pasti akan membawa perubahan yang besar. Katika hati ini sudah lunak pasti seorang akan mudah dalam menerima kebaikan/hidayah.

4) Sebagai Pemikir (Thinker)

Selain peran yang telah disebutkan di atas, satu lagi peran yang ada dalam diri Kyai Yazid yakni sebagai pemikir (thinker). Pemikir disini tidak hanya terlintas memikirkan santrinya, akan tetapi segala hal yang berhubungan dengan ummat manusia itulah peran seorang Kyai. Hal kecil saja, Kyai Yazid adalah seorang pemimpin yang selalu memantau langsung mengenai kebersihan pesantren dan lembaga pendidikannya, selain itu *design-design* bangunan beliau langsung yang merancanginya. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan salah satu siswa di MTs Nurul Qarnain, menjelaskan:

“Sering sekali Kyai jalan-jalan kadang jalan kaki dan juga kadang menaiki mobil golfnya. Beliau memamantau kebersihan biasanya. Suatu ketika di depan kelas saya ada sampah, mungkin teman saya lupa membuangnya ditempat sampah. Langsung beliaunya menegurnya dan meminta untuk diambil sampah tersebut.” (Dina wawancara, Sukowono 18 Februari 2018)

Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan salah satu guru di MTs Nurul Qarnain, memaparkan:

“Kyai Yazid sosok kyai yang selalu cinta akan kebersihan, ini terlihat pada dirinya, pesantrennya, *dhalemnya*, maupun lembaga pendidikannya, apalagi lingkungan disekitar pesantrennya. Mulai masuk gerbang sampai pada kamar mandinya. (Ahmad Habibi, *wawancara*, Sukowono 15 Maret 2017)

Kyai Yazid merupakan sosok kyai yang selalu memikirkan masa depan santrinya. Tidak muluk-muluk sebenarnya. Hanya saja Kyai menginginkan santrinya berakhlaq dan belajar yang tekun di pesantrennya. Karena belajar di lingkungan pesantren adalah usaha yang dilakukan oleh santri untuk memperoleh perubahan tingkah laku dan membawa pengaruh dan manfaat yang positif dalam berinteraksi dengan lingkungan. Untuk itu, Kyai Yazid berfikir untuk bagaimana cara mewujudkan hal itu? Maka banyak hal yang dilakukan salah satunya dengan pembiasaan yang telah disebutkan di atas baik dibiasakan pada lingkungan pesantren maupun lingkungan lembaga pendidikan formal. Apalagi khusus MTs terdapat kurikulum pesantren yang diintegrasikan yakni kitab kuning yang diajarkan, dalam rangka mewujudkan cita-cita kyai Yazid untuk santrinya. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan wakil pengasuh di bidang pendidikan memaparkan:

“Abah selalu memikirkan santrinya, sampai-sampai beliau merasa berat diberi amanah sebesar ini oleh wali santri. Memang tidak banyak yang diinginkan oleh abah untuk santrinya salah satunya berakhlaq. Beliau mengatakan untuk mewujudkan hal ini tidak cukup

hanya dilingkungan di pesantren tapi sekolahnya pun harus sepadan dengan pembiasaan di pesantren. contoh dipesantren ada kitab kuning. ya.... dilembaga pendidikan juga harus ada". (Badrut Tamam, *wawancara*, Sukowono 7 Mei 2017)

Hal ini diperkuat dengan observasi , sebagai berikut:

"Karena observer adalah obeserver partisipatif, maka obeserver sempat mondok beberapa hari dengan mengikuti segala kegiatan yang ada di pesantren mulai melek mata, sampai menutup mata. Tepat pukul 05.30 santri MA dan mahasiswa berkumpul di satu tempat aula mini untuk belajar dengan kyai Yazid langsung. Pada saat itu membahas tentang bagaimana seharusnya hamba Allah berada di dunia ini? Kemudian beliau memaparkan "be'en reh berrek ke pekker" tak berre'eh ?saya disini harus buat kamu berubah, harus buat kamu berakhlak, antara laki-laki dan perempuan. Yang laki pi merapi, se bini' ni'cornien..taoh engko""begitu ungkapan beliau"marah paneser ka engko' .beliau melanjutkan penjelasannya,yang niat kalau mencari ilmu. Saya tau mahasiswa yang disini dibuat kesempatan ketika kuliah ,karena memang kelasnya tidak dibedakan antara laki dan perempuan. Tapi saya berjanji saya akan cari uang meskipun menjual sawah yang ada, ataupun yang saya punya untuk bangun kelas lagi biar dibedakan antara mahasiswa dan mahasiswi. Begitu ungkapan beliau". (*Observasi*, Sukowono 6 februari 2019)

Jadi, dari penjelasan diatas dapat diketahui bahwa kyai

Yazid merupakan seorang pemimpin yang pemikir selalu memikirkan nasib santrinya di masa depannya khususnya masalah akhlak. Karena beliau telah diamanahkan oleh wali santri untuk membina akhlak. Baik di lingkungan pesantren maupun lingkungan lembaga pendidikan formal yang dibinanya.

Dari hasil wawancara, observasi, dan diperkuat dengan dokumen, maka dapat disimpulkan bahwa peran pemimpin dalam penelitian ini yang dimaksud adalah peran kepala sekolah dan peran Kyai yang berkenan dengan integrasi kurikulum pesantren ke dalam lembaga pendidikan formal di MTS Nurul Qarnain yakni peran kepala sekolah (1) sebagai manajer, yaitu Sebagai manajer peran kyai melakukan aktifitas manajemen yang terdiri dari POAC (*Planning, organizing, actuating, dan controlling*). (2) *leader*, Sebagai leader seorang kepala sekolah menunjukkan sifat pemimpin yakni salaf modern dan prilaku kepemimpinan yang dilakukan sebagai solver bagi tim pengembang kurikulum. (3) motivator, Sebagai motivator yakni prilaku pemimpin dengan membangkitkan semangat dalam menganalisis kitab kuning yang diintegrasikan. (4) supervisor, Yakni prilaku pemimpin dengan melakukan pengawasan kinerja *asatidz* dan tim pengembang kurikulum dalam sebuah lembaga pendidikan. (5) Inovator, yakni mengadakan inovasi terhadap adanya kurikulum, mengikutsertakan *ustdz/ustdzah* mengikuti pelatihan-pelatihan atau workshop, dan pembinaan-pembinaan lainnya dalam rangka mengembangkan profesional guru. Adapun peran Kyai: (1) konsultan, Sebagai Konsultan yakni prilaku pemimpin dengan menerima keluhan-keluhan dan selalu memberikan

solving terhadap masalah kurikulum khususnya kitab kuning.(2) Penasehat, Sebagai penasehat kyai selalu memberikan nasehat dalam segala hal termasuk urusan di lembaga pendidikan formal yakni kurikulum (3) Planner (perencana), sebagai planner kyai Yazid merencanakan segala sesuatunya baik dilingkungan pesantren maupun di lembaga pendidikan formal termasuk merencanakan adanya *hidden curriculum* yang diadopsi dari lingkungan pesantren (4) Pemikir (Thinker), sebagai seorang pemikir kyai Yazid selalu memikirkan ummat termasuk santri khususnya dalam pembinaan akhlaq.

B. TEMUAN PENELITIAN

Mengacu pada penjelasan diatas, temuan penelitian pada proses integrasi kurikulum pesantren ke dalam lembaga pendidikan formal di MTs Nurul Qornain Sukowono Jember dapat dijelaskan sebagai berikut:

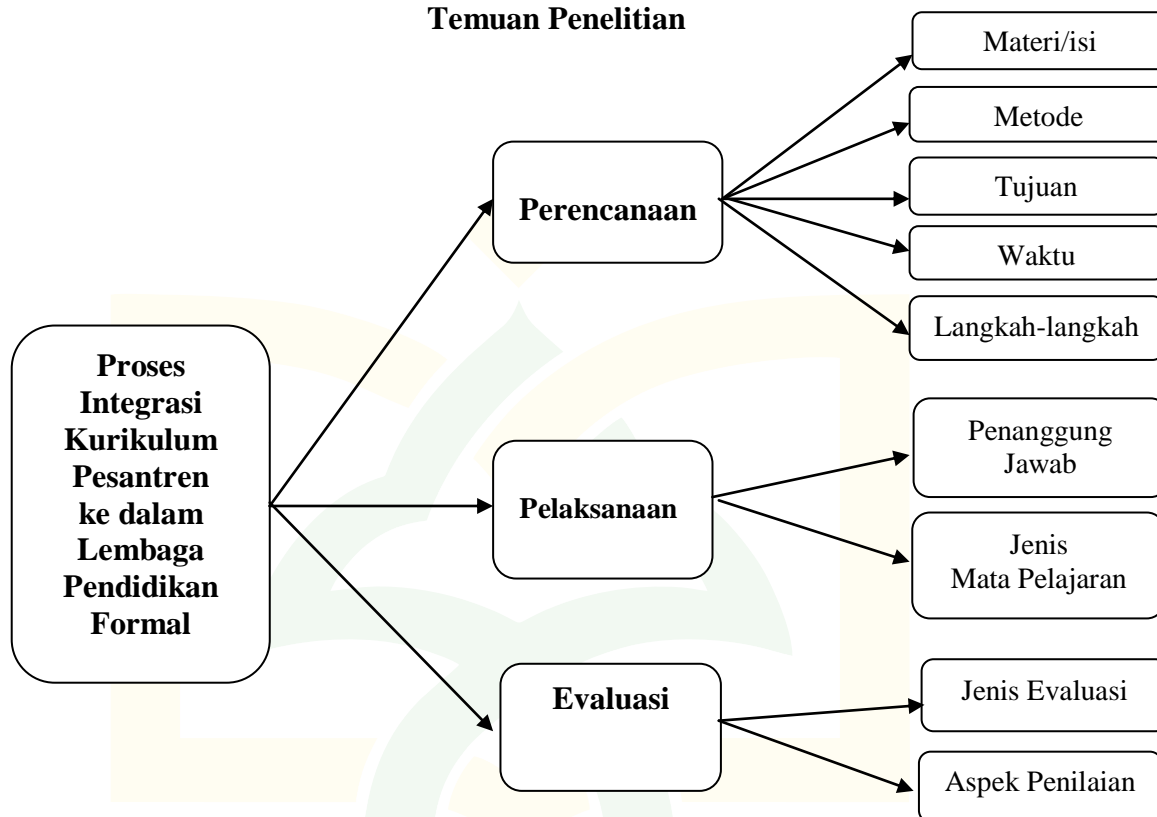
1. Proses Integrasi Kurikulum pesantren ke dalam lembaga pendidikan formal

Berdasarkan paparan data diatas temuan penelitian tentang proses integrasi kurikulum pesantren ke dalam lembaga pendidikan formal, yaitu: bahwa dalam upaya meningkatkan kualitas pembelajaran, MTs Nurul Qornain telah melakukan pengembangan kurikulum yang ada menjadi kurikulum integratif. Pengembangan kurikulum tersebut

dilakukan melalui beberapa tahap yaitu: (a) Perencanaan yang meliputi:

(1) Langkah – langkah integrasi kurikulum tersebut yaitu, pertama mengadakan pertemuan beberapa kali dengan tim kurikulum. Kedua, menentukan tujuan dari pengintegrasian kurikulum tersebut ke dalam lembaga pendidikan formal, ketiga mengukur manfaat dan kerugian ketika mengintegrasikan kurikulum ke dalam lembaga pendidikan formal, keempat melakukan rencana dan aksi kapan kurikulum tersebut akan dilaksanakan ke dalam pendidikan formal, termasuk materinya apa saja dan guru yang mengajarnya. 2) Penerbitan buku ajar yakni “*Dirosah Islamiyah*” dan “*Ijaz*”. 3) Penetapan target yakni sesuai dengan visi MTs yaitu berakhlakul karimah dan berkarir tidak hanya di bidang sosial dan keagamaan akan tetapi bidang industri.(b) Integrasi kurikulum ini diorganisir oleh wakil pengasuh bidang pendidikan yang dibantu oleh tim pengembang kurikulum dan implementasinya pada intrakurikuler dan ekstrakurikuler.(c) Evaluasi terdiri dari tes tulis, tes lisan, dan uji pentas. Proses integrasi kurikulum pesantren ke dalam lembaga pendidikan formal sudah terlaksana, sesuai dengan prosedural terbukti dengan adanya aktifitas-aktifitas manajemen yang dilaksanakan yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. namun masih terdapat kendala yang ditemukan dalam pelaksanaannya. Untuk lebih jelasnya bisa dilihat melalui bagan di bawah ini:

Bagan 4.1
Temuan Penelitian

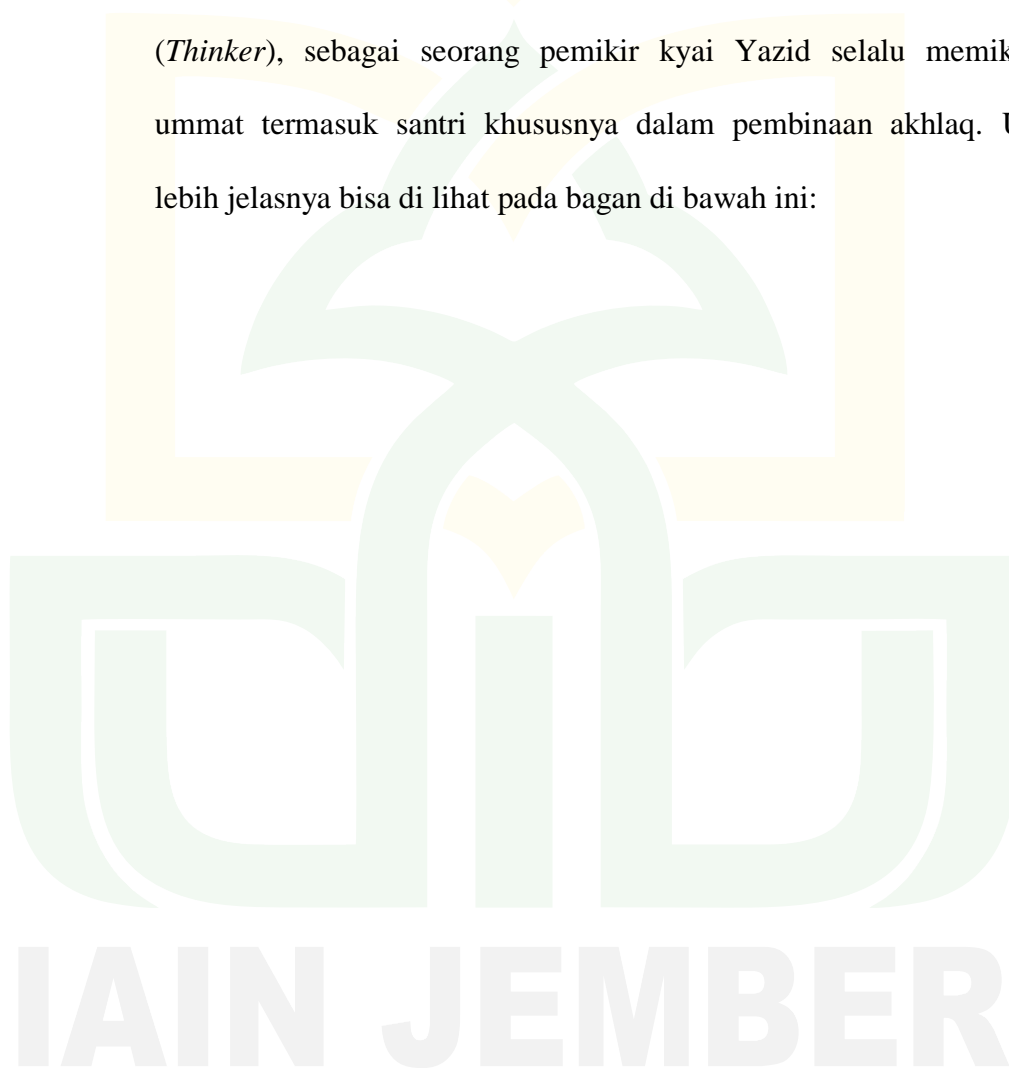


IAIN JEMBER

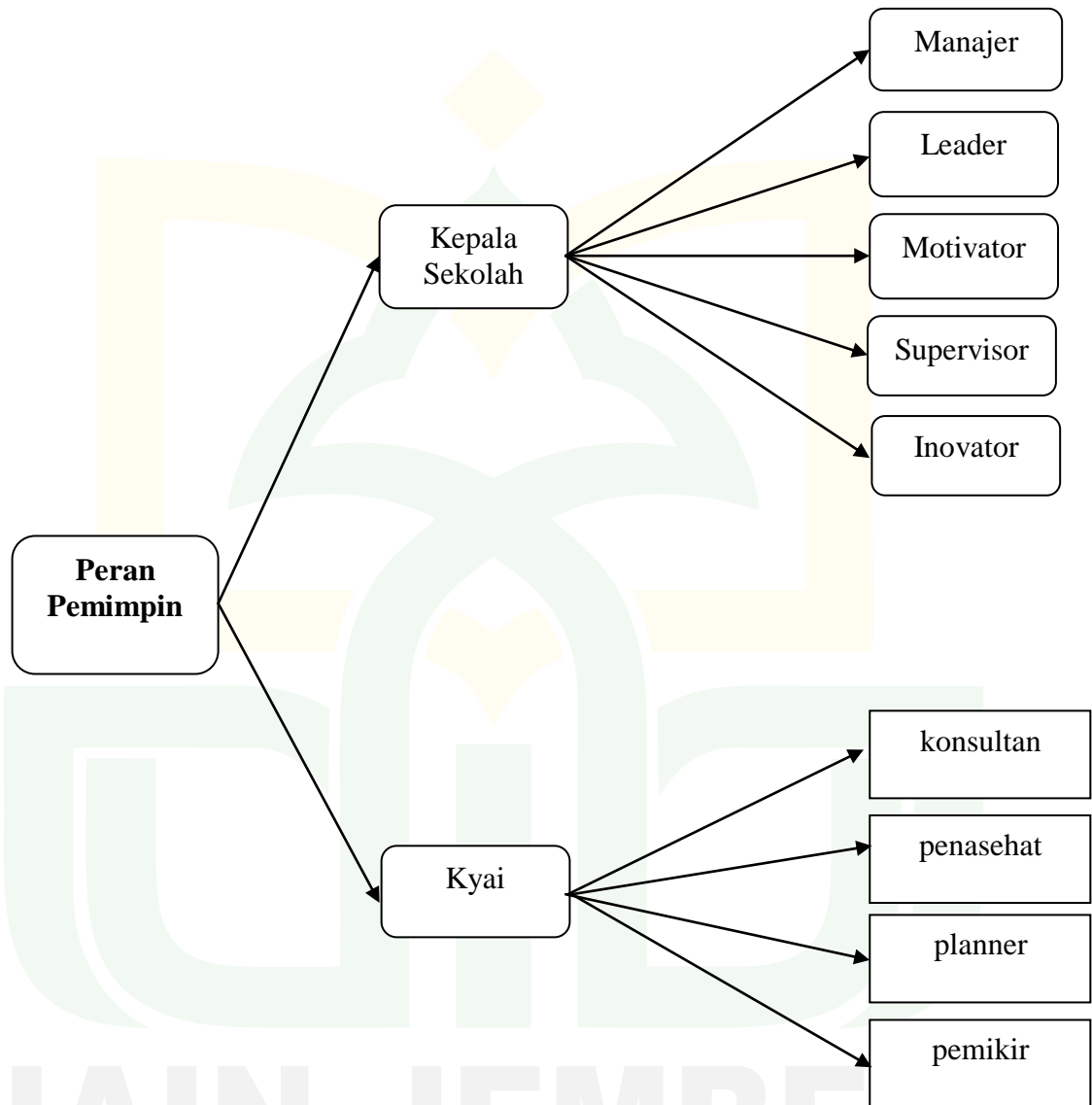
2. Peran Pemimpin dalam integrasi kurikulum pesantren ke dalam lembaga pendidikan formal

Untuk fokus kedua yaitu peran pemimpin dalam penelitian ini yang dimaksud adalah peran kepala sekolah dan peran Kyai yang berkenan dengan integrasi kurikulum pesantren ke dalam lembaga pendidikan formal di MTS Nurul Qarnain yakni peran kepala sekolah (1) sebagai manajer, yaitu Sebagai manajer peran kyai melakukan aktifitas manajemen yang terdiri dari POAC (*Planning, organizing, actuating, dan controlling*). (2) *leader*, Sebagai leader seorang kepala sekolah menunjukkan sifat pemimpin yakni salaf modern dan perilaku kepemimpinan yang dilakukan sebagai solver bagi tim pengembang kurikulum. (3) *motivator*, Sebagai motivator yakni perilaku pemimpin dengan membangkitkan semangat dalam menganalisis kitab kuning yang diintegrasikan. (4) *supervisor*, Yakni perilaku pemimpin dengan melakukan pengawasan kinerja *asatidz* dan tim pengembang kurikulum dalam sebuah lembaga pendidikan. (5) *Inovator*, yakni mengadakan inovasi terhadap adanya kurikulum, mengikutsertakan ustadz/ustadzah mengikuti pelatihan-pelatihan atau workshop, dan pembinaan-pembinaan lainnya dalam rangka mengembangkan profesional guru. Adapun peran Kyai: (1) konsultan, sebagai Konsultan yakni perilaku pemimpin dengan menerima keluhan-keluhan dan selalu memberikan *solving* terhadap masalah kurikulum khususnya kitab kuning.(2) Penasehat, sebagai penasehat kyai selalu memberikan nasehat dalam

segala hal termasuk urusan di lembaga pendidikan formal yakni kurikulum (3) Planner (perencana), sebagai planner kyai Yazid merencanakan segala sesuatunya baik di lingkungan pesantren maupun di lembaga pendidikan formal termasuk merencanakan adanya *hidden curriculum* yang diadopsi dari lingkungan pesantren (4) Pemikir (*Thinker*), sebagai seorang pemikir kyai Yazid selalu memikirkan ummat termasuk santri khususnya dalam pembinaan akhlaq. Untuk lebih jelasnya bisa di lihat pada bagan di bawah ini:



Bagan 4.2
Temuan Penelitian



BAB V

PEMBAHASAN

Dalam bab ini akan diuraikan pembahasan tentang temuan penelitian dari Integrasi Kurikulum Pesantren ke dalam Lembaga Pendidikan Formal (Studi Kasus di Madrasah Tsanawiyah Nurul Qarnaian Sukowono Jember). Pembahasan disesuaikan dengan fokus penelitian yaitu:

A. Proses Integrasi Kurikulum Pesantren ke dalam Lembaga Pendidikan Formal (Studi Kasus di Madrasah Tsanawiyah Nurul Qarnaian Sukowono Jember)

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa proses integrasi kurikulum pesantren ke dalam lembaga pendidikan formal di MTs Nurul Qarnain terdiri dari: (1) Perencanaan. perencanaan integrasi kurikulum pesantren ke dalam lembaga pendidikan formal mencakup materi/isi yang diintegrasikan sekaligus mengenai buku ajar, metode, tujuan, waktu, langkah – langkah. (2) Pelaksanaan. pelaksanaan integrasi kurikulum mencakup penanggung jawab yaitu integrasi kurikulum ini diorganisir oleh wakil pengasuh di bidang pendidikan, dan jenis mata pelajaran yang diintegrasikan yakni intrakurikuler dan ekstrakurikuler, kemudian dalam pelaksanaannya masih terdapat kendala. (3) Evaluasi. evaluasi integrasi kurikulum ini mencakup jenis evaluasi yakni tes tulis dan ujian pentas, dan aspek penilaian yaitu spiritual, sosial, pengetahuan, dan keterampilan.

Pertama, Perencanaan integrasi kurikulum pesantren ke dalam lembaga pendidikan formal mencakup materi/isi yang diintegrasikan

sekaligus mengenai buku ajar, metode, tujuan, waktu, langkah – langkah.

Temuan di atas sejalan dengan pendapat Steller (1983:68) bahwa perencanaan merupakan hubungan antara apa yang ada sekarang (*what is*) dengan bagaimana seharusnya (*what should be*) yang bertalian dengan kebutuhan, penentuan tujuan, prioritas, program, dan alokasi sumber.

Temuan penelitian di atas sejalan dengan pendapat George Terry (2016:76) yakni dengan menggunakan pertanyaan-pertanyaan “*Five W’s dan the slow*” sebagai berikut: 1. *Why?* Mengapa harus dilakukan? 2. *What?* Apa yang diperlukan? 3. *Where?* Dimana kerja itu akan dilakukan? 4. *When?* Kapan kerja itu akan dilaksanakan? 4. *Who?* Siapa yang akan melaksanakannya? 5. *How?* Bagaimana cara mengerjakannya?

Temuan di atas juga diperkuat dengan pendapat Gorton 1976 , mengenai langkah-langkah manajemen, yaitu langkah manajemen yang termasuk dalam POAC yang pertama yaitu perencanaan dapat dilakukan apabila masalah telah teridentifikasi, masalah terdiagnosa, tujuan telah ditetapkan, dan keputusan telah dibuat. Artinya setelah ada keputusan maka barulah perencanaan dibuat.

Berdasarkan teori dan temuan di atas bahwa perencanaan yang dilakukan oleh MTs Nurul Qarnain sudah terlaksana, terbukti ketika sebelum melakukan perencanaan, Tim pengembang kurikulum melakukan identifikasi masalah, kemudian membuat keputusan barulah membuat perencanaan. Identifikasi masalah yang terjadi yakni adanya kekurangan waktu siswa dalam mempelajari kitab kuning. Sehingga muncullah rencana

untuk mengintegrasikan kurikulum pesantren ke dalam lembaga pendidikan formal tersebut. Dan perencanaan yang dibuat juga sudah sesuai dengan pendapat Terry dan juga sudah dilaksanakan dengan 5 W + 1 H, yakni : *why?* Integrasi kurikulum ini dilakukan dalam rangka memperdalam dan menguasai kitab kuning, *what?* yang diperlukan adalah kitab kuning yang nantinya akan diintegrasikan yaitu untuk kitab *fathul Qorib* diintegrasikan dengan mata pelajaran fiqih, untuk kitab *ta'limul Muta'allim dan Diqqotul Mabruq fi Thirofil Akhlaq, Akhlaq Azkiya'*, *ihya' Ulumuddin* diintegrasikan dengan mata pelajaran Aqidah Akhlak dan kitab *Arba'in Nawawiyah, Bulughul Marom* diintegrasikan dengan mata pelajaran Al-Qur'an Hadist, kemudian kitab *Nurul Yaqin, kitab Rokhim Makhtum, dan kitab Siroh Ibnu Hisyam* diintegrasikan dengan mata pelajaran Aqidah (Sejarah Kebudayaan Islam), dan *Where?* Integrasi kurikulum ini dilaksanakan di MTs Nurul Qarnain, *When?* Integrasi kurikulum ini dilaksanakan pada tahun 2008, kemudian *Who?* tim pengembang kurikulum ini adalah Gus Tamam, ustadz Habibi, ustadz Zainur Rahman, ustadz Muhyiddin, ustadz Ach. Sanusi, dan ustadz Fathurrozi atas beberapa usulan tersebut masukan dari Kyai Yaziddan yang mengajar kebanyakan dari alumni Nurul Qarnain, selanjutnya *Who?* caranya adalah dengan mengadakan pertemuan beberapa kali dengan tim kurikulum, menentukan tujuan dari pengintegrasian kurikulum tersebut ke dalam lembaga pendidikan formal, mengukur manfaat dan dan kerugian ketika mengintegrasikan kurikulum ke dalam lembaga pendidikan formal, melakukan rencana dan aksi kapan kurikulum

tersebut akan dilaksanakan ke dalam pendidikan formal, termasuk materinya apa saja dan guru yang mengajarnya.

Kemudian dalam hal cara mengintegrasikan yakni dengan menambahkan dan melengkapi materi yang dipelajari dengan menggunakan kitab kuning, dan guru yang mengajarnya pun tetap satu guru dikelas artinya guru yang mengajar tersebut sudah berkompeten dalam hal membaca dan memahami kitab kuning, meskipun kurikulumnya telah diintegrasikan.

Temuan penelitian diatas senada dengan konsep (Fogarty, 1991:61-65) yakni "*Ten Ways To Integrated Curriculum*" yakni ada 10 model yang bisa digunakan dalam mendesai kurikulum diantaranya model *web*, *share*, dan *integrated*. Namun, dalam penelitian ini menggabungkan antara *web*, *share*, dan *integrated*.

Jadi, dalam perencanaan yang dilaksanakan oleh MTs Nurul Qarnain dalam mengintegrasikan kurikulumnya telah melalui tahap-tahap dari perencanaan yang telah dikemukakan oleh Gorton 1976, namun menurut Steller (1983:68) bahwa perencanaan itu bertalian dengan kebutuhan, penentuan tujuan, prioritas, program, dan alokasi sumber. Akan tetapi perencanaan yang dilakukan oleh MTs Nurul Qarnain tidak sebatas yang dipaparkan diatas, namun penentuan langkah-langkah dalam mencapai tahap pelaksanaan juga termasuk didalamnya, dan dalam perencanaan pula di MTs Nurul Qarnain telah melakukan tolok ukur artinya menimbang dari segi keuntungan dan kerugiannya. Untuk itu dalam penelitian ini telah mengembangkan teori yang ada.

Kedua, Pelaksanaan integrasi kurikulum mencakup penanggung jawab yaitu integrasi kurikulum ini diorganisir oleh wakil pengasuh di bidang pendidikan, dan jenis mata pelajaran yang diintegrasikan yakni intrakurikuler dan ekstrakurikuler.

Temuan penelitian di atas sejalan dengan pendapat (Terry, 1993: 17), Menggerakkan (*Actuating*) berhubungan erat dengan sumber daya manusia yang pada akhirnya merupakan pusat aktivitas-aktivitas manajemen. Arti penting sumber daya manusia terletak pada kemampuan untuk bereaksi secara sukarela dan secara positif melaksanakan pekerjaan untuk mencapai tujuan (Terry, 1979: 311)

Temuan di atas juga sejalan dengan pendapat Dadang Suhardan (2009:195) bahwa pelaksana kurikulum terbagi menjadi dua yakni pelaksanaan kurikulum tingkat sekolah atau kampus ditangani oleh kepala sekolah/rektor, dan yang kedua pelaksanaan kurikulum tingkat kelas, yang dalam hal ini dibagi dan ditugaskan langsung kepada para guru.

Kemudian temuan penelitian di atas sejalan juga oleh pendapat Solihin Abdul Wahab merumuskan proses pelaksanaan (Implementasi) sebagai berikut: "*Implementasi* (Pelaksanaan) adalah pelaksanaan keputusan kebijakan dasar, biasanya dalam bentuk undang-undang, namun dapat pula berbentuk perintah atau keputusan badan eksekutif yang penting ataupun keputusan peradilan. Lazimnya dapat dikatakan keputusan tersebut mengidentifikasi masalah yang ingin diatasi, atau tidak dari hasil pelaksanaan tersebut dan akhirnya perbaikan-perbaikan penting (upaya untuk melakukan

perbaikan). (Wahab, 2008:68)

Selanjutnya temuan di atas diperkuat lagi dari penelitian yang ditulis oleh Menurut Syukur Abdullah ada beberapa faktor yang mempengaruhi berhasilnya suatu pelaksanaan adalah:

1. Komunikasi, merupakan suatu program yang dapat dilaksanakan dengan baik apabila jelas bagi para pelaksana. Hal ini menyangkut proses penyampaian informasi, kejelasan informasi dan konsistensi informasi yang disampaikan.
2. Resources (sumber daya), dalam hal ini meliputi empat komponen yaitu terpenuhinya jumlah staf dan kualitas mutu, informasi yang diperlukan guna pengambilan keputusan atau kewenangan yang cukup guna melaksanakan tugas sebagai tanggung jawab dan fasilitas yang dibutuhkan dalam pelaksanaan.
3. Disposisi, sikap dan komitmen dari para pelaksana terhadap program khususnya dari mereka yang menjadi implementasi program khususnya dari mereka yang menjadi implementer program
4. Struktur birokrasi, yaitu SOP (Standar Operating Procedures) yang mengatur tata aliran dalam pelaksanaan program. Jika hal ini tidak sulit dalam mencapai hasil yang memuaskan, karena penyelesaian masalah masalah akan memerlukan penanganan dan penyelesaian khusus tanpa pola yang baku.

Berdasarkan teori dan temuan di atas bahwa pelaksanaan yang dilakukan oleh MTs Nurul Qarnain sudah terlaksana sesuai dengan teori

diatas, namun dalam pelaksanaan integrasi kurikulum masih terdapat kendala yakni adanya tingkat kemampuan siswa yang berbeda – beda pada tiap tahunnya, sehingga mempengaruhi kualitas pembelajaran kitab kuning siswa MTs Nurul Qarnain. Hal ini sesuai dengan pendapat di atas bahwa pelaksanaan dari segala kegiatan itu tergantung pada sumberdaya manusianya. Kemudian berkaitan dengan sumber daya manusia di MTs Nurul Qarnain, dominan pengajar untuk Pendidikan Agama Islam adalah alumni dari Pondok Pesantren Nurul Qarnain, yang dalam hal ini sangat mempengaruhi proses belajar mengajar dan kualitas santri khususnya pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang sudah diintegrasikan. Karena berdasarkan teori diatas ada beberapa faktor yang mempengaruhi pelaksanaan itu bisa berhasil yakni salah satunya adalah komitmen dan SDM (Sumber Daya Manusia) nya. Jika dihubungkan dengan alumni yang mengajar di tempat dimana asatdz tersebut menimba ilmu, sudah tidak diragukan lagi tentang komitmen dan kualitas keilmuannya. Terbukti hasil wawancara dengan wakil pengasuh beliau berdauh “Tidak sembarangan saya merekrut guru, kalau masih ada alumni yang bisa dimanfaatkan asalkan berpotensi, saya akan memilih alumni tersebut, karena saya sudah mengetahui seluk beluk kompetensinya apalagi masalah kitab kuningnya, karena saya yang ngajar langsung”. Terkait mengenai penanggung jawab kurikulum karena obyeknya yang berbeda yakni pondok pesantren maka yang dalam hal ini mengenai integrasi kurikulum di MTs Nurul Qarnain diorganisir oleh wakil pengasuh bidang pendidikan, hal ini bisa dijadikan

pengembangan teori yang ada, selain diorganisir oleh guru, maupun kepala sekolah akan tetapi kalau di pondok pesantren Nurul Qarnain diorganisir oleh wakil pengasuhnya bidang pendidikan, kerana kebetulan beliau ahli dalam kitab kuning sehingga mendapat julukan “singanya kitab kuning”.

Ketiga, evaluasi integrasi kurikulum ini mencakup jenis evaluasi yakni tes tulis dan ujian pentas atau bisa disebut uji publik, dan aspek penilaian yaitu spiritual, sosial, pengetahuan, dan keterampilan, selanjutnya waktu pelaksanaan evaluasi persemester.

Temuan di atas sejalan dengan pendapat Wina Sanjaya (2008:28) Ada tiga istilah yang sering digunakan dalam evaluasi, yaitu tes, pengukuran dan penilaian (test, measurement, and assessment). Tes merupakan salah satu cara untuk menaksir besarnya kemampuan seseorang secara tidak langsung, yaitu melalui stimulus atau pertanyaan. Tes merupakan salah satu alat untuk melakukan pengukuran dan bagian tersempit dalam evaluasi. Sedangkan untuk evaluasi kurikulum dapat dilakukan pada berbagai komponen pokok kurikulum hal ini sesuai dengan teori Wina Sanjaya (2010: 42) yakni bisa dengan evaluasi tujuannya, materi/isi, strategi, dan program penilaian.

Kemudian temuan di atas juga sejalan dengan pendapat Sudjiono (1998:4) Keadaan individu ini bisa berupa kemampuan kognitif, afektif dan psikomotor. Pengukuran memiliki konsep yang lebih luas dari tes. Selain dengan tes pengukuran juga dapat dilakukan dengan pengamatan, skala reteng atau cara yang lain. Penilaian adalah menilai sesuatu, yaitu mengambil keputusan terhadap sesuatu dengan berpegang pada ukuran baik

atau buruk, sehat atau sakit, pandai atau bodoh, dan sebagainya. Jadi penilaian itu bersifat kualitatif.

Sesuai teori dan temuan di atas, maka evaluasi yang dilakukan oleh MTs Nurul Qarnain telah dilaksanakan sesuai dengan prosedur, bahkan ada pengembangan teori mengenai teknik evaluasi ini, yakni evaluasi yang dilakukan tidak hanya tes tulis, tes lisan, akan tetapi tes pentas juga dilakukan sebagai evaluasi siswa di MTs Nurul Qarnain. Tes pentas ini adalah sejenis uji publik dimana siswa yang sudah diseleksi per kelas diuji kemampuan mempelajari kitab kuningnya bahkan membacanya didepan penguji dan para undangan dan wali santri dengan posisi santri yang ditunjuk berada di atas pentas. Sedangkan dalam pengukuran yang sifatnya kualitatif juga sudah dilaksanakan baik itu mengenai afektif maupun keterampilannya. Terbukti hasil wawancara dengan wakil pengasuh bidang pendidikan mengatakan”ada dampak positif ketika integrasi kurikulum ini dilaksanakan yaitu sikap sopan santunnya kepada *asatidz*.

Berdasarkan pembahasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa proses integrasi kurikulum pesantren ke dalam lembaga pendidikan formal di MTs Nurul Qarnain terdiri dari: perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi sesuai dengan teori yang ada. Dalam komponen pelaksanaan, terdapat temuan bahwa pelaksana dalam integrasi kurikulum ini tidak hanya dilaksanakan oleh kepala sekolah MTs dan guru, akan tetapi wakil pengasuh bidang pendidikan ikut andil didalamnya . Dan dalam hal pelaksanaan terdapat temuan juga yakni tidak hanya dilaksanakan pada ekstrakurikuler

saja akan tetapi intrakurikuler juga. Sedangkan dalam komponen evaluasi terdapat temuan baru yakni dalam tehnik evaluasi dengan menggunakan uji pentas.

B. Peran pemimpin dalam integrasi kurikulum Pesantren ke dalam Lembaga Pendidikan Formal (Studi Kasus di Madrasah Tsanawiyah Nurul Qarnaian Sukowono Jember)

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa peran pemimpin dalam penelitian ini yang dimaksud adalah peran kepala sekolah dan peran Kyai yang berkenan dengan integrasi kurikulum pesantren ke dalam lembaga pendidikan formal di MTS Nurul Qarnain yakni peran kepala sekolah (1) sebagai manajer, yaitu Sebagai manajer peran kyai melakukan aktifitas manajemen yang terdiri dari POAC (*Planning, organizing, actuating, dan controlling*). (2) *leader*, Sebagai leader seorang kepala sekolah menunjukkan sifat pemimpin yakni salaf modern dan perilaku kepemimpinan yang dilakukan sebagai solver bagi tim pengembang kurikulum. (3) motivator, Sebagai motivator yakni perilaku pemimpin dengan membangkitkan semangat dalam menganalisis kitab kuning yang diintegrasikan. (4) supervisor, Yakni perilaku pemimpin dengan melakukan pengawasan kinerja *asatidz* dan tim pengembang kurikulum dalam sebuah lembaga pendidikan. (5) Inovator, yakni mengadakan inovasi terhadap adanya kurikulum, mengikutsertakan *ustdz/ustdzah* mengikuti pelatihan-pelatihan atau workshop, dan pembinaan-pembinaan lainnya dalam rangka mengembangkan profesional guru. Adapun peran Kyai: (1) konsultan,

sebagai Konsultan yakni perilaku pemimpin dengan menerima keluhan-keluhan dan selalu memberikan *solving* terhadap masalah kurikulum khususnya kitab kuning.(2) Penasehat, sebagai penasehat kyai selalu memberikan nasehat dalam segala hal termasuk urusan di lembaga pendidikan formal yakni kurikulum (3) Planner (perencana), sebagai planner kyai Yazid merencanakan segala sesuatunya baik di lingkungan pesantren maupun di lembaga pendidikan formal termasuk merencanakan adanya *hidden curriculum* yang diadopsi dari lingkungan pesantren (4) Pemikir (*Thinker*), sebagai seorang pemikir kyai Yazid selalu memikirkan umat termasuk santri khususnya dalam pembinaan akhlaq.

Temuan di atas sejalan dengan pendapat yang diungkapkan oleh Mulyasa (2009:97) bahwa peran pemimpin yakni sebagai *Educator*, artinya pemimpin harus memiliki strategi yang tepat untuk meningkatkan profesionalisme tenaga kependidikan di lembaganya. Menciptakan iklim sekolah yang kondusif, memberikan nasehat kepada warga sekolah. Sebagai Manajer, artinya melakukan suatu proses perencanaan, mengorganisasikan, melaksanakan, memimpin, dan mengendalikan anggota organisasinya. Sebagai Administrator, artinya mempunyai hubungan yang erat dengan berbagai aktivitas pengelolaan administrasi yang bersifat pencatatan, penyusunan, dan pendokumentasian seluruh program. Sebagai Supervisor, artinya mensupervisi pekerjaan yang dilakukan oleh tenaga kependidikan. Sebagai *Leader*, artinya pemimpin harus mampu memberikan petunjuk dan pengawasan, meningkatkan kemauan, membuka komunikasi dua arah dan

mendelegasikan tugas. Sebagai Inovator, artinya pemimpin harus mampu mencari, menemukan, dan melaksanakan berbagai pembaharuan. Sebagai Motivator, artinya seorang pemimpin harus memiliki strategi yang tepat untuk memberikan motivasi kepada para tenaga kependidikan dalam melaksanakan fungsinya. Motivasi ini dapat ditumbuhkan melalui pengaturan lingkungan fisik, pengaturan suasana kerja, disiplin, dorongan, penghargaan secara efektif, dan penyediaan pengembelian sumber belajar.

Temuan di atas juga sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Dr. Wuradji. Beliau berbicara mengenai fungsi dan peran pemimpin. Ada sejumlah peran yang harus dilakukan oleh seorang pemimpin, di antaranya adalah:

1. Pemimpin berperan sebagai koordinator terhadap kegiatan kelompok (coordinator)
2. Pemimpin berperan sebagai perencana kegiatan (planner)
3. Pemimpin berperan sebagai pengambil keputusan (policy maker) baik karena atas pertimbangannya sendiri, ataupun setelah mempertimbangkan pendapat kelompoknya.
4. Pemimpin berperan sebagai tenaga ahli (expert) yang secara aktual berperan sebagai sumber informasi dan pengetahuan bagi kelompoknya.
5. Pemimpin berperan sebagai pemberi imbalan dan sanksi (as purveyor of rewards and punishment)
6. Pemimpin berperan sebagai atribasi dan mediator (arbitrator and

mediator), khususnya dalam menyelesaikan konflik internal ataupun perbedaan pendapat di antara para anggotanya.

7. Pemimpin berperan sebagai teladan (example) yang dijadikan model perilaku yang dapat diteladani pengikutnya)
8. Pemimpin berperan sebagai simbol dan identitas kelompoknya (as a symbol of the group)
9. Pemimpin berperan sebagai pembena (scapegoat) yang akan mengkritisi terhadap sesuatu yang dianggap tidak benar.

Sejalan juga dengan pendapat Gary Yukl Gary Yukl (1994:57-58) mengidentifikasi empat belas perilaku kepemimpinan yang dikenal dengan taksonomi manajerial, yaitu: (1) merencanakan dan mengorganisasi, (2) pemecahan masalah, (3) menjelaskan peran dan sasaran, (4) memberikan informasi, (6) memantau, (7) memotivasi dan memberikan inspirasi, (8) berkonsultasi, (9) mendelegasikan, (10) memberikan dukungan, (11) mengembangkan dan membimbing, (12) mengelola konflik dan membangun tim, (13) membangun jaringan kerja, (14) pengakuan, memberikan pujian dan pengakuan serta memberikan penghargaan terhadap kontribusi dan upaya-upaya khusus seseorang, dan (15) memberi imbalan, memberi atau merekomendasikan imbalan – imbalan yang nyata seperti penambahan gaji atau promosi bagi yang kinerjanya efektif.

Kemudian pendapat di atas sejalan dengan pendapat Wahjosumijo (1999:35) mengungkapkan bahwa peran pemimpin di lembaga pendidikan

yakni *educator*, manajer, administrator, supervisor, *leader*, inovator dan motivator.

Selanjutnya temuan di atas diperkuat dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Herudin bahwa faktor-faktor yang mendukung kepemimpinan adalah (1) komunikasi, (2) kepribadian, (3) keteladanan, (4) tindakan, (5) dan memfasilitasi. Hasil penelitian dari Haerudin ini memang merupakan faktor yang dapat mendukung kepemimpinan, dengan komunikasi yang baik maka tidak akan terjadi kesalah pahaman dalam menerima perintah, kepribadian dan keteladanaan sangat erat kaitannya karena seorang pemimpin ketika mempunyai kepribadian yang mantap maka akan menjadi teladan bagi bawahannya dalam melaksanakan tugasnya, kemudian tidakan merupakan langkah real dalam menjalankan tugas dan peranannya, dan yang terakhir memberikan fasilitas, hal ini sangat penting karena dengan fasilitas yang memadahi tugas dapat dikerjakan dengan efektif dan efisien.

Berdasarkan pembahasan di atas , maka peran pemimpin baik kepala sekolah maupun kyai dalam integrasi kurikulum sudah sesuai dengan teori yang ada, baik sebagai manajer, *leader*, motivator, supervisor, maupun sebagai inovator. Namun untuk peran kyai yakni ditemukan penambahan peran selain sebagai penasehat, *pelanner* (perencana) yang dilakukan oleh Kyai Yazid di Pondok Pesantren Nurul Qarnain yaitu sebagai konsultan dan pemikir (*thinker*) artinya beliau selalu melayani permasalahan-permasalahan dan tepat memberikan solusi baik itu mengenai masalah pendidikan dan

pengajaran, maupun masalah rumah tangga, dan selalu memikirkan masa depan santrinya terhadap masalah akhlaq.



BAB VI

PENUTUP

Pada bab terakhir ini akan dikemukakan kesimpulan, implikasi penelitian dan saran. Penarikan kesimpulan berdasarkan paparan data, temuan penelitian dan pembahasan yang sesuai dengan fokus penelitian. Saran – saran memuat saran – saran yang disampaikan kepada pihak-pihak terkait yang dipengaruhi hasil penelitian ini sehingga dapat menjadi bahan penelitian selanjutnya.

A. KESIMPULAN

Berdasarkan paparan data, temuan penelitian dan pembahasan, maka kesimpulan dari penelitian ini, yakni sebagai berikut:

1. Proses Integrasi Kurikulum Pesantren ke dalam Lembaga Pendidikan Formal

Proses integrasi kurikulum pesantren ke dalam lembaga pendidikan formal di MTs Nurul Qarnain terdiri dari: (1) Perencanaan. Dalam hal perencanaan integrasi kurikulum pesantren ke dalam lembaga pendidikan formal mencakup materi/isi yang diintegrasikan sekaligus mengenai buku ajar, metode, tujuan, waktu, langkah – langkah. (2) Pelaksanaan. Dalam Pelaksanaan integrasi kurikulum mencakup penanggung jawab yaitu integrasi kurikulum ini diorganisir oleh wakil pengasuh di bidang pendidikan, dan jenis mata pelajaran yang diintegrasikan yakni intrakulikuler dan ekstrakulikuler, kemudian dalam pelaksanaannya masih terdapat kendala. (3) Evaluasi. Dalam hal evaluasi integrasi kurikulum ini mencakup jenis evaluasi

yakni tes tulis dan ujian pentas . Dalam komponen evaluasi terdapat pengembangan teori yakni tehnik evaluasi dengan menggunakan ujian pentas.

2. Peran pemimpin dalam integrasi Kurikulum Pesantren ke dalam Lembaga Pendidikan Formal

Peran pemimpin dalam penelitian ini yang dimaksud adalah peran kepala sekolah dan peran Kyai yang berkenan dengan integrasi kurikulum pesantren ke dalam lembaga pendidikan formal di MTS Nurul Qarnain yakni peran kepala sekolah (1) sebagai manajer, yaitu melakukan aktifitas manajemen yang terdiri dari POAC (*Planning, organizing, actuating, dan controlling*). (2) *leader*, Sabagai leader seorang kepala sekolah menunjukkan sifat pemimpin perilaku kepemimpinan yang dilakukan sebagai solver bagi tim pengembang kurikulum. (3) *motivator*, Sebagai *motivator* yakni dengan membangkitkan semangat dalam menganalisis kitab kuning yang diintegrasikan. (4) *supervisor*, yakni dengan melakukan pengawasan kinerja *asatidz* dan tim pengembang kurikulum . (5) *Inovator*, yakni mengadakan inovasi terhadap adanya kurikulum, mengikutsertakan *ustdz/ustdzah* mengikuti pelatihan-pelatihan atau *workshop*, dan pembinaan-pembinaan lainnya dalam rangka mengembangkan profesional guru. Adapun peran Kyai: (1) *konsultan*, yakni dengan menerima keluhan-keluhan dan selalu memberikan *solving* terhadap masalah kurikulum khususnya kitab kuning.(2) *Penasehat*, memberikan

nasehat dalam segala hal termasuk urusan di lembaga pendidikan formal yakni kurikulum (3) *Planner* (perencana), merencanakan segala sesuatunya baik dilingkungan pesantren maupun di lembaga pendidikan formal termasuk merencanakan adanya *hidden curriculum* yang diadopsi dari lingkungan pesantren (4) Pemikir (*Thinker*), sebagai seorang pemikir kyai Yazid selalu memikirkan ummat termasuk santri khususnya dalam pembinaan akhlaq.

B. Implikasi Penelitian

Dari hasil penelitian yang telah disimpulkan diharap memiliki dua implikasi yaitu implikasi teoritik dan implikasi praktis. Implikasi dimaksudkan bahwa hasil penelitian bisa memberikan kontribusi pengembangan teori baru dalam bidang manajemen pendidikan Islam yang berkaitan dengan pengembangan kurikulum yang dilakukan oleh lembaga pendidikan Islam. sedangkan implikasi praktis adalah implikasi yang bersifat kontribusi terhadap lembaga pendidikan Islam dalam meningkatkan kualitas pembelajaran yang termaktub dalam kurikulum dalam rangka mencapai tujuan pendidikan.

1. Implikasi Teoritis

Implikasi teoritis hasil penelitian ini adalah berkaitan dengan perkembangan manajemen kurikulum.

a. Proses integrasi kurikulum

Implikasi teoritis kaitannya dengan proses integrasi kurikulum yang sesuai dengan teori teori Gorton yang

berlandaskan manajemen sesuai dengan fungsi – fungsi manajemen. Menurut Gorton pengembangan kurikulum terdiri dari aktifitas perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. (Gorton, 1976:232). Dalam proses perencanaan Dalam hal perencanaan sesuai dengan teori George Terry (2016:76) yakni dengan menggunakan pertanyaan – pertanyaan “*Five W’s dan the slow*” sebagai berikut: 1. *Why?* Mengapa harus dilakukan? 2. *What?* Apa yang diperlukan? 3. *Where?* Diman kerja itu akan dilakukan? 4. *When?* Kapan kerja itu akan dilaksanakan? 4. *Who?* Siapa yang akan melaksanakannya? 5. *How?* Bagaimana cara mengerjakannya?. Selanjutnya dalam pelaksanaan George R. Terry tahun (1986:76) mengemukakan bahwa *actuating* merupakan usaha menggerakkan anggota – anggota kelompok sedemikian rupa hingga mereka berkeinginan dan berusaha untuk mencapai sasaran perusahaan dan sasaran anggota-anggota perusahaan tersebut oleh karena para anggota itu juga ingin mencapai sasaran tersebut. Dari pengertian di atas, pelaksanaan (*actuating*) tidak lain merupakan upaya untuk menjadikan perencanaan menjadi kenyataan. Sedangkan Evaluasi Evaluasi kurikulum dapat dilakukan pada berbagai komponen pokok yang ada dalam kurikulum, di antara komponen yang dapat dievaluasi adalah sebagai berikut: *Pertama*, evaluasi tujuan pendidikan; merupakan evaluasi tujuan

setiap mata pelajaran untuk mengetahui tingkat ketercapaiannya, baik terhadap tingkat perkembangan pelajar maupun ketercapaiannya dengan visi-misi lembaga pendidikan. *Kedua*, evaluasi terhadap isi/materi kurikulum merupakan evaluasi yang dilakukan terhadap seluruh pokok bahasan yang diberikan dalam setiap mata pelajaran untuk mengetahui ketersesuaiannya dengan pengalaman, karakteristik lingkungan, serta perkembangan ilmu dan teknologi. *Ketiga*, evaluasi terhadap strategi pembelajaran merupakan evaluasi terhadap pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan oleh guru/ustadz terutama di dalam kelas guna mengetahui apakah strategi pembelajaran yang dilaksanakan dapat berhasil dengan baik. *Keempat*, evaluasi terhadap program penilaian yang dilakukan guru selama pelaksanaan pembelajaran baik secara harian, mingguan, semester, maupun penilaian akhir tahun pembelajaran. (Sanjaya, 2010:342)

Proses integrasi kurikulum tersebut diperkuat dengan hasil penelitian ini yang mengidentifikasi proses integrasi yang dilaksanakan terdapat pengembangan di masing-masing proses mulai dari perencanaan sampai pada evaluasi. Yang berarti pengembangan tersebut sudah tercantum dalam komponen-komponen proses. Contohnya selain teknik evaluasi berupa tes tulis maupun lisan dalam mengevaluasi peserta didik. Namun

ada satu lagi yang masih belum terdapat di dalam penjelasan Sanjaya yaitu evaluasi uji publik, dimana siswa menerima pertanyaan-pertanyaan terkait materi yang diujikan dihadapan para penguji dan para undangan.

Berdasarkan teori dan kajian di lapangan, dalam penelitian menemukan pengembangan teori yakni terkait dengan proses integrasi kurikulum dalam hal evaluasi. Teknik evaluasi yang digunakan yaitu uji pentas. Maka dari itu, penelitian ini mengembangkan teori yang ada.

b. Peran Pemimpin

implikasi teoritis kaitannya dengan peran pemimpin dalam integrasi kurikulum. peran pemimpin sangat penting dalam semua jenjang dan jenis pendidikan, agar mereka mampu dan dapat melaksanakan fungsinya. Peran yang mereka miliki itu, diharapkan dapat menguatkan atau melandasi peranan dan tanggungjawabnya sebagai *educator, manajer, administrator, supervisor, leader, dan innovator* pendidikan. Dalam perkembangan selanjutnya, sesuai dengan kebutuhan masyarakat dan perkembangan zaman, pemimpin juga harus mampu berperan sebagai *educator, manajer, administrator, supervisor, leader, innovator dan motivator*. (Mulyasa, 1998:98)

Teori yang dikemukakan oleh Dr. Wuradji. Beliau berbicara mengenai fungsi dan peran pemimpin. ada sejumlah

peran yang harus dilakukan oleh seorang pemimpin, di antaranya adalah:

- 1) Pemimpin berperan sebagai koordinator terhadap kegiatan kelompok (*coordinator*)
- 2) Pemimpin berperan sebagai perencana kegiatan (*planner*)
- 3) Pemimpin berperan sebagai pengambil keputusan (*policy maker*) baik karena atas pertimbangannya sendiri, ataupun setelah mempertimbangkan pendapat kelompoknya.
- 4) Pemimpin berperan sebagai tenaga ahli (*expert*) yang secara aktual berperan sebagai sumber informasi dan pengetahuan bagi kelompoknya.
- 5) Pemimpin berperan sebagai pemberi imbalan dan sanksi (*as purveyor of rewards and punishment*)
- 6) Pemimpin berperan sebagai atribisi dan mediator (*arbitrator and mediator*), khususnya dalam menyelesaikan konflik internal ataupun perbedaan pendapat di antara para anggotanya.
- 7) Pemimpin berperan sebagai teladan (*example*) yang dijadikan model perilaku yang dapat diteladani pengikutnya)
- 8) Pemimpin berperan sebagai simbol dan identitas kelompoknya (*as a symbol of the group*)
- 9) Pemimpin berperan sebagai pembenar (*scapegoat*) yang

akan mengkritisi terhadap sesuatu yang dianggap tidak benar.

Peran pemimpin dalam integrasi kurikulum tersebut diperkuat dengan hasil penelitian ini yang mengidentifikasi peran pemimpin sebagai *educator, manajer, administrator, supervisor, leader, dan innovator* pendidikan. Selain itu terdapat satu peran lagi yang belum terdapat di dalam penjelasan Mulyasa yaitu sebagai konsultan, karena di pesantren tersebut ketika *asatidz* menemukan masalah, baik itu masalah kinerja atau rumah tangga pasti berkonsultasi kepada kyai sehingga menemukan solusinya.

Berdasarkan teori dan kajian di lapangan, dalam penelitian menemukan pengembangan teori yakni terkait dengan peran pemimpin yang dalam hal ini kepala sekolah dan kyai. Adapun peran kyai yang ditemukan dalam penelitian ini yakni sebagai konsultan dan pemikir (*thinker*). Maka dari itu, penelitian ini mengembangkan teori yang ada.

2. Implikasi Praktis

Implikasi praktis dari hasil penelitian adalah integrasi kurikulum pesantren ke dalam lembaga pendidikan formal dalam meningkatkan kualitas pembelajaran. Dampak praktisnya adalah sebagai berikut:

Pertama, Proses integrasi kurikulum. (a) Perencanaan, perencanaan integrasi kurikulum pesantren ke dalam lembaga

pendidikan formal mencakup materi/isi yang diintegrasikan sekaligus mengenai buku ajar, metode, tujuan, waktu, langkah – langkah. (b) Pelaksanaan, pelaksanaan integrasi kurikulum mencakup penanggung jawab yaitu integrasi kurikulum ini diorganisir oleh wakil pengasuh di bidang pendidikan, dan jenis mata pelajaran yang diintegrasikan yakni intrakurikuler dan ekstrakurikuler, kemudian dalam pelaksanaannya masih terdapat kendala. (c) Evaluasi, evaluasi integrasi kurikulum ini mencakup jenis evaluasi yakni tes tulis dan ujian pentas, dan aspek penilaian yaitu spiritual, sosial, pengetahuan, dan keterampilan.

Proses integrasi kurikulum ini mulai dari perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi memberikan dampak signifikan pada aktifitas manajemen yang terdapat di MTs Nurul Qarnain baik pada *actual curriculum* dengan prestasi akademik maupun pada hal nilai-nilai (*hidden curriculum*) seperti *to'at*, *ta'dzim*, *takrim*, dan *tawadhu'*.

Kedua, peran pemimpin dalam penelitian ini yang dimaksud adalah peran kepala sekolah dan peran Kyai yang berkenan dengan integrasi kurikulum pesantren ke dalam lembaga pendidikan formal di MTS Nurul Qarnain yakni peran kepala sekolah (1) sebagai manajer, yaitu Sebagai manajer peran kyai melakukan aktifitas manajemen yang terdiri dari POAC (*Planning, organizing, actuating, dan controlling*). (2) *leader*, Sebagai leader seorang kepala sekolah

menunjukkan sifat pemimpin yakni salaf modern dan perilaku kepemimpinan yang dilakukan sebagai solver bagi tim pengembang kurikulum. (3) motivator, Sebagai motivator yakni perilaku pemimpin dengan membangkitkan semangat dalam menganalisis kitab kuning yang diintegrasikan. (4) supervisor, Yakni perilaku pemimpin dengan melakukan pengawasan kinerja *asatidz* dan tim pengembang kurikulum dalam sebuah lembaga pendidikan. (5) Inovator, yakni mengadakan inovasi terhadap adanya kurikulum, mengikutsertakan *ustdz/ustdzah* mengikuti pelatihan-pelatihan atau workshop, dan pembinaan-pembinaan lainnya dalam rangka mengembangkan profesional guru. Adapun peran Kyai: (1) konsultan, sebagai Konsultan yakni perilaku pemimpin dengan menerima keluhan-keluhan dan selalu memberikan *solving* terhadap masalah kurikulum khususnya kitab kuning. (2) Penasehat, sebagai penasehat kyai selalu memberikan nasehat dalam segala hal termasuk urusan di lembaga pendidikan formal yakni kurikulum (3) Planner (perencana), sebagai planner kyai Yazid merencanakan segala sesuatunya baik di lingkungan pesantren maupun di lembaga pendidikan formal termasuk merencanakan adanya *hidden curriculum* yang diadopsi dari lingkungan pesantren (4) Pemikir (*Thinker*), sebagai seorang pemikir kyai Yazid selalu memikirkan ummat termasuk santri khususnya dalam pembinaan akhlaq.

Dengan adanya peran pemimpin dalam integrasi kurikulum yang

dalam hal ini kepala sekolah dan Kyai, berdampak pada kualitas lembaga pendidikan di dalamnya. Karena pemimpin merupakan penggerak bagi bawahannya. Lembaga pendidikan yang berada di dalam satu lingkungan dengan pesantren berdampak positif bagi perkembangan lembaga tersebut karena salah satu peran kyai yang ditemukan yakni sebagai konsultan dan pemikir, sudah tentu kiranya saling mengisi kekurangan antara kepala sekolah dan kyai misalkan kepala sekolah hanya memikirkan persoalan akademik atau mencuci otak akan tetapi Kyai memikirkan untuk mencuci hati seorang siswanya, misalkan dalam hal *hidden curriculumnya* seperti *to'at, ta'dzim, takrim, dan tawadhu'*.

C. Saran – saran

Berdasarkan uraian paparan data, temuan penelitian, pembahasan dan simpulan hasil penelitian, direkomendasikan beberapa saran, yaitu:

1. Pondok Pesantren Nurul Qarnain

- a. Dengan adanya integrasi kurikulum pesantren ke dalam lembaga pendidikan formal, maka hendaknya tidak hanya di laksanakan pada jenjang MTs saja akan tetapi berkelanjutan pada jenjang berikutnya.
- b. Diperlukan kerja sama yang solid antar pengasuh, wakil pengasuh bidang pendidikan, kepala sekolah, waka kurikulum dalam proses integrasi kurikulum pesantren ke dalam lembaga pendidikan formal.

2. Kepala sekolah MTs Nurul Qarnain.

- a. Dukungan dari kepala sekolah untuk mengevaluasi serta mengobservasi *asatidz* dalam pembelajaran, khususnya kurikulum yang sudah diintegrasikan
- b. Selalu membimbing serta memberikan saran dan kritik terhadap *asatidz*.
- c. Melakukan pengawasan intensif terhadap *asatidz*.
- d. Pelatihan untuk *asatidz* dan tim pengembang kurikulum perlu dioptimalkan

3. Pemerintah, Kementerian Agama

- a. Pesantren yang telah lama memiliki kontribusi terhadap pendidikan di tanah air hendaknya tetap diberi kebebasan berkreasi untuk meningkatkan mutunya dan mendapatkan perhatian untuk dibina lebih lanjut.
- b. Mengatur sistem pendidikan pesantren dengan berpedoman pada karakter, ciri khas dan keanekaragamannya.
- c. Mengalokasikan anggaran untuk penelitian pengembangan mutu pendidikan pesantren.

4. IAIN Jember

Hendaknya jalinan IAIN Jember dengan pesantren lebih dieratkan dengan menjalin kerjasama kolaboratif untuk saling memberikan kontribusi keilmuan dalam pengembangan lembaga pendidikan Islam dengan menggali potensi pesantren dan nilai keunggulan yang

menjadi ciri khasnya melalui program pelatihan, penelitian dan pengabdian.

5. Peneliti Selanjutnya

- a. Mengingat masih banyak aspek yang belum sepenuhnya dapat diakomodasi dalam penelitian ini, untuk itu disarankan perlu penelitian lebih lanjut agar dapat mengungkapkan lebih mendalam proses integrasi kurikulum ke dalam lembaga pendidikan formal.
- b. Agar ditindak lanjuti langkah-langkah dengan study yang sama pada setting yang lain, juga sekolah/madrasah dan pesantren lain pada umumnya yang dapat berperan sebagai penyempurna yang diperlukan untuk memberi data tambahan guna mengurangi kesalahan temuan penelitian ini.



DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, 2000. *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Ali, Abdullah. 2008. *Pendidikan Islam Multikultural Di Pesantren (Case Studi: Pondok Pesantren Modern Islam Assalaam Surakarta)*” dalam Disertasi Penelitian IAIN Sunan Ampel.
- Ali, Mukti. 1987. *Beberapa Persoalan Agama Dewasa Ini*. Jakarta: Rajawali Press
- Amri, Sofan. 2013. *Meningkatkn Mutu Pendidikan Sekolah Dasar Dan Menengah*. Jakarta: PT. Prestasi Pustakaraya
- Amstrong, David G. 2003. *Curriculum Today*. New Jersey: Merrill Prentice Hall.
- Arikunto, Suharsimi. 2005. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: PT. Renika Cipta
- Azra, Azyumardi. 1997. “Pesantren Kontinuitas dan Perubahan”, dalam Nurcholis Madjid, Bilik – Bilik Pesantren Sebuah Potret Perjalanan. Jakarta: Paramadina
- Azra, Azyumardi. 1999. *Esai-esai Intelektual Muslim dan Pendidikan Islam*. Jakarta: Logos.
- Andrew Mawdsleya, Sarah Willis. *Exploring an integrated curriculum in pharmacy: Educators' perspectives*. a Division of Pharmacy and Optometry, School of Health Science, Faculty of Biology, Medicine and Health, The University of Manchester, Room 1.135, Stopford Building, Oxford Road, M13 9PL, United Kingdom
- Bafadhhal, Ibrahim. 2006. *Dasar – Dasar Manajemen & Supervisi Taman Kanak – Kanak*. Jakarta: Bumi Akasara
- Bognan Robert C & Sari Knopp Biklen, 1998. *Qualitative Research in Education: an Introduction to Theory and Methods* Boston: Allyn and Bacon.
- Bruinessen, Martin Van. 2012. *Kitab Kuning, Pesantren, dan Tarekat*. Yogyakarta: Gading Publishing Bumi Aksara.
- Daft, Richard L, *Manajemen*. (jilid 1 edisi kelima) (Terj. Emil Salim, dkk) (Jakarta, Penerbit Erlangga, 2002) (Buku asli diterbitkan pada tahun 1988 oleh Vanderbilt University: Harcourt, Inc.)
- Daulay, Haidar Putra. 2000. *Historisitas dan Eksistensi Pesantren*. Yogyakarta: PT. Tiara Wacana Yogya.

Depag RI, *Profil Pondok Pesantren Mu'adalah* Jakarta: Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam

Deb Sledgianowski, Mohamed Gomaa, Christine Tan. *Toward integration of Big Data, technology and information systems competencies into the accounting curriculum*. Department of Accounting, Taxation and Legal Studies in Business, Frank G. Zarb School of Business, Hofstra University, Hempstead, NY 11549, USA

Dhofier, Zamakhsari. 2011. *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kiai*. Jakarta: LP3ES

Donnelly, J.H., Jr., Gibson, J.L. & Ivancevich, J.M. 1990. *Fundamentals of management*. (7th ed.). Boston: BPI Irwin.

Drake, Susan M. 2013. *Menciptakan Kurikulum Terintegrasi yang berbasis Standar*, terj. Benyamin Molan. Kembangan Utara –Jakarta: PT. INDEKS.

Esterberg, Kristin G. 2002. *Qualitative Methodes in Social Researce*. New York: Mc Graw. Hill.

Fatmawati Erma. 2015. *Profil Pesantren Mahasiswa*. Yogyakarta: PT. LKIS Printing Cemerlang

Fogarty Robin, 1991. *How To Integrate The Curricula*. Corwin A SAGE Company

Gorton, Richard A, Gail Thierbach Schneider. 1976. *SCHOOL-BASED LEADERSHIP Challenges and Oppurtunities*. Wm. C. Brown Publisher.

Greertz Clifford, 1983. *Abangan, Santri, dan Priyayi Dalam Masyarakat Jawa* Jakarta: Pustaka Jaya

Halil Hermanto, *Inovasi kurikulum pesantren Dalam memproyeksikan model pendidikan Alternatif masa depan*”. dalam Fenomena, Jurnal Penelitian STAI Miftahul Ulum Pamekasan Vol. 5, No. 2 Juli 2006, 80.

Hamalik Oemar, 2003. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.

_____. 2007. *Dasar – dasar Pengembangan Kurikulum*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

_____. 2010. *Manajemen pengembangan kurikulum*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

- _____. 2013. *Manajemen pengembangan kurikulum*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Handoko, Hany. 2009. *Manajemen*. Yogyakarta: BPFE
- Idi, Abdullah. 2007. *Pengembangan Kurikulum, Teori dan Praktek*. Yogyakarta: Ar-Ruzz
- Ivancevich, J.M. 2007. *Human Recourse Management*. Singapore: McGraw – Jakarta: Salemba Empat Karya
- Jamas, Nurhayati. 2008. *Dinamika Pendidikan Islam di Indonesia Pasca Kemerdekaan*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Lexy, J Moleong. 2006. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja
- Lincoln, Y.S & Guba, E.G.L 1985. *Naturalistic Inquiry*. Beverly HILL, CA: SAGE Publications. INC
- Madjid, Nurcholis. ”*Pola Peragaulan dalam Pesantren*”. *Dalam bilik –bilik Pesantren: Sebuah potret Perjalanan*, ed Kasnanto. Jakarta: Dian Rakyat.
- Mastuhu. 1999. *Memberdayakan Sistem Pendidikan Islam*. Jakarta: Logos
- Mathis, Robert L & Jackson, John H. 2006. *Human Resource Management*. Tenth Edition. South Western: By Homson Collection
- Miles, Matthew B. dan A. Michael Hubberman. 1992. *Analisis Data Kualitatif*, Terjm. Tjetjep Rohendi Rohadi, Pendamping Mulyanto. Cet.I. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia Press.
- Miller, John P & Seller, Wayne. 1985. *Curriculum Perspective and Practice*. New York: Longman.
- Miller, John P & Seller, Wayne. 1985. *Curriculum Perspective and Practice*. New York: Longman.
- Muhadjir, Noeng. 2001. *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Rake Sarasin
- Muhaimin, dkk. 2009. *Pengembang Model Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan pada Sekolah dan Madrasah*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Muhtifah Lailia, *Pola Pengembangan Kurikulum Pesantren*”, *Jurnal Penelitian STAIN Pontianak* Vol. 16, No12 September 2008, 57
- Mulyasa, 2002. *Manajemen Berbasis Sekolah*. Bandung: PT. Remaja Rosda.

- Mulyasa, E. 2012. *Manajemen dan kepemimpinan kepala sekolah*. Bandung: PT. Remaja Rosda.
- Mutohar, Prim Masrokan. 2013. *Manajemen Mutu Pendidikan*,. Jogjakarta: Ar-Ruz
- Nasution, S. 1993. *Pengembangan Kurikulum*, Bandung: PT Citra Aditya Bakti
- Nizar, Samsul. 2008. *Sejarah Pendidikan Islam: Menelusuri Jejak Sejarah Pendidikan Era Rasulullah Sampai Indonesia*. Jakarta:Kencana.
- Omar, Mohammad al-toumy al-syaibany. 1984. *Falsafah pendidikan islam*. Alih bahasa:Hassan Langgulun. Jakarta:bulan bintang
- Paisley, W. (1990), “Information Science as a Multidiscipline” dalam *Information Science – The Interdisciplinary Context*, ed. J. M. Pemberton dan A.E. Prentice, New York : Neal-Schuman Publishers
- Prentice, A.E (1990), “Introduction” dalam *Information Science – The Interdisciplinary Context*, ed. J. M. Pemberton dan A.E. Prentice, New York : Neal-Schuman
- Program Pascasarjana. 2018. *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*. Jember: PPS IAIN Jember.
- Rasyid , Hamdan Rasyid. 2007. *Bimbingan Ulama; Kepada Umara dan Umat*, (Jakarta: Pustaka Beta,
- Rivai, Veithzal. 2003. *Kepemimpinan dan Perilaku Organisasi*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Rue, L.W. & Byars, L.L. (2000). *Manegement: skills and application*. (8th ed.). (Boston: The Irwin McGraw - Hill Companies.Inc.
- Rusman. 2009. *Manajemen Kurikulum*. Jakarta: Rajawali Press.
- Sekretariat Jendral MPR RI.2015. *Undang – Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945*. Jakarta.
- Sekretariat Negara RI. *Undang – Undang No. 20 Tahun 2003 Tentang Keagamaan*: Jakarta.
- Sekretariat Negara RI.5 Oktober 2007. *Peraturan Pemerintah Nomor 55 Sistem Pendidikan*. Jakarta.

- Soebahar, Abd. Halim. 2009. *Matriks Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Galang Press
- _____. 2013. *Kebijakan Pendidikan Islam dan Ordonansi Guru samapai UU Sisdiknas*. Depok: PT Raja Grafindo Persada.
- Soetopo dan Soemanto. 1993. *Pembinaan dan Pengembangan Kurikulum: Sebagai Substansi Problem Administrasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara
- Sondang, P Siagian. 2009. *Tipe – tipe Kepemimpinan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Spradley, James. 1980. *Participant Observation*. Holt: Rinchart
- Stoner, James A. F. *Manajemen*. (edisi revisi) (Terj. Alfonsus Sirait) (Jakarta; Penerbit Erlangga, 1996), (Buku asli diterbitkan tahun 1982 oleh New York: Prentice-Hall International Inc.)
- Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif dan R&B*. Bandung: Alfabeta
- Sutopo. 1998. *Administrasi Manajemen Organisasi*. Jakarta: LAN RI
- Suyatno, *Sekolah Islam Terpadu; Filsafat, Ideologi, dan Tren Baru Pendidikan Islam di Indonesia*, dalam Jurnal Pendidikan Islam volume 2, Desember 2013, hlm. 355-375.
- Syafi'i, Ahmad. 2008. "*Orientasi Pengembangan Pendidikan Peantren: Studi Kasus Pondok Peasntren Al – Masthuriyah Sukabumi*. Disertasi – UIN Syarif Hidayatullah. Jakarta
- Syarif, A.Hamid. 1999. *Metodelogi Pengajaran Agama Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Syarifuddin, Mud'har dan Fathoorozi. 2016. *Jejak Langkah Sang Kyai*. Pustaka Radja:Jember
- Tafsir, Ahmad. 1999. *Metodelogi Pengajaran Agama Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Terry, G.R. 1977. *Principles of Management*. (7th ed.). Homewood: Richard D Irwin Inc.
- Tim Departemen agama RI. 2003. *Pondok Pesantren dan Madrasah Diniyah*, Jakarta: Direktorat Kelembagaan Agama Islam
- Tyler, Ralph W. *Basic Principles of Curriculum and Instruction*. Chicago and London: The University of Chicago Press.

van Doorn D.C.K., Nijse E.R.1, Ploeger H.W. *Pitfalls and opportunities of teaching veterinary parasitology within an integrated curriculum.* Department of Infectious Diseases and Immunology, Faculty of Veterinary Medicine, Utrecht University, Yalelaan 1, 3584 CL, Utrecht, The Netherlands

Yin, R.K. 2014. *Studi Kasus Desain & Metode.* Jakarta:PT Raja Grafindo Persada

Yukl, Gary. 1994. *Leadership in Organizations.*Third Edition.Prentice Hall, Englewood Cliffs

Zais, Robert S. 1976. *Curriculum, Principles and Foundations.* New York: Harper & Row Publishers.

Zarkasyi, Abdullah Syukri. 2005. *Manajemen Pesantren Pengalaman Pondok Modern Gontor,* (Ponorogo: Trimurti Press, 2005

Zurnujijy (al)..... *Ta'lim al-Muta'allim Tariq al-Ta'allum.* Surabaya: Makatabh Al – Rahmah.



**DOKUMENTASI PELAKSANAAN
INTEGRASI KURIULUM DI KELAS MTs
Nurul Qarnain**



Aktifitas pembelajaran fathul Qorib
diintegrasikan dengan mata pelajaran fiqih



Aktifitas Aktifitas pembelajaran Ta'limul
muta'allim diintegrasikan dengan mata aqidah
akhlaq

DOKUMENTASI MENGENAI OBSERERVASI AKTIF PARTISIPATIF



KEGIATAN OBSERVER MENGIKUTI SHOLAT BERJAMA'AH



KEGIATAN OBSERVER DALAM KAJIAN KITAB KUNING

RIWAYAT HIDUP

Wafi Ali Hajjaj dilahirkan di Bondowoso tanggal 16 Desember 1987, anak kedua dari empat bersaudara, pasangan dari Bapak Alm. Ali Hajjaj dan Ibu Fatimah Tus Zahra. Pada Tahun 2015 dinikahi oleh seorang laki-laki yang bernama Agus Riyadi dan tahun 2016 dikaruniai seorang anak laki-laki bernama Muhammad Syarif El-Fawwaz. Adapun Pendidikan yang ditempuh; MI Al-Khairiyah dan lulus pada tahun 2000 dan melanjutkan ke MTs Al-Khairiyah lulus pada tahun 2003, kemudian melanjutkan studi di Madrasah Aliyah Al-Khairiyah Jurusan IPS dan lulus pada tahun 2006. Pendidikan S1 di tempuh di STAI At-Taqwa, fakultas Tarbiyah jurusan Pendidikan Agama Islam dengan mendapatkan beasiswa hingga selesai tahun 2010, S2 di tempuh di STAIN Jember hingga selesai tahun 2013.

Kariernya sebagai tenaga pengajar dimulai tahun 2008 sebagai guru BTQ (Baca Tulis Qur'an) di SD YIMA Bondowoso. Tahun 2009 ia mengajar di SD YIMA Bondowoso sebagai guru PAI, Tahun 2010-sekarang guru di SMP YIMA Bondowoso mengajar Bahasa Arab dan PAI. Tahun 2011 mengikuti sekolah GA (Guardian Angel) di *nexworld view* Surabaya dengan konsultan Bapak Munf Chatib sebagai praktisi *multiple intelligences* di Indonesia. Tahun 2012 diangkat menjadi GA (*Guardian Angel*) di SMP YIMA dengan tugas mengkonsultani *lessonplan* yang dibuat oleh guru-guru, *observasi*, *feed back*, serta membuat raport. Sebagai guru ia juga sibuk mengajar, mendidik, membina siswa siswinya dalam kegiatan-kegiatan sekolah dan juga menghadiri seminar-seminar pendidikan dan workshop Pengembangan Pembelajaran PAI berbasis ICT Sejava Timur. Pada Tahun 2013 diangkat menjadi Litbang (Pelatihan dan Pengembangan) di kantor direksi YIMA diantara kinerjanya adalah merekrut pendidik dan karyawan baru, menyeleksi, menempatkan dan mengadakan pelatihan. Tahun 2014 menjadi dosen di STAI At-Taqwa Bondowoso dan tahun 2019 diamanahi sebagai Ketua BPM (Badan Penjamin Mutu) – sekarang.

Dengan berkembangnya pendidikan yang sangat pesat, ia bergerak untuk melanjutkan pendidikan yang lebih tinggi dan berkat motivasi dari suami dan seorang ibu, serta doa keduanya, sehingga dapat melanjutkan pendidikan pada jenjang yang lebih tinggi di Pascasarjana program doktoral di IAIN Jember dan mengambil prodi Manajemen Pendidikan Islam, dan pada bulan maret tahun 2020 lulus dari Program Doktoral.

INTEGRASI KURIKULUM PESANTREN KE DALAM LEMBAGA PENDIDIKAN FORMAL

Oleh: Wafi Ali Hajjaj

Abstract

The background of this research is motivated by the statement that Indonesian people cannot avoid globalization flow. Especially since Indonesia has ratified GATS (General Agreement on Trade in Services) and AFTA (ASEAN Free Trade Area) so globalization and free trade between countries cannot be avoided anymore. In 2015, this globalization flow had an impact on every country. It is no longer able to prevent the inflow of goods (Free Flow of Goods), services/services (Free Flow of Services) including education, investment flows (Free Flow of Investments), flows capital (Free Flow of Capital), and the influx of skilled and professional workers (Free Flow of Professionals and Skilled Labors) from various nations and countries. Therefore, the Indonesian people, especially in the education field must reorganize in order to anticipate changes - global changes and demands for the advancement of science and technology, as well as for the improvement and equalization of the quality of graduates are through efforts to develop curriculum. Not only in the world of formal educational institutions, but pesantren are also expected to take part in it. Pondok Pesantren Nurul Qarnain is the only pesantren in the Sukowono district of Jember that has formal education in it by developing an integrated curriculum type pesantren blended into formal educational institutions which in this case Madrasah Tsanawiyah (MTs) levels.

A. Pendahuluan

Masyarakat Indonesia tidak dapat menghindari dari arus globalisasi, apalagi Indonesia sudah meratifikasi GATS (*General Agreement on Trade in Services*) dan AFTA (*Asean Free Trade Area*) maka globalisasi dan perdagangan bebas antar negara tidak bisa di elakkan lagi. Arus globalisasi harus membawa dampak bahwa mulai tahun 2015 setiap negara tidak bisa lagi mencegah arus masuknya barang – barang (*Free Flow of Goods*), layanan/jasa (*Free Flow of Services*) termasuk pendidikan, arus investasi (*Free Flow of Investment*), arus modal/capital (*Free Flow of Capital*), dan arus masuknya tenaga – tenaga terampil dan profesional (*Free Flow of Professionals and Skilled Labors*) dari berbagai bangsa dan negara. (Muhaimin, 2009:2). Jika bangsa Indonesia, termasuk di dalamnya lembaga Pendidikan Islam, tidak menyiapkan dan meningkatkan sumber daya manusia – manusia yang kompeten secara sungguh – sungguh, maka bisa jadi tenaga – tenaga kerja asing akan masuk ke negeri kita yang memiliki daya saing lebih tinggi dan dipekerjakan di berbagai sektor industri dan jasa. Karena itu, Lembaga Pendidikan (Islam) di tuntutan untuk

menyiapkan sumber daya manusia yang setara dan mendapat pengakuan yang sama dengan sumber daya manusia dari negara – negara lain (asing). Sebagai implikasinya, maka bangsa Indonesia harus melakukan penataan ulang terhadap jenis dan strata pendidikan, penyetaraan mutu lulusan yang diikuti dengan pengembangan kurikulum, pengembangan sistem penjaminan mutu, serta memfasilitasi pendidikan sepanjang hayat.

Di dalam Peraturan Pemerintah RI Nomor 19 Tahun 2005, tentang Standar Nasional Pendidikan, dinyatakan bahwa kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Standar isi adalah ruang lingkup materi dan tingkat kompetensi yang dituangkan dalam kriteria tentang kompetensi tamatan, kompetensi bahan kajian, kompetensi mata pelajaran, dan silabus pembelajaran yang harus dipenuhi oleh peserta didik pada jenjang dan pendidikan tertentu (PP RI No. 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, Pasal 5 ayat 2). Standar isi yang memuat administrasi struktur kurikulum, beban belajar, kurikulum TK/SD/MI/SDLB/SMP dan kalender akademik.

Sedangkan untuk muatan lokal, Undang – Undang RI nomor 20 tahun 2003 bab XIV pasal 50 ayat 5 mengaskan bahwa pemerintah kabupaten atau kota mengelola pendidikan dasar dan menengah serta satuan pendidikan yang berbasis pendidikan lokal; juga peraturan pemerintah RI nomor 19 tahun 2005 bab III pasal 14 ayat 1 bahwa kurikulum untuk SMP/MTs/SMPLB atau bentuk lain yang sederajat dapat memasukan pendidikan berbasis keunggulan lokal. (Depdiknas, 2003:8)

Berdasarkan peraturan perundang-undangan di atas maka jelaslah bahwa sejak digulirkannya model pendidikan yang disentralisasi maka daerah memiliki hak untuk membuat, merancang atau melaksanakan kurikulum yang disesuaikan dengan kebutuhan lokal termasuk didalamnya sesuai dengan kebutuhan satuan pendidikan. Dengan demikian setiap peserta didik yang ada di daerah satu dengan daerah yang lainnya memiliki keunggulan bahkan keunikan masing-masing sesuai dengan kurikulum muatan lokal yang ditawarkan. Bahkan dengan adanya otonomi daerah ini, akan menjadi ajang kompetensi yang positif antara daerah satu dengan daerah yang lainnya.

Menghadapi tantangan globalisasi tidak hanya sekolah/madrasah yang menjadi objek khusus pengembangan kurikulum, Pesantren juga mendapat perhatian yang

sama, Dalam amandemen ke – 4 UUD 1945 BAB XIII pasal 31 ayat 3 dan 5 tentang Pendidikan dan Kebudayaan menyebutkan bahwa:

(3) Pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional, yang meningkatkan keimanan dan ketakwaan serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, yang diatur dengan undang – undang, (5) pemerintah memajukan ilmu pengetahuan dan teknologi dengan menjunjung tinggi nilai-nilai agama dan persatuan bangsa untuk kemajuan peradaban serta kesejahteraan umat manusia. (UUD 1945 BAB XIII pasal 31 ayat 3 dan 5)

Menurut PMA 18 2014 Pondok Pesantren Mu`adalah adalah pondok pesantren yang disetarakan dengan SMA/MA karena walaupun pondok pesantren tersebut tidak mengikuti kurikulum Kemdiknas (SD, SMP, SMA) atau kurikulum Kemenag (MI, MTs, MA) akan tetapi alumnus pondok pesantren tersebut dapat diterima (diakui) di perguruan tinggi luar negeri seperti Al Azhar, Ummul Quro', dsb. Dan PMA No.13 Tahun 2014 tentang keagamaan islam yang telah berlaku sejak tanggal 18 juni 2014. Dalam UU dan PP tersebut ditegaskan, bahwa pendidikan keagamaan islam terdiri dari pesantren dan diniyah, sedang PMA nomor 13 tahun 2014 tentang pendidikan keagamaan islam mengatur tentang pesantren dan pendidikan diniyah.

Undang-Undang Nomor 18 tahun 2019 tentang Pesantren mengatur mengenai penyelenggaraan fungsi pendidikan, fungsi dakwah, dan fungsi pemberdayaan masyarakat. Melalui Undang-Undang tentang Pesantren, penyelenggaraan Pendidikan Pesantren diakui sebagai bagian dari penyelenggaraan pendidikan nasional. Undang-Undang Nomor 18 tahun 2019 tentang Pesantren memberikan landasan hukum bagi rekognisi terhadap peran Pesantren dalam membentuk, mendirikan, membangun, dan menjaga Negara Kesatuan Republik Indonesia, tradisi, nilai dan norma, varian dan aktivitas, profesionalisme pendidik dan tenaga kependidikan, serta proses dan metodologi penjaminan mutu.

Pesantren bisa bertahan bukan hanya karena kemampuannya untuk melakukan penyesuaian, akan tetapi hal itu disebabkan juga karena karakter eksistensinya menurut bahasa Nur Choliz Majid (1985:3) disebut sebagai lembaga yang tidak hanya identik dengan makna keislaman tetapi juga makna keaslian Indonesia (*indigenous*). Sebagai lembaga *indigenous*, pesantren muncul dan berkembang dari pengalaman sosiologis masyarakat lingkungannya.

Penekanan terhadap pendidikan di pesantren menjadi karakteristik tersendiri dalam menumbuhkan dan membentuk generasi bangsa yang sesuai dengan tujuan

pendidikan nasional diatas. Dalam hal ini yang dimaksud dengan pendidikan Islam dalam pesantren adalah kajian terhadap pemberdayaan umat (*insya asy – syay i ila kamaihi halan fa halan*). (Soebahar, 2009:12)

Di tengah perkembangan zaman, di Indonesia muncul lembaga pendidikan formal yang memperkenalkan sistem pendidikan secara modern sejak era kolonialisme. Pendidikan formal dengan sistem berjenjang ini telah menjadi bagian dari sistem pendidikan yang diterapkan di negara-negara maju dengan kurikulum dan pola didik yang disesuaikan dengan pertumbuhan dan perkembangan peserta didik. Di Indonesia, kita mengenal lembaga pendidikan formal seperti Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan Sekolah Menengah Atas (SMA). Pendidikan formal lebih mengenalkan tentang ilmu pengetahuan secara umum, sementara pendidikan agama merupakan satu mata pelajaran.

Sampai saat ini, pesantren dan sekolah pun telah tumbuh dan berkembang sesuai dengan perkembangan zamannya. Bahkan, pesantren telah mengelaborasi sistem sekolah dalam kurikulumnya ketika madrasah telah memasuki pesantren. Madrasah merupakan kebijakan pemerintah dalam upaya menjawab kebutuhan atas institusi pendidikan formal dengan menekankan pada mata pelajaran berbasis agama. Institusi ini tidak hanya menjadikan pelajaran agama hanya satu mata pelajaran, melainkan diterapkan secara seimbang antara pelajaran yang diterapkan di sekolah dan juga sistem kurikulum yang telah berlaku di pesantren. Di sinilah perjumpaan antara kurikulum pesantren dan sekolah. (Daulay, 2000:176). Akan tetapi, pesantren dengan karakteristik pemondokannya, tetap menjadi ciri khas tersendiri sehingga kehadiran madrasah dinilai hanya untuk menjembatani bagi para santri untuk mendapatkan pengakuan formal dari pendidikan yang ditempuh.

Dengan demikian, pesantren dan sekolah merupakan lembaga yang telah memberikan kontribusi dalam pendidikan bagi masyarakat. Pesantren telah memiliki akar kultural dan historis yang cukup kuat di masyarakat Indonesia dan tradisi pengembangan ilmu, sedangkan sekolah sebagai institusi modern telah memberikan kontribusi besar dalam memberikan pendidikan kepada masyarakat. (Azra, 1997:87). Akan tetapi, *output* dari kedua lembaga itu cukup berbeda ketika purna belajar. Terjadi dikotomi dengan jurang pemisah yang cukup dalam seperti perbedaan ketika menghadapi dunia kerja. Hal ini tidak lepas dari suatu paradigma bahwa lulusan pesantren lebih pada bekerja pada bidang yang terkait sosial dan keagamaan, sedangkan lulusan sekolah bisa mengisi sektor – sektor industri.

Memang, perbedaan basis pendidikan dari dua institusi ini telah begitu mencolok. Fenomena ini tidak hanya terjadi di Indonesia, melainkan di seluruh dunia di mana lembaga pendidikan agama seakan hanya mempersiapkan peserta didiknya untuk mengetahui pengetahuan agama belaka dan sekolah mengenalkan ilmu pengetahuan umum yang minim dari nilai – nilai keagamaan (*religious values*). Dikotomi agama dan ilmu itu berlangsung sejak revolusi industri di Eropa dan era kegelapan Islam pada abad pertengahan. Sebab itu, banyak ilmuan mengokohkan kembali perihal pentingnya agama dan sains bagi peradaban manusia. Dalam konteks pendidikan di Indonesia, wacana integrasi keilmuan agama dan sains ini mulai mendapatkan perhatian pada 1990-an. Hal ini mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan yang sebelumnya telah banyak dielaborasi oleh pemikir – pemikir dari Barat.

Saat ini, buah pemikiran dari para cendekia dalam upaya integrasi agama dan ilmu telah diterapkan pada dua lembaga itu sekaligus. Hal ini terlihat dengan hadirnya SMP dan SMA di lingkungan pesantren dengan pola penerapan kurikulum sebagaimana yang berlaku di luar pesantren, sedangkan pendidikan agama, diisi tersendiri mengikuti kurikulum pesantren secara khusus. Contoh lain integrasi yang berlaku di sekolah ialah munculnya sekolah-sekolah dengan label Islam Terpadu (IT) yang mulai merambah di berbagai daerah perkotaan di Indonesia. (Suyatno, 2013:355).

Dalam konteks modern, menjadikan pesantren dan sekolah sebagai pusat pengembangan keimanan dan keilmuan, tentunya merupakan hal sangat bagus. Pesantren bisa menjadi sebuah laboratorium dari sistem pendidikan di mana transmisi ilmu pengetahuan yang ada di dalamnya harus selalu diperbaharui, dikritik dan dikaji secara terbuka untuk menghindari adanya *expired knowledge* yang tidak mampu merespon problematika kekinian masyarakat. Akan tetapi, pesantren yang terintegrasi dengan sekolah juga dituntut mempertahankan ciri khas nilai – nilai kepesantrenannya. Dengan mempertimbangkan kelebihan yang dimiliki pesantren tersebut, maka sangat mungkin pesantren mengintegrasikan kurikulumnya akan dilirik sebagai lembaga pendidikan alternatif di tengah pengapnya sistem sekolah dewasa ini.

Maka salah satu komponen penting pada pesantren yang digunakan sebagai acuan untuk menentukan isi pengajaran, mengarahkan proses mekanisme pendidikan, tolak – ukur keberhasilan dan kualitas hasil pendidikan, adalah kurikulum. Namun demikian, kurikulum seringkali tidak mampu mengikuti kecepatan laju perkembangan

masyarakat. Oleh karena itu, pengembangan dan pembenahan kurikulum harus senantiasa dilakukan secara berkesinambungan.

Dalam konteks pendidikan di pesantren, menurut Nurcholish Madjid, istilah kurikulum tidak dikenal di dunia pesantren, terutama masa prakemerdekaan, walaupun sebenarnya materi pendidikan sudah ada dan keterampilan itu ada dan diajarkan di pesantren. Kebanyakan pesantren tidak merumuskan dasar dan tujuan pesantren secara eksplisit dalam bentuk kurikulum. Tujuan pendidikan pesantren ditentukan oleh kebijakan Kyai, sesuai dengan perkembangan pesantren tersebut. (Madjid, 1997:59)

Dalam tradisi pesantren, kitab kuning merupakan ciri dan identitas yang tidak bisa dilepaskan. (Brunesssen, 1995:17). Sehingga siswa – siswa belajar di sekolah formal juga dituntut bisa membaca dan memahami kitab kuning. Hal ini tentu menjadi problem tersendiri bagi dunia pesantren dalam mengintegrasikan kurikulum pendidikan yang diterapkannya sebab tenaga pengajar juga dituntut profesional dan mumpuni dalam bidang keilmuannya. Kurikulum madrasah merupakan kurikulum murni pesantren yang tidak terikat oleh kementerian agama maupun pendidikan nasional. Sedangkan dalam perspektif integrasi pesantren dan sekolah, madrasah diniyah ini melengkapi pengetahuan agama dari pengetahuan ilmu yang didapatkan di sekolah. Hal ini menjadi suatu tantangan tersendiri dalam dinamika integrasi pesantren dan sekolah. Sedangkan rumusan kurikulum yang ideal, dalam perspektif integrasi, harus memasukan agama dan pengetahuan secara konprehensif dalam satu kesatuan kurikulum dari lembaga pendidikan agar memiliki kurikulum yang aktual, responsif terhadap tuntutan permasalahan kontemporer. Artinya lembaga melahirkan lulusan yang visioner, berpandangan integratif, proaktif dan tidak dikotomik dalam keilmuwan. (Nizar, 2008:273)

Oleh karena itu, perlu adanya pengintegrasian kurikulum pesantren dengan lembaga pendidikan formal yang saling melengkapi, pesantren dengan ciri khasnya kitab kuning perlu dikelola secara sempurna sehingga siswa tidak hanya bisa mempelajari kitab kuning saja akan tetapi bisa mengamalkannya bahkan diharapkan menjadi pribadi yang mulia. Tidak hanya itu dalam sektor profesi diharapkan pula dengan adanya pengintegrasian kurikulum tersebut siswa bisa mengemabail profesi baik dibidang sosial, keagamaan, dan industri.

Untuk itu, Salah satu contoh pesantren yang membuka diri untuk menjawab tantangan globalisasi adalah Pondok Pesantren Nurul Qarnain Sukowono Jember.

Pesantren tersebut merupakan bagian kebijakan dari pengasuh pesantren untuk memberikan suplemen pendidikan agama dan umum serta keterampilan bagi pelajar, baik bagi mereka yang belum pernah menduduki bangku pesantren keberadaan pesantren ini menjadi proses keilmuan Islamnya, karena jika ditelusuri masih banyak pelajar yang belum memahami hakikat ajaran Islam. Salah satu faktor yang urgen dan sebagai penentu keberhasilan peserta didik dalam pendidikan adalah kurikulum. Kurikulum yang digunakan di Pondok Pesantren Nurul Qarnain yang menggunakan jenis Integrasi kurikulum (*Integrated Curriculum*) dengan rincian:

1. Materi – materi yang terdapat di dalam kitab kuning disatukan dengan materi – materi agama yang diajarkan di pendidikan formal jenjang MTs (Madrasah Tsanawiyah) pada jadwal di pagi hari sesuai dengan jadwal di pendidikan formal tersebut. Hal ini sesuai dengan prinsip-prinsip pengembangan kurikulum yakni mengintegrasikan unsur-unsur penting ke dalam kurikulum. Artinya pengintegrasian unsur-unsur tersebut perlu disesuaikan dengan sifat mata pelajaran pokok yang relevan dengan perkembangan kemampuan peserta didik.
2. Menggunakan muatan lokal yakni kitab kuning yang disatukan ke jenjang pendidikan formal MTs (Madrasah Tsanawiyah) sesuai dengan Peraturan Pemerintah RI nomor 19 tahun 2005 bab III pasal 14 ayat 1 bahwa kurikulum untuk SMP/MTs/SMPLB atau bentuk lain yang sederajat dapat memasukan pendidikan berbasis keunggulan lokal.

Integrasi kurikulum ini dirasa sangat penting untuk diintegrasikan dengan kurikulum pendidikan formal dikarenakan kurikulum yang digunakan dalam pendidikan formal yakni MTs (Madrasah Tsanawiyah) dalam hal ini *Pertama*, kurikulum kemenag dirasa masih rendah cakupannya jika diajarkan kepada santri. *Kedua*, Kurangnya waktu siswa untuk mempelajari kitab kuning karena padatnya jadwal di pesantren. Maka dari itu, solusi yang ditawarkan yakni dengan akselerasi (percepatan) dalam mempelajari kitab kuning yakni salah satunya dengan mengintegrasikan kurikulum pesantren ke dalam lembaga pendidikan formal. Pelaksanaannya tetap berpedoman pada jadwal yang tertera di pendidikan formal di pagi hari tanpa merubah nama bidang *study*. Kitab kuning yang diajarkan ini dilaksanakan secara komprehensif di dalam kelas hingga tuntas perbabnya dengan disesuaikan pada silabus dari kemenag, sehingga pada saat proses belajar mengajar guru dan siswa membawa kitab kuning ke dalam kelas. Kitab kuning yang sudah

diajarkan didalam lembaga pendidikan formal yang dalam hal ini MTs, tidak lagi diajarkan di pesantren, contohnya yang diajarkan di pesantren adalah kitab kuning yang bersifat konsumen umum dan instan, contohnya *Riyadussolihin*, *Atta'ammul fi Ba'di Ma'ani ahaditsirrosul*, *Al- Adzakarunnawawiyah*, *Riyadul Badi'ah*, *Khosyiyah Addasuki*.

Dengan kitab kuning sebagai ciri khas pesantren, yakni untuk kitab *fathul Qorib* diintegrasikan dengan mata pelajaran fiqih, untuk kitab *ta'limul Muta'allim dan Diqqotul Mabruq fi Thirofil Akhlaq, Akhlaq Azkiya'*, *ihya' Ulumuddin* diintegrasikan dengan mata pelajaran Aqidah Akhlak dan kitab *Arba'in Nawawiyah*, *Bulughul Marom* diintegrasikan dengan mata pelajaran Al-Qur'an Hadist, kemudian kitab *Nurul Yaqin*, kitab *Rokhim Makhtum*, dan kitab *Siroh Ibnu Hisyam* diintegrasikan dengan mata pelajaran Aqidah (Sejarah Kebudayaan Islam).

Artinya dalam hal ini mata pelajaran PAI (Pendidikan Agama Islam) di MTs (Madrasah Tsanawiyah) tetap menjadi satu kesatuan dengan kurikulum pesantren yakni kitab kuning tidak berdiri sendiri namun nama mata pelajarannya tetap sesuai dengan nama masing – masing sesuai dengan nama yang digunakan dalam pendidikan formal yakni fiqih, aqidah akhlaq, al-qur'an hadist, dan SKI (Sejarah Kebudayaan Islam). Adapun tujuan dari integrasi kurikulum ini: untuk memperdalam, menambah wawasan dan akselerasi (percepatan) dalam hal kitab kuning meskipun ditempuh di lembaga pendidikan formal yakni tingkat MTs (Madrasah Tsanawiyah).

Dengan mendesain kurikulum dan menyusun silabus sampai kepada buku ajar dilakukan mandiri oleh pengurus dan *team* ustadz/ah di Pondok Pesantren Nurul Qarnain, sehingga ada beberapa buku ajar yang menjadi percontohan di pesantren dan madrasah – madrasah lainnya yakni *pertama*, kitab “*ijaz*”. *Ijaz* merupakan kitab yang memuat tentang panduan cepat belajar kitab kuning (nahwu – sharf) dan pengarangnya adalah menantu dari pengasuh Pondok Pesantren Nurul Qarnain, dan beliau sekaligus menjadi *trainernya*. dari penyusun kitab tersebut. *Kedua*, buku “*Dirosah Islamiyyah*” adalah buku pengantar yang disesuaikan dengan jenjang kelas dalam pendidikan formal di tingkat MTS (Madrasah Tsanawiyah), dengan tujuan sebagai pengantar menuju materi kitab yang sebenarnya.

Oleh karena itu, Pondok Pesantren Nurul Qarnain membuat kurikulum sendiri khusus pembelajaran baca kitab yang sudah dibukukan hingga sampai silabus. Pondok Pesantren Nurul Qarnain memandang perlu adanya ciri khas yang dimiliki

santri khususnya di era modern ini. Pondok Pesantren ini memandang perlu adanya peningkatan kualitas dalam bidang kitab kuning dengan beberapa alasan diantaranya:

1. Kitab kuning merupakan sumber rujukan ilmu ke-Islaman yang ditulis oleh ulama salaf.
2. Kitab kuning merupakan khazanah ke-Islam-an yang sudah teruji berabad-abad lamanya.
3. Kitab kuning terbukti masih eksis sepanjang zaman bahkan hingga hari ini.

Pembelajaran kitab kuning yang dimaksud diatas adalah segala aspek yang terkait dengan baca kitab kuning meliputi: kajian lafadz, kajian makna, kajian murod, dan kajian pengembangan dan penalaran.

Hal ini berbeda dengan pernyataan Nurcholis Madjid bahwa sedikit sekali pondok pesantren yang merumuskan kurikulumnya, namun dibuktikan tepatnya di Pondok Pesantren Nurul Qarnain pada lembaga pendidikan formal yakni jenjang MTs kurikulumnya telah terdokumenkan.

B. Landasan Teori

1. Konsep Kurikulum

a. Defnisi Kurikulum

Menurut Seller dan Miller (1985:1), kurikulum ialah seperangkat interaksi bertujuan yang secara langsung maupun tidak langsung dirancang untuk memfasilitasi belajar agar lebih bermakna. Interaksi langsung biasanya mengambil bentuk kurikulum tertulis dan mata pelajaran – mata pelajaran, adapun interaksi yang tidak langsung dapat ditemukan dalam “ kurikulum tersembunyi ” (*hidden curriculum*), yaitu semua hal yang tidak direncanakan tetapi tidak terjadi di sekolah, dialami, dan dipelajari peserta didik.

Menurut Oemar Hamalik, istilah kurikulum berasal dari Bahasa latin yakni “*Curriculae*” yang artinya jarak yang harus ditempuh oleh seorang pelari. Definisi kurikulum yaitu jangka waktu pendidikan yang harus ditempuh oleh siswa yang bertujuan untuk memperoleh ijazah. (Hamalik, 2003:16)

Curriculum as the program of studie, Curriculum as course content, Curriculum as planned learning experiences, Curriculum as experiences “had” under the auspices of the school (hidden curriculum), Curriculum as a structured series of intended learning outcomes, Curriculum as a (written) plan for action. (Kurikulum diartikan sebagai program belajar, kurikulum sebagai isi pelajaran/kursus, kurikulum sebagai perencanaan pengalaman

belajar, kurikulum sebagai pengalaman yang dimiliki di bawah naungan sekolah (kurikulum tersembunyi), kurikulum sebagai rangkaian yang terstruktur dari hasil belajar yang dimaksudkan, kurikulum sebagai (tulisan) rencana aksi/untuk bergerak). (Zais, 1976:7-10)

The term "learning experience" refers to the interaction between the learner and the conditions in the environment to which he can react. (Istilah "pengalaman belajar" mengacu pada interaksi antara pelajar dan kondisi di lingkungan yang dapat mendukung pelajar untuk bereaksi). (Tyler, 1949: 62)

Istilah *hidden curriculum* untuk pertama kalinya diperkenalkan oleh Philip W. Jackson dalam bukunya *Life in Classrooms* dalam bukunya tersebut Jackson secara kritis mencari jawaban kekuatan utama apa yang terdapat dalam sekolah sehingga bisa membentuk habitus budaya seperti kepercayaan, sikap dan pandangan murid. Konsep *hidden curriculum* menurut Jackson dapat mempersiapkan murid dalam kehidupan yang dianggap membosankan dalam masyarakat industri. Dalam buku itu, Jackson juga menjelaskan bagaimana murid-murid merasakan tentang dunia sekolah, bagaimana guru merasakan perilaku muridnya. Tetapi Jackson tidak setuju dengan berbagai dikotomi tersebut. Ia berpendapat dikotomi tersebut harus dihapuskan.

Jackson menjelaskan *hidden curriculum* sebagai aturan-aturan sosial dan perilaku yang diharapkan berdasarkan segala sesuatu yang tidak tertulis. Konsep ini juga menjadi kelebihan Jackson dalam berbagai karya-karyanya yang menunjukkan praktik *hidden curriculum* dalam kelas selama periode 1950-1960. Ia mengemukakan argumen pentingnya pemahaman pendidikan sebagai proses sosialisasi.

Sebelum Jackson memperkenalkan istilah *hidden curriculum*, Emile Durkheim juga menganalisis fenomena ini. Meski tidak menyebut *hidden curriculum*, tapi penjelasan Durkheim memberikan akar historis lahirnya konsep *hidden curriculum* tersebut. Singkatnya, Durkheim menemukan sebuah realitas bahwa banyak materi yang disampaikan guru, tetapi tidak tertulis dan tidak dituangkan dalam panduan mengajar di kelas. Penjelasan Durkheim ini memberikan kontribusi tentang analisis *hidden curriculum*.

Kurikulum tersembunyi kemudian menjadi salah satu kajian yang menarik dan semakin meningkat perkembangan dari segi akademisnya. Hal tersebut terlihat dari berbagai eksplorasi oleh sejumlah pendidik. Dimulai dari

dengan buku *Pedagogy of the Oppressed* yang dipublikasikan tahun 1972 oleh Paulo Freire. Paulo Freire mengeksplorasi berbagai dampak dari pengajaran terhadap siswa, sekolah, dan masyarakat secara menyeluruh.

Secara etimologi, *hidden curriculum* berasal dari bahasa asing yaitu bahasa Inggris yang terdiri dari dua kata yaitu *hidden* dan *curriculum*. *Hidden* artinya tersembunyi atau terselubung dan *curriculum* artinya kurikulum. (John M. Echols, 2008:297)

Sesuai dengan namanya, *hidden curriculum* berarti bahwa kurikulum yang tersembunyi. Apa artinya tersembunyi? Tersembunyi berarti tidak dapat dilihat tetapi tidak hilang, jadi kurikulum tersembunyi ini tidak direncanakan, tidak diprogram dan tidak dirancang tetapi mempunyai pengaruh baik secara langsung maupun tidak langsung terhadap *output* dari proses belajar mengajar. (Dakir, 2004:7)

Dalam sistem pendidikan Islam, kurikulum dikenal dengan istilah “*manhaj*” yang berarti “jalan terang”. Makna tersirat dari jalan terang tersebut menurut Al – Syaibany adalah jalan yang harus dilalui oleh para pendidik dan anak didik untuk mengembangkan keterampilan, pengetahuan, dan sikap mereka. (Syaibany, 1984:478).

Bila dikaitkan dengan wahyu, yakni dalam konteks ajaran keIslaman, ada satu ayat Al – Qur’an yang mengandung kata “*minhaj*” yakni Surat Al – Maidah ayat 48:

وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ مُصَدِّقًا لِمَا بَيْنَ يَدَيْهِ مِنَ الْكِتَابِ وَمُهَيِّمًا عَلَيْهِ فَاحْكُم بَيْنَهُمْ بِمَا أَنْزَلَ اللَّهُ وَلَا تَتَّبِعْ أَهْوَاءَهُمْ عَمَّا جَاءَكَ مِنَ الْحَقِّ لِكُلِّ جَعَلْنَا مِنْكُمْ شِرْعَةً وَمِنْهَاجًا وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ لَجَعَلَكُمْ أُمَّةً وَاحِدَةً وَلَكِنْ لِيَبْلُوَكُمْ فِي مَا آتَاكُمْ فَاسْتَبِقُوا الْخَيْرَاتِ إِلَى اللَّهِ مَرْجِعُكُمْ جَمِيعًا فَيُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ فِيهِ تَخْتَلِفُونَ

“Dan kami telah turunkan Al – Qur’an dengan membawa kebenaran, membenarkan apa yang sebelumnya, yaitu kitab – kitab (yang diturunkan sebelumnya) dan batu ujian. Terhadap kitab – kitab yang lain itu; maka putuskanlah perkara mereka menurut apa yang Allah turunkan dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu mereka dengan meninggalkan kebenaran yang telah datang kepadamu. Untuk tiap – tiap umat diantara kamu. Kami berikan aturan dan jalan yang terang. Sekiranya Allah menghendaki, niscaya kamu dijadikan-Nya satu umat (saja), tetapi Allah hendak menguji kamu terhadap

pemberian-Nya kepadamu, maka berlomba – lombalah dalam kebajikan. Hanya kepada Allah-lah kembali kamu semuanya, lalu diberitahukan-Nya kepadamu apa yang telah kamu perselisihkan itu, maksudnya: Al – Qur’an adalah ukuran untuk menentukan benar tidaknya ayat-ayat yang diturunkan dalam kitab – kitab sebelumnya. Maksudnya: Nabi Muhammad S.A.W dan umat – umat sebelumnya”. (Q.S. Al – Maidah: 48)

Berangkat dari pengertian di atas, dapat dipahami bahwa secara umum kurikulum merupakan suatu rancangan program pendidikan yang harus dijalani guna mencapai dan mengembangkan pengetahuan dan keterampilan, disamping juga nilai – nilai normatif. yang terakhir sangat menarik diteliti lebih jauh mengingat umumnya pendidikan hanya berorientasi keilmuan saja. Penanaman nilai-nilai moral dalam pendidikan tentu membutuhkan pengetahuan keagamaan.

Jadi dapat disimpulkan bahwa manajemen kurikulum adalah pengelolaan seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.

Dari beberapa definisi kurikulum diatas dapat disimpulkan bahwa kurikulum dapat dikonsep:

- 1) Kurikulum sebagai pengalaman
- 2) Kurikulum sebagai perencanaan pembelajaran
- 3) Kurikulum sebagai materi pembelajaran

Elemen kurikulum, menurut Tyler: (a) Tujuan yang berisi penjelasan tentang apa yang ingin dicapai oleh suatu lembaga pendidikan, dan ditetapkan berdasarkan kebutuhan pelajar dan masyarakat; (b) Konten, yang berarti materi apa yang diprogramkan guna mencapai tujuan tersebut terdiri atas:ilmu pengetahuan (seperti fakta, keterangan, prinsip-prinsip, definisi), keterampilan, dan proses (seperti membaca, menulis, berhitung, menari, berpikir kritis, berkomunikasi lisan dan tulisan), dan nilai – nilai (seperti konsep tentang hal – hal baik dan buruk, betul, salah, indah, dan jelek); (c) Organisasi yang mencakup urutan, aturan dan integrasi kegiatan – kegiatan belajar untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan; dan (d) Evaluasi yang dimaksudkan untuk mencari solusi pemecahan kendala dan masalah yang dihadapi dalam usaha mencapai tujuan tersebut.

Akhir – akhir ini, kurikulum banyak diarahkan kepada pembentukan karakter, hingga melahirkan konsep pendidikan karakter. Pengalihan ini kemudian menjadi keputusan final Menteri Pendidikan saat ini, untuk menjawab krisis multidimensional dan karena urgensi pendidikan karakter dalam membentuk keperibadian peserta didik tak diragukan lagi. (Muchlis, 2011:37)

b. Komponen – komponen kurikulum

Menurut Oemar Hamalik Kurikulum sebagai suatu sistem keseluruhan memiliki komponen-komponen yang berkaitan satu dengan yang lainnya, yakni tujuan, materi, metode, organisasi, dan evaluasi. komponen-komponen tersebut, baik sendiri maupun bersama, menjadi dasar utama dalam upaya mengembangkan sistem pembelajaran. (Muhaimin, 2003:41)

Untuk lebih jelasnya akan dibahas di bawah ini:

1) Dasar dan tujuan pendidikan

Konsep dasar dalam hal ini merupakan konsep dasar filosofis dalam pengembangan kurikulum pendidikan Islam yang pada gilirannya akan berpengaruh terhadap tujuan pendidikan Islam itu sendiri. Dalam hal ini Muhaimin berpendapat bahwa pendidikan bertugas sebagai perantara atau pembawa nilai di luar ke dalam jiwa peserta didik, sehingga ia perlu dilatih agar punya kemampuan yang tinggi. (Muhaimin, 2003:41)

Sedangkan tujuan kurikulum pendidikan Islam bila ditinjau dari cakupannya dibagi menjadi tiga yaitu (a) dimensi imanitas, (b) dimensi jiwa dan pandangan hidup Islami (c) dimensi kemajuan yang peka terhadap perkembangan iptek serta perubahan yang ada. Sedangkan bila dilihat dari segi kebutuhan ada dimensi individual dan dimensi sosial.

2) Materi

Materi merupakan isi pokok yang terdiri nilai-nilai yang akan diberikan peserta didik. Dalam rangka memilih materi pendidikan, Hilda Taba yang dikutip oleh Abdul Ghofir dan Muhaimin, (Ghofir, 1993:37), mengemukakan beberapa kriteria di antaranya: (a) Harus valid dan signifikan (b) Harus berpegang pada realitas sosial, (c) Kedalamann dan keluasannya harus seimbang, (d) Menjangkau

tujuan yang luas, (e) Dapat dipelajari dan disesuaikan dengan pengalaman peserta didik, dan (f) Harus dapat memenuhi kebutuhan dan menarik minat peserta didik.

Sebelum melakukan isi atau *content* yang dilakukan sebagai kurikulum, maka perencana kurikulum harus menyeleksi isi agar lebih efektif dan efisien. kriteria yang dapat dijadikan pertimbangan, antara lain: (a) Kebermaknaan; (b) Manfaat atau kegunaan; (c) Pengembangan manusia.

3) Metode dan sistem penyampaian

Sistem penyampaian merupakan sistem atau strategi yang digunakan dalam menyampaikan materi pendidikan yang telah dirumuskan. Sistem penyampaian ini mencakup beberapa hal pokok, yaitu strategi dan pendekatannya, metode pengajarannya, pengaturan kelas, serta pemanfaatan media pendidikan. (Muhaimin, 2003:182)

Dalam hal metode, misalnya ia ikut menentukan efektif atau tidaknya proses pencapaian tujuan pendidikan. Semakin tepat metode yang digunakan, akan semakin efektif proses pencapaian tujuan pendidikan tersebut. Bagi Ahmad Tafsir, pengetahuan tentang metode mengajar yang terpenting adalah pengetahuan tentang cara menyusun urutan kegiatan belajar mengajar dalam rangka pencapaian tujuan. (Tafsir, 1999:34)

Sementara Muhaimin mengidentifikasi bahwa sistem penyampaian ini mencakup beberapa hal pokok, yaitu strategi dan pendekatannya, metode pengajarannya, pengaturan kelas, serta pemanfaatan media pendidikan. (Muhaimin, 2003:184)

4) Organisasi kurikulum pendidikan

Organisasi kurikulum disini merupakan kerangka umum program pendidikan yang akan disampaikan kepada peserta didik dalam rangka mencapai tujuan pendidikan. Beberapa jenis organisasi kurikulum tersebut antara lain subject curriculum merupakan kurikulum yang direncanakan berdasarkan disiplin akademik sebagai titik tolak mencapai ilmu pengetahuan. (Manab, 1995:24)

5) Sistem evaluasi

Menurut Muhaimin ada satu ciri khas dari sistem evaluasi pendidikan yang Islami, yaitu *self – evaluation* disamping tetap adanya evaluasi kegiatan belajar peserta didik. Evaluasi semacam ini menjadi penting karena sebagai sosok *social being* dalam kenyataannya ia tidak akan bisa hidup (lahir dan proses dibesarkan tanpa bantuan orang lain. (Muhaimin, 2003:88)

c. Organisasi Kurikulum

Dalam kurikulum nasional, semua program belajar sudah baku dan siap untuk diterapkan oleh tenaga edukatif. Jenis kurikulum yang demikian telah bersifat resmi (*ideal curriculum*) yakni kurikulum yang masih cita – cita.kurikulum yang masih berbentuk cita-cita ini masih dikembangkan menjadi kurikulum yang berbentuk pelaksanaan, atau sering dikenal dengan *actual curriculum*. Dalam penyusunan kurikulum tergantung pada asas organisasi, yakni bentuk penyajian bahan pelajaran atau organisasi. Diantara jenis kurikulum menurut Hilda Taba yang dikutip Abdullah Idi adalah sebagai berikut. (Idi, 2006:141)

1) Kurikulum yang berisi mata pelajaran yang terpisah – pisah (*separated Subject Curriculum*)

Jenis kurikulum yang terpisah antara satu pelajaran dengan yang lainnya. Kurikulum mata pelajaran terpisah (*separated subject curriculum*) adalah tiap mata pelajaran tidak mempunyai keterkaitan dengan mata pelajaran yang lainnya, masing – masing berdiri sendiri dengan tujuan sendiri pula.

Tyler dan Alexander sebagaimana yang dikutip Soetopo dan Soemanto, dalam buku Pembinaan dan Pengembangan Kurikulum sebagai Subsistensi Problem Administrasi Pendidikan mengatakan bahwa: Jenis kurikulum ini digunakan dengan *school subject*. Kurikulum ini terdiri dari mata pelajaran dan tujuannya adalah peserta didik harus menguasai bahan dari setiap pelajaran yang telah ditentukan secara logis, sistematis, dan mendalam. (Soetopo dan Soemanto, 1993:78)

Separated subject curriculum yang menekankan pada masing-masing pelajaran dapat digambarkan sebagai berikut:ilmu sosial, ilmu agama, ilmu budaya, ilmu sains, dan ilmu eksak.

- 2) Kurikulum yang berisi mata pelajaran yang berhubungan secara erat (*corelated curriculum*).

Kurikulum jenis ini mengandung makna bahwa sejumlah mata pelajaran yang dihubungkan antara satu dengan yang lain, sehingga ruang lingkup bahan yang tercakup semakin lengkap. Begitu juga mata pelajaran sosial budaya yang dapat dihubungkan dengan Pancasila. Pada jenjang pendidikan di tingkat sekolah, mata pelajaran Al – Qur'an dapat dihubungkan dengan mata pelajaran fiqih. sebagaimana yang digambarkan oleh Abdullah Idi, yaitu mata pelajaran Al – Qur'an, Fiqih, dan Tauhid. (Idi, 2006:143)

- 3) Kurikulum yang terdiri dari peleburan (fusi) mata pelajaran-mata pelajaran sejenis (*Broad Fields Curriculum*).

Broad Fields Curriculum juga disebut sebagai kurikulum fusi. Taylor dan Alexander menyebutnya sebagai the broad fields curriculum subject matter. *Broad field* menghapuskan batas-batas dan menyatukan mata pelajaran (*subject matter*) yang erat hubungannya. Sedangkan Hilda Taba sebagaimana yang dikutip oleh Abdullah Idi. (2006:144)

Mengatakan bahwa, *the broad fields curriculum is essentially an efferoort to utomatization of curriculum by combining several specific areas large fields*. Dengan demikian, the broad fields curriculum adalah usaha meningkatkan kurikulum dengan mengkombinasikan beberapa mata pelajaran., sebagai contoh: sejarah, geografi, ilmu ekonomi dan ilmu politik dapat dipersatukan menjadi ilmu pengetahuan sosial.

- 4) Kurikulum Terpadu (*Integrated Curriculum*)

Kurikulum terpadu (*Integrated Curriculum*) merupakan suatu produk dari usaha pengintegrasian bahan pelajaran dari berbagai pelajaran. Integrasi diciptakan dengan memusatkan pelajaran masalah tertentu yang memerlukan solusinya dengan materi atau bahan dari berbagai disiplin atau mata pelajaran. Kurikulum jenis ini membuka kesempatan yang lebih banyak untuk melakukan kerja kelompok, masyarakat dan lingkungan sebagai sumber belajar, mementingkan perbedaan individual anak didik, dan dalam perencanaan peserta didik diikutsertakan. (Nasution, 1993:111)

2. Integrasi Kurikulum

a. Pengertian Integrasi Kurikulum

Menurut Nasution, (2008:195-196), integrasi berasal dari kata “*integer*” yang berarti unit. Dengan integrasi dimaksud perpaduan, koordinasi, harmonisasi, kebulatan keseluruhan. *Integrated curriculum* meniadakan batas – batas antara berbagai – bagai mata pelajaran dan menyajikan bahan pelajaran dalam bentuk unit atau keseluruhan. Dengan kebulatan bahan pelajaran diharapkan mampu membentuk kepribadian murid yang integral, selaras dengan kehidupan sekitarnya, dan apa yang diajarkan di sekolah disesuaikan dengan kehidupan anak di luar sekolah.

Menurut Dakir, (2010:61), *integrated curriculum* adalah kurikulum yang pelaksanaannya disusun secara menyeluruh untuk membahas suatu pokok masalah tertentu. Pembahasan tersebut dapat dengan cara menggunakan berbagai mata pelajaran yang relevan dalam suatu bidang studi atau antar bidang studi. Topic pembahasan ditentukan secara demokratis antara peserta didik dengan guru.

Intergrated curriculum, kalau suatu topik atau permasalahan dibahas dengan berbagai pokok bahasan baik dari bidang studi yang sejenis maupun dari bidang studi lain yang relevan.

Sedangkan dalam jurnal yang ditulis oleh Andrew Mawdsley , Sarah Willis menyatakan bahwa: *Lack of consensus regarding the benefits of an integrated curriculum, and ambiguity concerning what is being integrated within a pharmacy curriculum exists, but how an integrated curriculum is viewed, epistemologically, and subsequently incorporated into teaching practice has not been investigated. This study explores how educators conceptualize, experience and enact curricula integration both pedagogically and organizationally.*

Metode integrasi kurikulum tidak hanya digunakan dalam ranah pendidikan saja, akan tetapi pada ranah akuntansi juga di gunakan, hal ini sesuai dengan jurnal yang ditulis oleh Deb Sledgianowski, Mohamed Gomaa, Christine Tan dengan judul *Toward integration of Big Data, technology and information systems competencies into the accounting curriculum 2017* mengemukakan bahwa *The approach we develop integrates Big Data, information systems, and technologies into the accounting curriculum and is particularly relevant to department curriculum committees. Our process recommends that faculty who are teaching the requisite courses for*

accounting majors be the ones to identify the desired level of integration. This should be based on criteria such as available resources, faculty competencies and interests, compliance with accreditation and licensing requirements, and input from advisory boards. The process could include conducting a gap analysis to identify the "as-is" current state of integration in the curriculum and the "to-be" state of the desired integration. Once a list of the two states is created, the difference is analyzed to identify areas for improved integration.

Pembelajaran terpadu tipe *integrated* (keterpaduan) adalah tipe pembelajaran terpadu yang menggunakan pendekatan antar bidang studi, menggabungkan bidang studi dengan cara menetapkan prioritas kurikuler dan menemukan keterampilan, konsep dan sikap yang saling tumpang tindih dalam beberapa bidang studi. (Fogarty, 1991:76).

Salah satu tawaran model pengembangan integrasi kurikulum dapat ditemukan dari paparan Robin Fogarty Ia menyatakan terdapat 10 cara atau model untuk mengembangkan kurikulum. Menurutnya, ke sepuluh model yang ia tawarkan dapat dijadikan sebagai fondasi untuk mendesain kurikulum.

Adapun kesepuluh model tersebut, yaitu: (a) Model Terfragmentasi (*The Framented Model*), model terfragmentasi adalah metode pengembangan kurikulum cara lama dan setiap subjek terpisah-pisah. misalnya: matematika, sains, bahasa, geografi. Misalnya, Ketika mengajarkan matematika maka pengajar mengatakan "Simpan Buku Geografimu, sekarang kita belajar matematika." Akibatnya terjadi pemilahan, pengkotakan disiplin. (b) Model Terkoneksi (*The Connected Model*), model terkoneksi yaitu model kurikulum terintegrasi yang melihat dari kaca opera, menyediakan paparan jelas mengenai ditel, subditail dan interkoneksi dengan satu disiplin. Fokusnya adalah membuat koneksi eksplisit antar subjek, menghubungkan satu topik, satu keahlian satu kensep dengan yang lainnya. Kuncinya adalah usaha menggodok hubungan antar kajian, dari pada membiarkan pembelajar mengerti koneksi berdasarkan pemahaman sendiri. (b) Model Bersarang (*The Nested Model*), model bersarang memandang kurikulum berdasarkan kaca tiga dimensi, menargetkan multidimensi pembelajaran. Misalnya dalam pembelajaran komputer, pengajar memasukkan tugas merancang perhitungan matematis menggunakan komputer. (c) Model Terurut (*The Sequenced Model*), model terurut memandang melalui kaca mata, lensanya terpisah tetapi

terkoneksi dengan bingkainya. Topik diajarkan secara terpisah tetapi dilakukan secara terurut agar memberikan kerangka yang lebih luas untuk konsep yang terhubung. (d) Model terbagi (*The Shared Model*), model terbagi ini membawa dua disiplin kajian yang berbeda kedalam satu kajian sekaligus. (e) Model Anyaman (*Webbed Model*), model anyaman ini dengan menyajikan seluruh konstelasi kurikulum dengan sekaligus. (f) Model Ulir (*The Threaded Model*), model ulir ini menggunakan ide besar yang diperluas melalui semua konten dengan pendekatan metakurikular. Model sekaligus menyajikan kemampuan berfikir, kemampuan sosia kemampuan belajar, teknologi dan multi disiplin melalui semua disiplin. (g) Model Terintegrasi (*The Integrated Model*), model ini menyajikan topik interdisipliner yang mengatur ulang topik-topik yang tumpang tindih dan memunculkan pola dan desain. (h) Model Terbenam (*The Immersed Model*), pada model terbenam integrasi berlangsung bersama peserta didik, dengan intervensi atau tanpa intervensi. (i) Model Jaringan (*The Networked Model*), model ini dengan memandang melalui prisma serta menciptakan berbagai dimensi dan fokus arah. Pada model ini juga pembelajar yang langsung memproses integrasi, hanya pembelajar itu sendiri yang tahu lika-liku dan dimensi kajiannya, menargetkan sumber dan mengeksplorasi wilayah spesialisasinya. (Fogarty, 1991:61-65).

Sedangkan menurut Raul Perez – Cazares, and Carlos Barba-Jimenez dalam jurnalnya terdapat beberapa model integrasi kurikulum dalam mata pelajaran matematika yakni *Mathematical Modelling based learning is itself based in four principles*. (Pembelajaran berbasis mode matematika didasari pada 4 prinsip):

- 1) *The Integrated Metacognitive Processes model* (Model proses-proses metakognitif yang terintegrasi/terpadu)
- 2) *The Integrated Learning Processes Model* (Model proses-proses belajar terintegrasi/terpadu)
- 3) *Collaborative Learning* (Pembelajaran kolaboratif)
- 4) *Extensive use of technology to support learning and collaboration*. (Penggunaan teknologi secara luas untuk mendukung proses pembelajaran dan proses kolaborasi).

Model pembelajaran *integrated* (terpadu) mempunyai ciri khusus yakni memadukan sejumlah topik dari mata pelajaran yang berbeda tetapi inti

topiknya sama. Pada model ini tema yang berkaitan dan tumpang tindih merupakan hal terakhir yang ingin dicari dan dipilih oleh guru dalam tahap perencanaan program. Pertama kali guru menyeleksi konsep-konsep, keterampilan dan sikap yang diajarkan dalam satu semester dari beberapa bidang studi, selanjutnya dipilih beberapa konsep, keterampilan, dan sikap yang memiliki keterhubungan yang erat dan tumpang tindih di antara berbagai bidang studi.

Fokus pengintegrasian pada sejumlah keterampilan belajar yang ingin dilatihkan oleh seorang guru kepada siswanya dalam suatu unit pembelajaran untuk ketercapaian materi pelajaran (content). Keterampilan-keterampilan belajar itu menurut Fogarty (1991:77), meliputi keterampilan berpikir (*thinking skill*), keterampilan sosial (*social skill*), dan keterampilan mengorganisir (*organizing skill*).

Adapun langkah dan tahapan dalam pembelajaran terpadu model *integrated*, yaitu:

- 1) Langkah guru merancang program rencana pembelajaran dengan mengadakan penjajakan tema dengan cara curah pendapat (brain stroming).
- 2) Tahap pelaksanaan melakukan kegiatan: Proses pengumpulan informasi, Pengelolaan informasi dengan cara analisis komparasi dan sintesis, Penyusunan laporan dapat dilakukan dengan cara verbal, gravisi, victorial, audio, gerak, dan model
- 3) Tahap kulmunasi dilakukan dengan: Penyajian laporan (tertulis, oral, unjuk kerja, produk), Penilaian meliputi proses dan produk dengan menggunakan prosedur formal dan informal dengan tekanan pada penilaian produk. Model ini merupakan pembelajaran terpadu yang menggunakan pendekatan antar bidang studi, yaitu dengan cara menggabungkan bidang studi dengan cara menetapkan prioritas kurikuler dan menemukan keterampilan, konsep dan sikap yang saling tumpang tindih didalam beberapa bidang studi.

Sedangkan Kelebihan Pembelajaran Terpadu Tipe *Integrated*, yaitu:

- 1) Adanya kemungkinan pemahaman antar bidang studi, karena dengan memfokuskan pada isi pelajaran, strategi berpikir, keterampilan sosial dan ide-ide penemuan lain, satu pelajaran dapat

mencakup banyak dimensi, sehingga siswa, pembelajaran menjadi semakin diperkaya dan berkembang.

- 2) Model integrasi membangun pemahaman di seluruh mata pelajaran sehingga menambah pengetahuan.
- 3) Memberi kemudahan kepada siswa dalam mempelajari materi yang berkaitan karena fokus terhadap isi pelajaran.
- 4) Satu pelajaran dapat mencakup banyak dimensi, sehingga siswa menjadi kaya akan pengetahuan dari apa yang telah diajarkan guru melalui model *integrated*.
- 5) Memotivasi siswa dalam belajar.
- 6) Tipe terintegrasi juga memberikan perhatian pada berbagai bidang yang penting dalam satu saat, tipe ini tidak memerlukan penambahan waktu untuk bekerja dengan guru lain. Dalam tipe ini, guru tidak perlu mengulang kembali materi yang tumpang tindih, sehingga tercapailah efisiensi dan efektivitas pembelajaran.
- 7) Sebuah keuntungan yang berbeda dari model terintegrasi adalah kemudahan pelajar yang mengarah pada keterkaitan dan hubungan timbal balik antara berbagai disiplin ilmu. Model terpadu membangun pemahaman lintas departemen dan mendorong apresiasi pengetahuan dan keahlian staf. Model terpadu, ketika berhasil diterapkan, pendekatan model pembelajaran yang ideal juga disertai dengan faktor motivasi yang melekat sebagai siswa dan momentum ide dari kelas ke kelas. (Fogarty, 1991:77).

Adapun Kekurangan Pembelajaran Terpadu Tipe *Integrated*, yaitu:

- 1) Terletak pada guru, yaitu guru harus menguasai konsep, sikap, dan keterampilan yang diprioritaskan.
- 2) Penerapannya, yaitu sulitnya menerapkan tipe ini secara penuh.
- 3) Tipe ini memerlukan tim antar bidang studi, baik dalam perencanaannya maupun pelaksanaannya.
- 4) Pengintegrasian kurikulum dengan konsep – konsep dari masing – masing bidang studi menuntut adanya sumber belajar yang beraneka ragam.
- 5) Ini sulit, model canggih untuk melaksanakan sepenuhnya. Model terpadu memerlukan staf yang sangat terampil, percaya diri dalam

konsep prioritas, keterampilan, dan sikap yang menyerap disiplin masing – masing. Selain itu, kurikulum terpadu memerlukan tim antar departemen dengan blok terintegrasi kurikulum dengan perhatian eksplisit untuk prioritas konseptual asli disiplin memerlukan komitmen dari segudang sumber daya. (Fogarty, 1991:77).

Sedangkan Karakteristik Pembelajaran Terpadu sebagai suatu proses, pembelajaran terpadu memiliki karakteristik sebagai berikut :

1) Pembelajaran terpusat pada anak.

Pembelajaran terpadu dikatakan sebagai pembelajaran yang berpusat pada anak, karena pada dasarnya pembelajaran terpadu merupakan suatu sistem pembelajaran yang memberikan keleluasaan pada siswa, baik secara individu maupun secara kelompok.

2) Menekankan pembentukan pemahaman dan kebermaknaan.

Pembelajaran terpadu mengkaji suatu fenomena dari berbagai macam aspek yang membentuk semacam jalinan antarskemata yang dimiliki oleh siswa, sehingga akan berdampak pada kebermaknaan dari materi yang dipelajari siswa.

3) Belajar melalui proses pengalaman langsung.

Pada pembelajaran terpadu diprogramkan untuk melibatkan siswa secara langsung pada konsep dan prinsip yang dipelajari dan memungkinkan siswa belajar dengan melakukan kegiatan secara langsung, sehingga siswa akan memahami hasil belajarnya secara langsung dengan fakta dan peristiwa yang mereka alami, bukan sekedar informasi dari gurunya.

4) Lebih memperhatikan proses daripada hasil semata

Pada pembelajaran terpadu dikembangkan pendekatan *discovery inquiry* (penemuan terbimbing) yang melibatkan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran, yaitu mulai dari perencanaan, pelaksanaan sampai proses evaluasi.

5) Syarat dengan muatan keterkaitan.

Pembelajaran terpadu memusatkan perhatian pada pengamatan dan pengkajian suatu gejala atau peristiwa dari beberapa mata

pelajaran sekaligus, tidak dari sudut pandang yang terkotak – kotak, sehingga memungkinkan siswa untuk memahami suatu fenomena pembelajaran dari segala sisi, yang pada gilirannya nanti akan membuat siswa lebih arif dan bijak dalam menyikapi atau menghadapi kejadian yang ada.

b. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, dengan jenis deskriptif. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan teknik observasi pasif, wawancara mendalam dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan deskriptif kualitatif meliputi: kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pengecekan keabsahan data seperti dianjurkan Lincoln dan Guba dilakukan dengan cara: uji kredibilitas, dependabilitas, dan konfirmabilitas.

c. Hasil

Beberapa temuan tentang integrasi kurikulum ke dalam lembaga pendidikan formal di MTs Nurul Qornain terdiri dari dua komponen yakni: **Pertama**, Proses integrasi kurikulum pesantren ke dalam lembaga pendidikan formal di MTs Nurul Qornain terdiri dari: (1) Perencanaan. Dalam hal perencanaan integrasi kurikulum pesantren ke dalam lembaga pendidikan formal mencakup materi/isi yang diintegrasikan sekaligus mengenai buku ajar, metode, tujuan, waktu, langkah – langkah. (2) Pelaksanaan. Dalam Pelaksanaan integrasi kurikulum mencakup penanggung jawab yaitu integrasi kurikulum ini diorganisir oleh wakil pengasuh di bidang pendidikan, dan jenis mata pelajaran yang diintegrasikan yakni intrakulikuler dan ekstrakulikuler (3) Evaluasi. Dalam hal evaluasi integrasi kurikulum ini mencakup jenis evaluasi yakni tes tulis dan ujian pentas . **Kedua**, Peran pemimpin dalam penelitian ini yang dimaksud adalah peran kepala sekolah dan peran Kyai yang berkenan dengan integrasi kurikulum pesantren ke dalam lembaga pendidikan formal di MTs Nurul Qornain yakni peran kepala sekolah (1) sebagai manajer, yaitu melakukan aktifitas manajemen yang terdiri dari POAC (*Planning, organizing, actuating, dan controlling*). (2) *leader*, Sebagai leader seorang kepala sekolah menunjukkan sifat pemimpin perilaku kepemimpinan yang dilakukan sebagai solver bagi tim pengembang kurikulum. (3) motivator, Sebagai motivator yakni dengan membangkitkan

semangat dalam menganalisis kitab kuning yang diintegrasikan. (4) supervisor, yakni dengan melakukan pengawasan kinerja *asatidz* dan tim pengembang kurikulum. (5) Inovator, yakni mengadakan inovasi terhadap adanya kurikulum, mengikutsertakan *ustdz/ustdzah* mengikuti pelatihan-pelatihan atau workshop, dan pembinaan-pembinaan lainnya dalam rangka mengembangkan profesional guru. Adapun peran Kyai: (1) konsultan, yakni dengan menerima keluhan-keluhan dan selalu memberikan *solving* terhadap masalah kurikulum khususnya kitab kuning.(2) Penasehat, memberikan nasehat dalam segala hal termasuk urusan di lembaga pendidikan formal yakni kurikulum (3) *Planner* (perencana), merencanakan segala sesuatunya baik dilingkungan pesantren maupun di lembaga pendidikan formal termasuk merencanakan adanya *hidden curriculum* yang diadopsi dari lingkungan pesantren.

d. Pembahasan

Dalam pembahasan ini terbagi menjadi dua komponen yaitu: **pertama**, proses integrasi kurikulum pesantren ke dalam lembaga pendidikan formal di MTs Nurul Qarnain terdiri dari: (1) Perencanaan. perencanaan integrasi kurikulum pesantren ke dalam lembaga pendidikan formal mencakup materi/isi yang diintegrasikan sekaligus mengenai buku ajar, metode, tujuan, waktu, langkah – langkah. (2) Pelaksanaan. pelaksanaan integrasi kurikulum mencakup penanggung jawab yaitu integrasi kurikulum ini diorganisir oleh wakil pengasuh di bidang pendidikan, dan jenis mata pelajaran yang diintegrasikan yakni intrakurikuler dan ekstrakurikuler. (3) Evaluasi. evaluasi integrasi kurikulum ini mencakup jenis evaluasi yakni tes tulis dan ujian pentas, dan aspek penilaian yaitu spiritual, sosial, pengetahuan, dan keterampilan.

Pertama, Perencanaan integrasi kurikulum pesantren ke dalam lembaga pendidikan formal mencakup materi/isi yang diintegrasikan sekaligus mengenai buku ajar, metode, tujuan, waktu, langkah – langkah.

Temuan di atas sejalan dengan pendapat Steller (1983:68) bahwa perencanaan merupakan hubungan antara apa yang ada sekarang (*what is*) dengan bagaimana seharusnya (*what should be*) yang bertalian dengan kebutuhan, penentuan tujuan, prioritas, program, dan alokasi sumber.

Temuan penelitian di atas sejalan dengan pendapat George Terry (2016:76) yakni dengan menggunakan pertanyaan-pertanyaan “*Five W’s dan the slow*” sebagai berikut: 1. *Why?* Mengapa harus dilakukan? 2. *What?* Apa yang diperlukan? 3. *Where?* Dimana kerja itu akan dilakukan? 4. *When?* Kapan kerja itu akan dilaksanakan? 4. *Who?* Siapa yang akan melaksanakannya? 5. *How?* Bagaimana cara mengerjakannya?

Temuan di atas juga diperkuat dengan pendapat Gorton 1976, mengenai langkah-langkah manajemen, yaitu langkah manajemen yang termasuk dalam POAC yang pertama yaitu perencanaan dapat dilakukan apabila masalah telah teridentifikasi, masalah terdiagnosa, tujuan telah ditetapkan, dan keputusan telah dibuat. Artinya setelah ada keputusan maka barulah perencanaan dibuat.

Berdasarkan teori dan temuan di atas bahwa perencanaan yang dilakukan oleh MTs Nurul Qarnain sudah terlaksana, terbukti ketika sebelum melakukan perencanaan, Tim pengembang kurikulum melakukan identifikasi masalah, kemudian membuat keputusan barulah membuat perencanaan. Identifikasi masalah yang terjadi yakni adanya kekurangan waktu siswa dalam mempelajari kitab kuning. Sehingga muncullah rencana untuk mengintegrasikan kurikulum pesantren ke dalam lembaga pendidikan formal tersebut. Dan perencanaan yang dibuat juga sudah sesuai dengan pendapat Terry dan juga sudah dilaksanakan dengan 5 W + 1 H, yakni : *why?* Integrasi kurikulum ini dilakukan dalam rangka memperdalam dan menguasai kitab kuning, *what?* yang diperlukan adalah kitab kuning yang nantinya akan diintegrasikan yaitu untuk kitab *fathul Qorib* diintegrasikan dengan mata pelajaran fiqih, untuk kitab *ta’limul Muta’allim dan Diqqotul Mabruq fi Thirofil Akhlaq, Akhlaq Azkiya’, ihya’ Ulumuddin* diintegrasikan dengan mata pelajaran Aqidah Akhlak dan kitab *Arba’in Nawawiyah, Bulughul Marom* diintegrasikan dengan mata pelajaran Al-Qur’an Hadist, kemudian kitab *Nurul Yaqin, kitab Rokhim Makhtum, dan kitab Siroh Ibnu Hisyam* diintegrasikan dengan mata pelajaran Aqidah (Sejarah Kebudayaan Islam), dan *Where?* Integrasi kurikulum ini dilaksanakan di MTs Nurul Qarnain, *When?* Integrasi kurikulum ini dilaksanakan pada tahun 2008, kemudian *Who?* tim pengembang kurikulum ini adalah Gus Tamam, ustadz Habibi, ustadz Zainur Rahman, ustadz Muhyiddin, ustadz Ach. Sanusi, dan ustadz Fathurrozi atas beberapa usulan tersebut masukan dari Kyai Yaziddan yang mengajar

kebanyakan dari alumni Nurul Qarnain, selanjutnya *Who?* caranya adalah dengan mengadakan pertemuan beberapa kali dengan tim kurikulum, menentukan tujuan dari pengintegrasian kurikulum tersebut ke dalam lembaga pendidikan formal, mengukur manfaat dan kerugian ketika mengintegrasikan kurikulum ke dalam lembaga pendidikan formal, melakukan rencana dan aksi kapan kurikulum tersebut akan dilaksanakan ke dalam pendidikan formal, termasuk materinya apa saja dan guru yang mengajarnya.

Kemudian dalam hal cara mengintegrasikan yakni dengan menambahkan dan melengkapi materi yang dipelajari dengan menggunakan kitab kuning, dan guru yang mengajarnya tetap satu guru dikelas artinya guru yang mengajar tersebut sudah berkompeten dalam hal membaca dan memahami kitab kuning, meskipun kurikulumnya telah diintegrasikan.

Temuan penelitian diatas senada dengan konsep (Fogarty, 1991:61-65) yakni "*Ten Ways To Integrated Curriculum*" yakni ada 10 model yang bisa digunakan dalam mendesai kurikulum diantaranya model *web*, *share*, dan *integrated*. Namun, dalam penelitian ini menggabungkan antara *web*, *share*, dan *integrated*.

Kedua, Pelaksanaan integrasi kurikulum mencakup penanggung jawab yaitu integrasi kurikulum ini diorganisir oleh wakil pengasuh di bidang pendidikan, dan jenis mata pelajaran yang diintegrasikan yakni intrakurikuler dan ekstrakurikuler.

Temuan penelitian di atas sejalan dengan pendapat (Terry, 1993: 17), Menggerakkan (*Actuating*) berhubungan erat dengan sumber daya manusia yang pada akhirnya merupakan pusat aktivitas-aktivitas manajemen. Arti penting sumber daya manusia terletak pada kemampuan untuk bereaksi secara sukarela dan secara positif melaksanakan pekerjaan untuk mencapai tujuan (Terry, 1979: 311)

Kemudian temuan penelitian di atas sejalan juga oleh pendapat Solihin Abdul Wahab merumuskan proses pelaksanaan (Implementasi) sebagai berikut: "*Implementasi* (Pelaksanaan) adalah pelaksanaan keputusan kebijakan dasar, biasanya dalam bentuk undang-undang, namun dapat pula berbentuk perintah atau keputusan badan eksekutif yang penting ataupun keputusan peradilan. Lazimnya dapat dikatakan keputusan tersebut mengidentifikasi masalah yang ingin diatasi, atau tidak dari hasil pelaksanaan tersebut dan

akhirnya perbaikan-perbaikan penting (upaya untuk melakukan perbaikan). (Wahab, 2008:68)

Berdasarkan teori dan temuan di atas bahwa pelaksanaan yang dilakukan oleh MTs Nurul Qarnain sudah terlaksana sesuai dengan teori di atas, namun dalam pelaksanaan integrasi kurikulum masih terdapat kendala yakni adanya tingkat kemampuan siswa yang berbeda – beda pada tiap tahunnya, sehingga mempengaruhi kualitas pembelajaran kitab kuning siswa MTs Nurul Qarnain. Hal ini sesuai dengan pendapat di atas bahwa pelaksanaan dari segala kegiatan itu tergantung pada sumberdaya manusianya. Kemudian berkaitan dengan sumber daya manusia di MTs Nurul Qarnain, dominan pengajar untuk Pendidikan Agama Islam adalah alumni dari Pondok Pesantren Nurul Qarnain, yang dalam hal ini sangat mempengaruhi proses belajar mengajar dan kualitas santri khususnya pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang sudah diintegrasikan. Karena berdasarkan teori di atas ada beberapa faktor yang mempengaruhi pelaksanaan itu bisa berhasil yakni salah satunya adalah komitmen dan SDM (Sumber Daya Manusia) nya. Jika dihubungkan dengan alumni yang mengajar di tempat dimana asatidz tersebut menimba ilmu, sudah tidak diragukan lagi tentang komitmen dan kualitas keilmuannya. Terkait mengenai penanggung jawab kurikulum karena obyeknya yang berbeda yakni pondok pesantren maka yang dalam hal ini mengenai integrasi kurikulum di MTs Nurul Qarnain diorganisir oleh wakil pengasuh bidang pendidikan, hal ini bisa dijadikan pengembangan teori yang ada, selain diorganisir oleh guru, maupun kepala sekolah akan tetapi kalau di pondok pesantren Nurul Qarnain diorganisir oleh wakil pengasuhnya bidang pendidikan, kerana beliau ahli dalam kitab kuning sehingga mendapat julukan “singanya kitab kuning”.

Ketiga, evaluasi integrasi kurikulum ini mencakup jenis evaluasi yakni tes tulis dan ujian pentas atau bisa disebut uji publik, dan aspek penilaian yaitu spiritual, sosial, pengetahuan, dan keterampilan, selanjutnya waktu pelaksanaan evaluasi persemester.

Temuan di atas sejalan dengan pendapat Wina Sanjaya (2008:28) Ada tiga istilah yang sering digunakan dalam evaluasi, yaitu tes, pengukuran dan penilaian (test, measurement, and assessment). Tes merupakan salah satu cara untuk menaksir besarnya kemampuan seseorang secara tidak langsung, yaitu melalui stimulus atau pertanyaan. Tes merupakan salah satu alat untuk

melakukan pengukuran dan bagian tersempit dalam evaluasi. Sedangkan untuk evaluasi kurikulum dapat dilakukan pada berbagai komponen pokok kurikulum hal ini sesuai dengan teori Wina Sanjaya (2010: 42) yakni bisa dengan evaluasi tujuannya, materi/isi, strategi, dan program penilaian.

Sesuai teori dan temuan di atas, maka evaluasi yang dilakukan oleh MTs Nurul Qarnain telah dilaksanakan sesuai dengan prosedur, bahkan ada pengembangan teori mengenai teknik evaluasi ini, yakni evaluasi yang dilakukan tidak hanya tes tulis, tes lisan, akan tetapi tes pentas juga dilakukan sebagai evaluasi siswa di MTs Nurul Qarnain. Tes pentas ini adalah sejenis uji publik dimana siswa yang sudah diseleksi per kelas diuji kemampuan mempelajari kitab kuningnya bahkan membacanya didepan penguji dan para undangan dan wali santri dengan posisi santri yang ditunjuk berada di atas pentas. Sedangkan dalam pengukuran yang sifatnya kualitatif juga sudah dilaksanakan baik itu mengenai afektif maupun keterampilannya. Terbukti hasil wawancara dengan wakil pengasuh bidang pendidikan mengatakan”ada dampak positif ketika integrasi kurikulum ini dilaksanakan yaitu sikap sopan santunnya kepada *asatidz*.

Berdasarkan pembahasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa proses integrasi kurikulum pesantren ke dalam lembaga pendidikan formal di MTs Nurul Qarnain terdiri dari: perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi sesuai dengan teori yang ada. Dalam komponen pelaksanaan, terdapat temuan bahwa pelaksana dalam integrasi kurikulum ini tidak hanya dilaksanakan oleh kepala sekolah MTs dan guru, akan tetapi wakil pengasuh bidang pendidikan ikut andil didalamnya . Dan dalam hal pelaksanaan terdapat temuan juga yakni tidak hanya dilaksanakan pada ekstrakurikuler saja akan tetapi intrakurikuler juga. Sedangkan dalam komponen evaluasi terdapat temuan baru yakni dalam teknik evaluasi dengan menggunakan uji pentas.

Kedua, peran pemimpin dalam penelitian ini yang dimaksud adalah peran kepala sekolah dan peran Kyai yang berkenan dengan integrasi kurikulum pesantren ke dalam lembaga pendidikan formal di MTS Nurul Qarnain yakni peran kepala sekolah (1) sebagai manajer, yaitu Sebagai manajer peran kyai melakukan aktifitas manajemen yang terdiri dari POAC (*Planning, organizing, actuating, dan controlling*). (2) *leader*, Sabagai leader seorang kepala sekolah menunjukkan sifat pemimpin yakni salaf modern dan

prilaku kepemimpinan yang dilakukan sebagai solver bagi tim pengembang kurikulum. (3) motivator, Sebagai motivator yakni prilaku pemimpin dengan membangkitkan semangat dalam menganalisis kitab kuning yang diintegrasikan. (4) supervisor, Yakni prilaku pemimpin dengan melakukan pengawasan kinerja *asatidz* dan tim pengembang kurikulum dalam sebuah lembaga pendidikan. (5) Inovator, yakni mengadakan inovasi terhadap adanya kurikulum, mengikutsertakan ustdz/ustdzah mengikuti pelatihan-pelatihan atau workshop, dan pembinaan-pembinaan lainnya dalam rangka mengembangkan profesional guru. Adapun peran Kyai: (1) konsultan, sebagai Konsultan yakni prilaku pemimpin dengan menerima keluhan-keluhan dan selalu memberikan *solving* terhadap masalah kurikulum khususnya kitab kuning.(2) Penasehat, sebagai penasehat kyai selalu memberikan nasehat dalam segala hal termasuk urusan di lembaga pendidikan formal yakni kurikulum (3) Planner (perencana), sebagai planner kyai Yazid merencanakan segala sesuatunya baik dilingkungan pesantren maupun di lembaga pendidikan formal termasuk merencanakan adanya *hidden curriculum* yang diadopsi dari lingkungan pesantren (4) Pemikir (*Thinker*), sebagai seorang pemikir kyai Yazid selalu memikirkan ummat termasuk santri khususnya dalam pembinaan akhlaq.

Temuan di atas sejalan dengan pendapat yang diungkapkan oleh Mulyasa (2009:97) bahwa peran pemimpin yakni sebagai *Educator*, artinya pemimpin harus memiliki strategi yang tepat untuk meningkatkan profesionalisme tenaga kependidikan di lembaganya. Menciptakan iklim sekolah yang kondusif, memberikan nasehat kepada warga sekolah. Sebagai Manajer, artinya melakukan suatu proses perencanaan, mengorganisasikan, melaksanakan, memimpin, dan mengendalikan anggota organisasinya. Sebagai Administrator, artinya mempunyai hubungan yang erat dengan berbagai aktivitas pengelolaan administrasi yang bersifat pencatatan, penyusunan, dan pendokumenan seluruh program. Sebagai Supervisor, artinya mensupervisi pekerjaan yang dilakukan oleh tenaga kependidikan. Sebagai *Leader*, artinya pemimpin harus mampu memberikan petunjuk dan pengawasan, meningkatkan kemauan, membuka komunikasi dua arah dan mendelegasikan tugas. Sebagai Inovator, artinya pemimpin harus mampu mencari, menemukan, dan melaksanakan berbagai pembaharuan. Sebagai Motivator, artinya seorang pemimpin harus memiliki strategi yang tepat untuk memberikan motivasi kepada para tenaga

kependidikan dalam melaksanakan fungsinya. Motivasi ini dapat ditumbuhkan melalui pengaturan lingkungan fisik, pengaturan suasana kerja, disiplin, dorongan, penghargaan secara efektif, dan penyediaan pengembangan sumber belajar.

Sejalan juga dengan pendapat Gary Yukl Gary Yukl (1994:57-58) mengidentifikasi empat belas perilaku kepemimpinan yang dikenal dengan taksonomi manajerial, yaitu: (1) merencanakan dan mengorganisasi, (2) pemecahan masalah, (3) menjelaskan peran dan sasaran, (4) memberikan informasi, (6) memantau, (7) memotivasi dan memberikan inspirasi, (8) berkonsultasi, (9) mendelegasikan, (10) memberikan dukungan, (11) mengembangkan dan membimbing, (12) mengelola konflik dan membangun tim, (13) membangun jaringan kerja, (14) pengakuan, memberikan pujian dan pengakuan serta memberikan penghargaan terhadap kontribusi dan upaya-upaya khusus seseorang, dan (15) memberi imbalan, memberi atau merekomendasikan imbalan – imbalan yang nyata seperti penambahan gaji atau promosi bagi yang kinerjanya efektif.

Berdasarkan pembahasan di atas, maka peran pemimpin baik kepala sekolah maupun kyai dalam integrasi kurikulum sudah sesuai dengan teori yang ada, baik sebagai manajer, *leader*, motivator, supervisor, maupun sebagai inovator.

e. Kesimpulan

Integrasi Kurikulum pesantren ke dalam lembaga pendidikan formal di MTs Nuru Qarnain terdiri dari dua komponen yaitu (1) Proses integrasi terdiri dari perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. (2) peran pemimpin dalam hal ini kepala sekolah dan kyai dalam integrasi kurikulum ke dalam lembaga pendidikan formal yakni sebagai leader, supervisor, manajer, motivator, dan inovator. Sedangkan peran kyai yakni konsultan, penasehat, dan planner (perencana)

Daftar Pustaka

- Amstrong, David G. 2003. *Curriculum Today*. New Jersey: Merrill Prentice Hall.
- Azra, Azyumardi. 1997. "Pesantren Kontinuitas dan Perubahan", dalam Nurcholis Madjid, Bilik – Bilik Pesantren Sebuah Potret Perjalanan. Jakarta: Paramadina
- Azra, Azyumardi. 1999. *Esai-esai Intelektual Muslim dan Pendidikan Islam*. Jakarta: Logos.
- Andrew Mawdsleya, Sarah Willis. *Exploring an integrated curriculum in pharmacy: Educators' perspectives*. a Division of Pharmacy and Optometry, School of Health Science, Faculty of Biology, Medicine and Health, The University of Manchester, Room 1.135, Stopford Building, Oxford Road, M13 9PL, United Kingdom
- Bruinessen, Martin Van. 2012. *Kitab Kuning, Pesantren, dan Tarekat*. Yogyakarta: Gading Publishing Bumi Aksara.
- Daft, Richard L, *Manajemen*. (jilid 1 edisi kelima) (Terj. Emil Salim, dkk) (Jakarta, Penerbit Erlangga, 2002) (Buku asli diterbitkan pada tahun 1988 oleh Vanderbilt University: Harcourt, Inc.)
- Daulay, Haidar Putra. 2000. *Historisitas dan Eksistensi Pesantren*. Yogyakarta: PT. Tiara Wacana Yoga.
- Depag RI, *Profil Pondok Pesantren Mu'adalah* Jakarta: Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam
- Dhofier, Zamakhsari. 2011. *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kiai*. Jakarta: LP3ES
- Donnelly, J.H., Jr., Gibson, J.L. & Ivancevich, J.M. 1990. *Fundamentals of management*. (7th ed.). Boston: BPI Irwin.
- Drake, Susan M. 2013. *Menciptakan Kurikulum Terintegrasi yang berbasis Standar*, terj. Benyamin Molan. Kembangan Utara –Jakarta: PT. INDEKS
- Esterberg, Kristin G. 2002. *Qualitative Methodes in Social Researce*. New York: Mc Graw. Hill
- Fogarty Robin, 1991. *How To Integrate The Curricula*. Corwin A SAGE Company
- Gorton, Richard A, Gail Thierbach Schneider. 1976. *SCHOOL-BASED LEADERSHIP Challenges and Oppurtunities*. Wm. C. Brown Publisher.
- Hamalik Oemar, 2003. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- _____. 2013. *Manajemen pengembangan kurikulum*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Idi, Abdullah. 2007. *Pengembangan Kurikulum, Teori dan Praktek*. Yogyakarta: Ar-Ruzz
- Madjid, Nurcholis. "Pola Peragaulan dalam Pesantren". *Dalam bilik –bilik Pesantren: Sebuah potret Perjalanan*, ed Kasnanto. Jakarta: Dian Rakyat.

- Miller, John P & Seller, Wayne. 1985. *Curriculum Perspective and Practice*. New York: Longman.
- Muhaimin, dkk. 2009. *Pengembang Model Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan pada Sekolah dan Madrasah*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Mulyasa, E. 2012. *Manajemen dan kepemimpinan kepala sekolah*. Bandung: PT. Remaja Rosda.
- Nasution, S. 1993. *Pengembangan Kurikulum*, Bandung: PT Citra Aditya Bakti
- Rue, L.W. & Byars, L.L. (2000). *Manegement: skills and application*. (8th ed.). (Boston: The Irwin McGraw - Hill Companies.Inc.
- Rusman. 2009. *Manajemen Kurikulum*. Jakarta: Rajawali Press.
- Sekretariat Jendral MPR RI.2015. *Undang – Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945*. Jakarta.
- Sekretariat Negara RI. *Undang – Undang No. 20 Tahun 2003 Tentang Keagamaan*: Jakarta.
- Sekretariat Negara RI.5 Oktober 2007. *Peraturan Pemerintah Nomor 55 Sistem Pendidikan*. Jakarta.
- Soebahar, Abd. Halim. 2009. *Matriks Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Galang Press
- _____. 2013. *Kebijakan Pendidikan Islam dan Ordonansi Guru samapai UU Sisdiknas*. Depok: PT Raja Grafindo Persada.
- Soetopo dan Soemanto. 1993. *Pembinaan dan Pengembangan Kurikulum: Sebagai Substansi Problem Administrasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara
- Stoner, James A. F. *Manajemen*. (edisi revisi) (Terj. Alfonsus Sirait) (Jakarta; Penerbit Erlangga, 1996), (Buku asli diterbitkan tahun 1982 oleh New York: Prentice-Hall International Inc.)
- Sutopo. 1998. *Administrasi Manajemen Organisasi*. Jakarta: LAN RI
- Terry, G.R. 1977. *Principles of Management*. (7th ed.). Homewood: Richard D Irwin Inc.
- Tim Departemen agama RI. 2003. *Pondok Pesantren dan Madrasah Diniyah*, Jakarta: Direktorat Kelembagaan Agama Islam
- Tyler, Ralph W. *Basic Principles of Curriculum and Instruction*. Chicago and London: The University of Chicago Press.
- Yukl, Gary. 1994. *Leadership in Organizations*.Third Edition.Prentice Hall, Englewood Cliffs
- Zais, Robert S. 1976. *Curriculum, Principles and Foundations*. New York: Harper & Row Publishers.